When We Kiss

Tilly D

ALTA PUBLISHER

When We Kiss

Tilly D

Copyright © 2023 by Tilly D

Cetakan pertama, Januari 2023
Dipublikasikan oleh Alta Publisher
Email : Altapublisherco@gmail.com

Penyunting
Tilly D

Penataletak
Alta Publisher

Desain sampul
Alta publisher

Dilarang keras menjiplak karya penulis; mengutip sebagian, mengambil inspirasi penuh, mengganti judul; nama tokoh, alur, baik disengaja maupun tidak disengaja. Karya ini dilindungi oleh undang-undang yang berlaku.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-undang nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak atau dengan tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda plaing banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

PROLOG

"Berikan boneka itu padaku, Lorette!"

"Tidak! Mama memberikannya untukku."

"Lorette!"

Suara gemerisik itu terdengar dari lantai dua. Antonieta Damiano dan adiknya yang berusia enam tahun, Lorette Damiano, memperebutkan sebuah boneka barbie pemberian Ibu mereka. Keduanya tampak enggan untuk mengalah dan saling berkejaran di dalam kamar Lorette. Suasana yang tadinya ceria kini menjadi cukup berisik apalagi ketika Lorette terjatuh dari tangga ke lantai satu.

Antonieta yang memegang boneka di tangannya menatap terkejut pada Lorette di lantai. Anak itu terjatuh dengan posisi telungkup. Kening Lorette di bagian kanan tampak lebam. Tangis terdengar memenuhi tiap sudut rumah dan Ibunya, Pertessa Damiano, meraih Lorette ke pangkuannya sebelum memberikan tatapan tajam ke arahnya.

"Mama, aku tidak berniat membuat Lorette—"

"Bonekaku," racau Lorette dengan suara tangis yang membuat Antonieta menyesal.

"Annie, mama sedang berusaha menyelesaikan pesanan kue hari ini."

Antonieta mengekori langkah Ibunya menuju dapur dan melihat beberapa orang pelayan yang sedang sibuk di sana. Tidak hanya itu, ia juga menyadari bahwa dirinya telah melakukan kesalahan besar dengan membuat keributan. Lantai tampak dipenuhi dengan box berisi kue-kue. Ada lebih dari seratus box—perkiraannya. Belum di dalam oven dan kotak yang belum dibentuk.

Ibunya mendudukan Lorette di kursi bar. Dibantu oleh seorang pelayan, wanita itu kembali memasukan kue-kue ke dalam kotak. "Mama memintamu untuk menjaga Lorette, kenapa kau tidak memberikan bonekanya?"

Antonieta menghembuskan napas. "Aku hanya ingin meminjam boneka itu sebentar, Ma. Aku mau memperbaiki—"

"Dia merebutnya dariku, Mama," ujar Lorette kesal. "Annie mendorongku!"

Tadinya Antonieta ingin mengalah dan menyesal. Tapi mendengar ucapan Lorette, Antonieta dengan sengaja menarik rambut anak itu hingga kepalanya ke belakang. *Rasakan*!

Tangis Lorette terdengar kencang. Mulutnya terbuka dan ketika Ibunya lengah, Antonieta memasukan sesuap kue hingga Lorette terpaksa mengunyahnya.

"Enak? Sekarang makan saja kuenya—jangan mengadu!" ancam Antonieta kesal.

"Kau sudah besar." Pertessa kini beralih pada Lorette, diabaikannya box berisi kue yang seharusnya dihitung itu, dia memilih untuk mengobati anaknya terlebih dahulu ketika pelayan membawa kotak P3K. "Berikan saja bonekanya pada adikmu."

"Tidak, Mama. Ini milikku. Aku mengizinkannya jika hanya meminjamkannya sebentar. Mama ingat, ini hadiah ulangtahunku dari Ayah?"

"Annie," Ibunya memijat pelipisnya. "Jangan membuat kepalaku semakin pening, oke?"

Antonieta seketika cemberut. Ditatapnya Lorette yang meleletkan lidah. Cengkraman Antonieta di bonekanya kian mengencang. Tatapannya turun pada sebelah tangan boneka itu yang nyaris terlepas. Lalu Annie beralih kembali menatap Ibunya, wanita itu tampak memberikan tatapan memelas dan Annie memilih untuk berlari keluar dari sana.

"Aku tidak akan memberikannya pada Lorette!" teriaknya.

"Ann—ya Tuhan," desah Ibunya yang terdengar ketika Annie menaiki sepedanya.

Di bawah teriknya cahaya matahari kota Milan siang itu, Antonieta mengayuh sepedanya tak berarah. Ia menyusuri jalanan tersembunyi radius seratus meter di mana rumah mereka berada. Kayuhan Antonieta kian cepat dan ia tidak sadar bahwa ia semakin menjauhi rumahnya. Jarak itu cukup jauh bagi tubuh anak sepuluh tahun yang mungil itu.

"Ah, tempat ini selalu menjadi tempat menyenangkan bagiku, Greta," ujarnya pada boneka barbie di tangan Annie.

Greta, Annie menamai boneka itu dua jam setelah mendiang Ayahnya memberikannya kepada Annie. Annie masih ingat tiga tahun yang lalu senyuman Ayahnya masih

terbit meskipun tubuhnya basah kuyup. Dan pria itu tidak telat sama sekali memberikan hadiah untuk Annie. Ketika Annie bertanya bagaimana Ayahnya mendapatkan boneka itu, Ayahnya hanya tersenyum.

Setelah Ayahnya meninggal, barulah Annie tahu bahwa Ayahnya menabung cukup lama untuk membeli boneka itu. Harganya cukup mahal. Dan boneka itu adalah boneka idaman Annie setelah satu tahun lamanya ia menunggu. Annie terlahir dari keluarga yang tidak terlalu kaya, tapi tidak bisa dikatakan sangat miskin. Kehidupannya cukup—untuk sekarang—sebelum Ayahnya yang sering mabuk-mabukan meninggal dunia. Hutang mereka lunas; Ibunya yang membayar semua itu.

Annie tahu wanita itu bekerja sangat keras. Pagi sampai malam, Ibunya membuat kue pesanan dan sekarang, Ibunya akan membuka kedai pertamanya di jantung kota Milan. Annie tidak pernah tahu apa yang terjadi di antara Ibu dan Ayahnya. Annie hanya tahu bahwa Ayahnya menyayanginya—selalu—dan satu-satunya kenangan dari pria itu adalah *Greta,* boneka barbienya.

"Pegangan Greta, kita akan masuk ke tempat aman sekarang," ujar Annie pada bonekanya.

Dia meminta boneka itu berpengangan, tapi Annie melemparkannya ketika Annie naik ke dalam rumah pohon itu. Setelah berada di dalam, Annie mencari tempat duduk ternyaman yang biasa dia tempati, ia kemudian tersentak mendapati seekor kucing berwarna abu-abu nyaris gelap, membuatnya berpikir bahwa kucing itu mungkin hitam?

Annie membawanya ke atas pangkuannya. "Hei kau tersesat?" kekehnya. "Mau bermain bersamaku? Aku kesepian, hanya Greta yang menemaniku."

***

"Kau ingin makan siang apa? Mama akan meminta koki untuk menyiapkannya, Savir."

"Apa saja Mama," Saverio Moretti melewati Ibunya, Megan Lincoln-Moretti tanpa menoleh. "Aku ingin menghirup udara segar dulu."

"Tidak mau istirahat?"

Saverio mendengar kata terakhir Ibunya dan mengabaikannya. Pria berusia delapan belas tahun itu melangkah menyusuri lorong mansion. Melewati dua ruangan yang biasa digunakan untuk berkumpul dan sampai di depan kolam renang. Savir memilih gazebo untuk dirinya menarik udara segar. Walaupun sebenarnya udara siang hari yang terik itu tidak *sesegar* yang seharusnya dibayangkan, tapi setidaknya Saverio bisa menikmati kembali suasana mansion keluarganya—setelah nyaris satu tahun mengasingkan diri ke New York.

Saverio menatap riak air kolam renang. Kediaman orangtuanya tidak berubah. Tentu saja, dia pergi hanya satu tahun bukan bertahun-tahun. Tapi rasanya lama sekali Savir tidak kembali, hanya karena dia sengaja menyibukan diri di kampus dan tidak pulang-pulang meskipun Savir memiliki hari libur.

Savir memejamkan kedua matanya. Meredam jet lag yang masih dia rasakan. Ketika Savir sampai di pekarangan mansion, tidak ada siapapun di dalam selain Ibunya, tampaknya kedua adik kembarnya masih disibukan dengan les dan Ayahnya masih di kantor. Savir dengan sengaja

menahan Ibunya untuk tidak menelepon mereka—terutama sang Ayah—Romero Moretti, dia ingin memberikan kejutan nanti.

"Un coccodrillo vero ... Un vero alligatore ...
Ti ho detto che l'avevo
E l'avrei dato a te
Ma i patti erano chiari
Un coccodrillo a te
E tu dovevi dare
Un gatto nero a me..."

Kedua mata Saverio terbuka mendengar nyanyian anak-anak itu mengalun di telinganya. Ia mengernyit bingung untuk beberapa saat, menyadari bahwa tidak ada siapapun selain dirinya. Tapi kemudian suara merdu itu kembali bersenandung.

"Volevo un gatto nero, nero, nero...
Mi hai dato un gatto bianco
Ed io non ci sto più
Volevo un gatto nero, nero, nero
Siccome sei un bugiardo
Con te non gioco più..."

Suaranya seperti anak kecil, tapi terlalu merdu. Savir tidak yakin anak kecil yang menyanyikan lagu anak-anak menggunakan melodi seperti itu.

"Kucing kecil, ayo nyanyi lagi bersamaku."

Saverio membelalak ketika melihat seorang gadis kecil bermain di rumah pohon miliknya—bekasnya dulu. Gadis itu memeluk seekor kucing dan bersenandung pelan, lalu kemudian pandangan mereka beradu, entah gadis itu terlalu terkejut dan takut, hentakan tubuhnya membuat kayu yang rapuh di pijakkan luar rumah pohon patah.

Tubuh Saverio terhempas ke tanah bersamaan dengan gadis itu ke atas tubuhnya. Saverio mengaduh pelan. Merasakan pedih di lengannya.

"Ya Tuhan!" teriakan itu memenuhi telinga Savir. "Ya Tuhan! Ya Tuhan! Apa aku baru saja bermimpi?"

Saverio membuka kedua matanya dan melihat gadis itu di atas tubuhnya. Duduk tepat di atas perutnya. Kedua matanya membelalak, menatap Savir seakan-akan Savir adalah sesuatu yang aneh—tidak mungkin menarik?

"Apa kau pangeran?" tanyanya setengah berteriak. "Atau kau malaikat?" pekiknya. Kali ini tangannya dengan berani meraba-raba wajah Saverio. "Tapi kau nyata! Kau pasti pangeran berkuda putih itu..."

Pangeran?

"Kau tampan sekali. Sangat tampan..." Bibir mungil itu terbuka sedikit dan Savir baru menyadari sepasang mata biru yang menatapnya dengan gemas. "Seperti pangeran-pangeran yang diceritakan Mama."

Dibandingkan membalas pekikan yang menyakiti telinganya, Saverio memilih untuk bertanya dengan dingin. "Apa yang kaulakukan di sini anak kecil? Tersesat? Tidak mungkin... apa kau mencuri?"

Kening gadis itu berkerut. "Hm? Tidak, aku sering datang ke sini—"

"Sial," rutuk Savir menyadari bahwa sikutnya terluka.

"Ya Tuhan, benar... aku pasti bermimpi!" Gadis kecil itu kembali berteriak dan itu membuat telinganya sakit.

"Minggir," desis Savir tak memedulikan nada bicaranya. "Minggir anak kecil—menjauh dari tubuhku."

"Eh iya? Maaf pangeran," kekehnya dengan senyuman lebar.

"Savir! Mama, mencarimu ke kamar, kukira kau di kamar—" Ucapan Megan terhenti ketika ia menatap anak gadis di samping Savir. "Eh, hai. Kau cantik sekali. Siapa namamu?" tanyanya kepada gadis kecil itu.

Gadis kecil dengan rambut pirang dan mata biru itu mengulurkan tangannya. "Namaku Antonieta Damiano, kau boleh memanggilku Annie, atau Ann, atau Nietta, Toni juga tidak masalah," ujarnya panjang lebar.

"Kau pemilik *istana* ini ya? Maaf ya, aku sering ke sini. Aku suka rumah pohonnya... tapi aku tidak berniat mencuri, *kok*."

Savir menghembuskan napas pelan. "Mama, seharusnya kita membuat pengawalan di halaman juga—"

"Kau banyak berbicara, maksudku, kau terlihat sangat percaya diri, Annie." Megan mengacak rambutnya, tampak

senang. "Aku Megan, kau boleh datang kapanpun—tidak perlu sungkan."

Mata anak itu berbinar. "Wah... benarkah?" Lalu tak disangka pandangannya beralih pada Savir. "Berarti aku bisa melihat pangeran ini setiap hari."

"Pangeran?" Megan terkekeh. "Ya, boleh tentu saja."

"*Yes*, apa aku juga boleh menikah dengannya?"

Ibunya terkejut, Saverio tahu itu. Tapi ia tak menyangka jawaban konyol itu terlontar dari mulutnya.

"Boleh. Tapi pertama, Annie harus dewasa dulu."

BAB 1

"Antonieta, percaya padaku ... kau adalah satu-satunya gadis yang kusukai sejak dulu."

"Jadi? Kau juga suka padaku—kau mencintaiku?"

Saverio mengangguk. "Ya, aku jatuh cinta padamu." Pria itu menatap Antonieta tepat di kedua matanya dan Antonieta tercekat merasakan jemari Savir membelai tengkuknya. Kepalanya menunduk. "Aku ingin menciummu sekarang."

Antonieta memejamkan kedua matanya. Bibirnya sedikit terbuka dan ia menantikan bibir Savir di atas bibirnya hingga....

"ANTONIETA DAMIANO!!! BANGUN DARI MIMPI MESUMMU ITU ... WAHAI KAKAK GILAKU!"

BYURRR....

Antonieta Damiano tersentak merasakan air membanjiri wajahnya. Ia refleks terbatuk-batuk dan terbangun dari mimpi indahnya itu. Kedua mata Antonieta terbuka lebar. Ia

beranjak dari posisinya menyadari Lorette Damiano—adiknya yang berusia sebelas tahun—berdiri tepat di atas ranjangnya dengan setelan seragam sekolahnya yang lengkap dan berkacak pinggang. Kedua mata Antonieta bergerak lebih jeli; ia menangkap sebuah wadah dicekal oleh tangan kiri gadis remaja itu.

Antonieta mengusap wajahnya yang basah dengan kesal. Bukankah tadi dia dan Savir akan berciuman, kenapa Lorette ada di hadapannya sekarang? Oh *God*, jangan sadarkan Annie dari mimpi atau apapun yang sepatutnya dikatakan dari adegan indah itu, karena Annie sangat jengkel kenapa Lorette menjadi pemeran ketiga dalam drama indahnya bersama Sang Pangeran, Saverio Moretti. Apa yang figuran itu lakukan di sini?

Kesadaran Antonieta mulai terkumpul ketika jam beker di atas nakas berdering nyaring. Annie menghembuskan napas. Mimpi lagi—akhirnya ia mengakui bahwa ciuman yang nyaris ciuman itu adalah mimpi. Tapi Antonieta tak menampik bahwa dia sangat antusias, sebelum banjir hebat membuat tubuhnya basah kuyup. Ia melirik waktu yang

tertera dan masih jauh sekali dari kata terlambat. Lorette tidak pernah membangunkannya lebih pagi.

"Apa yang kaulakukan di kamarku *bodoh?*" desis Annie kasar.

"Menontonmu bermimpi mesum dengan berkata; "Cium aku, Savir." Sial, aku juga baru saja melihatmu menyentuh dadamu sendiri—"

Antonieta melotot tajam. "Aku tidak mungkin melakukannya!" putusnya marah.

Lorette beranjak turun dari ranjang Antonieta. Antonieta mendesah melihat jejak sepatu di spreinya. Dan jejak basah akibat air yang ditumpahkan Lorry ke dirinya. Lorette tertawa keras dan membuyarkan lamunan setengah panik Antonieta.

"Tidak. Kau memang tidak menyentuh dadamu, tapi kau memanyunkan bibirmu." Lorette memasang wajah jijik. "*Ew,* berhenti berkhayal kak! Savir tidak akan pernah mau menciummu."

Antonieta menggeram marah. "Savir pasti akan melakukannya."

Lorette menjulurkan lidahnya. Melangkah mundur ketika Annie berniat untuk membalas perlakuan gadis itu pagi ini. "Savir tidak mungkin mau bersama gadis jelek sepertimu! Kau bau! Jelek! Wajahmu jelek!"

"Aku dan Savir akan menikah suatu saat nanti," balas Antonieta percaya diri.

Lorette tertawa keras; Antonieta kian kesal mendengar ejekan adiknya. "Kau juga bodoh, nilai-nilaimu selalu mengulang. Savir tidak mungkin jatuh cinta pada gadis bodoh dan jelek sepertimu—"

"Kemari kau!" Antonieta menjambak rambut Lorette. "Dengar ya! Di sekolah aku primadona, mereka bilang aku cantik—bahkan pria-pria itu selalu mengirimiku surat."

Lorette mencekal pergelangan tangan Antonieta untuk merelai jambakannya, tapi amarah Antonieta yang telah memuncak membuat cekalan itu sulit dilepaskan. Antonieta tidak peduli dia membuat rambut adiknya berantakan. Ia mengacak-ngacak rambut Lorette sekuat tenaga, dan Lorette

terus merengek seraya berteriak sesekali. Hingga kegaduhan keduanya dipisahkan oleh pintu yang terbuka lebar....

Makayla Tanutama-Bonaparte, neneknya, menatap terkejut pada kedua cucunya yang tengah bergulat satu sama lain. "Astaga! Ann! Lorry! Apa yang kalian lakukan?"

"Nenek dia—"

Suara Lorette tertahan ketika Antonieta langsung berteriak nyaring. "Nenek!" ujar Antonieta semangat. Ia berhambur ke hadapan neneknya dan berniat memeluk wanita paruh baya itu. "Akhirnya nenek kembali dan kemari—nenek! Nenek ... membawa oleh-oleh 'kan untukku?"

Bukannya membalas pelukan cucunya, ekspresi kesal Makayla membuat Antonieta sedikit menjauh. "Kenapa kau belum mandi? Kau malah membuat keributan Ann. Kau akan pergi sekolah bukan?"

Antonieta menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. Makayla kembali berkata. "Dan kenapa pakaianmu basah?" Pandangannya tertuju pada Lorette dan kekacauan yang lain.

"Ya Tuhan, aku memintamu untuk membangunkan kakakmu."

Lorette menghembuskan napas. "Maaf, Nek. Habisnya dia malah bermimpi mesum—hmmph—"

Antonieta membungkam mulut Lorette dengan punggung tangannya sebelum Lorette melanjutkan ucapannya. "Lorry, sebaiknya kau perbaiki rambutmu, oke?"

Lorette menghentakan kakinya kesal; Antonieta tersenyum puas dan menjulurkan lidahnya. Sepeninggalnya Lorette, Makayla sepenuhnya menatap Antonieta dan memberikan senyuman yang membuat Antonieta kembali mendekatinya. "Jadi apa nenek membawa rendang pesananku?"

Makayla mengangguk. "Tentu. Tapi kau harus mandi dulu."

Antonieta mengangguk sumringah. "*Yes*!"

Rendang—ah betapa aromanya seakan sudah tercium meskipun Antonieta belum menemukan makanan dari Indonesia itu di depan matanya. Antonieta selalu berpesan

pada neneknya, Makayla Tanutama-Bonaparte untuk membawakannya rendang sebagai oleh-oleh dan camilan Indonesia lainnya. Tapi dari sekian banyak makanan yang bisa Annie minta, dia hanya ingin daging dengan guyuran kuah warna kecokelatan itu, apalagi dengan sambalnya yang berwarna hijau.

Neneknya, Makayla Tanutama, berdarah Indonesia dan terlahir di sana sebelum menikah dengan kakeknya yang berdarah Italia, Otto Phoenix Bonaparte. Wanita paruh baya itu seringkali pulang ke Bali bersama kakeknya, namun mereka menetap di Venesia—dan berkunjung sesekali ke kediaman Ibunya—seperti hari ini.

Selesai memoles lipstik berwarna pink di bibir, Antonieta menyemprotkan parfum *bubble gum* favoritnya dan berlari menuju meja makan. Ia mendapati kakeknya yang tersenyum lebar—Antonieta mendekati pria itu dan memberikan kecupan singkat di pipi.

"Apa kita tidak akan sarapan dengan rendang?"

"Tidak, Ann. Kau bisa memakannya nanti saat makan siang."

Pertessa tampak memasukan sebuah kotak ke dalam *paper bag*. Hal itu menarik perhatian Annie. "Mama ... menyimpannya untuk nanti?"

Pertessa menggeleng. "Tidak. Karena nenekmu membawa banyak, aku ingin membaginya dengan Megan—ketika aku memberikannya pertama kali—dia juga suka..."

Raut wajah Antonieta seketika berubah dua kali lebih sumringah. "Kemari Ma! Aku akan mengantarkannya pada calon mertuaku," ujarnya ceria.

Pertessa meringis. "Bukankah kau akan pergi sekolah—"

"Benar, Ann. Kau harus sarapan dulu," terang kakeknya.

Antonieta memeluk *paper bag* itu dan berlari menuju ruang tamu lalu berteriak. "Aku akan sarapan bersama calon suamiku saja!"

BAB 2

"Buongiorno, Signore. Jadwal Anda hari ini—Tuan Saverio Moretti—adalah menemui klien di gedung utama lalu melanjutkan...."

"...Setelah itu Anda harus menemui Tuan Alessio Gattani untuk membahas proyek kerja Gat's General cabang New York."

"...Lalu."

Klik.

Pesan suara itu dimatikan sebelum penjelasannya selesai. Pria itu tidak perlu menunggu sampai selesai karena sebelum dia tidur tadi malam, dia telah membaca jadwal apa yang akan dia temui esok hari. Ia hanya perlu mendengarnya sekali lagi—untuk memuaskan sifat perfeksionisnya—agar semuanya selalu *benar.*

Saverio Moretti melepaskan handuk yang melingkar di pinggangnya dan mulai mengenakan pakaian yang telah dia siapkan sebelum ke kamar mandi. Setelan jas berwarna biru dongker, dasi berwarna silver, kemeja putih, dan tak lupa jam tangan *richard mille* berwarna hitam yang baru saja dia beli tempo lalu—akan menemani langkahnya pagi itu. Ia menatap bayangan dirinya di cermin *walk-in-closet,* mengakhiri rutinitas akhirnya dengan memasang dasi.

"Saverio Moretti, duapuluh enam tahun, anak pertama dari Romero Moretti dan Megan Moretti, pria itu kembali memasuki urutan 3 besar pria tertampan di dunia menurut TC Candler—tepatnya menempati posisi angka kedua—setelah Marvin Easter menyabet posisi pertama di tahun ini dan Arkan Al-Futtaim menempati posisi ketiga. Tiga tahun berturut-turut Saverio Moretti mengalahkan 100 kandidat lain..."

"Tahun ini, dia juga memasuki 30 Under 30 dari Forbes Italia. Pebisnis muda dengan kekayaan tertinggi di angka 20 dunia. Apa itu tidak cukup untuk membuat para wanita tergila-gila kepadanya?"

Deretan kata di artikel itu tampak berlebihan. Dan Savir tidak pernah peduli dengan julukan yang dilontarkan media kepadanya. Ketika ia mengemban tanggung jawab salah satu

cabang perusahaan Moretti milik Ayahnya, Romero Moretti, Saverio tidak menginginkan media untuk mengekspose kehidupannya. Tapi para wanita itu selalu di sana—siap siaga untuk membuat berita-berita konyol; pernah berkencan dengan Saverio, Saverio mencium bibirnya, dan mereka pernah tidur bersama. Bualan-bualan itu membuat nama Saverio kian dikenal, apalagi saat perusahaan Moretti menambah cabang sebanyak 19 cabang dalam kurun 4 tahun.

Setelah membuang satu menitnya dengan sia-sia, Savir menggulir ke halaman lain dan membaca ulang materi yang dikirimkan sekretarisnya, Autumn. Saverio duduk di kursi dan mengalihkan pandangan pada cahaya matahari dari balkon. Kilatan itu tampak baru saja naik menyinari bumi—tampaknya ia bangun terlalu pagi hari ini—tapi itu bukanlah masalah, Saverio terbiasa melakukannya.

Menatap indahnya halaman belakang di bawah langit Kota Milan adalah bagian terbaik, setidaknya itu adalah hiburan yang bisa ia dapatkan setelah berbulan-bulan dicerca kesibukan.

Hai, selamat pagi sayangkuuu. Kau sudah bangun?
—dari nomor tidak dikenal

Saverio mengernyitkan keningnya. Nomor ponselnya tidak pernah diberikan sembarangan. Saverio baru saja mengganti nomor keduanya itu dua hari yang lalu. Tidak ada yang tahu, kecuali keluarganya dan kolega bisnis. Lalu apa dia akan mendapatkan masalah lagi sekarang?

Bagaimana tidurmu pangeranku? Nyenyak? Apa kau memimpikanku?
—dari nomor tidak dikenal

Aku sangat merindukanmu! Aku tidak melihatmu dua hari kemarin. Kau pasti sibuk ya?
—dari nomor tidak dikenal

Savir mengabaikan pesan-pesan itu dan beranjak untuk mengambil tas kerjanya, tapi kemudian ... ponselnya berdering nyaring. Nomor tidak dikenal itu kini meneleponnya. Savir tidak mengangkatnya untuk deringan pertama. Pun saat ponselnya berdering untuk kedua kalinya.

Saat ketiga kalinya, Savir mengangkat panggilan itu—suara asing yang memekakan telinga itu seketika menyambutnya.

"Ya ampun sayang! Kenapa lama sekali mengangkat teleponku? Aku sangat merindukanmu. Aku ingin mendengar suaramu—"

"Halo? Maaf, siapa ini?"

"Siapa? Yang benar saja! Masa kau tidak mengenali calon istrimu sendiri, jahat!"

Calon istri?

Savir terpaku dengan kerutan kian dalam. Demi Tuhan, jika siapapun memberikan lagi nomor ponselnya pada wanita-wanita yang mengaku-ngaku kekasihnya itu—Savir akan mencekiknya. Tapi mendengarkan kembali suara di seberang sana. "*Ini aku sayang, Annie-mu. Savir aku lelah—mengganti nomor ponselku terus-menerus karena kau memblokirku...*"

Bagaimana gadis itu mendapatkan nomornya?

Savir memutuskan sambungan tanpa memberikan jawaban. Di detik yang sama, pintu kamarnya diketuk cukup nyaring. Saverio menatap datar pelayan yang tampak tersipu ketika menatapnya. Tampaknya wanita itu adalah salah satu

dari sepuluh pelayan baru yang direkrut Ibunya—terlihat jelas dia masih malu-malu. Tapi pelayan itu berusaha untuk tetap profesional.

"Tuan Savir, Nyonya Moretti meminta saya untuk memanggil Anda—sarapan pagi telah siap."

Savir mengangguk singkat tanpa mengatakan apa pun. Dua menit kemudian, ia melangkah turun menuju ruang makan. Aroma harum hidangan di atas meja makan menyambut langkahnya yang mendekat, sebelum Savir menatap Ibunya—Megan Moretti—seseorang telah mendekatinya dengan semangat dan memberikannya pelukan erat hingga dia nyaris kehilangan keseimbangan.

"Hai, sayang. Selamat pagi!" sapa suara yang paling-tidak-dia-sukai dengan ceria.

Saverio membeku merasakan tubuh gadis itu menempel ke tubuhnya dengan rapat. Kedua tangannya memeluk pinggang Savir erat, dan tangannya yang nakal—menyentuh-nyentuh punggungnya. Pandangan Savir bertemu dengan kedua mata Ibunya; Megan Moretti hanya mengulum senyuman.

"Lepas," desis Savir tertahan. "Jauhkan tanganmu dari tubuhku."

Gadis berambut pirang itu kini menjauhkan tangannya dan sedikit mundur. Senyumannya terlukis lebar. Tapi apa yang Savir lihat hanyalah mimpi buruk.

Mimpi buruk paling mengerikan.

***

Ingatkan Antonieta untuk bernapas pagi itu. Udara di sekelilingnya seakan telah habis. Ia tercenung di tempat dan tidak mampu untuk menggerakan tangannya sekedar untuk meraih sendok. Ketika ia menunggu dengan sumringah dan sedikit kecewa karena Saverio mematikan sambungan—pada akhirnya penantiannya tidak sia-sia—pemandangan mahakarya Tuhan bernama Saverio Moretti sangat memanjakan kedua matanya. Saverio Moretti; pangerannya, pria yang terus memenuhi pikiran Antonieta setiap saat, kini duduk tepat di hadapannya dan Antonieta dapat memandanginya sesuka hati.

Saverio mengenakan setelan jas yang rapi, tapi saat hidangan untuk sarapan berdatangan, ia tampak melepaskan

jas birunya hingga Antonieta ingin sekali memekik—di hadapan calon mertuanya, calon adik ipar kembarnya—melihat otot lengan pria itu. *Well*, tapi Antonieta menahannya dengan baik hingga dia hanya mengulum senyuman. Oh Tuhan! Dua hari ini Annie selalu bertanya-tanya kenapa Savir tidak berada di rumah dan ternyata pria itu sangat sibuk.

Harum Saverio seakan masih di hidungnya sekarang. Betapa nakal pemikiran Antonieta karena dia merasakan tubuh hangat pria itu beberapa menit yang lalu. Antonieta malu sekali. Pipinya memanas dan tanpa sadar ia menggigit bibir untuk menahan senyuman. Seragam sekolahnya sekarang harum Savir! *Yes*! Dia tidak akan mencucinya dan akan memakai seragam lamanya saja.

Seragamnya yang sekarang akan Annie simpan di dalam lemari kaca. Ada bau Savir di sana!

"Annie, kau tidak suka sarapannya?" tanya Megan yang membuat Annie tersentak.

Antonieta melirik ke arah roti yang belum dia sentuh sama sekali. Ia menampakan senyumannya. "Tentu saja aku suka, aku akan memakannya sekarang."

Roti... apa Savir juga memiliki roti sobek di balik kemejanya? Kenapa Annie berpikir ke arah sana sekarang.

"Terima kasih, Megan—uhm... aku seharusnya sarapan di rumah..."

Tapi sebenarnya, Annie ingin sarapan setiap hari di sini bila perlu, pikirnya dalam hati.

Kini Romero Moretti menimpali ucapannya. "Tidak apa-apa, Ann. Datanglah kemari sesekali. Cassio dan Matteo tampaknya sangat menyukaimu," godanya di akhir.

Orazio dan Matteo Moretti adalah adik dari Saverio Moretti. Kedua pria itu kembar dan tak kalah mempesona dari sang kakak. Usianya sama dengan Annie, tapi Annie tidak tertarik sama sekali. Saverio yang dingin seperti es di Kutub Utara lebih menggoda dibandingkan senyuman sehangat mentari adik kembarnya.

"Annie tidak kemari seminggu ini. Padahal aku senang Annie kemari," ujar Megan seraya tersenyum.

Orazio berdeham pelan. Sebelum Antonieta menjawab, pria itu telah menimpali. "Kau pasti sibuk ya? Kudengar audisi yang kau ikuti kian padat—selamat ya, kau masuk sepuluh besar."

Seminggu ini jika Antonieta melintas di kediaman mewah keluarga Moretti, ia selalu melirik ke arah balkon kamar Saverio, hanya untuk memastikan bahwa ketika Antonieta pulang di larut malam setelah melewati audisi, ia tahu pangerannya ada di sana. Tapi nyatanya lampu kamarnya selalu redup.

Antonieta tersenyum. Namun kedua matanya menatap Saverio yang masih saja diam, menikmati sarapan paginya. "Terima kasih, Zio. Jika aku masuk ke *grand final,* datang ya."

Matteo mendengus pelan. "Kau tidak mengundangku?"

Annie terkekeh pelan. "Sudah pasti kalian semua harus datang. Romero, Megan, Matteo... Savir juga. Aku sangat menunggu kehadiran kalian nanti. Kalian harus melihatku bernyanyi."

Pria itu masih tidak berbicara. Di antara seluruh anggota keluarganya yang hangat kepada Antonieta hanya Saverio yang tidak mau berbicara padanya—tidak bahkan enggan menatap matanya—seakan-akan tidak ada Antonieta di ruangan itu. Meskipun demikian, Antonieta tidak menyerah. Keluarga Moretti, baik Megan Moretti maupun Romero Moretti sangat menyambut kehadirannya sejak insiden rumah pohon delapan tahun lalu, selama Saverio belum menikah—Annie memiliki banyak peluang untuk mendapatkan pria itu.

"Bagaimana Gat's General, Savir?" tanya Romero pada Saverio.

"Baik, Papa. Alex akan bertemu denganku siang ini untuk membahas Gat's General."

"Papa, Mama... aku berangkat sekarang." Matteo dan Orazio bangkit. Annie mendengar suara Matteo ketika ia mengusap bibirnya dengan serbet. "Ann, kau akan ikut bersama kami?" tawarnya.

"Uhm, aku akan berangkat nanti—"

"Jalur kalian berbeda bukan? Annie ikut bersama Savir saja," putus Megan membuat Annie ingin sekali bersorak.

God, terima kasih calon mertuanya. Annie melirik wanita itu dan dia tersenyum simpul.

"Aku memiliki rapat penting pagi ini. Bukankah kau memiliki kendaraan Annie?"

Annie tergagap. "Eh—Lorette membawanya. Dia ada les sampai sore."

"Aku tidak yakin aku bisa mengantarkan Annie agar tidak terlambat."

"Aku memiliki waktu yang banyak," sahut Annie cepat; Saverio menatapnya dengan dingin.

"Savir, bukankah kau akan rapat?" Megan berdecak pelan. "Ayo antar Annie terlebih dahulu, aku berhutang budi karena dia memberiku rendang pagi ini."

Ketika Saverio memasuki kemudi, Antonieta menyambar kesempatan untuk duduk di sisi pria itu. Ia duduk di kursi penumpang dan tak bisa menahan senyumannya melihat Saverio yang mulai mengemudi. Untuk kedua kalinya,

Antonieta memiliki banyak kesempatan untuk memandangi Saverio dari dekat. Sangat dekat hingga seluruh parfum khas Saverio seperti tepat di hidungnya.

"Savir, kenapa kau tidak pernah memakan rendang? Apa rasanya tidak enak?" ujar Annie mulai membuka percakapan. "Kau tahu rendang enak sekali bahkan Mamamu menyukainya. Aku juga suka rendang, Savir. Cobalah untuk mulai menyukai rendang—"

"...aku akan belajar memasak rendang bersama Nenek besok. Kalau aku menjadi istrimu nanti, aku akan berusaha keras untuk membuat rendang paling enak untukmu," oceh Annie tanpa henti.

"Hm, tapi kalau kau tidak suka rendang. Tidak masalah—sebagai istri yang baik, aku akan belajar memasak apa pun—makanan yang kau sukai."

"Apa kau yakin kepalamu tidak terbentur pagi ini?"timpal Saverio dingin.

Antonieta terkekeh pelan. Ia mengusap keningnya. "Ah ... ya ampun, kepalaku terbentur tadi pagi benar... sakit sekali,

Savir." Antonieta membaca ekspresi Savir, "tapi setelah melihatmu, sakitnya sembuh," candanya setengah menggoda.

Antonieta menatap Savir lekat dan ia tak peduli pria itu tampak risih. "Savir, kalau kita memiliki anak ... apa mungkin aku akan memiliki anak kembar ya? Kalau perempuan kau mau menamainya apa? Bagaimana jika laki-laki? Aku membayangkan wajahnya mirip denganmu."

"..."

"Savir, aku tak keberatan jika kau melamarku hari ini. Aku akan berhenti sekolah dan mengandung anak-anakmu."

Tiba-tiba mobil berhenti. Antonieta menatap keluar kaca mobil dan melihat jalanan Kota Milan yang ramai. Kening Antonieta berkerut dalam.

"Turun," ujar Savir dingin.

"Savir—"

"Turun dan naiklah taksi." Saverio menyodorkan lembaran euro ke arahnya dan Antonieta tak memiliki pilihan ketika mobil pria itu melaju kencang, meninggalkannya sendirian di halte.

Hati-hati di jalan pangeranku sayang:) I love you.

Antonieta mengirimkan pesan itu pada Saverio. Tapi beberapa detik kemudian, notifikasi tidak terkirim menjadi balasan untuknya. Untuk kesekian kalinya Saverio Moretti memblokir nomornya.

BAB 3

Terlambat adalah kata yang biasa bagi Antonieta Damiano. Annie telah melewati banyak hari terlambat sepanjang hidupnya di sekolah. Semenjak ia mengikuti banyak audisi menyanyi dan pulang-pergi sampai larut, apalagi memiliki jadwal *live* yang padat—jam tidurnya tidak terkendali sehingga Annie selalu bangun terlambat dan ia tak peduli. Oh *yeah*, abaikan sifat buruknya ini. Antonieta Damiano dengan kemalasannya bukanlah contoh yang baik.

Berkali-kali Annie dipaksa untuk beralih ke *homeschooling*, namun dia tidak bisa melupakan mimpinya untuk memasuki sekolah musik terbaik—bagi Annie sekolah dengan pertemuan yang sedikit tidak cukup—ia juga suka menghabiskan waktunya dengan sahabatnya; Gia dan Tayla. Berkeliling di *private school* dengan kurikulum internasional, betapa Mamanya sangat berjuang banyak atas masuknya Annie di The British School of Milan, walaupun Annie tidak yakin kemalasannya berubah seratus delapan puluh derajat.

Nilai-nilainya kebanyakan mengulang kecuali di mata pelajaran bahasa Perancis, Spanyol dan Inggris.

Lucunya pagi itu Antonieta merasakan jantungnya menghentak-hentak ketika ia turun dari taksi. Keringat dingin mengaliri keningnya dan Annie tidak mampu untuk menghentikan ketakutannya dengan kenyataan bahwa dia terlambat. Sangat terlambat tepatnya—tiga jam dari mata pelajaran matematika Miss Maria. Bayangan tatapan membunuh wanita berkacamata tebal itu membuat Annie bergetar takut.

Antonieta melirik melalui jendela ke arah sekumpulan siswa-siswi yang memenuhi kelas. Dua sahabat jeniusnya, Gianna Gattani dan Tayla Necdet Sezer berada di sana, mereka duduk paling depan dan tampak fokus dengan penjelasan Miss Maria. Antonieta tidak mungkin menampakan batang hidungnya karena tampaknya Miss Maria telah memberikan *pidato penutup*. Jadi Antonieta memilih berbalik menuju kafetaria dan memesan salad untuk menemani kebosanannya. Ia juga mengirim pesan pada Gia agar dia dan Tayla menyusulnya kemari.

"Ann, kau terlambat?" tanya Gia, ketika gadis itu menyimpan tasnya di kursi dan menyeruput jus jeruk milik Antonieta tanpa izin.

"*God*, apa aku terlihat duduk di samping kalian tadi?" decak Antonieta menjawab ucapan Gianna.

"Kau tidak pernah memiliki nyali untuk melewati kelas Miss Maria, dan hanya beberapa kali terlambat, Annie," ujar Tayla menimpali.

Annie menghembuskan napas. "Hm," dia bergumam pelan. Awalnya sedikit berpikir dengan kenyataan bahwa Antonieta baru saja membolos, tapi sejurus kemudian senyumannya terlukis. Pandangan Annie berbinar seakan ia tidak menyesal sama sekali. "Tidak apa-apa. Yang penting aku senang pagi ini."

"Senang?" Gia mengernyitkan keningnya. "Kau pasti sudah gila."

"Ah Gia! Jangan katakan bahwa aku gila karena aku benar-benar gila sekarang," Antonieta terkikik. "Kalian harus menebak apa yang terjadi pagi ini. Aku tidak bisa melupakannya."

Gia dan Tayla saling berpandangan. "*Well*, hanya satu kata yang bisa membuat Annie *tidak waras,* Gi."

"Pangerannya? Savir?"

Antonieta mengangguk. Ia berteriak dan memekik di waktu yang bersamaan tanpa memedulikan sekitarnya. Tidak tentu saja Annie tidak peduli karena kafetaria sekolah sepi pagi itu. Hanya ada dua bangku yang terisi; yang dia dudukki dan si kapten basket—Andres Felipe—bersama teman-temannya di seberang sana.

"Benar. Benar sekali—calon suamiku—yang memiliki roti sobek di perutnya dan wajah paling tampan itu mengantarku tadi pagi!"

"Saverio Morettiku mengantarku dengan mobilnya. Kalian tahu 'kan? S-A-V-E-R-I-O," eja Annie di akhir kata.

Tayla menghembuskan napas. "Semua orang tahu siapa Saverio—" ia meralat, "—Saveriomu."

"Tampaknya sebentar lagi seluruh dunia akan tahu bahwa kau tergila-gila pada Saverio Moretti—tidak, untuk saat ini baru satu sekolah yang tau—aku tidak bisa membayangkan

jika kau berpidato di *grand final dan* menyebutkan nama Savir juga."

"Ide bagus!" sorak Annie senang.

Tayla menggelengkan kepalanya. Gia memandang Annie dengan ngeri. "Kau tidak serius akan melakukannya, Ann," bisik Gia khawatir.

"Dengar, dia mengantarku Gia! Tayla! Ya Tuhan. Aku satu mobil dengan Savir pagi ini. Dia memakai kemeja dan jasnya, seperti suami yang akan berangkat kerja ... *hm."* Senyuman Antonieta tertarik. "...aku tidak pernah satu mobil dengan Savir yang mengenakan setelan kerja. Dia tampan sekali ya ampun!"

"Parfumnya berbeda. Savir mengganti parfumnya," celoteh Antonieta tanpa henti.

"Aku juga satu meja dengannya tadi pagi. Sarapan bersama calon mertuaku, bayangkan—"

"Usaha yang bagus. Tampaknya Megan dan Romero memberikan peluang untukmu," ujar Gia membuat Tayla melotot.

"Ah, aku tidak sabar mengganti namaku menjadi Antonieta Moretti. Bagaimana cocok kan?" Senyum Antonieta merekah. "Cocok kan? Bagaimana jika mereka memanggilku Mrs. Moretti?"

"Aku tidak tahu berapa kali kau bertanya tentang kata cocok itu—untuk namamu. Tapi sepertinya kau telah bertanya lebih dari seratus ribu kali," ujar Tayla jengah.

Antonieta menampakan senyumannya. Tayla menatapnya penuh selidik. "Lalu kenapa kau terlambat Ann?" Tayla menyipitkan matanya. "Jangan katakan padaku bahwa Savir menurunkanmu di tengah jalan."

Ucapan Tayla membuat Antonieta terdiam beberapa detik, tapi dia melanjutkan kembali dengan raut wajah penuh binar. "Savir terburu-buru," ujar Antonieta tetap dengan nada yang semangat. "Dia memberiku uang dan aku berusaha mendapatkan taksi—tapi pada akhirnya aku harus menunggu cukup lama...."

"*For God's Sake,* Antonieta Damiano. Kau baru saja diperlakukan dengan buruk. Ada apa dengan kepalamu itu?"

Tayla mencibir. Gadis blasteran Turki itu memutar bola matanya malas. Kilat iris birunya tampak tidak senang.

Tayla Necdet Sezer mengenal Saverio Moretti sebelumnya karena Ayah gadis itu bersahabat dengan Ayah Savir—Kyran Necdet Sezer pernah menjadi 'tangan kanan' Romero Moretti—sebelum pada akhirnya mereka menjadi dekat sejak pesta ulangtahun Tayla yang ke-2 tahun. Namun meskipun sama-sama tinggal di Milan dan orangtua mereka dekat, Tayla tidak menyukai Saverio; pertama, Saverio Moretti seperti es yang dikutuk tidak akan pernah mencair, pria itu tidak tersenyum—jarang—sesekali pada orang-orang dan sangat anti-senyum pada Annie.

Well, tidak ada salahnya berpihak pada sahabatnya yang tergila-gila pada makhluk kutub itu. Kedua, Saverio terlalu 'jauh', tidak ada interaksi di antara keduanya bak teman—kecuali Tayla dengan Matteo dan Orazio. Ketiga, selain tidak tersenyum pada Annie, Savir memperlakukannya dengan buruk seperti sekarang.

"Pria itu benar-benar tidak waras ketika melakukannya, Ann," ujar Gia menyetujui ucapan Tayla.

"Savir hanya malu mengakuinya untuk saat ini." Antonieta mengangkat bahu. "Aku yakin dia menyukaiku—"

"Bagaimana caranya membuatmu sadar Antonieta?" tanya Tayla dengan nada menyerah.

Antonieta tersenyum manis. "Aku akan sadar jika Savir menciumku sekarang."

***

Kau baik-baik saja Ann?
-Gianna

***Please tell me,* kau akan pulang dengan selamat, sahabat bodohku. Aku takut kau menangis di jalanan.**
-Tayla

Antonieta tersenyum kecil membaca dua pesan yang masuk secara bersamaan itu. Gianna Gattani selalu lemah lembut, walaupun sedikit ceroboh dan *nerdy-jenius* dengan kacamata tebal di matanya. Sedangkan Tayla Necdet Sezer adalah gadis dengan wajah dingin; tak memiliki ekspresi, penuh sarkasme dan ceplas-ceplos, namun juga perhatian tanpa menunjukannya secara langsung. Mereka tampaknya

sangat khawatir dengan posisi Antonieta yang dipulangkan dari sekolah—secara terpaksa untuk hari ini—karena Miss Maria memergokinya diam di kafetaria.

Antonieta dianggap membolos oleh wanita itu dan sengaja melewati kelas Miss Maria, padahal sebenarnya Annie tidak berniat melakukan hal itu. Entahlah, Miss Maria tampaknya tidak menyukainya? Setiap guru yang mendapati Antonieta terlambat hanya akan memberikannya pelajaran tambahan tanpa membawanya ke ruang BK. Apalagi memberikan skors konyol setengah hari dan setumpuk tugas matematika yang membuat sakit kepalanya. Dan Antonieta hanya memiliki waktu sampai besok.

Antonieta menghembuskan napas kecil. Ia mengetikan balasan pada Tayla dan Gia. Tidak ada lagi balasan; mereka mungkin telah memasuki kelas selanjutnya. Antonieta menatap ke luar kaca mobil, memandangi jalanan Milan dengan pikirannya yang berkelana. Benaknya dipenuhi oleh bayangan perhitungan yang sangat tidak dia sukai. Dia ingin sekali merutuk, menyumpah-serapah, tapi itu sangat tidak baik—tidak akan menyelesaikan masalahnya.

"Pak, maaf tolong belok kiri," ujar Antonieta pada supir taksi agar tidak lurus menuju kediamannya.

Taksi yang ia tumpangi berhenti di persimpangan yang cukup jauh dari rumah Ibunya. Antonieta bergegas turun dan menatap was-was ke ujung jalan di sebelah kiri, ia berharap tidak ada salah satupun dari orang yang ada di rumahnya memergoki Antonieta sekarang. Sudah cukup Ibunya mengomel habis-habisan dengan nilai-nilainya. Jangan sampai wanita itu mengomel lagi karena masalah membolos.

Ugh, sabar Ann, ini adalah salah satu ujian menuju ending yang membahagiakan, pikirnya.

Antonieta melirik rumah pohon di atas kepalanya. Tempat itu masih sama; beberapa bagian dirombak ulang oleh Matteo dan Orazio, ukurannya dibuat lebih besar dan kokoh sehingga ia masih bisa mendatangi tempat itu. Sungguh calon adik ipar yang sangat baik sekali. Mereka mau bersusah payah agar Annie tetap datang kemari. Ia menaiki anak tangga dan melemparkan tasnya ke dalam.

"Oh Tuhan, kepalaku sakit sekali," desah Annie setelah lima belas menit ia berkutat dengan buku-bukunya.

Annie hanya membuka lembaran kertas itu, membacanya sekilas dan merebahkan diri dengan posisi telentang. Dibandingkan mulai menghitung dengan cermat, Annie memilih menatap langir-langit rumah pohon yang dihiasi bintang mainan. Ia sangat berterima kasih pada Megan dan Romero yang mengizinkannya datang kemari, bahkan mereka begitu baik seakan-akan Annie adalah bagian dari keluarga Moretti.

Bukankah itu memang akan terjadi? Annie terkikik geli.

"*I'm your biggest fan, i'll follow you until you love me...*" Antonieta bersenandung menyanyikan lagu *Paparazzi* milik Lady Gaga. Kedua matanya menatap lekat foto Saverio yang menjadi *wallpaper* ponselnya.

"*Papa-paparazzi...*
Baby, there's no other superstar
You know that I'll be
Your papa-paparazzi...

Promise I'll be kind
But I won't stop until that boy is mine
Baby, you'll be famous

Chase you down until you love me Papa-paparazzi.."

"Annie? Annie kau di sana?"

Suara panggilan itu memutus lantunan lagu yang Antonieta nyanyikan, Antonieta refleks beranjak dan ia melihat Megan yang telah naik, masuk ke dalam rumah pohon. Wanita itu menyipitkan matanya melihat penampilan Antonieta yang masih berseragam.

"Apa yang kaulakukan di sini?"

"Eh?" Annie menggigit bibir bawahnya. "Aku berisik ya? Maaf, tadi aku diskors jadi bingung untuk pulang. Megan tolong jangan laporkan ini pada Mama, dia akan sangat marah—aku tidak ingin Mama marah."

"Aku telah berusaha... tapi aku memang bodoh. Aku tidak bisa menghitung dengan baik sejak dulu," Annie mengerucutkan bibirnya. "Ah, atau mungkin aku memang bodoh ya? Sangat-sangat bodoh. Jangan sampai kau membenciku dan tidak menerimaku sebagai calon menantumu," oceh Annie tiada henti.

Megan tertawa mendengar ucapannya. "No, Annie. Aku tidak akan mengatakannya pada Mamamu. Dan tidak akan kata membenci, aku tetap menyukaimu—kau lucu."

"Tapi kenapa kau diskors?"

"Aku dipulangkan karena terlambat—" Annie segera menutup mulutnya rapat, tapi Megan telah mendengar segalanya. "Tidak maksudku, aku tidak bisa matematika. Nilaiku..."

Megan menyipitkan matanya tak senang. "Apa Savir tidak mengantarmu sampai sekolah?"

Antonieta meringis. "Dulu aku diskors karena bertengkar dengan Freya. Aku diskors tidak *full* kok hari ini saja. Besok aku bisa sekolah, ini hanya hukuman."

"Savir tidak seharusnya melakukan ini padamu. Kau bukan hanya terlambat tapi meninggalkan pelajaran lain—"

"Megan, ini bukanlah masalah besar."

Annie melihat Megan meraih ponsel di sakunya dan tampak menelepon. Annie mengerjap bingung. "Apa yang kaulakukan?"

"Menelepon Savir, dia harus mempertanggungjawabkan semuanya, Annie."

BAB 4

"Mama," panggilan itu terdengar berat dan Antonieta seketika mengangkat wajahnya. Dia nyaris menganga mendapati Saverio Moretti kini benar-benar berada di hadapannya. Pria itu muncul dengan waktu kurang dari lima belas menit dari panggilan Megan. Saverio tampak tidak mengenakan jas kerjanya dan melepaskan dasinya. Annie benar-benar menahan napas.

Ya ampun! Kapan Savir terlihat jelek di matanya?

"Apa Mama sudah menelepon Dokter? Mama baik-baik saja? Bagian mana yang *sakit?*"

"..."

"Aku akan menelepon Dokter sekarang kalau begitu—atau ke rumah sakit saja?"

Rentetetan pertanyaan itu menyadarkan Annie dari Savir; ia kini beralih menatap Megan dengan pandangan bertanya.

Apa yang Megan katakan pada Savir hingga membuat Savir sepanik itu? Antonieta mengerjapkan kedua matanya. Mendadak ia juga merasa khawatir dengan calon Mama mertuanya. Antonieta ikut mendekat dan ingin sekali membuka bibirnya untuk bertanya, tapi Megan telah memberikan jawaban pada Savir.

Megan menatap Annie lekat. "Aku baik-baik saja. Kenapa kau tidak bertanya pada dirimu sendiri Savir, apa kau baik-baik saja?"

Kening Savir berkerut. "*I'm fine,* Mama—"

"Setelah menurunkan Annie di tengah jalan dan membuat dia terlambat pagi ini?" potong Megan datar.

"Megan." Annie berbisik. "Aku tidak..." Tubuh Antonieta terasa menggigil ketika Savir menatapnya tajam.

Duh...

"Kau diskors, Ann. Ini semua karena Savir." Megan mendengus. "Aku tidak pernah mendidiknya untuk memperlakukan wanita seperti itu..." Pandangan Megan kembali pada Savir. "...Kau keterlaluan, Savir. Annie

menunggu nyaris tiga jam untuk mendapatkan taksi dan dia kehilangan tumpangan kereta—Annie tidak memiliki kartu akses untuk naik kereta sama sekali."

Savir berdeham pelan. Pria itu berkata dengan nada suara yang sangat lembut, tapi Annie seakan merasakan tatapan menusuknya tertuju padanya sekarang. "Aku harus menemui klien pagi ini. Rapat mendesak. Aku telah memberikan Annie uang untuk naik taksi."

"Bukankah aku sudah memberitahumu tadi Annie?" ujar Savir terdengar dingin.

Antonieta tergagap. "Eh? Aku—"

"Savir, rapat hari ini dihadiri oleh Ayahmu, Mama tahu itu. Aku hanya memintamu untuk mengantar Annie. Karena ulahmu, Annie sekarang harus mengerjakan tugasnya di rumah—sendirian. Dan aku ingin kau bertanggung jawab," ujar Megan dengan nada kesal.

"Apa? Ma, aku benar-benar harus menghadiri rapat..."

"Papamu akan *menghandle* sisa pekerjaanmu hari ini. Bantu Annie mengerjakan tugas matematikanya."

Savir mendengus pelan. "Mama pasti bercanda. Aku tidak mengingat apa pun tentang itu. Aku harus mengurus pekerjaanku sekarang," tolaknya.

"Megan, aku bisa melakukannya sendiri..."

Annie yang mendengar perdebatan itu meringis; di satu sisi ia merasa senang dengan rencana itu, tapi di sisi lain Annie tidak mungkin membuat keduanya bertengkar seperti ini. Ia menatap Megan menyakinkan. "Aku tidak apa-apa. Ini salahku—"

"Ini salah Savir, Ann. Dia harus bertanggung jawab bukan sekedar meminta maaf," ujar Megan tak ingin dibantah.

Savir menghembuskan napas pelan. "Aku akan menelepon guru private Matt dan Zio kalau begitu. Dia bisa membantu Annie mengerjakan tugas matematikanya."

Kesempatannya untuk menatap Savir hilang. Ugh, Annie merasa kecewa sekarang. Namun mau bagaimana lagi, Pangerannya mungkin sedang sibuk sekarang. Demi membangun masa depan mereka nanti, Savir tetap harus bekerja seraya menunggu Annie lulus.

"Tidak." Megan menggeleng. "Tidak semua hal bisa kau selesaikan dengan uang, Savir. Ini adalah salahmu. Kau yang akan mempertanggung jawabkannya, bukan guru les atau siapapun itu."

"Berusahalah untuk membantu, Ann. Kau selalu juara satu saat mengikuti olimpiade matematika dulu, tidak sulit bukan?"

Antonieta menatap Savir yang membalas tatapan Megan. Tampaknya Megan sangat keras membela Annie—dan benar, Gianna Gattani sangat benar tentang Megan yang merestui hubungannya dengan Savir. Annie ingin sekali tersenyum lebar sekarang, namun dia menahan diri untuk tidak terlalu konyol, demi menjaga citranya di hadapan Sang Calon Mama Mertua. Kini perhatiannya lebih pada Savir, ia tahu pangerannya tidak mungkin mau membuang waktu—Savir sibuk, kan?

"Baiklah. Aku akan membantu, Annie."

God, padahal Annie sudah menahan diri untuk tidak tersenyum, dengan bodohnya bibir Annie tertarik dan ia tidak menutupinya ketika Savir menatapnya tajam.

***

"Kita akan belajar di mana Savir?"

Antonieta mengekori langkah Savir menyusuri lorong mansion. Mereka telah melangkah melewati ruang tamu setelah menyantap makan siang di ruang makan dan kini sesuai kesepakatan, Savir akan membantunya untuk menyelesaikan tugas matematikanya. Tapi Annie tidak mendapati tanda-tanda bahwa Savir membawanya ke tempat yang 'sesuai'.

"Kamarmu ya?" tebak Annie seraya terkekeh geli. Savir masih tidak menjawab. Raut wajahnya tidak berubah sama sekali. Pangerannya selalu saja memasang raut datar dan dingin, namun walaupun demikian Antonieta tetap tergila-gila padanya. Ia tidak peduli.

"Jangan di kamar Savir. Bagaimana kalau Mama dan pelayan mendengar kita? Itu tidak baik—lagipula aku belum siap, PR-ku belum selesai."

"Kita bisa menunggu, hm... sampai PR-ku selesai—"

"Berhenti berkhayal," ujar Savir dingin. "Masuk!" perintahnya bersamaan dengan pintu ruangan yang terbuka.

Antonieta mengintip sedikit. Ia menampakan senyuman terbaiknya pada Saverio sebelum melangkah lebih awal. Perasaan was-was yang membuat pipinya memerah itu kembali hinggap, namun hanya beberapa detik karena Antonieta sadar bahwa ruangan itu bukanlah kamar Savir. Kamar Savir berada di lantai dua mansion; di lorong kiri, pintunya berwarna abu-abu menjulang dan memiliki balkon yang menghadap ke taman belakang. Annie tahu letaknya, tentu saja. Dari rumah pohon, pintu balkon yang dilapisi kaca terlihat jelas, ia bisa memandang Savir sesuka hatinya jika Savir tidak menutup tirai.

Tapi momen mencuri pandang Pangerannya akhir-akhir ini mulai berkurang karena aktivitas Annie yang padat. Selain harus terus melanjutkan audisi menyanyinya, Annie juga harus mengikuti les menyanyi. Ditambah Savir juga semakin sibuk.

Terlalu banyak melamun, kening Antonieta menabrak punggung Savir dan ia terkekeh; Savir sama sekali tidak memedulikannya. Annie menatap sekelilingnya dengan

saksama. Menemukan fakta bahwa itu adalah perpustakaan yang tidak pernah Antonieta lihat sebelumnya. Tempatnya lebih kecil dan bukunya tidak banyak—lebih banyak yang usang. Kemudian pandangan Annie terpaku pada lemari kaca yang berisi piala berbagai ukuran dan warna.

"Wah, apa ini?" Annie mendekati lemari kaca itu. "Ya ampun, *Prince!* Jadi kau memang selalu juara ya? Kukira pialamu hanya di meja depan saja..."

"...Aku tidak tahu kau memiliki koleksi sebanyak ini. Aku tidak bisa membayangkan bagaimana jika anak-anak kita terlahir dengan kecerdasanmu. Apa kita akan mendukung mereka untuk mengikuti olimpiade juga?" oceh Annie tanpa henti.

Saverio menatapnya dingin. "Kerjakan tugasmu sekarang."

Antonieta terkekeh pelan. Ia melihat sofa panjang yang dididuki Savir dan mengambil duduk tepat di samping pria itu. Antonieta menyiapkan bukunya ke atas meja dan mengabaikan posisi duduknya yang cukup dekat dengan Savir. Ah, kesempatan yang menyenangkan!

"Kenapa kau duduk di sini?"

Antonieta bertopang dagu. Ia mengangkat sebelah alis dengan raut wajah tak berdosa. "Kenapa? Bukankah kita akan belajar?"

"Jangan berpikir yang tidak-tidak." Annie cekikikkan. "Savir, aku kan sudah bilang aku belum siap—"

"Apa kau akan berhenti berbicara? Aku tidak memiliki waktu seharian untuk mendengarkan bualanmu," potong Savir.

Antonieta menghentikan tawanya. "Tapi bukankah kau akan mengajariku kan?"

Savir beranjak bangkit dari duduknya. Antonieta melihat pria itu membuka laptopnya. "Tidak. Kerjakan tugasmu sendiri."

Kedua mata Antonieta mengerjap mendengar ucapan Saverio. "Tapi Mamamu—aku juga tidak mengerti soalnya, Savir. Bagaimana jika aku diskors lagi besok? Miss Maria tidak menyukaiku, Savir."

Savir tidak menatap Antonieta sama sekali. "Dan apakah aku peduli?"

Antonieta menghembuskan napas pelan. "Rumus umum barisan Un = n pangkat 2 ditambah 1. Lima suku pertamanya adalah..." ujar Antonieta membaca soal itu. Keningnya berkerut dalam. "Aku tidak bisa, Savir. Aku tidak mengerti."

Savir meraih kertas kosong. Pria itu tampak terdiam beberapa saat. "Ini adalah soal yang mudah," ujar pria itu datar. Savir meraih pena dan mencoret sesuatu di atas sana seraya menjelaskan. "Diketahui Un = n pangkat 2 ditambah 1 Ganti n = 1 sampai n = 5. Seperti ini... kau menjabarkan sampai lima kali dengan pangkat dua di bagian angka, dan hitung. Lalu kau akan mendapatkan hasilnya sebagai lima suku pertama..."

Angka itu tidak menarik sama sekali. Bagaimana Savir menjelaskan dengan panjang lebar perhitungan matematika—Annie tidak peduli. Namun dia sangat fokus dengan raut wajah Savir yang serius, jarak mereka yang begitu dekat hingga Annie sangat leluasa untuk memandangi pangeran impiannya.

"Soal selanjutnya ... kau harus meneliti data histogram ini dan menghitung mediannya..."

Rahangnya, bibirnya, alisnya yang tebal. Annie menopang dagunya dengan sebelah tangan.

"...Buatlah histogram di atas dalam bentuk tabel distribusi frekuensi terlebih dahulu. Kelas median terletak di kelas yang memuat datum ke...."

Tiba-tiba coretan Savir telah berhenti dan Annie menyadari pria itu memintanya untuk mencoba mengerjakan soal. Annie mengerjapkan kedua matanya dengan cepat. Ia menerima soal yang disodorkan pria itu. Kenapa mimpi indahnya terbuyarkan oleh soal-soal itu?

"Apa kau mengerti?"

Antonieta mengerjap. "Apa kau bertanya padaku apakah aku mau menikah denganmu atau tidak? Tentu saja jawabannya iya," balas Annie agresif.

"Sekarang kerjakan *sendiri*..."

Annie menghela napas. Ia tidak menyukai matematika, sangat-sangat tidak menyukainya sejak dulu, setiap kelas yang

Annie lewati selalu sulit memasuki kepalanya karena Annie *malas*—ia telah terlanjur membenci mata pelajaran itu. "Aku tidak mendengarnya tadi, bisakah kau menjelaskannya lagi?" ujar Annie penuh harap.

"Tidak. Kerjakan sekarang, aku tidak ingin menghabiskan waktuku untuk mengajarimu seharian—"

"Tapi Mamamu memintamu untuk membantuku, Savir," Annie menampakan senyuman manisnya.

"Kapan kau akan melamarku?"

"..."

Antonieta kembali berkata ketika Savir beranjak dan mendekati salah satu rak. "Savir, aku sangat mencintaimu. Bagaimana jika setelah lulus kau langsung melamarku saja?"

"Savir—"

"Aku sangat membencimu." Savir menatap Antonieta dingin. "Apakah kau tidak pernah mengerti? Atau kau pura-pura bodoh?"

Antonieta tidak berhenti tersenyum. "Aku tidak melihatnya begitu—"

"Berhenti bersikap murahan, Antonieta. Apa kau tidak sadar bahwa kau tampak seperti jalang dengan berperilaku seperti ini?"

BAB 5

"Annie?"

Antonieta tengah mencoret-coret bukunya ketika Megan Moretti melangkah masuk dan ia tampaknya tidak menyadari bahwa Megan telah mengetuk pintu.

"Hei, tugasku sedikit lagi selesai."

Annie beranjak dari duduknya. Ia menutup bukunya yang hanya berisi beberapa baris jawaban. Dari duapuluh soal matematika, selama lima jam berkutat Annie hanya mampu mengisi delapan soal, tersisa dua belas lagi dan Savir meninggalkan Annie untuk mengerjakannya sendirian.

"Di mana Savir?" Kedua mata Megan berkelana ke setiap sudut ruangan kerja Saverio. Wanita itu kemudian menyimpan nampan berisi dua gelas jus jeruk di tangannya ke atas meja.

"Savir baru saja pergi, Megan. Dia sepertinya memiliki pekerjaan mendesak-"

"Sore hari?" potong Megan terdengar kesal. "Ya Tuhan, aku pikir Romero yang pergi, tapi suamiku tidur di perpustakaan. Jadi selama itu Savir meninggalkanmu sendirian?"

Antonieta tersentak. "Eh?"

Kedua mata Megan beralih pada jam di dinding. "Jam berapa sekarang?"

"Ini sudah pukul delapan, Ann. Aku menunggumu dari tadi..." Megan membawa kembali nampan di atas meja. "Kau tidak turun seperti biasa, aku pikir kalian terlalu bersemangat belajar. Tapi anakku yang bodoh itu justru meninggalkan bidadari cantik sepertimu sendirian di sini..."

Antonieta terkekeh pelan mendengar Megan yang mengomel. "Sebentar lagi tugasku selesai kok."

"Apa Savir bahkan meminta pelayan untuk menawarkan minuman?"

"..."

"*See*? Anak itu memang keterlaluan. Aku tidak tahu-"

"Aku tahu Savir sibuk," bela Antonieta. "Dia tidak berniat untuk pergi begitu saja."

Kecuali pria itu memang sengaja karena membencinya.

Antonieta teringat bagaimana Savir begitu dingin kepadanya. Tapi ia tidak menyerah. Savir hanya malu untuk mengakui perasaannya kan? Bagian yang terpenting saat ini, Antonieta telah mendapatkan hati Megan dan Romero Moretti. Satu gerbangnya untuk masuk ke dalam keluarga Moretti telah terbuka.

Satu lagi, dia hanya perlu membuat Savir tidak malu-malu lagi.

"Simpan saja bukumu." Megan menunjuk pintu terbuka dengan matanya. "Biarkan Savir yang mengisinya sampai selesai nanti."

Kedua mata Annie membulat. "Tapi..."

"Kita turun ke bawah, kau harus mengisi perutmu, Annie."

Antonieta mengekori Megan tanpa membantah ketika wanita itu melangkah menuju dapur. Annie duduk di kursi, kemudian Megan memanggil pelayan untuk menyiapkan makan malam. Awalnya Annie bersikeras pada Megan agar dia menyiapkan makan malamnya sendiri. Namun, wanita itu jelas tidak mengizinkannya.

"Anggaplah di rumah sendiri," kekeh Megan. "Kau tahu jika Savir cuek seperti itu, kau bisa meminta pelayan seperti biasa, Annie."

Annie mengangguk singkat. Ia menyantap steaknya dengan lahap kemudian menenggak segelas air putih setelahnya. Megan menghidangkan wine terenak di atas meja, tapi Annie tidak mencicipinya sama sekali. Bukan karena Annie tidak meminum minuman beralkohol, dia hanya tidak menginginkan wine sekarang.

"Terima kasih, Megan. Maaf aku merepotkanmu."

Annie beranjak menggendong tasnya. "Aku ... sepertinya aku akan pulang sekarang-sudah terlalu malam."

Megan ikut beranjak bangkit. Wanita itu tampak terkejut. "Pulang?"

"Ya-"

"Tidak! Kau tidak boleh pulang! Ini sudah terlalu malam, Annie!"

"Rumahku dekat dari sini," Annie menampakan giginya. "Aku sebaiknya pulang. Ibuku pasti mencariku."

"Aku sudah menelepon Pertessa tadi, ketika kau belajar bersama dengan Savir, aku bilang ... kau mungkin akan menginap di sini sehari-dan tidak lama Ibumu kemari membawa seragam untuk besok, Annie."

Kedua mata Antonieta membesar. Menginap? *Wow*! Luar biasa sekali! Tidak, ini pasti mimpi, pikirnya dalam hati. Apa dia mungkin sedang bermimpi?

Membayangkan Antonieta akan berada di rumah yang sama dengan Savirnya membuat jantung Annie berdebar-debar tidak karuan. Apa Savir tidur di sini? Apa pria itu akan pulang? Annie benar-benar bersemangat sekarang. Kedua pipi Annie mendadak memerah ketika ia membayangkan ia akan menyelinap ke kamar Savir dan dia dapat memotret Savir yang sedang tidur sepuasnya.

Ya ampun! Kedua pipi Annie memerah seketika. Dia membayangkan hal lain yang bisa saja dia lakukan saat Savir tidur. Tidak! Mereka kan belum menikah!

"Aku akan mengantarkanmu ke kamarmu. Kau pasti lelah."

Annie mengangguk tanpa membantah. Walaupun sejujurnya mulutnya gatal ingin bertanya. Kedua mata Annie berkelana, ia ingin tahu apakah Saverio masih menempati kamar yang sama sampai sekarang.

"Ada apa?"

"Ti-tidak!"

"Kau bisa meminjam pakaianku yang baru jika Ibumu lupa membawa piyama-"

"Tidak, terima kasih. Aku hm... aku hanya ingin tahu..." Annie menelan perkataannya. Dia berhenti berkata dan Megan terkekeh pelan seketika.

"Kamar Savir di sisi kamarmu, Annie. Jika dia pulang, pastikan kau memarahinya dan memastikan Savir mengerjakan tugasmu sampai selesai."

***

Suara musik yang menghentak-hentak tampak memenuhi kelab. Lampu kelap-kelip, asap rokok yang menguar dan bau alkohol menyambut langkah Saverio ketika ia melangkah masuk. Savir mengedarkan pandangan ke setiap sudut ruangan, mencari sosok teman dekatnya, Alessio Gattani, yang baru saja kembali ke Madrid hari ini.

Berapa lama sebenarnya Savir melupakan waktu untuk bersenang-senang?

Saverio nyaris terlalu fokus untuk terus bekerja dan menghabiskan waktu menempati *takhta* milik Ayahnya-perusahaan Moretti. Seluruh waktunya dihabiskan untuk mengelola perusahaan itu. Savir memastikan bahwa semuanya berjalan baik tanpa cela. Kehidupan Savir sehari-hari tanpa dia sadari kian monoton; bangun, bekerja, dan hanya pergi ke *gym*.

Dia tidak pernah ke kelab lagi sejak dua tahun lalu, pikirnya.

"Savir!" panggil seorang wanita yang Saverio kenal bernama Angelita Neva.

Angelita adalah gadis empat tahun lebih tua darinya. Wanita itu anak dari salah satu kerabat Ayahnyaa-Marcus Neva. Savir dan Angel seringkali bertemu karena mereka berada di dalam projek yang sama. Selain itu Angel menempati posisi CEO di perusahaan Nevatee-perusahaan retail yang cukup terkenal di Milan.

"Hei." Senyuman Angel terlukis. "Apa yang kaulakukan di sini?"

"Hai," balas Savir dengan senyuman tipis. "Aku mencari Alessio, dia ingin bertemu di sini."

"Alessio Gattani?"

"*Yeah?*"

"Dia bersamaku dan sedang ke toilet sekarang. Duduk dulu saja di sini," ajak Angel.

"Kalian saling mengenal?"

Angel mengangguk. "Dia juniorku dulu," kekehnya. "Tapi kami tidak sengaja bertemu di sini. Aku tidak tahu kau akan bertemu dengannya juga malam ini."

Tidak lama setelah Saverio duduk. Alessio tampak mendekat. Alex melambai pada Saverio. Ketika Alessio berada di hadapannya, Saverio bangkit dan memberikan pelukan singkat pada pria itu.

"Apa kau sudah lupa rasanya udara Milan hingga kau sangat lama berada di New York?" tanya Saverio membuat Alessio terkekeh.

"*Wow*, temanku yang kesepian. Kasihan sekali. *I'm back now, buddy.*"

"Bagaimana kehidupanmu di sana?"

Alessio tersenyum. "Sama saja. Tidak kalah monoton tapi aku masih bisa bersenang-senang."

"*Long time no see, Alex,"* kekeh Savir. "Kupikir kau akan menetap, kenapa kembali?"

Alessio menyipit, ia berdeham setelah menenggak minumannya. "Bisnis Silvestre-dia membutuhkan bantuan."

"Dan Ayahku akan menjadi donatur besar untuk yayasan baru Gattani," timpal Angel.

"Oh ya, dia Angelita, seniorku dulu," ujar Alessio.

"Kami sudah saling mengenal," balas Savir. "Angelita bekerja sama dengan perusahaan milik Ayahku. Kami terlibat dalam sebuah proyek yang sama."

"Apa kalian berniat membicarakan sesuatu?" Angelita bangkit dari duduknya. "Aku mungkin akan sangat mengganggu."

"Tidak-"

"Aku akan turun ke lantai dansa dulu."

Ketika Angelita melenggang ke lantai dansa, Saverio menenggak segelas minuman kemudian kembali mengambil satu gelas. Ia menatap Angelita yang bergerak di lantai dansa; wanita itu tampak meliukkan tubuhnya dan menikmati suasana di sekelilingnya.

"Dia memang cantik," ujar Alex. "Dia selalu menjadi primadona sejak dulu, Savir. Kau pasti tahu bagaimana Angelita menjadi pusat perhatian apalagi posisinya sekarang adalah seorang CEO."

Savir berdeham. "Kau menyukai Angel?"

Alessio tersenyum kecil. "Tidak."

"Bagaimana denganmu? Aku melihatmu menatapnya."

Savir hanya terdiam. Dia mengakui bahwa Angelita Neva adalah wanita yang sangat cantik, seksi dan memesona. Tubuhnya tinggi semampai dengan lekukkan dan dada yang cukup berisi. Pria manapun tidak akan bisa melepaskan pandangan mereka dari Angelita. Tapi di mata Savir, hasrat saja tidak cukup untuk membuat dirinya yakin bahwa ia memiliki rasa 'suka' pada Angelita.

"Aku tidak melihat Angel dari sisi yang lain selain rekan kerja," ujar Savir cuek.

"Paling tidak kalian mungkin bisa bermain-main. Angel tampaknya tidak keberatan dengan hubungan semacam itu..."

"Kenapa tidak kau saja yang mengajaknya berkencan?"

Alessio menggeleng. Savir kembali berkata, "apakah kau memiliki seorang kekasih?"

"*Almost,*" jawab Alessio misterius.

"Apa kau akan datang ke kantorku besok?"

"Aku akan bertanya pada Silvestre terlebih dahulu."

Satu jam lamanya Saverio menghabiskan waktu berbincang dengan Alessio. Ketika dia melirik arloji di pergelangan tangan, waktu telah menunjukkan pukul duabelas malam. Angelita yang bergabung bersama mereka kini beranjak meraih tasnya.

Alessio telah melajukan mobilnya sedangkan Saverio dan Angelita masih berada di parkiran. Sebelum masuk ke dalam mobil, Savir menghampiri Angel karena wanita itu tampak berkutat mengecek mesin mobil.

"Ada apa?" tanya Savir.

"Mobilku, sepertinya mogok tiba-tiba," ujar Angelita seraya terkekeh. "Oh ya Tuhan, sopirku tidak dapat dihubungi."

"Masuk ke mobilku-aku akan mengantarkanmu pulang."

"Tidak, tidak perlu, Savir." Angelita menggeleng. "Aku yakin sopirku akan segera datang."

"Sudah terlalu malam, Angel."

Angelita tampak meringis, tapi pada akhirnya wanita itu masuk ke dalam mobil Saverio. Di tengah perjalanan, Angelita menolak untuk pulang ke apartemennya terlebih dahulu. Wanita itu justru meminta agar Savir ke rumahnya dan mengambil sebuah berkas yang tidak sempat dibawa pria itu ketika di kantor tadi siang.

"Kau tahu, aku benar-benar merepotkan," kekeh Angel. "Seharusnya berkas itu bisa diantarkan besok."

"Tidak masalah."

Mobil Savir berhenti di pekarangan mansion keluarga Moretti. Pria itu tidak sadar ketika dia membuka kaca mobil milik Angelita, seseorang telah mendekat ke arah mereka dari arah pintu.

"Apakah Ibumu akan mengusirku karena aku datang selarut ini? Maksudku-aku seperti seorang tamu yang mengerikan..."

"Jika kau membuka kaca mobil saja sudah cukup, Savir. Aku tidak perlu ikut turun."

"Aw!" pekik Angelita tiba-tiba. Wanita itu menggosok matanya dan mengibaskan telapak tangannya.

"Apa kau baik-baik saja?" tanya Savir seraya mendekat.

"Ini, mataku ... sesuatu sepertinya masuk ke dalam mataku-"

"Biar kulihat-"

"Savir?!" Suara teriakkan itu menggema dari kaca mobil yang terbuka. Saverio refleks menjauh dari Angelita dan melihat Antonieta menatapnya dengan marah.

"Savir, apa kau berniat berselingkuh dariku?!"

BAB 6

"Savir—"

"Apa yang kaulakukan di sini?" desis Saverio sebelum Antonieta kembali berkata.

Antonieta melihat keduanya; wanita di hadapan Saverio dan Saverio sendiri telah saling menjauh. Dan kini Saverio turun dari dalam mobil untuk mendekatinya.

Di malam hari yang gelap, di mana Antonieta hanya mampu melihat Saverio dari penerangan rembulan dan lampu taman, pria itu tetaplah terlihat tampan dan seksi. Untuk beberapa saat, kemarahan Antonieta mendadak menguap. Saverio yang memesona berdiri di hadapan Antonieta; tinggi, kemeja putihnya seperti pria-pria dewasa umumnya—dilipat sampai lengan—dengan kancing yang terbuka di bagian atas.

Bagaimana rasanya bersandar di dada pria itu?

Tapi kemudian, Antonieta sadar dia sedang marah sekarang. Kehadiran wanita cantik yang ikut turun di sisi Savir, membuat Antonieta kembali bergejolak karena cemburu.

"Pulanglah," Suara Savir lebih rendah.

Kedua mata Antonieta membulat. Ia mengerjap lalu mendengus kesal.

"Aku yang seharusnya bertanya padamu...." gadis itu beralih menatap wanita di sisi Savir, "apa yang kaulakukan selarut ini apalagi berdekatan dengan wanita lain. Siapa dia? Apa kau benar-benar mengkhianatiku?"

"Antonieta," desis Savir kini mencekal pergelangan tangannya.

"Maaf? Savir, ada apa?" Wanita di sisi Savir kini bersuara. Ia melangkah lebih dekat hingga Annie dapat melihat wajahnya lebih jelas.

Ya Tuhan!

Annie memekik pelan dalam hati. Wanita itu adalah wanita dewasa yang sangat cantik. Annie terpaku dan

menelisik wanita itu saksama. Wanita itu memiliki wajah seperti boneka barbie; mata yang lebar, rahang yang tirus dan bibir kecil namun penuh.

Tubuhnya tinggi semampai, berisi di bagian dada dan bokongnya sehingga tampak seperti jam pasir. Ketika dia bersisian dengan Savir, rasa percaya diri Antonieta serasa merosot jauh. Annie menatap dadanya sendiri yang masih dalam proses pertumbuhan.

Dia bahkan tidak memiliki dada sebesar itu, bisik Annie dalam hati. Tapi Annie tidak kalah cantik kan? Annie cantik––ya dia tahu dia tidak kalah cantik.

"Kau tidak tahu?" Antonieta memasang wajah sinis pada wanita itu.

"Angelita, aku akan mengantarkanmu pulang sekarang," ujar Savir dan Antonieta tidak menyerah untuk kehilangan kepercayaan dirinya sekarang.

"Antonieta Damiano Moretti, calon istri Saverio Moretti di masa depan..." Antonieta mengulurkan tangan pada wanita itu. Memaksanya untuk berjabat tangan, tapi pada akhirnya Antonieta yang menarik tangannya lebih awal.

"Aku kekasih Savir. Kau seharusnya tidak bersikap gatal menggoda kekasihku seperti itu."

"Eh?" Wanita itu menelisik Annie, lalu tersenyum miring beberapa detik kemudian. "Kekasih Savir? Aku tidak tahu jika Savir memiliki kekasih..."

Antonieta merasakan tatapan wanita itu menelisiknya dari atas sampai bawah. Lalu dia tersenyum miring diiringi tatapan yang masih menelisik. Seakan-akan mengejek ucapan Antonieta.

"Kau terlalu muda untuk menjadi penggemar berat Savir, benar kan?"

Penggemar? Apa dia bilang?

"Aku Angelita, maaf, kami cukup dekat di kantor—"

Annie mengerjapkan kedua matanya, ia menganga lalu berkata. "Apa kau bilang? Apa kau tidak melihat dengan baik aku di rumah Savir sekarang?"

"Dasar wanita tidak tahu malu!"

Antonieta melangkah maju. Dengan kasar ia menarik rambut wanita itu. Tampaknya dia harus diberi pelajaran agar mengerti apa yang Antonieta ucapkan. Bagaimana mungkin wanita itu sangat santai dan mengejek ucapan Annie? Ya ampun, kenapa Annie mengagumi kecantikan wanita itu sebelumnya?

"Aw!" Angelita memekik, ia berlindung di belakang tubuh Savir.

"Apa kau pikir aku akan tinggal diam melihatmu mencari kesempatan untuk menyentuh Savirku?!"

"Antonieta, hentikan! Antonieta!"

"Kemari kau, wanita gatal!"

"Savir, tolong aku..."

"Aku akan mengantarkanmu pulang. Masuklah Angel."

"Tidak!" pekik Annie kesal. "Kau harus berbicara denganku sekarang, Savir—"

"Antonieta!" desis Savir kesal.

"Tidak perlu sok manis ular betina! Jangan tersenyum untuk menggoda kekasihku!"

"Hentikan!" Savir mencekal kedua tangan Antonieta. "Berhenti bersikap bodoh."

"Maaf, Angel. Sebaiknya kau pulang."

"Ya, aku akan pulang dengan taksi saja, Savir. Tampaknya aku hanya akan membuat semuanya menjadi keruh."

"Tidak perlu mendengarkan ucapannya, Angel—"

"Sampai bertemu nanti, Savir!"

Antonieta membuang pandangan. "Cepatlah pulang! Jangan mendekati Savir lagi!" pekik Annie sengit.

Setelah kepergian Angelita, Saverio tiba-tiba mendorong tubuh Antonieta dari pelukan pria itu dengan kasar.

"Apa kau sudah gila?!" desis Saverio marah.

"Bukankah aku yang seharusnya berkata seperti itu padamu?" tanya Antonieta setengah cemberut.

Saverio menghembuskan napas kasar. Pria itu melangkah masuk ke dalam mansion. Antonieta berusaha mengejar Savir, dan mensejajarkan langkahnya dengan pria itu menaikki anak tangga.

"Jika Angelita mengalami luka dan dia menuntutmu, aku tidak akan membiarkan siapapun—termasuk Ibuku—untuk membantumu."

"Kau membelanya?"

"Dengan bersikap sembrono seperti tadi, kaupikir kau cukup *cerdas?"*

Antonieta menyipitkan matanya. "Aku mempertahankan apa yang menjadi milikku. Dia tidak sepatutnya bertingkah gatal seperti itu, dia seharusnya tahu kau milikku!"

Saverio membalas tatapan Antonieta sedingin es. Tapi hal itu tidak menyurutkan niat Antonieta untuk terus mengekori pria itu.

"Berapa kali aku harus membuatmu mengerti? Aku tidak tertarik dengan usahamu; aku tidak akan pernah menjadi milikmu."

"Aku tidak akan menyerah, Savir. Aku tahu kau grogi untuk mengakuinya."

"Kau adalah wanita paling tidak tahu malu yang kutemui di dunia ini, Antonieta."

Antonieta menghembuskan napas pelan. Ia mencekal knop sebelum Savir menutup pintu kamarnya.

"Kau dan wanita gatal itu tidak memiliki hubungan apapun kan? Aku tidak peduli Saverio Moretti selalu kesal padaku, tapi wanita itu—"

"Jika di dunia ini hanya tersisa kau dan Angelita, maka aku akan memilih Angelita...."

"...Apa jawabanku sudah cukup?"

***

Pukul enam pagi, Saverio bergumam dalam hati ketika ia melihat jam di dinding.

Tersisa dua jam lagi sebelum dia bertemu dengan sekretarisnya dan memintanya membawa berkas untuk

Angelita. Kemudian, Savir akan menghadiri rapat di pukul sepuluh nanti.

Saverio menghembuskan napas pelan. Ia menenggelamkan wajahnya ke bantal. Sisa waktu itu akan Savir pergunakan dengan baik untuk kembali tidur. Akhir-akhir ini Saverio kurang tidur, dan terlalu menghabiskan waktu untuk bekerja. Tidak ada salahnya untuk sedikit terlambat bangun kali ini.

"SAVIR! SAVIR! BANGUN SAVIR!!!"

Saverio terhenyak di antara kesadarannya yang belum terkumpul. Mata pria itu menyipit, lalu mengerjap dan kedua telinganya dipaksa untuk menyerap baik-baik suara bising di balik pintu.

Apa dia bermimpi? Apa ibunya membangunkannya sekarang?

"SAVERIO MORETTI, SUAMIKU!!! AYO BANGUN SAYANG!!!"

Damn!

Saverio beranjak dari atas ranjang menyadari suara menyebalkan itu kembali terdengar. Apa yang gadis itu lakukan di rumahnya sepagi ini?! Apa dia semiskin itu untuk terus menumpang sarapan pada Ibunya?

"Sudah bangun?" tanya Antonieta dengan senyuman lebar di bibirnya.

Saverio menatap gadis itu dengan tajam. "Apa yang kaulakukan di sini?"

"Aku merindukanmu!"

Kedua pipi gadis itu bersemu ketika menatap tubuhnya dan bukan itu yang Savir pedulikan. Tapi, kenapa gadis itu masih seceria ini. Apa ucapannya semalam tidak cukup jelas?

"Ya ampun! Savir, aku tidak siap sekarang—di mana pakaianmu? Bajumu." Antonieta terkekeh. "Meskipun aku suka melihatnya tapi bagaimana jika Ayah dan Ibumu melihat? Ini tidak pantas, Savir."

Gadis gila.

Savir mendorong pintu untuk kembali tertutup, tapi Annie menahannya dan membuat Savir mendengus kesal seketika.

"Apa kegilaanmu tidak berhenti sampai sekarang? Kenapa kau berada di rumahku sepagi ini?"

"Apa kau masih tidak tahu malu?" cerca Savir membuat Antonieta menyipitkan matanya.

"Megan bilang kau harus bangun sekarang, Savir. Kau harus mengantarkanku ke sekolah, aku akan memberikan tugas matematikaku." Antonieta berdeham. "Dan hm ... Aku menginap semalam. Sudah terlalu larut untuk pulang—"

"Menjauh dari hadapanku," desis Savir dingin.

"Kenapa? Apa aku harus bertanya pada Ibumu mengenai jadwalmu sekarang? Megan bilang jadwalmu kosong."

"Pergilah sendiri. Aku tidak mau mengantarkanmu."

"Baiklah, aku akan bertanya lagi pada Megan—"

Saverio menghembuskan napas dan mencekal pergelangan tangan Annie sebelum gadis itu menjauh

darinya. Dia tahu jika Annie bertanya pada Ibunya, maka akan ada masalah lain.

"Aku hanya akan mengantarkanmu sampai halte," putus Savir final.

Senyuman Antonieta merekah lebar. Gadis itu mengangguk kegirangan. "Aku akan menunggumu di meja makan untuk sarapan—"

Saverio menutup pintu kamarnya. Mengabaikan Antonieta yang belum selesai berbicara. Mimpi buruknya tidak berakhir semalam, tapi berlanjut sampai hari ini.

"Mama kira kau tidak akan pulang ke mansion setelah meninggalkan Annie kemarin, Savir," sindir Megan ketika Savir duduk di kursi untuk sarapan, setelah ia menyelesaikan ritual paginya dan bersiap-siap.

Savir memperbaiki letak dasinya. Ia berdeham pelan. "Aku memiliki pekerjaan mendesak. Lagipula Annie mampu mengerjakan soalnya sendiri kan?"

"Eh, Megan. Savir be-benar, aku bisa—"

"Jangan membelanya, Annie. Aku tahu kau kesulitan mengerjakan soal itu dan Savir seharusnya sadar bahwa dia salah di sini."

"...apalagi tentang kejadian semalam, kaupikir bagaimana perilakumu dengan berbuat mesum di dalam mobil tepat di depan mansion kami?"

Savir tertegun mendengar tuduhan Ibunya. Ia melirik ke arah Annie dan gadis itu menunduk sekarang.

"Mesum? Apa maksudmu?"

Romero Moretti yang sedari tadi menyantap rotinya berdeham. "Kau tahu ... Aku tidak akan marah jika kau melakukan apa yang kausuka di luar sana, Savir. Tapi di mansion kami...."

"....ada banyak pengawal dan pelayan di pekarangan—"

"Apa Annie yang melaporkan hal ini kepada kalian?"

"Annie tidak salah sama sekali, kau yang seharusnya memikirkan masalah semalam—"

"Well, apa kau tidak berniat bertanya pada Annie kenapa dia bersikap brutal semalam?" Saverio memicingkan matanya pada Antonieta. "Kenapa kau tidak jelaskan pada Ibuku bahwa kau menjambak Angelita, Antonieta?"

"Dia membuat kerusuhan Mama, dia wanita yang tidak masuk akal dan gila. Bagaimana jika hari ini Angelita datang untuk menuntut dia?"

"Antonieta tidak akan marah tanpa alasan, Savir. Kau seharusnya mampu bersikap lebih dewasa. Apakah pantas berperilaku tidak bermoral di pekarangan mansion?"

Saverio mengerjapkan kedua matanya mendengar ucapan Ibunya. "Angelita adalah rekan kerjaku—"

"Dan kau menciumnya di depan Annie, itu masalahnya," potong Ibunya tidak senang.

Apa bedanya dengan membiarkan Annie menginap di sini? Kenapa Ibunya terus membela gadis gila itu?

***

"Apa kau marah?"

Antonieta menatap lekat raut wajah Savir yang menurutnya sekarang lebih tidak bersahabat. Tiap kali bersamanya, tidak sedikitpun Annie melepaskan pandangan dari Savir, termasuk memerhatikan raut pria itu. Di antara sekian banyak Saverio yang memasang raut wajah datar, kesal, marah, sedingin es—bagi Annie, pagi ini yang terburuk.

"Kau tahu ... Aku tidak mengadu pada Ibumu bahwa kau mesum—aku melupakan masalah itu. Kau mencium wanita itu atau tidak ... Aku percaya hatimu hanya untukku, Savir. Tapi aku bilang bahwa kau selingkuh..."

"...aku juga memiliki rasa kesal. Wanita itu hanya seperempat cantik dari aku, tapi apa tidak boleh aku hm... Cemburu. Jika aku tidak berbicara dengan Megan, kita tidak akan bisa berbaikan," racau Annie tanpa henti.

"Apa mungkin ... Ibumu melihat CCTV?"

Saverio terdengar menghembuskan napas. "Apa kau bisa menutup mulutmu rapat?"

"Hm?"

"Atau kau ingin turun di sini?"

Kedua mata Antonieta membulat. Ia berdecak pelan. Antonieta mengerucutkan bibirnya.

"Kau tahu, seharusnya kau membujukku agar tidak marah. Bukan kau yang marah."

"Ucapanmu melukai hatiku, Savir."

"Aku tidak peduli," jawab Savir datar.

"Apakah kau tidak berniat membahas apapun? Atau membelikanku sesuatu agar perasaanku lebih baik?"

Antonieta kembali berkata ketika dia tidak mendengar jawaban dari bibir Savir. "*Fine,* jujur saja. Melihat wajahmu berlama-lama membuatku mudah luluh."

"Tidak sulit membuatku memaafkanmu, Savir." Annie tertawa pelan. "Janji padaku kau tidak akan bersama wanita itu lagi, okay?"

"Aku bisa menghentikan laju mobil sekarang dan membiarkanmu naik kereta, apa itu yang kauinginkan?" desis Savir dengan laju mobil yang kian memelan.

Antonieta menggeleng cepat. "Ti-tidak, please. Apa kau serius?"

Antonieta menghembuskan napas pelan. Ia kemudian merapatkan bibirnya agar tidak kembali bersuara. Kali ini, dia akan mengamati Savirnya dalam diam—tanpa sepatah katapun yang terucap.

"Apa kau tidak mau turun?" tanya Annie ketika ia mengambil tasnya di kursi penumpang belakang.

"Tidak."

"Setidaknya mengantarkanku masuk ke dalam, lalu kita—
"

"Tutup pintunya rapat. Aku harus segera pergi," potong Savir.

Antonieta menutup pintu mobil dengan berat hati. "Bye, sayang!" teriaknya lantang. "Sampai bertemu lagi nanti malam! Aku mencintaimu!" tambahnya tak kalah keras, seraya melambaikan tangan semangat.

Savir tidak peduli, tapi Savir mendengarnya, Annie yakin.

Annie melangkah menyusuri lorong menuju ruang guru. Dia akan menyimpan tugas Matematikanya di atas meja kerja gurunya, kemudian pulang karena ia mendapatkan skors—tidak aja jam pelajaran untuknya dua hari ke depan. Seharusnya hanya membutuhkan waktu tidak lebih dari sepuluh menit, dan Savir bisa saja menunggunya lalu mereka pulang bersama.

Tapi, sebagai kekasih yang baik, Annie harus mengerti bahwa Savir sibuk.

Antonieta tersenyum tipis setelah menyimpan bukunya. Ia lalu berjalan ke luar, menyusuri trotoar dengan pikiran yang terus positif. Setibanya di stasiun, Annie mengambil langkah cepat untuk segera masuk.

Gia : Apa kau tidak mengabariku?
Annie : Kenapa?
Gia : Aku bisa mengantarmu jika kau tiba di gerbang. Jam istirahat sebentar lagi.
Annie : Tidak perlu, aku sudah menyimpan bukuku di meja. Terima kasih!
Gia : Ya ampun! Apa kau benar-benar menganggapku dan Tayla temanmu?

Kereta berhenti. Annie segera melangkah ke luar, mengabaikan pesan terakhir dari Gia—sahabatnya. Gadis itu menghentikan salah satu taksi dan turun dengan perlahan saat tiba di rumah. Namun, langkah kakinya membeku di tempat saat ia melihat Ibunya tengah memberikan arahan pada orang-orang yang berlalu lalang.

"Apa yang terjadi?" tanya Annie bingung.

Pertessa—Ibunya—berlari ke arah Annie dengan mata yang berkaca-kaca. Wanita itu memeluk Annie erat dan berbisik lirih.

"Kita pindah ke London, Annie. Hari ini."

BAB 7

"Apa kau menyukai kamar barumu?"

Hatinya merasa hampa.

Antonieta menatap sekelilingnya dengan mata yang berkaca-kaca. Air matanya terasa masih belum kering di pipi. Bahkan Annie dapat merasakan desakkan untuk menangis lagi. Tapi, Annie menahannya sekuat tenaga.

Tapi di satu sisi bukannya dia juga harus merasa senang?

"Annie?"

Annie tersentak dan segera menjawab, "Ya-ya, tentu saja!" ujarnya sedikit gugup.

Annie memaksakan sebuah senyuman ketika menatap Megan. Megan mendekati pinggiran ranjang dan mengajaknya untuk duduk di sana seraya melihat-lihat.

"Kau tahu, ini adalah kamar yang tidak pernah dipakai Savir ketika berusia enam tahun." Pandangan Megan menerawang, "aku selalu berdoa bahwa suatu saat anak keduaku adalah perempuan. Tapi Tuhan mentakdirkan kembali dua malaikat pria di hidup kami."

Annie tersenyum kecil. Namun, dia sadar senyuman itu tidak tampak sama sekali. Walaupun dua bulan ke depan ia akan tinggal di kediaman Moretti sampai semester bulan ini berakhir dan Annie mendapatkan nilainya, sebelum pindah ke London, Annie masih dirundung rasa kecewa akibat perbuatan Ibunya.

Ibunya tidak salah; Annie yang berekekspektasi terlalu tinggi bahwa kehidupan mereka yang sederhana baik-baik saja. Dia pikir usaha catering, kedai, dan kue yang Ibunya jalani berjalan lancar. Nyatanya, wanita itu berjuang sendirian dan menimbun hutang di bank demi memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari.

Kedai milik Ibunya telah disita, usaha catering berantakan karena Ibunya mengeluarkan beberapa pekerja, dan setiap bulannya penjualan kue tidak selaris dulu—kala wanita itu masih memiliki toko kue. Kenyataan itu menampar Annie

berkali-kali. Kenapa Ibunya tidak membicarakan hal ini sejak awal?

Wanita itu tiba-tiba saja memberikan kabar mereka harus pindah; kediaman mereka disita dan mereka tidak bisa lagi menempatinya. Padahal Annie selalu mengingat setiap moment yang di lewati sedari kecil di sana. Walaupun kediaman mereka tidak semewah itu, Annie mensyukurinya.

"Kukira semalam kau akan diantar kemari—maaf pelayanku ceroboh, Annie. Kau tidak seharusnya tidur di kamar tamu terus menerus. Aku sudah menyiapkan tempat ini dari dua hari yang lalu..."

Annie mengerjapkan mata. Ia berdeham pelan untuk menetralkan suaranya sebelum berkata. "Apa kau tahu bahwa Ibuku memiliki hutang sebanyak itu?"

"*I'm sorry, Antonieta.* Aku menganggap keluargamu sebagai bagian dari keluargaku juga—tapi Ibumu menolak dibantu sejak satu minggu yang lalu..."

"...dia berusaha keras untuk tidak menerima apapun, dan pada akhirnya aku tidak bisa berbuat banyak. Dia juga meminta agar aku menutup mulut. Bukan karena aku tidak

peduli padamu, tapi aku memikirkan perasaanmu dan kau harus fokus dengan pendidikanmu."

Air mata Annie menyeruak. Ia kembali menangis. Teringat dengan Ibunya yang kini menuju perjalanan ke London bersama adiknya, Lorette. Annie egois dan diredam oleh emosinya sendiri. Hingga dia lebih memutuskan menerima tawaran Megan untuk tinggal di sini—semata-mata menghindari masalah Ibunya dan menghibur diri untuk melihat Savir selama dua bulan ke depan.

Tapi jelas apa yang dia lakukan salah. Seberapa besarpun Annie menyukai Savir, dia tidak sepatutnya menjadi pengemis pada keluarga Moretti hingga tinggal di sini. Bukan ini yang Annie inginkan.

"Annie." Megan mengusap pundaknya lembut. "Apapun yang ada di pikiranmu sekarang, kau harus meluapkannya sementara meskipun sulit."

"Aku benar-benar merepotkanmu." Annie menggeleng pelan, tidak nyaman. "Seharusnya aku ikut bersama Ibuku—
"

"Tidak," Megan memotong dengan nada tidak senang. "Aku sudah membicarakan hal ini dengan Ibumu, dan dia bersedia jika kau tidak menolak. Ann, aku sudah menganggapmu sebagai anakku sendiri."

"Aku tidak ingin kau putus sekolah disaat masa semestermu tahun ini akan berakhir. Jalani saja apa yang sudah kau jalani, *okay*?"

"Dan katakan padaku juga pelayan di sini, bahkan koki yang memasak, jika kau membutuhkan sesuatu."

Annie menatap Megan lekat. Ia melihat raut wanita cantik itu—ya, Megan Moretti adalah wanita yang cantik. Namun, bukan hanya dari segi fisik, wanita itu cantik dari hati.

"Te-terima kasih, Megan. Aku benar-benar merepotkan."

"Tidak masalah, aku senang bisa membantu."

Tiba-tiba Megan beranjak bangkit setelah melirik arloji di pergelangan tangannya.

"Aku hampir lupa," bisik Megan. "Aku akan pergi ke kantor untuk makan siang dengan suamiku hari ini. Apa kau ingin ikut?"

"Tidak. Aku di sini saja. Aku akan beristirahat—"

"Benarkah? Apa kau yakin akan melewatkan kesempatanmu hari ini?"

"Hm?" Annie mengernyit bingung.

"Ikutlah. Aku akan makan siang tidak hanya bersama suamiku saja, tapi Savir juga akan bergabung. Setelah itu ... Kita berbelanja beberapa pakaian untukmu."

Annie menatap Megan nyaris bersemangat. Tapi dia menahan diri. Ya ampun, Annie!

"A-aku..."

"Jangan banyak berpikir, ayo! Segeralah bersiap-siap!"

***

Antonieta memandang gedung pencakar langit di hadapannya. Perusahaan Moretti berdiri lebih dari sekadar yang ia bayangkan selama ini. Tempat itu lebih besar, lebih mewah dan tampak lebih mencolok dibandingkan gedung-gedung perusahaan di Kota Milan.

Annie pikir, Saverio adalah pria mapan saja. Entah itu sangat kaya atau tidak, Annie hanya menyukainya—sangat menyukainya sejak pertama kali mereka bertemu di rumah pohon. Tapi ini ... Ya ampun! Kenapa Annie tidak pernah menelusuri kehidupan Savir di dunia pekerjaan?

"Annie, kau bisa bertanya pada resepsionis dan meminta untuk bertemu dengan Savir."

"Suamiku masih berada di ruang rapat dan aku akan menemuinya di sana."

Annie menahan pergelangan tangan Megan. "Eh, ma-maaf. Savir, di mana dia?"

"Dia pasti telah berada di ruangannya sekarang. Tapi ... Tanyakanlah pada resepsionis." Megan tersenyum miring—setengah menggodanya. "Kau tahu ... Kau harus mulai terbiasa bukan?"

Benar sekali! Dia harus terbiasa jika tiba-tiba Savir akan membawanya ke altar. Seperti yang Megan lakukan; dia akan datang untuk makan siang bersama.

Dengan hati-hati, Annie melangkah mendekati resepsionis. Ia berusaha untuk terlihat sangat percaya diri, meskipun Annie tampak sangat muda dibandingkan orang-orang yang berlalu lalang di sekelilingnya sekarang.

"Selamat siang, apakah Anda membutuhkan bantuan?" tanya wanita dengan rambut hitam di seberang meja.

Annie berdeham pelan. "Bisakah aku bertemu dengan Saverio Moretti?"

"Maaf? Apakah Anda telah membuat janji temu dengan Tuan Moretti?"

Annie menggeleng. "Tidak, hm ... Ta-tapi, aku ingin bertemu dengannya. Eh, sebentar..."

Annie melirik ponselnya dan menyambungkan panggilan pada Savir. Sementara wanita di hadapannya masih menatapnya lekat, seakan menelisik membuat Annie merasa bahwa rasa percaya dirinya turun drastis.

Saverio memblokir nomor ponselnya. Bagaimana mungkin Annie dapat berbicara dengan pria itu?

"Maaf, Savir tidak mengangkat panggilanku," dusta Annie gugup. "Bisakah kau membantuku untuk menghubunginya?"

Resepsionis itu menghembuskan napas pelan. "Apa kau adiknya?" Suaranya berubah jengah dan tidak lagi bersahabat. "Tapi setahuku Tuan Saverio tidak memiliki adik perempuan. Aku akan membantumu dan menyampaikan pesan ini pada sekretarisnya terlebih dahulu."

Adik?

Annie memperbaiki kepangan di rambutnya. Seharusnya dia menggerai rambutnya dan membuat ikal di ujung sehingga dia tak kalah dewasa dengan karyawan wanita yang ada di sini.

"Halo?"

"Ya, tolong sampaikan bahwa ada seorang gadis ingin bertemu...."

"Siapa namamu Nona?"

Annie berkata dengan suara yang lebih keras dari sebelumnya. "Katakan padanya Antonieta Damiano, calon istri Saverio Moretti, dia ingin bertemu dengannya sekarang."

Wanita itu mengerjapkan mata. Tampak tidak percaya, namun tetap melanjutkan ucapannya.

"Apakah Savir di ruangannya?"

"Um ... Tuan Savir tidak berada di ruangannya, beliau menuju ruang rapat dan menemui Tuan Romero—"

Kenapa semua orang berbisik dengan bahasa Italia dan memandang Annie lekat?

"Apakah kau mendengarnya? Saverio Moretti memiliki seorang kekasih dan dia di sana..."

"Benarkah dia? Apa dia salah satu dari sekian banyak wanita yang berhalusinasi?"

"Dia tampak seperti anak kecil."

"Bukankah Saverio tengah dekat dengan Angelita?"

"Aku tidak pernah mendengar bahwa Saverio menyukai gadis yang lebih muda darinya—"

"Dia tidak seperti...."

Apa mereka bilang? Angelita? Yang benar saja!

Antonieta menahan rasa kesalnya. Dia tahu resepsionis di seberang meja juga diam-diam tidak percaya dan ikut menertawainya. Apa dia tampak seperti gadis asing dan bukan orang Italia? Annie adalah gambaran fisik dari gadis Italia pada umumnya.

"*See*? Dia berjalan bersisian dengan Angelita kan?"

Kedua mata Annie melebar melihat Savir dan Angelita—wanita yang dia lihat pada malam itu—keluar bersamaan dari dalam lift. Ketika pandangan Annie bertemu dengan Savir, ia refleks berlari dengan semangat dan meraih lengan Savir hingga Savir memiliki jarak *cukup jauh* dari Angelita.

"Sayang, aku menunggumu cukup lama di sini, kau tahu? Kenapa kau tidak mengangkat teleponku?" ujar Annie dengan suara keras yang manja.

Savir tampak tergagap. Angelita mengerjapkan matanya.

"Apa yang kaulakukan di sini?" desis Savir tepat di telinga Annie.

Annie tersenyum lebar. "Apa kau tidak merindukanku?"

"Savir, hm ... Bukankah kita akan pergi menemui Ayahmu sekarang?" potong Angelita dan Annie seketika melotot.

"Pergi," desis Savir kesal.

Annie tidak melepaskan lengannya di lengan Savir. Ia justru tersenyum kian lebar.

"Aku datang kemari untuk makan siang bersamamu." Annie mengeraskan suaranya, memastikan bahwa semua orang akan mendengar. "Dan ... Aku ingin memberitahumu bahwa barang-barangku sudah dipindahkan ke kamarmu hari ini. Jadi ... Mulai sekarang, kita tinggal bersama Savir."

"Apa kau senang?"

***

"Kenapa Mama membawa gadis gila itu kemari?"

"Gadis gila?"

"Ya, gadis yang *seperti itu,* Mama sangat memujanya dan kenapa dia di sini sekarang? Dan apa yang dia maksud tinggal di mansion?"

"Oh, Annie akan tinggal bersama kita di mansion, Savir. Ibunya sudah pindah ke London—dia akan menyusul setelah studinya selesai."

"Jangan lontarkan kata-kata tidak sopan seperti itu. Kau bukan anak kecil. Dia tidak gila—"

"Dia bertingkah gila di hadapan semua orang tadi, Mama. Dia sudah mempermalukanku."

"Savir!" ujar Megan kesal.

"Aku tidak menyukainya. Silakan lakukan sesukamu, mulai hari ini aku akan pindah ke apartemen."

Antonieta tertegun ketika ia mendengar percakapan Savir dan Megan. Gadis itu berdeham pelan. Ia menyunggingkan senyuman lebar ketika Megan melangkah ke luar lebih awal.

"Makan siang telah siap," kekeh Annie.

"Oh, terima kasih, Ann. Ayo kita kembali ke meja sekarang."

Antonieta kembali duduk di kursi. Ia mendengar suara decitan kursi di sisinya. Itu Savir, pria itu hendak duduk di

sisi Ayahnya kemudian Ibunya yang duduk. Pada akhirnya Savir duduk di samping Annie dan Annie melihat Angelita yang telah kembali dari kamar mandi duduk di sisi kanan Savir.

Wanita itu sangat tidak tahu malu, pikir Annie.

Ketika Annie berkata dengan keras di hadapan semua orang yang berlalu lalang bahwa Savir kekasihnya, Megan dan Romero tiba-tiba muncul menengahi mereka. Megan dengan lembut mengajaknya makan siang, wanita itu bahkan tidak menyambut Angelita dengan hangat, namun Romero sedikit berbasa-basi mengajaknya untuk ikut bergabung. Dan Angelita mengiyakan dengan mudah.

"Hidangannya tampak lezat, Mrs. Moretti," ujar Angel ringan.

"Saverio yang memilih hidangan di restoran ini. Dia yang membuat menu dan melakukan test berulang kali sebelum dimasukan ke dalam daftar," jelas Romero tenang.

"Ann, bukannya kau tidak suka mayonaise? Kau bisa bertukar menu dengan Savir," ujar Megan seraya tersenyum.

Annie berdeham dan menyadari hidangannya adalah salad penuh mayonaise.

"Eh iya, benar." Ia melirik ke arah Savir. "Aku akan mengambil menu yang terhidang saja."

"Savir, tolong Annie untuk mengambil makanannya. Dia membutuhkan bantuanmu."

Saverio menghembuskan napas. "Ada lagi yang kauinginkan?"

"Tidak." Annie mencicipi hidangan yang dia terima. "Enak," komentarnya.

"Savir, apa kau ingin mencicipi punyaku?"

Antonieta menatap Angelita yang kini menyodorkan suapan di tangannya pada Savir. Antonieta tiba-tiba berdeham keras. Ia memaksa Savir untuk menoleh dengan mengusap pipinya. Saat pria itu menatapnya, Annie memaksa Savir menelan hidangan di tangannya.

"Yang ini ... Lebih enak kan?" tanya Annie diiringi senyuman manis.

Savir tersedak pelan. Antonieta yang bergegas mengambil minum miliknya kali ini kalah cepat dari Angelita, wanita itu mengambil kesempatan menepuk pundak Savir.

Tahan emosimu, Annie. Tidak baik bersikap brutal di hadapan calon mertua.

"Terima kasih," ujar Savir pada Angel dan pria itu sedikit mengulaskan senyuman.

Kenapa Savir begitu sulit tersenyum pada Annie?

"Kalian berdua tampak dekat," ujar Megan tenang.

"Ah ya, Mrs. Moretti, saya dan Saverio memiliki proyek bersama."

"Tapi kau tahu bahwa Savir sudah memiliki Antonieta kan, Angel? Aku mendengar kejadian malam itu—seharusnya...." Megan tidak melanjutkan ucapannya.

"Eh ya, maaf. Malam itu ... Savir hanya berusaha membantu saya untuk membersihkan mata saya, Mrs. Moretti."

Romero yang sedari tadi terdiam, berdeham pelan. "Aku harus menghadiri rapat lagi, sayang," bisiknya pada Megan.

"Maaf, saya harus pergi lebih dulu." Romero mengecup puncak kepala Megan sebelum meninggalkan meja makan.

"Savir, ke mana kau akan pergi?" tahan Megan.

Annie melihat Savir nyaris beranjak diikuti oleh Angelita. Wanita itu tampaknya tidak menyerah. Sangat menyebalkan.

"Aku akan mengantarkan Angel—"

"Dan meninggalkan Annie di sini?"

"Aku masih memiliki beberapa pekerjaan, Mama."

"Aku tahu jadwalmu, Saverio."

"Aku akan pulang dengan sopir dan kau harus mengantarkan Annie sekarang."

Megan bangkit, Annie berusaha untuk menahan kepergian wanita itu tapi Megan mengedipkan sebelah mata padanya.

"Kau tahu, kami masih memiliki pekerjaan di kantor, Antonieta," ujar Angel dengan senyuman manis di bibir.

"Kami? Pekerjaanmu maksudmu?" Annie menyelipkan lengannya pada lengan Savir.

"Angel, kau tidak lupa jalan kembali ke kantormu kan?" bisik Annie setengah menyindir. "Aku dan kekasihku harus pergi sekarang."

"Jadi ... Kita akan bertemu lagi besok di kantor, Savir?"

Angelita bertanya seraya mengusap lengan Savir seakan-akan Annie tidak berada di antara mereka. Annie menatap Angelita tidak percaya; bibirnya sedikit terbuka, matanya membulat dan ia mengepalkan telapak tangan menahan amarah.

"Ya," balas Savir lalu mengangguk singkat.

"Atau kita akan bertemu nanti malam untuk membahas pekerjaan tambahan?"

Angelita tampaknya tipikal wanita gatal yang sudah akut. Penyakit gatalnya sulit untuk disembuhkan meskipun Annie telah menyatakan kepemilikannya terhadap Saverio.

"Apa maksudmu?" ujar Annie dengan sengit.

Angelita memundurkan langkahnya. Dia mengangkat bahu. Tersenyum tipis tampak tidak bersalah dan segera menuruni anak tangga mendekati taksi yang telah menunggunya.

"Sampai nanti juga, Annie. *Hati-hati,"* ujar Angelita padanya.

Annie mendengus pelan. Ia membalas senyuman Angelita tak kalah lebar. Bahkan dengan berani, Antonieta melambaikan tangan sebelum Angelita masuk ke dalam taksi.

"Hati-hati, Angel! Semoga kau selamat sampai tujuan. Aku khawatir kau tidak bisa bertemu dengan Savir lagi."

"Kau tahu makhluk sepertimu bisa enyah kapanpun dari dunia ini!" tambah Annie lagi, sukses membuat Angelita menatapnya setengah melotot.

Antonieta terkekeh senang mendapati respon Angelita. Ia tidak berhenti memandang Angelita sampai taksi yang dinaikki wanita itu benar-benar menjauh dari lobi. Ketika menoleh, Annie menatap sekelilingnya dengan bingung karena Savir tidak lagi di sisinya.

"Savir!" panggilnya.

Annie berlari mengejar Savir yang kini telah berada di depan mobil. Pria itu begitu cepat menghilang atau mungkin tidak sabar untuk segera berduaan dengannya. Benar kan?

"Pelan-pelan calon suamiku!" teriak Antonieta dengan sengaja.

Napas Antonieta terdengar terengah saat ia akhirnya tiba di depan mobil Savir.

"Aku tahu kau sangat tidak sabar, tapi setidaknya jangan––" Annie tertegun mendapati pintu mobil yang dikunci. Ia berusaha membuka pintu sekali lagi.

"Savir, hei... Aku masih di sini!" panggil Annie seraya mengetuk kaca mobil.

Savir tidak merespons. Annie menarik napas pelan. Ia tetap memaksakan sebuah senyuman sebelum kembali mengetuk kaca mobil di bagian depan, berharap Savir akan melihatnya.

"Buka pintunya, kenapa kau menguncinya?"

Savir hanya menatapnya dengan dingin. Lalu menyalakan mesin dan hal itu sukses membuat kedua mata Annie membulat.

"Apa kau akan menabrakku?" pekik Annie tidak percaya.

"Savir!" Annie tidak menyerah mengetuk kaca mobil sekali lagi. "Jangan bercanda, hujan sudah turun, lihat?"

Tidak sampai dua menit, hujan yang deras turun membasahi tubuh Annie. Sementara Savir masih mengunci pintu mobil. Pria itu bahkan tampak tidak peduli untuk sekadar menatapnya. Annie mengerjapkan kedua matanya, berusaha menghalau air yang menetes membasahi kedua matanya. Ia kini melihat Savir tampak menelepon dengan seseorang. Setelah pria itu menyimpan ponselnya, pintu mobil terbuka.

"Masuk," perintah Savir tanpa ekspresi.

Annie mengerjapkan kedua matanya. "A-aku—tubuhku basah..."

"Apa kau ingin berdiri di sana sampai besok? Aku akan menutup pintunya sekarang."

"Ti-tidak! Tentu saja tidak!"

Annie segera duduk. Ia memakai sabuk pengamannya. Gadis itu mengusap pipinya yang basah. Seluruh tubuhnya basah, tapi Annie tetap melukiskan sebuah senyuman.

"Kau tahu ... Sepertinya mobilmu harus diperbaiki jika kuncinya macet, hm ... Pintunya mungkin rusak, Savir," celoteh Annie ceria.

Annie kedinginan, tapi tidak apa-apa.

"Bagaimana jika tadi kau terkunci di dalam? Aku lebih khawatir kau terkunci di dalam."

Tidak ada sahutan.

Annie kembali berbicara dengan nada berpura-pura kesal. "Oh iya, apa kau akan bertemu dengan Angel lagi besok? Yang benar saja, Savir. Wanita itu benar-benar tidak tahu malu dan terus menerus menggodamu. Sebaiknya kau tidak perlu bertemu lagi dengannya—"

"Gunakan ini." Savir menyodorkan jas miliknya tanpa menatap Annie.

Annie mengerjapkan kedua matanya. Ia menatap Savir cukup lama sebelum pada akhirnya melukiskan senyuman dengan pipi memerah.

"Aku tahu Savir peduli padaku," bisik Annie percaya diri. "Terima kasih."

Savir tidak menjawab. Mobil yang mereka tumpangi tiba-tiba berhenti di depan sebuah butik. Annie melihat Savir turun lebih awal dan hujan di luar sana telah berhenti, hanya menyisakan rintik-rintik kecil yang menjadi embun.

"Eh? Ke-kenapa kita berhenti di sini? Bukankah kita akan pulang?"

"Savir—"

"Masuk, Annie," desis Savir tidak sabar.

Annie tergagap sebelum mengekori langkah Savir memasukki butik di pertengahan jalanan Kota Milan. Kedua matanya menatap sekelilingnya. Seumur hidupnya, Annie tidak pernah memasukki butik mahal seperti ini.

"Tuan Saverio," sapa seorang pelayan dengan ramah. "Lama Anda tidak datang kemari. Dan...."

Annie menatap Savir yang hanya menatap dingin pelayan itu. Ia menjawab dengan ramah, "Antonieta," sahutnya membalas ucapan pelayan itu.

"Miss Antonieta."

"Apa yang Anda butuhkan Tuan Savir?"

"Tolong pilihkan pakaian untuk dia. Aku akan menunggu di sini."

Pakaian?

"Baik, Tuan Savir. Miss Antonieta, ikutlah dengan saya."

Apa Savir mengkhawatirkan Annie?

Annie mengekori pelayan itu menuju *fitting room*. Ia mencoba berbagai model pakaian, dan melangkah ke luar menunjukannya pada Savir, tapi pria itu terlihat tidak peduli. Pada akhirnya pilihan Annie terjatuh pada dress bunga-bunga dengan tali sphagetti yang memilikki panjang selutut.

"Terima kasih atas kehadiran Anda, Tuan Savir, Miss Antonieta."

Annie mengangguk dengan semangat. Ia benar-benar tidak menyangka Savir membawanya kemari, butik milik Megan Moretti. Tempat itu bukan sekadar besar tapi pakaian-pakaian di dalamnya berharga selangit. Ya ampun! Jelas saja untuk Savir, pria itu tidak perlu membayar.

"Kau tahu ... Aku ... Aku mulai mempertimbangkan untuk memaafkanmu, Savir." Annie menatap Savir lekat seiring mereka melangkah menuju parkiran. "Aku tahu sebenarnya kau peduli padaku. Terima kasih untuk pakaiannya dan jasmu."

"Aku akan mencuci jasmu dan mengembalikannya dalam keadaan bersih."

"Tidak perlu."

"*Huh*?"

"Aku tidak lagi membutuhkan jas itu dan kau bisa membuangnya sekarang."

Annie mengerjapkan kedua matanya bingung. "Ta-tapi ini ... Jasnya masih bagus."

"Apa kau serius?"

"Apa aku selalu terlihat ingin melihat wajahmu?"

"Jika seandainya Ibuku tidak menelepon tadi, aku tidak ingin membawamu masuk ke dalam mobilku setelah apa yang kaulakukan di kantorku."

"Tapi baju ini...."

Savir mendengus pelan. Pria itu berkata dengan sinis. "Aku tidak akan membiarkan Ibuku melihatnya."

"Sudah cukup merendahkan dirimu dengan mengemis pada Ibuku. Tidakkah cukup bagimu mendapatkan perhatiannya hingga kau tinggal di mansion kami? Paling tidak turunkan rasa percaya dirimu terhadapku."

***

"Aku ingin meminta maaf."

Antonieta menatap Savir lekat dan mengerjapkan kedua matanya bingung. Ia membuka bibirnya, "maksudmu?"

"Aku ingin meminta maaf atas perilaku dan ucapanku padamu, Annie. Bisakah kau memaafkanku?"

"Savir?"

Tubuh Annie tersentak ke belakang ketika Savir tiba-tiba memeluknya. Kedua mata Annie membulat. Jantungnya berdetak dua kali lebih cepat seketika.

"A-aku ... Aku sebenarnya juga menyukaimu, Annie."

Apa?

"Annie? Annie?!"

"Annie?! Annie apa kau mendengarku?!"

Antonieta tersentak dari tidurnya. Ia menatap ke sekelilingnya dengan bingung untuk beberapa saat. Kemudian menyadari bahwa ia berada di atas ranjang sekarang dan bukan di taman belakang mansion. Alih-alih memeluk Savir, kedua tangannya justru mendekap jas milik Saverio yang setengah basah.

Ya ampun!

"Annie, ini aku Orazio, apa kau mendengarku?"

Annie berlari mendekat menuju pintu. Ia berteriak membalas ucapan Zio—adik Saverio, "Ya! Aku sudah bangun."

"Apa kau baru bangun? Sudah pukul delapan sekarang, Annie. Kupikir kau libur hari ini..."

"....aku hanya berusaha membangunkanmu. Aku takut kau terlambat—"

"Terima kasih, Orazio!" balas Annie sebelum dia berlari ke dalam kamar mandi.

Ya, sial, dia terlambat!

Antonieta menggosok giginya dengan sebelah tangan lain berusaha menyabuni tubuhnya. Ia benar-benar tidak percaya pagi itu adalah rekor tercepat Annie dalam bersiap-siap. Annie bahkan tidak sadar bahwa rambutnya belum disisir sama sekali. Tujuannya hanyalah satu; dia harus berangkat sekolah hari ini, bagaimanapun caranya.

Jangan sampai Annie kembali terlambat atau dia akan mendapatkan skors lagi.

Tarik napas, buang napas. Annie harus berkonsentrasi. Ia tidak boleh terus menerus memikirkan Savir di waktu-waktu seperti ini. Tapi bagaimana mungkin Annie dapat berpikir jernih setelah apa yang terjadi kemarin. Terlepas sifat Savir yang dingin dan ketus, Annie masih memandang pria itu dari sikap perhatiannya, meskipun hanya sekadar jas!

Bukan salah hati dan pikirannya yang membuat Annie memimpikan Savir. Salahkan alarm di ponsel Annie yang tidak menyala hingga dia tidak bangun tepat waktu.

"Annie, rambutmu..." Orazio tampak beranjak bangkit dari duduknya.

"Ya, a-aku tahu," cicit Annie.

"Aku akan menyisirnya nanti."

"Apa kau baik-baik saja?"

"Hm?"

"Kau tampak sedikit pucat, Annie."

"Ah! Itu! Aku belum pakai lipstik," Annie terkekeh di akhir.

Orazio menyodorkan sebuah paper bag pada Annie. Pria itu tersenyum seraya berkata, "aku meminta koki untuk mengemas sarapan untukmu. Kau bisa memakannya di kelas nanti. Dan...."

"....itu, kau bisa berangkat bersama kakakku. Mama berpesan pada Savir karena surat skorsmu yang kemarin perlu wali untuk ditandatangani. Dia sudah berangkat pagi-pagi menuju kantor bersama Papa."

"Eh? Terima kasih!"

Kedua mata Annie yang semula redup mendadak berbinar. Ia berlari keluar mendekati Savir yang baru saja akan masuk ke dalam mobilnya.

"Selamat pagi," sapa Annie ceria, Savir tampak tidak membalas ucapan Annie sama sekali dan masuk ke dalam mobilnya.

Dengan sedikit perasaan kecewa, akhirnya Annie memasukki mobil pria itu dan duduk di sisinya.

"Apa kau tidak pulang semalam?" tanya Annie.

"Jika kau tetap diam, aku tidak akan menurunkanmu di tengah jalan," balas Savir datar.

Annie menatap Savir dan akhirnya mengangguk. "Baiklah. Aku janji aku akan diam."

Jangan berbicara Annie.

Annie menatap Savir yang tengah mengemudi dalam diam. Kemarin, pria itu hanya mengantarkan Annie ke mansion lalu menghilang hingga menjelang malam. Tampaknya Savir pulang setelah Annie tertidur.

"Sudah sampai?" Annie menatap ke luar. "A-aku eh, tadi, Savir ... Zio bilang—"

Saverio tampak meraih ponsel dan menerima panggilan. Annie menghentikan ucapannya seketika. Ia menghembuskan napas pelan. Akhirnya gadis itu melangkah turun dari dalam mobil. Dengan perasaan was-was Annie melangkah perlahan menelusuri lorong, tapi keberuntungan tampaknya tidak berpihak pada Annie hari ini.

"Antonieta, apa kau terlambat lagi—"

"Mrs. Contadino," Annie segera menunduk dengan cepat. "Ma-maaf, saya terlambat."

"Kukira hari ini kau akan datang dengan walimu dan menandatangani surat skorsmu kemarin. Tapi justru kau terlambat lagi. Apa hukuman dariku tidak cukup?"

Savir pasti sudah pulang, pikir Annie dalam hati.

Annie meremas kedua tangannya. Ia menghembuskan napas perlahan-lahan.

"Mrs. Contadino?" Suara Savir terdengar dari belakang Annie. "Saya Saverio Moretti, wali Antonieta Damiano. Ibu

saya pasti telah menelepon Anda dikarenakan tidak dapat hadir hari ini mewakili Annie."

***

Pretty Girls Group

Pesan terbaru dari Gianna Gattani, Tayla Sezer sedang mengetik....

Gia : Ya ampun, aku senang kau kembali ke sekolah. Apa kau baik-baik saja?

Annie : Kau pasti tidak akan percaya dengan apa yang akan kuceritakan padamu.

Tayla : Senang melihatmu kembali ke sekolah Ann. Tapi tampaknya kau kembali terlambat.

Annie : Benar. Sayangnya aku sangat beruntung hari ini.

Antonieta melirik Gia dan Tayla, kedua sahabatnya yang kini tampak memegang ponselnya dan membalas pesan Annie. Saat pandangan mereka bertemu, Gia menunjukkan jari membentuk "Ok" sementara Tayla hanya mengangguk

ringan. Ketika Mrs. Yova di depan mereka mulai menjelaskan, Annie seketika menyimpan ponselnya ke dalam saku.

Pelajaran pertama, Annie lewati dengan baik. Ia bersyukur bahwa hari ini Annie tidak perlu membawa setumpuk PR dikarenakan terlambat. Dengan adanya pertolongan Savir, Mrs. Contadino mengantarkan Annie masuk ke kelas. Ia diizinkan masuk meskipun Mrs. Yova telah duduk di kursinya.

Semakin lama, Annie semakin jatuh cinta pada Savir.

"*God*, aku benci dengan bola volly," ujar Gia ketika mereka telah berada di dalam lapangan outdoor.

"Bola volly tidak akan menggigitmu, Gia," sahut Tayla seraya mengangkat-angkat bola di tangannya ke langit.

"Jadi ... Apa yang ingin kauceritakan Annie? Tampaknya kau sangat bahagia hari ini sehingga langit di luar sana begitu cerah."

Annie terkekeh pelan. Ia tersenyum sebelum berkata dengan pandangan menerawang. "Kemarin hujan dan aku

makan siang bersama Savir, saat tubuhku terkena hujan, Savir meminjamkan jasnya padaku..."

"Terkena hujan?" Gia menelisik. "Apa kalian pergi dengan motor?"

"Tidak, menaikki mobil milik Savir tentu saja."

"Kau tampak pucat Annie, apakah kau baik-baik saja?" tanya Tayla yang justru tidak terfokus pada apa yang Annie ucapkan.

Annie menyentuh pipinya. Terasa panas. Ah, tapi jelas baik-baik saja.

"Sepertinya aku membutuhkan lipstik yang lebih terang. Apa kau membawanya Gia?"

"Oh, aku menyimpannya di dalam tas." Gia merogoh sakunya, berusaha mencari-cari sesuatu, "ya benar ... Benda itu ada di dalam tasku."

"Jika kau menaikki mobil, kenapa kau basah terkena hujan?" cerca Gia lagi.

"Eh i-itu ... Savir tidak membawa payung. Kami harus berlari dari restoran," dusta Annie.

"Hm ... Kau tahu apa? Setelah Savir meminjamkan jasnya padaku, dia membawaku ke butik Ibunya dan dia membiarkanku memilih."

Meskipun hal itu dilakukan oleh Savir dengan terpaksa, Annie yakin hati Savir telah tergerak untuk membalas perasaannya. Pria itu hanya sedikit gengsi dan malu.

"Benarkah?" pekik Gia.

"Sifat Savir yang mendadak seperti itu terkesan janggal." Tayla menyimpan tangannya di depan dada. "Apa kau tidak berbohong kepada kami?"

"Tentu saja tidak! Bagaimana mungkin aku berbohong? Bahkan pagi ini Savir mengantarku dan berkat dia menjadi waliku dia membantuku hingga aku bisa masuk ke kelas."

"Wow!" Suara pekikkan Misha—ketua kelas mereka—terdengar di belakang tubuh Annie. "Kisah cinta yang sangat dramatis dan mengharukan. Tapi ... Apakah kalian pernah berciuman?"

Gia menyipitkan matanya tidak senang. "Apa yang kaulakukan di sini?"

"Aku bisa menyimpulkan bahwa pria itu mulai membalas perasaanmu. Tapi Annie..."

"....sentuhan fisik itu penting. Terutama berciuman! Apa dia pernah menciummu?"

"*Huh*?"

"Belum?" Misha mengerjapkan kedua matanya. "Ya Tuhan, aku sangat kasihan padamu."

"Tapi kau tidak perlu khawatir. Hari ini aku membawa segudang tips untukmu dalam mendapatkan hati pria yang kauincar." Misha membuka tasnya dan mengeluarkan tiga buku non-fiksi berjudul; "Cara Mendapatkan Hati Pria Idaman".

Gadis itu membagikan satu demi satu kepada Gia, Annie dan Tayla. Tayla tampak menelisik bungkusnya sementara Gia membaca judulnya. Dan Annie tertegun, menyerap baik-baik apa yang Misha katakan sebelumnya.

"Oh here we go again," decak Tayla. "Apa kau menjual buku cara menjadi Albert Einstein?" sindirnya.

"Ya! Aku menjualnya. Kau mau?"

Tayla mendelik, Annie berkata. "Apa yang kausebut dengan berciuman tadi?"

"Ciuman? Ah, itu. Kau tahu bibir dan bibir beradu. Itu adalah sentuhan fisik paling basic ketika seorang pria menyukaimu."

"Jika kau belum pernah merasakannya, kemungkinan besar pria itu tidak tertarik padamu. Tapi Annie ... Ciuman di bibir adalah salah satu cara terampuh untuk menarik perasaan lawan jenis."

"Berhenti membual," Tayla mendengus.

"Aku serius Tayla!" Misha memutar bola matanya kesal. "Ciuman pertama adalah pembuka, ciuman kedua adalah sambutan, ciuman ketiga adalah sesuatu yang intens yang membuktikan perasaan..."

"Kau tahu ... Kau bisa mencoba untuk menciumnya lebih awal agar mengenal responnya."

"Ciuman? Apa bibir kita akan dimakan nanti?" tanya Gia polos.

Misha mengabaikan pertanyaan Gia dan menepuk pundak Annie. "Bagaimana?"

"Aku tidak mengerti—"

"Harganya 10 euro saja, kau akan mendapatkan tips dan teknik berciuman yang baik. Mau? Aku hanya membawa empat buku hari ini."

Annie menatap buku di tangannya. Ia kemudian berdeham pelan. Ciuman? Mencium Savir? Ya ampun!

"Aku akan mengambil satu—"

"Keputusan yang bagus!"

Tiba-tiba ketika Annie berusaha merogoh lembaran euro di sakunya, sebuah bola volly membentur kepalanya. Pandangan Annie seketika berkunang, kesadarannya menghilang perlahan dan semuanya menggelap.

"Annie?! Annie?!"

"Bawa dia ke unit kesehatan!"

"Cepat telepon orangtuanya!"

BAB 9

"Apa kita harus menelepon orangtuanya?"

"Kau tahu ... Ini salahmu! Apa kau tidak tahu caranya bermain bola volly dengan hati-hati?"

"Hei, aku melemparkannya dengan baik. Dia yang seharusnya tidak berdiri di sana!"

"Wow, lihatlah dirimu yang tidak memilikki otak ini. Apa kau sadar kami berada di luar garis lapangan?"

"Kau yang bodoh melemparkan bolanya sembarangan—"

"Cukup!" Suara Mrs. Contandino terdengar samar-samar dari balik tirai. Perdebatan yang semula terdengar memekakkan telinga itu kini terhenti. "Kita tidak bisa menelepon orangtua Annie. Mereka berada di London."

"Bagaimana mungkin ... Annie tidak menceritakannya padaku—"

"Aku sudah menelepon walinya. Dia akan ke sini sebentar lagi." Mrs. Contandino menghembuskan napas. "Gia, Tayla, Roskio, kalian sebaiknya menunggu di luar."

Antonieta melenguh pelan merasakan kepalanya yang begitu berat. Pandangannya masih sedikit berkunang-kunang. Ketika Annie memaksakan diri untuk bangkit, tubuh Annie nyaris terhuyung seandainya Dokter tidak mencekal pundaknya erat.

"Hati-hati, Annie. Tidurlah kembali," ujar Dokter itu dengan cemas.

"Apa yang terjadi Dokter? Apakah aku sekarat?"

Dokter itu terkekeh pelan mendengar ucapan Annie. Namun, beberapa detik kemudian raut wajahnya berubah menjadi serius. Ia membantu Annie untuk kembali merebahkan tubuhnya di ranjang.

"Kau pingsan setelah terkena bola volly. Tapi sepertinya penyebab utamanya bukan hanya bola volly." Dokter itu berdecak pelan sebelum melanjutkan ucapannya, "kau sudah menahan dirimu cukup lama bukan?"

Annie mengernyitkan kening merasakan kepalanya yang berdenyut-denyut. Suhu tubuhnya mendadak panas, mulutnya kering dan ia sedikit menggigil.

"Tubuhmu demam tinggi, Annie. Kenapa kau memutuskan untuk tetap datang ke sekolah?"

Annie tak menjawab ucapan Dokter Martiana. Ketika menginjak kelas sepuluh, Annie seringkali menjadi relawan di unit pelayanan kesehatan sekolah. Ia mempelajari banyak hal dan cukup dekat dengan Dokter Martiana. Itulah kenapa mereka berbicara seperti teman lama dan tidak canggung.

"Temanmu akan dihukum karena melemparkan bola sembarangan."

Annie menggeleng, ia membalas, "Tidak. Dia tidak salah––bola yang terlempar...."

"Dokter Martiana?"

Mrs. Contandino muncul dari balik tirai. Awalnya Annie tidak ingin mendengar apapun yang keduanya katakan hingga Saverio muncul di antara mereka, refleks kedua mata Annie

mengerjap cepat. Perhatian Annie seketika teralihkan sepenuhnya.

"Ini Tuan Saverio Moretti, beliau adalah wali Annie yang menggantikan orangtuanya. Dia datang untuk menjemput Annie."

"Saya Martiana," ujar Dokter Martiana terdengar semangat.

Saverio menjabat tangan Dokter Martiana dan membalas, "saya Saverio Moretti, Anda dapat memanggil saya Savir saja."

"Kalau begitu ... Saya akan membiarkan Anda berbicara dengan Dokter Martiana." Mrs. Contadino tersenyum ramah pada Savir. "Jika Anda membutuhkan surat izin tambahan untuk Annie atau sesuatu, Anda dapat menghubungi saya, Tuan Savir."

"Terima kasih, Mrs. Contadino."

Bahkan Mrs. Contadino yang *killer* seperti es yang mencair setelah melihat Savir. Annie mengerjap tidak percaya. Dokter Martiana pun pasti berpikir demikian karena

pandangan matanya dengan terang-terangan menunjukkan kilat semangat.

Kenapa begitu banyak musuh jika Savir di sisinya?

"Apakah Anda Kakak Antonieta?"

"Ya," jawab Savir. "Bagaimana kondisinya?"

Tidak, calon suami masa depannya.

Annie mungkin akan langsung sembuh jika Savir mengatakan hal tersebut.

"Antonieta mengalami demam yang cukup tinggi, kemungkinan gejala flu—demam itu bukan karena lemparan bola volly. Dia pasti telah merasakannya sejak semalam tapi menahannya."

"....saya akan meresepkan obat untuk Annie sehingga Annie dapat langsung beristirahat. Tolong pantau Annie agar tidak melakukan aktivitas yang berlebihan, dan baiknya ... Jangan biarkan Annie datang ke sekolah sampai dia benar-benar membaik."

Saverio mengangguk paham mendengarkan ucapan Dokter Mariana. Pria itu menerima satu lembar resep dan menebusnya menuju apotek di samping sekolah.

"Ya Tuhan! Kenapa kau tidak pernah bilang jika kau memiliki kakak seperti itu?"

Annie menghembuskan napas perlahan untuk menenangkan diri. Ia berdeham sebelum menjawab, "seperti apa?" cicitnya.

"Seperti malaikat!"

"Dia tampan sekali, Ann. Apa dia benar-benar pewaris Moretti yang seringkali aku lihat di majalah?! Dia beberapa kali masuk ke dalam jajaran Forbes—"

Annie hanya terdiam mendengarkan celotehan Dokter Martiana yang sangat bersemangat. Rasa menggigil di tubuhnya terasa kian menyiksa.

"Aku tidak menyangka akan melihatnya secara langsung. Kukira nama keluarga Moretti sebagai donatur terbesar seperti hembusan angin. Tapi ... Sepertinya itu benar melihat dari raut wajah Mrs. Contadino."

"...dia sepuluh dari sepuluh. Ah, mungkin seribu dari sepuluh!"

Lagi, setelah Angelita?

"Apa dia memiliki kekasih?" tanya Dokter Martiana masih tak kalah semangat. "Bagaimana mungkin kau menjadi adiknya?! Apa kau diadopsi?!"

"Kami cukup dekat," bisik Annie dengan suara tertahan di tenggorokan.

Dokter Martiana meraih ponselnya. Wanita itu terlihat sangat bersemangat mencari sesuatu di internet.

"Aku harus memastikan bahwa dia masih single ketika meminta nomor ponselnya—"

Antonieta memejamkan kedua matanya, merasa penat. Untuk kali ini dia tidak memiliki kekuatan untuk membalas salah satu wanita gatal yang menginginkan Savir. Lagi pula, bagaimana caranya ia mampu menjelaskan pada Dokter Martiana sementara mereka cukup dekat seperti teman sebelumnya?

Tujuan utama Annie sekarang adalah melawan rasa dingin di tubuhnya. Ia merasa sangat menggigil di samping mulutnya terasa panas.

"Oh, ini dia! Aku sudah mendapatkan berita bahwa Saverio bertunangan...."

Ketika Dokter Martiana menatap ponselnya lekat, Saverio melangkah masuk dan mendekati Annie.

"Apa kau bisa berdiri?" tanya Savir berusaha untuk tidak terdengar oleh Dokter Martiana.

Annie beranjak bangkit seraya memijat pelan pelipisnya. Sesaat setelah kakinya menyentuh lantai, di detik itu juga ia tidak mampu menjaga keseimbangan tubuhnya.

"Dokter Martiana, saya dengar Annie terkena bola volly, apakah mungkin lemparan itu akan memengaruhi kepalanya?"

Dokter Martiana mengalihkan pandangannya dari ponsel. Raut wajahnya tampak terkejut, menatap Annie dan Savir secara bergantian.

"Sa-saya rasa ... Sebaiknya Anda menggendong Annie saja, Tuan Savir." Dokter Martiana berdeham. "Tidak masalah bukan jika Anda menggendong tunangan Anda mengingat kondisinya sangat lemah."

Tunangan?

Annie mengernyitkan kening. Berusaha menyerap apa yang dikatakan oleh Dokter Martiana. Kenapa wanita itu mendadak lebih suram dibandingkan sebelumnya? Apa mungkin....

Belum sampai Annie ke titik tujuan untuk mendapatkan jawaban di kepalanya, tubuhnya telah diangkat oleh Savir secara *bridal style,* Annie refleks memekik pelan. Jantungnya yang semula berdetak normal berubah menjadi cepat.

"Savir," cicit Annie dengan pipi memerah.

Annie tahu dia sangat menginginkan Savir; Savir hanya untuknya. Tapi dengan posisi sedekat ini ... Paling tidak biarkan jantung dan tubuh Annie menerimanya dengan baik. Ya ampun! Annie malu sekali!

"Sa-savir ... Orang-orang akan melihat, aku malu," bisik Annie lirih.

"Benturan di kepalamu tampaknya cukup keras hingga kau sadar bahwa kau masih memiliki rasa malu," balas Savir sarkastik.

Annie mengerjapkan matanya. Ia menenggelamkan wajahnya di dada Savir. Dengan pipi memerah, ia mengulum senyuman.

Baiklah kalau begitu, kapan lagi bisa sedekat ini?

"Aku ... aku berat kan Savir?"

Annie terkekeh pelan, ia kembali berkata. "Aku benar-benar berterima kasih karena kau telah menjemputku. Kau juga datang menjadi waliku tadi pagi dan membantuku dari Mrs. Contadino."

"Apa aku memiliki pilihan?" balas Savir dingin.

***

"Setelah makan dan meminum obat, Nona Antonieta langsung beristirahat, Tuan. Beliau saat ini masih terlelap,

namun cukup gelisah karena demam dan menggigil yang beliau rasakan..."

"....Sesuai dengan perintah Anda, saya menyeka keningnya dengan air hangat dan menempelkan kain untuk mengurangi demamnya," jelas salah satu pelayan yang bekerja di kediaman Moretti.

"Jadi dia masih demam?"

Savir tidak menjawab. Pelayan itu kembali berkata dengan gugup. "I-itu eh, Nona Antonieta tidak berhenti mengingau, tampaknya ... Demamnya masih cukup tinggi—"

Savir duduk di kursi kerjanya. Ia membuka laptop dan beberapa berkas yang sebenarnya tidak ia butuhkan sama sekali. Entah kenapa, gestur itu ia lakukan semata-mata untuk tampak tidak peduli sama sekali.

"Telepon Dokter pribadi Ayahku jika demamnya masih belum turun."

"Ya, Tuan Savir." Pelayan itu berdeham pelan. "A... Apa Anda ingin memeriksanya langsung?"

Savir membalas tatapan pelayan itu tanpa ekspresi. Pelayan itu seketika menunduk dalam, tampak menyesal telah mengutarakan pertanyaan padanya.

"Kenapa aku harus melihatnya? Bukankah aku sudah memerintahkanmu untuk merawatnya?"

"Maafkan saya, Tuan Savir. Maafkan saya lancang." Pelayan itu melangkah mundur. "Kalau begitu ... Saya pamit permisi."

Saverio menatap pintu yang tertutup rapat. Ia menghembuskan napas pelan, merebahkan kepalanya pada sandaran kursi lalu menatap langit-langit ruang kerjanya dengan lekat.

Angelita : Apakah urusanmu di luar sana sudah selesai? Rapat akan dimulai empat puluh menit lagi Savir.
Saverio : Dewan direksi sudah berkumpul?
Angelita : Ya, Ayahku juga akan datang. Aku berharap kau dapat meluangkan waktumu.
Angelita : Ayahku tidak selalu memiliki waktu luang.

Angelita : Dia bisa saja berinvestasi.
Saverio : Aku akan segera ke sana lima menit lagi.

Saverio beranjak bangkit dari duduknya. Ia memasukkan beberapa berkas ke dalam tas ketika tiba-tiba ponselnya berbunyi.

"Are you home?" tanya Megan Moretti—Ibunya—bahkan sebelum Savir membuka suara pada wanita itu.

"Ada apa Mama?"

"Aku tidak mengerti kenapa kau begitu dingin padahal aku tidak melahirkanmu di kutub utara, Saverio. Kau pasti cukup pintar untuk menyerap pertanyaanku dengan baik, bukan?"

"Kau di rumah saat ini? Where is she? Apa dia baik-baik saja? Bagaimana kondisinya sekarang?"

Saverio menghembuskan napas pelan. Dengan malas menjawab, "Ya. Aku di rumah. Dan anak gadis kesayangan Mama baik-baik saja; dia sudah meminum obat dan sedang beristirahat. Demamnya pasti turun—"

"Itu saja? Apa tidak ada hal lain yang ingin kaukatakan kepadaku Savir?"

"Mama—"

"Saverio Moretti, Mama sangat kecewa padamu, apa kau memang dilahirkan seperti es? Di mana nuranimu?"

"Apa kau pikir Mama tidak tahu apa yang kaulakukan kemarin kepada Annie? Kalian datang ke butik Mama dengan Annie yang basah kuyup, mengenakan jas milikmu untuk menutupinya. Bukan karena kau sengaja membelikan pakaian bagus untuknya..."

"....apa kau sadar apa yang kaulakukan? Annie demam dan semua itu salahmu. Kau yang kasar dan terlalu keras seperti batu, kenapa kau membiarkannya di luar mobil kemarin?"

"Ya Tuhan, Savir. Kau memperlakukan Annie seperti itu. Seandainya Mama tidak terbang ke Jerman hari ini, Mama akan memastikan bahwa Ayahmu mengambil dua persen saham kepemilikan di Moretti—"

Saverio tertegun mendengar ucapan Ibunya.

"Bukan salahku gadis itu sakit hari ini," balas Savir datar. "Tidak perlu berlebihan."

"Apa katamu? Saverio, demi Tuhan ... Apa yang salah dengan gadis itu sebenarnya? Annie sangat baik dan manis."

"Aku harus pergi ke kantor sekarang Ma, rapat dengan dewan direksi—"

"Kau akan pergi?!" Suara Ibunya terdengar memekik keras di seberang sana. "*Tidak, kau tidak boleh pergi. Kau harus diam di rumah dan menjaga Antonieta. Jangan membuat dirimu tampak tidak manusiawi, Savir. Mama serius dengan apa yang Mama katakan..."*

"...dua persen akan Mama berikan pada Orazio atau Matteo. Apa kau mengerti?"

"Aku tidak akan melakukannya. Ada banyak pelayan di sini—"

"*Savir*—"

"Pekerjaanku lebih penting, Mama. Aku akan mengatakan pada pelayan untuk menelepon Dokter lagi sekarang—"

"Savir, apa kau akan mendengarkan ucapanku?"

Saverio membuka bibirnya untuk kembali berkata. Tapi sambungan telah terputus. Saverio melangkah keluar dari ruang kerjanya dengan gusar. Ketika melewati kamar Antonieta, ia melanjutkan langkahnya dan berusaha untuk tidak peduli.

"Apa yang kaulakukan?" tanya Savir pada pelayan yang merawat Antonieta–tepat ketika Savir kembali masuk ke mansion setelah dia menyalakan mesin mobil dan mematikannya kembali.

Pelayan itu menghentikan langkahnya. Jari jemarinya tampak memegang erat nampan.

"I-ini Tuan Savir, saya membawakan handuk hangat lagi untuk Nona Annie karena demamnya belum turun."

Saverio mengangguk. Meskipun pria itu tidak mengatakan apapun, ia mengekori langkah pelayan itu memasukki kamar Annie. Tingkah laku Saverio jelas membuat pelayan itu heran, namun Saverio tidak peduli.

Saverio hanya mematung memerhatikan pelayan itu mengganti handuk di kening Annie. Kedua matanya memandang datar tanpa ekspresi.

Antonieta terlihat memejamkan mata namun bibirnya meracau dan meringis sesekali.

"Mama, jangan pergi. Aku mohon," bisiknya.

"Mama... Maafkan aku... Aku tidak bisa membantu Mama..."

Saverio melihat air mata di pipi Antonieta. Antonieta meringis pelan.

"A-aku tidak berniat mengemis," lirih Annie dengan serak. "Savir, maaf."

Saverio melirik arloji yang melingkar di pergelangan tangannya. Pria itu melangkah ke luar dari kamar Annie tanpa menoleh kembali, mengabaikan pelayan yang menatapnya bingung.

***

"Hei," sapa Orazio Moretti ketika Annie mengusap mulutnya dengan serbet, setelah menghabiskan setidaknya tiga sendok bubur sore itu.

"Hai," balas Annie.

"Apa kondisimu mulai membaik?" tanya Orazio lalu duduk di kursi menghadap Annie. "Aku dengar Kakak mengantarkanmu pulang karena kau pingsan di sekolah."

"Seharusnya ... Kau tidak perlu memaksakan diri jika sakit, Annie," celetuk Matteo Moretti yang muncul dengan satu keranjang bermacam-macam buah yang masih dibungkus plastik.

"Ini untukmu," Matteo tersenyum tipis. "Aku dan Zio menyempatkan diri ke toko buah. Jika kau ingin memakannya sekarang, aku akan memanggil pelayan untuk menghidangkannya untukmu."

Annie membalas senyuman Matteo. Ia berkata dengan pelan. "Terima kasih, Matt, Zio. Kalian seharusnya tidak perlu repot-repot...."

"...aku baru saja selesai makan dan sudah kenyang."

"Aku tidak berpikir demikian." Orazio menggeleng ketika melihat mangkuk Annie, "kau harus makan lagi."

Annie meringis pelan. "Aku tidak tahu kenapa mulutku mendadak pahit."

"Maaf." Matteo menyentuh kening Annie. "Masih panas. Apa aku perlu memanggil Dokter lagi? Apa Savir sudah memanggil Dokter pribadi untuk memeriksamu lagi?"

"Kau masih demam," ujar Orazio cemas.

"Tidak perlu khawatir, aku sudah minum obat dan akan meminum obatnya lagi sekarang," jawab Annie terdengar canggung.

"Di mana Savir?" tanya Matt pada Zio.

"Dia ke kantor. Sudah pasti dia ke kantor mengurus pekerjaannya."

Orazio menghembuskan napas pelan. "Aku seharusnya pulang lebih awal tapi ponselku mati, pesan dari Mama tidak terbaca. Maafkan aku, Annie."

"Ya, kami minta maaf." Matt menambahkan ucapan Orazio, "disaat sakit seperti ini ... Sudah seharusnya kami berada di sisimu."

"Ah, ti-tidak perlu meminta maaf!" Annie menggeleng cepat. "Tidak apa-apa! Jangan seperti itu ... Aku tidak apa-apa! Lagi pula, sejak awal pelayan menjagaku."

"...demamku pasti turun sebentar lagi."

Orazio mengusap wajahnya sekilas. Pria itu menggelengkan kepalanya tidak senang.

"Kau harus melupakan Savir," bisik Orazio. "Dia bukanlah manusia yang memiliki hati, Annie."

"Benar. Kami siap menggantikan Savir di hatimu," goda Matt yang langsung mendapatkan pukulan dari Zio.

"Kalau begitu, kami akan membiarkanmu beristirahat. Jika kau membutuhkan sesuatu, telepon saja, *okay*?"

"Terima kasih. Aku tidak ingin merepotkan kalian. Tidak perlu khawatir."

Sepeninggal Orazio dan Matteo, Antonieta kembali merebahkan tubuhnya. Ia membuka ponselnya dan mendapati pesan dari Gia juga Tayla.

Gianna : Apa kau baik-baik saja?
Tayla : Kabari kami Ann, kami harus tahu apa kau baik-baik saja sekarang.
Annie : Hai, aku baik-baik saja. Maaf aku baru saja bangun.

Gianna : Akhirnya kau membalas. Aku sangat khawatir, Annie.

Tayla : Jadi bagaimana rasanya digendong oleh Pangeran berkuda?

Kedua pipi Annie memerah membaca pesan dari Tayla. Ia mengetikkan balasan lalu menyimpan kembali ponselnya. Tidak lama dari itu, Annie meminum obatnya kembali dan mendadak merasa mengantuk.

Tengah malam menjelang, Annie merasa sangat haus. Tenggorokannya begitu kering seakan-akan dia tidak minum seharian. Annie bergerak perlahan, bangkit untuk meraih air minum di atas meja nakas. Ketika ia tengah menenggak segelas air putih, Annie nyaris tersedak melihat Savir yang terlelap di sofa.

Apa ini mimpi?!

Annie menyentuh pipinya. Panas—tentu saja dia masih demam. Annie kemudian beralih menyentuh keningnya. Ia menyadari bahwa terdapat handuk yang masih hangat menempel di sana.

Savir ... Apa yang dia lakukan?

Annie menelisik penampilan Savir yang masih mengenakan kemeja kerjanya. Dia tampak terlelap dengan posisi menyamping di sofa, sementara jas pria itu dijadikan selimut di pundak.

"Sejak kapan kau ada di sini?" bisik Annie kepada dirinya sendiri.

Annie melangkah mendekati Savir. Ia duduk di lantai tepat menghadap pria itu. Untuk pertama kalinya, setelah berulang-ulang Annie mengintip Savir yang tidur, kali ini adalah bagian yang langka karena mereka tidur di satu ruangan yang sama meskipun tidak satu ranjang.

"Tidak heran semua orang suka Savir karena Savir terlalu tampan," bisik Annie seraya menatap Savir lekat.

Saverio Moretti, mereka bilang terlalu tampan dan memesona menurut TC Candler. Dilihat dari dekat saat tidur, penilaian itu tampaknya bukan opini belaka.

Saverio diberkahi rahang yang tegas dan struktur wajah yang simetris. Alis pria itu bukan hanya tebal tapi sangat rapi mengalahkan alis milik Annie. Bibir, mata, hidung, dan bahkan bulu matanya yang lentik ... Annie mengulaskan

senyum membayangkan jika suatu saat nanti ia melihat Savir kecil yang berlarian.

Hentikan pikiran anehmu, Annie.

Tapi ... Bukankah dia harus semangat untuk terus mencoba?

"Terima kasih, Savir," kekeh Annie. "Aku tahu kau peduli meskipun selalu ketus dan dingin. Terima kasih telah mengantarku, menjadi waliku dan menggendongku meskipun aku berat...."

"...Dan terima kasih sudah menjagaku."

Annie menunduk, dengan jantung yang berdetak sangat kencang, ia mendaratkan bibirnya di atas bibir Savir sekilas.

"Ciuman pertama ... Bukan pembuka, tapi ucapan terima kasihku. Semoga kau bermimpi indah."

BAB 10

"Apa pekerjaanmu di luar sangat mendesak hingga kau tidak dapat hadir hari ini untuk rapat Savir?"

"Maafkan aku, Angel. Apakah kita bisa menentukan jadwal di lain waktu?"

"Aku sudah menjelaskannya padamu kemarin—Ayahku hadir. Kau tahu bagaimana Ayahku sangat kecewa karena kau membatalkan jadwal sepihak disaat kita sudah sepakat dan empat puluh menit waktu tersisa...."

Saverio menyelipkan ponsel ke telinga dengan bantuan pundaknya. Ia mendengarkan apa yang Angelita ucapkan, namun perhatiannya terpaku pada setumpuk berkas yang ada di atas meja ruang tamu. Beberapa telah dia kerjakan kemarin dan beberapa bagian yang lebih banyak daripada yang sudah Savir buka—masih membutuhkan perhatiannya hari ini.

Ayahnya memutuskan untuk menemani Ibunya terbang ke Jerman dan Ayahnya meninggalkan tanggung jawab

pekerjaannya pada Savir. Tidak sepenuhnya pria itu menyerahkannya, namun tanggung jawab yang besar dalam mengambil keputusan harus Saverio emban.

Sebagai pebisnis yang terkenal di Italia, bagi seorang Romero Moretti, tidak semudah itu baginya mempercayai CEO di perusahaan mereka tanpa adanya campur tangan Savir dalam menelaah keputusan itu terlebih dahulu.

"....aku mengirim pesan dan kau tak membalas sama sekali. Sekarang kau meminta mengganti jadwal? Savir, kau sudah membuat kami dan dewan direksi menunggu satu jam tanpa kepastian kemarin...."

"Tuan Savir, kopi Anda," ujar seorang pelayan seraya menyimpan segelas kopi ke atas meja.

Savir mengangguk singkat. "Terima kasih," ujarnya.

Saverio menyesap kopinya perlahan-lahan, meresapi perasaan penat dan sisa mengantuk yang seakan ditarik dari tubuhnya. Kepalanya terasa berat karena kurang tidur. Savir berharap segelas kopi pagi itu dapat menyelamatkannya.

"Savir, apa kau mendengarku?"

Saverio menyimpan kopi di tangannya ke atas meja. Ia menjawab ucapan Angelita, "Ya? Maaf, kau bisa mengecek jadwal terbaruku melalui sekretarisku."

"....aku akan meminta dia mengirimkannya pada sekretarismu dan kau bisa mengatur ulang jadwal pertemuan kita, Angel."

"Apa kau serius?" Angelita terdengar menghela napas gusar. *"Kau sangat tidak profesional, Savir. Ini bukan hanya tentang jadwal..."*

"Ayahku masih memberikanmu kesempatan untuk dapat hadir hari ini. Tapi kau masih tidak dapat hadir?"

"Maafkan aku," ujar Savir terdengar tenang. "Aku tidak bermaksud untuk mengundur jadwal—"

"Bisakah kau membatalkan apa yang tidak penting dan datang hari ini? Setidaknya agar Ayahku tetap mau melanjutkan kerjasama kita..."

Ketika Savir mendengar suara langkah kaki yang pelan menuruni anak tangga, pria itu mengangkat pandangannya. Savir menyimpan ponselnya yang masih terhubung ke dalam

panggilan ke atas meja. Kemudian perhatiannya seketika benar-benar terpaku pada Antonieta.

Apa gadis itu sedang menuruni anak tangga dan menghitungnya sekarang?

Saverio menyipitkan pandangan. Tanpa sadar ia mengalihkan matanya begitu cepat ketika Annie membalas tatapannya padanya.

"Kau tidak pergi bekerja?" tanya Annie terdengar semangat.

Dengan langkah kaki yang sangat pelan, Annie berjalan mendekati Savir dan berdiri di hadapannya. Raut wajah Annie tampak pucat, tapi gadis itu masih mampu melukiskan senyuman ceria di bibirnya.

Apa gadis itu kian parah karena terkena bola volly?

"Aku mengerti. Aku tahu kau begitu khawatir padaku. Terima kasih, kau rela meluangkan waktumu sejak kemarin..."

"....bahkan kau tidur di kamarku untuk menjagaku. Terima kasih banyak, Savir. Kau tahu aku semakin mencintaimu sekarang," Annie terkekeh di akhir kata.

"Aku tidak bekerja bukan karena ingin menjagamu, aku tidak memiliki jadwal hari ini—"

"Benarkah?" Annie tersenyum tipis. Gadis itu berusaha untuk mendekat padanya, namun gerakannya yang terlalu cepat membuat Annie nyaris terjatuh. Dengan sigap, Savir menangkap pinggang gadis itu dan menahan tubuhnya agar tidak terjatuh.

"Savir, masih terlalu pagi untuk main peluk-pelukan."

Saverio mendorong tubuh Annie menjauh darinya dengan kasar. Ia memalingkan pandangan dari gadis itu.

"Apa Savirku sedang berbohong?" goda Annie. "Jujur saja calon suamiku di masa depan—"

"Annie," desis Savir dingin.

"Ya, calon suami?"

"Aku baik-baik saja kok. Demamku sudah turun." Annie meraih jemari Savir ke keningnya. "Sudah membaik kan?"

Savir menarik tangannya menjauh. Ia menatap ponselnya dan melihat benda itu masih menyala.

"Maaf, Angel. Aku akan mengabarimu lagi nanti—"

"Apa aku baru saja mendengar bahwa kau memilih gadis kecil itu dibandingkan meluangkan waktu bertemu dengan Ayahku?"

"Savir, apa kau tidak serius memikirkan proyek yang akan kita kerjakan bersama? Ayahku—"

Savir segera mematikan sambungan telepon. Ia berusaha mengabaikan keberadaan Annie yang duduk di seberangnya. Bahkan ketika Annie kini bangkit mendekati meja *pantry* terdekat untuk mengambil segelas air, Savir segera mengalihkan perhatiannya pada dokumen di hadapannya.

"Ann?"

Orazio dan Matteo—adiknya yang baru saja tiba dari ruang makan—tampak mengernyitkan kening melihat Annie.

"Oh, hai. Apa kalian akan berangkat sekolah?"

"Ya. Apa yang kaulakukan di sini?" Orazio mendekat, membantu Annie membuka botol jus jeruk untuknya bahkan dengan santai adiknya tampak menuangkan jus itu untuk Annie.

"Benar. Seharusnya kau beristirahat, Annie," tambah Matteo. "Kembalilah ke kamarmu. Mau kuantar?"

"Aku sudah mengatakannya padamu, jika kau membutuhkan sesuatu telepon saja pelayan. Atau ... Kau bisa menelepon kami, kami akan datang untukmu."

"Eh, ti-tidak! Tidak apa-apa! Aku baik-baik saja! Demamku sudah turun. Lagi pula, aku masih sanggup berjalan sendiri—"

"Aku tidak mengizinkannya," ujar Orazio bertingkah berpura-pura kesal.

Savir memerhatikan bagaimana Zio menyentuh kening Annie. Lalu Zio menggeleng-gelengkan kepalanya tidak senang.

"Kau masih demam."

"Ayo kembali ke kamar, aku akan mengantarkanmu."

"Tidurlah kembali."

"Aku tidak mengantuk—"

"Aku akan memanggil pelayan nanti agar membawakanmu sarapan."

"Apa kakimu sakit? Bagaimana jika aku menggendongmu naik?" tawar Matteo, membuat Savir berdeham pelan seketika.

"Bukankah kalian akan berangkat sekolah?" ujar Savir datar. "Kalian akan terlambat jika terus diam di sini."

"Ah ... Kami akan berangkat setelah Annie kembali ke kamarnya—"

Ucapan Orazio terhenti ketika Savir memotong lebih cepat, "dia memiliki kedua kaki yang masih berfungsi Zio. Kau harus berangkat ke sekolah sekarang," tegas Savir tak ingin dibantah.

"Tapi, Savir. Bagaimana jika Annie membutuhkan sesuatu?"

"Pelayan akan membantunya," jawab Savir dingin.

"Baiklah. Kami akan berangkat sekarang," Orazio menggaruk tengkuknya tidak gatal. Ia menatap Savir dengan menelisik sebelum melanjutkan ucapannya, "tapi ... Bukankah kau juga harus bekerja?"

"Ya, Papa bilang kau akan pergi rapat, aku mungkin ... Bisa saja izin hari ini untuk menemani Annie—"

"Sejak kapan kalian memedulikan jadwalku?" Savir menatap Zio dan Matt tanpa ekspresi. "Kita memiliki banyak pelayan—Annie hanya demam—jika dia membutuhkan sesuatu ... Pelayan akan membantunya."

Baik Matteo maupun Orazio keduanya saling memandang Savir. Suasana yang awalnya ceria mendadak berubah menjadi hening. Hingga Annie berkata dengan pelan, memecah keheningan.

"Sa-Savir, apa aku boleh membawa Gia dan Tayla kemari? Mereka eh—mereka berniat menjengukku."

"Tentu saja boleh, Ann! Temanmu boleh datang ke sini kapanpun," balas Matteo diiringi senyuman.

"Savir—"

"Selama kau tidak berniat mengganggu ketenanganku, aku tidak peduli dengan apapun yang akan kaulakukan, Antonieta," ujar Savir datar.

***

"ANNIE!!! Akhirnya!"

Tubuh Annie tersentak ke depan menjauhi bantal ketika Gianna yang baru saja datang, berlari ke arahnya dan memeluk Annie erat. Annie mengernyit pelan karena pelukan Gianna dirasa terlalu erat, membuat Annie merasa sesak.

"Ya ampun! Aku benar-benar merindukanmu! Kau baik-baik saja kan? Benar 'kan?"

Tayla menggelengkan kepalanya. Gadis itu duduk di pinggiran ranjang sebelum memprotes, "hentikan Gia, kau bisa membunuhnya jika memeluk Annie seperti itu."

"Oh, maaf."—Gianna seketika melepaskan pelukannya—" aku senang melihatmu. Kau tahu ... Kami benar-benar khawatir, Ann."

Annie tersenyum kecil. Ia menepuk pundak Gia sekilas. "Aku mengerti, aku juga merindukan kalian. Aku tahu tanpaku di sekolah, sekolah terasa sepi," ujar Annie percaya diri.

Tayla tergelak, gadis itu berpura-pura memasang wajah jijik sementara Gia terkekeh pelan.

"Kau tahu, Tayla *kita* yang seperti es kutub memarahi Roskio tanpa henti. Dia yang lebih panik dan khawatir melihatmu pingsan."

"Siapa yang gelisah sepanjang pelajaran karena Annie tidak membalas pesan?" tuduh Tayla kesal.

"Oh ya?" Gia memandang Annie lekat seraya memegang tangannya. "Ann, kau tidak perlu khawatir tentang pelajaran dan tugas rumah yang kaulewatkan, Tayla bersedia mengerjakannya untukmu. Buktinya dia—"

"Aw!" Gia memekik pelan; Tayla melotot setelah mencubit Gia.

"Aku tidak mengatakan apapun—"

Annie tertawa renyah mendengar kedua sahabatnya berdebat. Ia tahu keduanya mengkhawatirkan dirinya, baik Tayla maupun Gia sama-sama menunjukkan kasih sayang mereka sebagai sahabat. Meskipun Tayla selalu memasang wajah dingin dan datar, gadis itu sebenarnya sangat peduli.

Suara ketukan di pintu mengalihkan perhatian Annie. Saat pintu terbuka lebar, Annie mengerjap melihat pemandangan mahakarya Tuhan di hadapannya berulang kali.

"Hai, apa aku mengganggu perbincangan asyik kalian?" tanya pria itu dengan senyuman manis di bibir.

Antonieta menggeleng. "Ti-tidak," ujarnya.

"Antonieta." Pria itu menyerahkan dua bunga dan satu buah-buahan dalam keranjang—menyimpannya di atas meja. "Semoga kau lekas membaik," ujarnya masih tidak melepaskan senyuman dari bibir.

Lesung pipi pria itu terlukis seiring senyumannya bertambah lebar. Hal itu membuat pria di hadapan Annie bertambah manis.

"Ann, apa kau lupa?"

"Eh?"

"Dia adalah *Uncle*ku," kekeh Gia. "*Uncle* Alessio, Annie sepertinya lupa kepadamu."

"Ah, maafkan aku. Lama sekali tidak bertemu," kekeh Annie gugup.

"Benar. Berapa lama kita tidak bertemu Annie? Mainlah bersama Tayla ke rumah kapan-kapan."

Annie mengangguk. "Ya, Alex."

"Alex?" panggil Saverio dengan datar. "Apa kau membawa berkasnya?"

"Eh, ya."

Lama tidak melihat Alessio. Sekarang pria itu benar-benar tampan sekali, puji Annie dalam hati.

Meskipun Annie memuji Alessio diam-diam. Hatinya tidak bisa berbohong ketika Saverio berdiri di sisi Alessio. Kedua pria berdarah Italia itu memiliki ketampanan yang sama-sama memesona, namun kharisma yang berbeda. Jika

Saverio adalah es kutub yang begitu dingin, Alessio bagaikan mentari pagi yang hangat.

Saverio tetaplah mengisi hati Annie.

"Semoga lekas sembuh, Ann," ujar Alessio sebelum meninggalkan mereka di kamar.

"Terima kasih."

"Jika kau membutuhkan sesuatu, kau bisa menelepon pelayan, Annie. Jangan lupa minta hidangan untuk temanmu," ujar Savir datar.

Annie mengangguk. "Terima kasih, calon suami," kekehnya. Tapi raut wajah Savir tidak berubah sama sekali.

Ketika pintu telah tertutup rapat, Tayla berdeham cukup keras sementara Gia menyikut lengan Annie.

"Ya ampun! Apa kau serius kau tinggal di sini sekarang?" tanya Gianna dengan semangat ketika Annie tak berhenti menatap pintu yang tertutup.

"Bagaimana kau bisa tetap berseri-seri sementara untuk menatapmu saja pria itu tampak malas?" tambah Tayla.

"Jangan begitu, Tay. Aku yakin Savir dan Annie mulai dekat."

Antonieta terkekeh pelan. Ia menyelipkan anak rambut ke belakang telinganya dengan gugup. "Aku senang bisa melihatnya setiap hari," bisiknya malu-malu.

"Saverio bukanlah pria yang mudah untuk diluluskan, Ann. Kau harus berhati-hati...."

"...menjaga mentalmu lebih baik dibandingkan tergila-gila pada pria seperti itu hanya karena kagum."

"Aku yakin Savir mulai luluh," Annie berdeham pelan. "Dia sangat perhatian dan baik."

"Savir mungkin mirip sepertimu, Tay." Gia menjeda ucapannya, "dingin, tidak berekspresi, tapi sebenarnya peduli pada Annie."

"Kami berbeda," Tayla mendengus. "Sejak kecil Savir memang sudah seperti batu yang dibaluti es dingin. Kau tidak akan mengerti."

"Meskipun orangtua kami cukup dekat, aku dan Savir tidak pernah saling sapa seperti teman."

"Karena kau sejak tadi hanya diam!" protes Gia kesal. "Tentu saja kalian sama-sama dari kutub utara."

"Aku tidak mengerti kenapa kalian bisa luluh dengan jenis kagum yang kalian pikir adalah jatuh cinta." Tayla menghempaskan tubuhnya ke sofa. "Pada akhirnya ... Kalian akan sakit hati dengan ekspektasi kalian sendiri."

"Jangan berharap lebih, Ann. Manusia bukanlah buku yang bisa kaubaca semudah itu. Saverio yang menurutmu luluh bisa saja karena imajinasimu sendiri, kau begitu berharap padanya. Jika Savir memang tulus padamu, kau tidak perlu mengemis perhatian pria itu."

"Bagaimana jika Savir tipikal pria yang sedikit gengsi? Itulah kenapa aku harus memulai duluan," ujar Annie terdengar positif, membuat Tayla memutar bola matanya malas.

"Sudahlah, Tay. Sebaiknya kita membicarakan hal lain sekarang."

"Kau berhutang penjelasan pada kami, Ann. Kenapa kau tidak bilang jika Ibumu dan Lorette pindah ke London?"

"Ceritanya panjang," ujar Annie dengan suara yang berubah rendah.

"Aku akan mendengarkannya, dan Tayla akan membantu menyalin tugas hari ini untukmu," Gia tertawa di akhir, sedangkan Tayla menatap Gia kesal. Annie ikut tertawa melihat hal itu.

***

"Aku baik-baik saja, Mama. Mama tidak perlu khawatir."

"Maafkan aku, sayang. Aku memposisikanmu dalam keadaan seperti ini. Aku seharusnya tidak meninggalkanmu sendirian. Katakan padaku, apa kau merasa tidak baik-baik saja?"

"Apakah tubuhmu terasa nyeri? Bagaimana kepalamu? Aku akan memesan tiket untuk terbang lagi ke sana bila perlu."

"Mama *please*, Mama tidak perlu khawatir, *okay*? Demamku sudah turun. Aku baik-baik saja."

"Setelah ujian terakhirmu selesai, pulanglah segera, Annie. Aku akan segera mengirimkan uang untuk membeli tiket pulang ke London."

Annie tertegun mendengar ucapan Ibunya dari balik telepon.

"Mama tidak perlu memikirkannya," bisik Annie lirih. "Ujianku tidak akan cepat selesai. Aku akan mengabarimu jika sudah waktunya."

"*Aku merasa tidak enak pada Megan meskipun dia sangat baik, Ann. Bagaimana aku bisa membalas kebaikannya?*"

Annie menahan air matanya untuk tidak terjatuh. Dia merindukan Ibunya, sangat ingin membantunya, tapi Annie tidak tahu bagaimana caranya. Di usianya yang masih remaja, tidak mudah untuk mendapatkan pekerjaan paruh waktu di Italia.

Apa mungkin Annie bisa bekerja di kafe sebagai penyanyi?

Annie tertegun, tiba-tiba suara Ibunya kembali terdengar.

"*Apa kau lelah? Pasti sudah sangat larut di sana, tidurlah, Ann.*"

"Ya, Mama," balas Annie serak. "Aku akan beristirahat sekarang."

"*Selamat malam. Kabari aku secepatnya jika terjadi sesuatu.*"

Annie berdeham pelan untuk menetralkan suaranya. "Selamat malam."

Setelah mematikan sambungan telepon, air mata Annie kian berjatuhan membasahi kedua pipinya. Ia membekap mulutnya menahan isakkan. Bersyukur waktu telah menunjukkan pukul duabelas malam, tidak akan ada siapapun yang mendengar, sekalipun Annie tersedu-sedu sekarang.

Annie merebahkan tubuhnya. Ia mengusap air matanya lalu berusaha untuk memejamkan mata. Namun, lima belas menit berlalu, Annie tak kunjung terlelap.

"Aku bisa tersesat di tengah malam karena rumah ini seperti istana," celetuk Annie ketika dia memutuskan menuruni anak tangga, berniat untuk mendapatkan segelas susu untuk membantunya untuk tidur.

"Maaf, Megan. Aku harus minum susu agar dapat tidur," bisik Annie lebih pada dirinya sendiri ketika ia menuangkan susu ke dalam gelas, kemudian menenggaknya hingga tandas.

Setelah selesai, Annie melangkah perlahan untuk kembali ke kamar. Kepalanya masih sedikit pusing dan tubuhnya lemas, tapi tidak apa-apa, selama demamnya sudah turun, Annie rasa itu bukan masalah besar.

Langkah Annie terhenti ketika ia melihat pintu ruang kerja Savir terbuka. Annie mengintip dari balik celah, ia tertegun melihat Savir yang tertidur di sofa sementara laptop pria itu menyala dan beberapa berkas berserakan.

"Savir, aku rela menghabiskan sisa hidupku hanya untuk memandangimu tidur," bisik Annie seraya menatap Savir.

Annie tersenyum kecil. Dengan setengah bergetar, jemarinya terulur, mengusap rahang Savir dengan gerakan seringan kapas.

"Meskipun kau selalu berkata dengan dingin dan raut wajahmu tidak menunjukkan ekspresi apapun ... Aku tetap percaya bahwa jauh di lubuk hatimu, kau peduli padaku."

"Entah kapan gengsimu akan hilang dan kau tidak malu-malu lagi."

Pandangan Annie terhenti pada bibir Savir. Annie mengerjapkan kedua matanya. Dengan pipi memerah, ia mengalihkan pandangan dari 'bagian' itu.

Buku itu bilang tiga ciuman ... Dan Annie telah mencium Savir pertama kali.

Annie menarik napas pelan. Ia menunduk perlahan-lahan. Dilingkupi perasaan takut dan jantungnya menghentak-hentak, Annie mendaratkan bibirnya di atas bibir Savir.

Ketika Annie berniat menjauhkan bibirnya, tiba-tiba jemari Savir menekan tengkuk Annie dan hal itu refleks membuat kedua mata Annie membulat.

A-apa yang terjadi?! Savir membalas ciumannya?

BAB 11

"Tersenyum!"

"Ya, bagus seperti itu!"

"Lihatlah ke kamera. Buka bibirmu sedikit."

"Satu... Dua... Tiga..."

Jepretan *blitz* terakhir menyorot wajah Antonieta, memberikan peringatan bahwa sudah saatnya dia menjauh dari area studio sekarang. Tubuhnya yang hanya dibalut kamisol putih sepanjang setengah paha mulai kedinginan, meskipun air susu yang berada di dalam *bath tube* masih menyisakan rasa hangat.

Antonieta menghembuskan napas lega ketika ketiga asistennya mendekat. Ia beranjak naik ke permukaan dibantu kedua di antaranya, sementara satu asistennya yang lain membalut tubuh Antonieta dengan *bathrobe*.

"Apakah menurutmu ini sudah dapat kuedit?" tanya Nevon Feremano—fotographer yang memotret Annie sejak awal.

Annie duduk di kursi. Ia meminum jusnya dengan Nevon yang berdiri di sampingnya seraya menunjukkan hasil fotonya pada Annie. Siang itu Annie baru saja menghabiskan waktu selama dua jam penuh perjuangan untuk pemotretan sampul album terbaru miliknya.

"*All Tears*" merupakan album kelima Annie yang terbit setelah dia menghabiskan enam tahun lamanya menjadi seorang penyanyi. Album tersebut diterbitkan tepat di akhir tahun untuk merayakan tahun keenam kiprah Annie dalam dunia musik.

Di dalam album "*All Tears*", Annie mencurahkan perjuangannya mendapatkan beasiswa sekolah musik di London seraya menjelajah karirnya bersama agensi Violet Entertainment. Satu kaset "*All Tears*" berisi tujuh lagu dengan judul; *Diamond in the Rough, White as Snow, Enough, Forbidden, Better Half, Pen and Sword*, dan *Piece of Cake.*

"Bagaimana jika kau menghapus sedikit air di sini?" komentar Annie ketika dia menyadari ada sedikit cipratan air di wajahnya.

"Atau Nevon bisa menambahkan efek *bokeh* untuk menciptakan citra dramatis," ujar Kehlani Marietz—manajer Annie selama dia bernyanyi di bawah naungan Violet Entertainment—herkomentar di belakang tubuhnya.

"Kau membuatku terkejut, Lani," decak Nevon.

"Kau tidak boleh bertanya terlalu banyak pada, Annie sekarang. Kirimkan saja hasil terbaikmu melalui emailku nanti." Kehlani menghembuskan napas, "Annie harus makan siang dan melanjutkan perjalanan untuk konsernya sore ini."

"Waktunya adalah uang," tambah Kehlani.

"Oke, oke ... baiklah, aku akan melepaskan Nona Diva untukmu sekarang."

Antonieta tertawa pelan mendengar ucapan Nevon. Ketika Kehlani mengedipkan sebelah matanya memberi intruksi, Annie mengikuti wanita itu ke ruang *make up*. Di

dalam sana, Annie mengganti pakaiannya yang basah terlebih dahulu dengan jubah satin yang lembut.

"Aku lapar sekali," keluh wanita berusia duapuluh empat tahun itu seraya membalas tatapan Kehlani dari balik cermin.

"Ah, aku sudah membawakan makan siang untukmu." Kehlani mengeluarkan salad ke atas meja beserta dengan air mineral. "Selamat menikmati."

Annie tertegun melihat hidangan di hadapannya. Ia menghembuskan napas pelan dan berdecak.

"Bisakah aku meminta makan siang tambahan?"

"Ya? Aku bisa meminta asistenmu untuk membelinya. Apa yang kauinginkan? Sayur tanpa minyak? Oat? Smoothie?"

"Aku ingin ayam goreng dan kentang. Oh! Dan taco!"

"*No, Annie honey*. Jangan katakan itu padaku sekarang—"

"Kupikir kita telah sepakat minggu kemarin bukan? Jika aku menyelesaikan pemotretan dengan baik, aku boleh memilih menu makan siangku dalam satu hari...."

"*Well, no, darling.* Ini bukan waktu yang tepat. Sebentar lagi kau akan bernyanyi secara *live* di panggung aku tidak ingin membawamu pada sebuah resiko yang mengerikan," tegas Kehlani panjang lebar.

"Oh ayolah ... satu kali ini saja. Apa kau tidak bosan mengingkari janjimu terus menerus?" rengek Annie seperti anak kecil.

"Tidak. *Please* nikmati saladmu demi kebaikanmu."

"Percaya padaku, Lani. Aku tidak akan mengacau. Kita telah melakukan pemeriksaan kemarin 'kan? Suaraku baik-baik saja—"

"*I'm sorry*," Kehlani tetap menggeleng tegas. "Sekarang isi perutmu saja dan bersiap-siap, *okay?* Kita tidak memiliki banyak waktu."

"Aku akan kembali setelah kau siap," Kehlani menghilang dari pandangan setelah mengatakan hal tersebut.

Annie menghembuskan napas pasrah. Tubuhnya merosot di kursi seperti anak kecil yang tidak mendapatkan permen. Ia memandang salad di hadapannya lalu beralih menyentuh

perutnya yang berbunyi. Annie sangat lapar. Tidak ada pilihan selain memakan *campuran tumbuhan* itu sekarang.

"Apa kau baik-baik saja?" tanya Yora, asisten sekaligus *make up artist* yang tengah menghapus riasan di wajah Annie.

"Aku rasa aku akan memilih kelaparan dan pingsan dibandingkan menahan diri karena mencium harum taco di tasmu, Yora."

Yora tertawa pelan sebelum menanggapi, "kau bisa memakannya jika kau mau."

"Tapi Lani akan memarahiku jika aku menelan taco meskipun hanya satu gigitan—menyebalkan sekali," decak Annie sebelum menyuapkan satu sendok salad ke mulutnya dengan terpaksa.

***

Riuh tepuk tangan dan sorakkan semangat terdengar memenuhi ruangan besar itu. Annie menunduk singkat dan melambaikan tangan setelah mengakhiri sesi penampilannya menyanyikan lagu *Paris City Lights, 3 a.m with*

You dan *Euphoria* dari album keempatnya yang berjudul *Another Universe.*

Kedua mata Annie menjelajah ke setiap penjuru aula konser. Beberapa membawa poster dengan tulisan—yang paling Annie perhatikan adalah poster yang ditujukan untuknya.

Mimpi ini, Annie tidak menyangka semuanya benar-benar terjadi.

"We love you, Ann Damiano."

"Annters forever."

"Lagi! Ayo, lagi Ann!"

"Kami ingin mendengar suaramu lagi!"

Antonieta tertawa pelan dan memberikan gelengan. Ketika dua *bodyguard* berpakaian serba hitam mendekat ke arahnya, Annie memberikan anggukkan pada pria itu dan berjalan diikuti mereka.

"Apakah Anda ingin beristirahat terlebih dahulu sebelum *fan sign*, Miss?" tanya salah satu *bodyguard* Annie.

Annie menghabiskan air mineral di tangannya hingga tandas. Ia melirik arlojinya dan menggeleng pelan.

"Mari kita temui mereka," putus Annie tegas. "Sudah waktunya."

Antonieta melirik dari balik tirai ketika seorang MC memulai pembuka dan menjelaskan aturan *fan sign* untuk penggemarnya malam itu. Para *Annters* terdengar berteriak memanggil nama Annie seiring Annie melangkah memasukki area panggung.

"Halo," sapa Antonieta dengan ceria. "Selamat malam. Bagaimana kabar kalian hari ini?"

"Baik!"

"Annie!"

"Annie, *please* lihatlah kemari!"

"Ya ampun, aku tidak menyangka bisa melihatnya sedekat ini."

"Lihatlah dia, Antonieta tampak lebih ramping dibandingkan di foto."

Annie melambaikan tangannya ke salah satu *Annters*—julukan untuk penggemarnya—yang tengah mengangkat ponsel mereka untuk merekam. Kedua wanita yang merekam itu tampak memberikan ucapan "Terima kasih" dan Annie menanggapinya dengan senyuman tipis.

"Jangan ricuh, semua orang pasti mendapatkan giliran," tegur sang MC.

"Mohon jaga jarak Anda, jangan menyentuh dan memeluk tanpa izin," ujar *bodyguard* Annie ketika salah satu penggemar berniat memegang bahu Annie untuk mendapatkan foto.

Penggemar itu terlihat kecewa, namun Annie dengan sigap menarik pundaknya dan berfoto dengan menyentuh pundak gadis itu.

"Ya ampun!" pekik gadis itu kegirangan. "Ann, kau tahu jantungku nyaris copot sekarang!"

"Tampaknya aku tidak akan mencuci bajuku seumur hidupku!"

"Mohon jaga jarak Anda," tegur *bodyguard* Annie sekali lagi.

"*No*, tidak apa-apa—"

"Maafkan saya, Miss. Tapi kita tidak tahu apakah penggemar Anda membawa sesuatu yang membahayakan. Mohon untuk tidak berdekatan terlalu berlebihan...." Azael menundukkan kepalanya. "Maaf saya lancang, tapi saya harus memastikan keamanan Anda."

Annie menghembuskan napas pelan. Ia membalas dengan tenang, "*okay*, baiklah."

Satu per satu penggemar meminta tanda tangan Annie dan berfoto. Beberapa di antara mereka membawa hadiah; boneka, makanan ringan, poster yang dibuat dengan tangan, bahkan tas mahal dari merk ternama—Annie menerimanya. Meskipun demikian, benda-benda itu tidak dapat Annie terima mentah dan Annie gunakan atau Annie makan, apapun yang Annie terima harus diperiksa terlebih dahulu demi menjaga keamanannya.

"Annie," sapa salah seorang penggemar yang usianya sekitar 5 tahun. Gadis kecil itu menatap Annie dengan

pandangan polos—kedua mata cokelatnya yang dalam mengingatkan Annie pada seseorang.

Kenapa..

"Bolehkah aku memanggilmu Annie saja?"

Annie berjongkok untuk menyamakan tinggi badannya dengan anak itu. Ia tersenyum sebelum membalas, "tentu saja, sayang. Apa yang bisa kulakukan untukmu hari ini?"

"Papaku adalah penggemar beratmu," kekeh anak perempuan itu. "Dia menempel poster wajahmu di kamarnya bahkan menyanyikan lagumu setiap pagi sebelum ke kantor..."

"Aku ingin meminta tandatanganmu di sini," jemari kecil anak itu menyodorkan sebuah poster pada Annie; Annie segera membubuhkan tandatangannya di atas sana.

"Apa kau datang ke sini sendiri?"

"Pengasuhku ada di sana," ujarnya seraya menunjuk ke bawah panggung. "Bisakah aku mendapatkan fotomu? Papa akan sangat senang mendapatkan wajahmu."

Annie berpose dengan anak itu seraya menunjukkan senyum terbaiknya. "Kenapa kau tidak datang dengan Papamu? Aku dengan senang hati akan memberikan tanda tangan yang banyak."

"Papa sibuk bekerja, Annie," ujar anak itu.

"Annie sangat cantik seperti malaikat," bisik anak itu polos; Annie seketika tertawa pelan.

"Benarkah?"

"Ya, tidak heran Papa sangat menyukai Annie."

"Miss, apakah sudah selesai?"

Annie menggeleng pelan. Anak kecil itu sangat menarik perhatiannya, meskipun ketika menatap kedua matanya, Annie mengingat 'sesuatu' yang membuatnya tidak nyaman.

"Sebentar lagi, Azael."

"Siapa namamu? Aku bisa menulisnya lagi di sini." Annie mengeluarkan album kelimanya dan berniat membubuhkan tandatangan di sana. "Karena kau sangat menggemaskan, aku memberikannya sebagai hadiah."

"Namaku Aleyah Moretti."

***

"Apakah Anda baik-baik saja?"

Antonieta mengulaskan senyuman kecil pada Azael, "Aku baik-baik saja," bisiknya nyaris tak terdengar.

"Anda pasti sangat lelah. Saya akan segera menyiapkan mobil untuk mengantarkan Anda ke hotel segera."

"Kadeem akan menjaga di depan pintu menggantikan saya sementara Anda berganti pakaian, Miss."

"Terima kasih."

Antonieta melangkah mendekati ruang fitting. Ia menghentikan pergerakan tangannya ketika mendengar suara-suara dari dalam. Ah, konser kali ini cukup menyebalkan karena bukan konser tunggalnya.

Setidaknya ada enam penyanyi yang ikut memeriahkan acara, meskipun tidak semuanya membuka *fan sign*. Dan bagian yang Annie tidak sukai adalah ketika dia harus berada satu ruangan dengan penyanyi lain.

"Dia menjadi sangat arogan sekarang."

"Ya, apa dia pikir dia akan terkenal tanpa Violet Entertainment? Dia hanyalah gadis miskin dulunya—lagi pula kenapa VE mengangkat dia menjadi penyanyi."

"Apalagi membelikan satu album khusus untuknya di tahun pertama dan membeli semua lisensinya..."

"Ya, aku dengar begitu. Album pertamanya ke luar saat dia masih berusia delapanbelas. Tapi dengan usia semuda itu, Antonieta Damiano tampaknya tidak memiliki cukup banyak uang mengingat kondisi ekonomi keluarganya yang jatuh...."

"...bahkan nyawa Ibunya tidak terselamatkan karena dia tidak memiliki uang untuk biaya operasi. Keluarganya juga memiliki hutang yang besar..."

"Kalian pikir apa lagi?"

"Dia menyerahkan keperawanannya pada sang produser, bukan hal yang sulit untuk mendapatkan lisensi gratis—"

Inilah kenapa Annie sangat membencinya.

Annie mendorong pintu dengan kasar. Ia menatap ke setiap penjuru ruangan dan tidak mendapatkan siapapun selain dua penyanyi wanita yang sangat dia benci keberadaannya. Dan di sisinya, wanita itu ditemani oleh dua asisten, satu manajer dan temannya yang sama-sama penyanyi.

"Manajermu tidak ada di sini," ujar Anaia, rival Annie dalam dunia musik. "Tampaknya kau salah ruangan."

Amila yang juga penyanyi rivalnya terkekeh pelan. "Mungkin ruanganmu di belakang sana."

Annie menatap Amila tanpa ekspresi. Dia berdeham pelan kemudian menyipitkan matanya. "Kenapa kau di sini? Bukankah agensimu bilang kau seharusnya tidak datang karena harus menghadiri perceraian orangtuamu... *Oops,* maafkan aku."

"Perceraian?"

"Bukankah kau bilang kalian sekeluarga akan merayakan *Thanks Giving* di Malibu?" tanya Amila pada Anaia.

"Oh *God*," Annie menatap kursi yang memiliki nama miliknya didudukki oleh Amila, "kau pasti salah ruangan. Atau ... kau memang tidak memiliki kursi apapun di sini."

"Kau! Tutup mulutmu!" desis Amila marah.

"Lain kali Anaia, jangan membeli lisensi dengan uang korupsi negara, Ibumu jelas tidak menyukainya—"

"Tutup mulutmu! Atau aku akan menjambakmu sekarang—"

"Tidak perlu repot-repot," Annie menatap kursi yang didudukki oleh Amila dengan jijik. "Aku akan pergi sekarang. Aku tidak mungkin duduk di kursi itu."

Antonieta melangkah keluar dari ruangan dengan perasaan kesal yang memuncak. Namun, dia masih sanggup untuk memasang wajah datar—tanpa menunjukkan ekspresi apapun.

Annie : aku akan langsung ke hotel, temui aku besok saja.

Annie mengirimkan pesan pada Lani sebelum memasukki mobil Rolls Royce yang telah menunggunya. Azael yang

duduk di depan dengan Kadeem yang mengemudi tampak tidak bertanya apapun padanya, kedua pria itu tampaknya menyadari bahwa suasana hatinya tidak baik. Terlebih ketika Annie menghapus air matanya dengan punggung tangan, Azael hanya menyimpan tissue ke atas kursi penumpang.

"Saya pikir Anda mungkin memerlukan ini untuk menghapus *make up,*" ujarnya tanpa menyinggung Annie tentang tangisnya.

Duapuluh menit kemudian, mereka tiba di hotel The Ritz. Hotel itu adalah hotel yang dipilih oleh pihak manajemen Annie untuk Annie karena jarak dari tempat konser menuju mansion miliknya terlalu jauh.

"Apakah Anda ingin sesuatu? Saya akan mengantarkannya ke kamar Anda," ujar Kadeem sebelum Annie memasukki kamar tidurnya.

"Tidak. Aku akan menghubungimu jika membutuhkan sesuatu, aku ingin tidur sekarang."

Setelah kepergian Kadeem dan Azael, Annie segera masuk ke dalam kamarnya. Ia melepaskan pakaiannya dan mengenakan jubah mandi—bersiap untuk menghanyutkan

seluruh perasaan sesak di dadanya di bawah guyuran air. Namun, kala Annie membuka pintu, dia dikejutkan dengan sesosok pria bertubuh tambun yang hanya mengenakan handuk di pinggang.

"Si-siapa kau?! Apa yang kaulakukan di sini?" pekik Annie panik.

Pria itu hanya menyeringai. Dia berusaha untuk memeluk tubuh Annie, namun Annie berhasil menjauh.

"Menjauh dariku sialan! Aku akan berteriak dan memanggil petugas keamanan!"

Annie menarik pintu sekuat tenaga. Ketika pintu terbuka lebar, ia melihat wartawan telah berkumpul dan menyorot kamera mereka ke arahnya.

"Antonieta, apa kau benar-benar menjadi seorang simpanan untuk membeli lisensi lagu awal Anda?"

"Apakah pria itu adalah salah satu pelanggan Anda?"

Apa-apaan ini?

"Antonieta jelaskan kepada kami kenapa Anda bersama seorang pria sekarang..."

Annie segera berlari menghindari segerombolan wartawan yang membawa kamera mereka. Ia mengabaikan kenyataan bahwa tubuhnya hanya mengenakan *bathrobe*.

Ya Tuhan, dia harus menghubungi Lani sekarang, tapi ponselnya....

Annie berlari sekuat tenaga melewati lorong hotel. Tujuannya saat ini adalah menjauh dari wartawan itu. Tidak peduli seberapa banyak pekerja hotel yang ia tabrak dan Annie telah menjatuhkan apapun dari troli yang juga menghantam tubuhnya.

Tiba-tiba ketika Annie nyaris mencapai lift, tubuh Annie menabrak seorang pria yang melangkah keluar dari salah satu kamar. Annie menatap pria itu dengan terkejut; bibirnya terbuka dan kedua matanya membulat.

Setelah tujuh tahun lamanya...

"Savir?" bisik Annie nyaris tak terdengar.

"*Dia di sana, Antonieta di sana!*"

"Savir, tolong aku!" Tanpa merasa malu sama sekali, Annie memeluk pria itu erat, wajahnya tampak sangat memelas. "*Please* tolong aku Savir! Tolong aku!"

BAB 12

"Di mana dia?"

"Tadi aku melihatnya di sini—"

"Ya, dia berbicara dengan seseorang."

"Aku yakin Antonieta masih di sini."

"Wah ... aku tidak menyangka dia menjual dirinya semurah itu demi lisensi."

Antonieta Damiano mendengarkan wartawan yang berbicara dan saling menimpali dari balik pintu. Mereka tampaknya tidak menyerah untuk mendapatkan wajah Antonieta. Demi sekadar potret, demi sebuah uang dan berita ... orang-orang itu tidak segan-segan mempermalukannya tanpa mengulik lebih dalam.

Tanpa sadar jemari Antonieta mencengkram jas yang dikenakan Savir lebih kuat. Gerakkan refleks itu sukses membuat pelukannya di tubuh Savir mengerat.

"Bisakah kau menjauh dariku sekarang?" ujar Savir datar.

Suara Savir yang berat meskipun datar sukses membuat Annie menjauh dari pria itu. Tidak seperti dulu, jika Annie memeluk Savir pria itu akan mendorongnya kasar, kali ini Annie melepaskan diri tanpa penuh tekanan. Kedua pipi Annie tampak memerah di samping keringat dingin mengaliri keningnya.

"Ma-maaf, aku takut kau meninggalkanku sendirian. A-aku benar-benar takut." Annie meremas kedua tangannya yang saling bertautan, ia berdeham dan kembali berkata, "me-mereka tidak akan berhenti," bisiknya dengan suara yang sedikit bergetar.

"Tanpa kau memelukku, kau tetap aman di sini."

Annie mendekap jubah mandi yang ia kenakan dengan erat. Ia dapat merasakan deru napasnya yang masih saling berkejaran. Detak jantung Annie seakan ingin keluar dari tubuhnya—Annie dapat mendengar dengan telinganya sendiri.

Apalagi melihat Saverio Moretti di hadapannya secara nyata, di depan matanya setelah tujuh tahun berlalu, seperti

Annie baru saja berusaha untuk bernapas setelah dikejar oleh segerombolan preman, sekarang Annie lupa caranya bernapas dengan baik.

Saverio masih memiliki tubuh tinggi yang menjulang bahkan mungkin lebih tinggi lagi. Wajahnya yang tampan semakin tampan. Dengan cambang halus dan rahang tegasnya, Saverio di usia matang tampak lebih seksi.

Annie berjingkit terkejut mendengar pintu diketuk. Kedua mata birunya membulat. Ia menjauhi pintu dan melihat Savir mendekat ke arah sana.

"Tidak, kumohon ... ja-jangan buka pintunya, Savir." Annie mencekal lengan Savir erat. "Aku mohon Savir, aku tidak..."

Savir mengintip dari balik *door view*. Pria itu kemudian mengeluarkan ponselnya, mengetik sebuah pesan.

"Tuan, maaf. Tolong buka pintunya."

"Tuan, maaf kami mengganggu, tapi kami harus bertemu dengan Antonieta—"

"Bisakah kalian berhenti mengetuk di depan sana? Kalian mengganggu penghuni lain," ujar salah seorang penghuni dari sisi kamar yang ditempati mereka.

Saverio menyimpan ponselnya ke dalam saku. Pria itu menelisik Annie dan membuat Annie mendadak salah tingkah seketika.

"Duduk dan diam di sini," perintah Savir.

Annie duduk di kursi. Tidak lama Savir muncul membawa segelas air putih untuknya. Annie menerimanya dengan senyuman di bibir. Ia segera menenggaknya hingga tandas.

"Terima kasih," bisik Annie. "Bagaimana kabarmu? Sudah tujuh tahun kita tidak bertemu, aku belum menyapamu sama sekali..." Ucapan Annie memelan di akhir karena Savir meninggalkannya begitu saja.

Saverio bahkan tidak membuka bibirnya sama sekali untuk membalas ucapannya. Namun, ketika pria itu kembali, Annie tertegun dengan raut wajah bingung karena Savir menyimpan sebuah pakaian di atas meja.

"Kau bisa mengenakan sweater dan topi milikku."

"A-apa kau memberikannya untukku?"

"Bergantilah di sana."

Annie menggigit bibir bawahnya mendengar ucapan Savir. Perhatian pria itu membuat hatinya kembali menghangat. Tentu saja, Annie masih menyukai pria itu. *Sangat menyukainya.*

"Kau tidak pernah berubah," kekeh Annie. "Masih seperti es tapi nyatanya sangat perhatian dan peduli."

"Aku senang kembali bertemu denganmu."

Savir membalas tatapan Annie dengan datar. Tatapan pria itu naik turun lalu menyipit. Pria itu berkata, "aku hanya kasihan jika tubuhmu harus ikut terekspos ke media. Kecuali jika kau tidak keberatan dengan hal itu."

Annie mengerjapkan kedua matanya. Ia segera meraih sweater yang disodorkan Savir dan topi dari pria itu. Di dalam kamar, Annie segera mengenakan apa yang Savir berikan. Ternyata bukan hanya sweater, Savir memberikannya celana pendek, kaos kebesaran, dan juga

terdapat sebuah masker juga kacamata yang diselipkan di dalam sweater.

Pangeran esnya tidak pernah berubah, pikir Annie. Dengan pipi memerah ia menghidu harum khas Savir—setelah tubuhnya dibalut pakaian milik pria itu.

"Kau mungkin ingin menelepon seseorang." Savir menyodorkan ponselnya ke arah Annie; Annie menerimanya dengan cepat.

"Ah, benar. Maaf, aku merepotkanmu. Aku harus mengabari manajer dan *bodyguard*ku."

"Ada banyak wartawan di luar," Annie menjelaskan dari balik ponsel milik Saverio dengan Kehlani di seberang sana. "Aku tidak tahu ... pria itu tiba-tiba ada di sana, Lani. Tidakkah kau melihat terlebih dahulu?"

"*Please*, kau harus segera kemari. Cepatlah."

"Azael dan Kadeem tidak ada," sahut Antonieta dengan kening berkerut.

Tiba-tiba ketika Antonieta menyerahkan ponsel pada Savir, pintu kembali diketuk, dia segera berlindung di balik

punggung Savir yang lebar. Seperti anak kecil yang takut dimarahi, Annie mencekal ujung jas Savir dan mengekorinya di belakang tubuhnya.

"Kau bukan anak kecil lagi, Antonieta—"

"Bagaimana aku bisa percaya bahwa di luar sana bukan wartawan?" bisik Annie cemas.

Ketika pintu terbuka, rasa khawatirnya terkikis perlahan melihat seorang anak kecil berlari mendekat ke arah mereka.

"Hei, kau sudah pulang?" tanya Savir seraya tersenyum lebar. "Sudah makan?"

Anak itu....

Benar, melihat Savir dan diekori perasaan takut yang menggebu-gebu, Annie nyaris melupakan *moment* dimana dia bertemu dengan anak itu. Ketika anak perempuan itu digendong Savir, Annie tidak dapat mengalihkan pandangannya dari mereka.

Mereka sangat mirip. Kenapa?

"Sudah," sahut Aleyah semangat. Matanya lalu beralih pada Antonieta.

"Antonieta? Bukankah kau adalah penyanyi tadi? Apa yang kaulakukan di sini?"

"I-itu ... kau, Savir, di-dia ... dia anakmu?"

Jantung Annie kembali berdetak kencang. Ia dilingkupi perasaan takut dan khawatir lagi. Baru saja ia merasa senang melihat Savir.

"Ini *uncle*ku bukan Papa, Annie," sahut Aleyah.

"Eh?"

"Matteo Moretti adalah Papaku." Annie menatap Savir; Savir tidak mengatakan apapun. Aleyah kembali berkata, "Aku dan *Uncle* sedikit mirip ya?"

"Ya, kau tahu aku sedikit takut."

"Takut?"

"*Uncle*mu pasti belum memiliki kekasih kan?"

"Kenapa kau tidak memikirkan keselamatan dirimu dari wartawan sekarang Antonieta? Hentikan pertanyaan tidak pentingmu itu—"

"Jangan-jangan ... apa kau di sini karena kau tahu aku akan tampil?" Annie tersenyum lebar—tidak menutupi rasa senangnya, "apa kau juga salah satu *Annters*—seperti Matteo?"

"Aku menemani Aleyah sejak awal karena Matt memiliki pekerjaan. Apa kau pikir kau sepenting itu hingga aku harus peduli kau konser atau tidak?"

Annie terkekeh pelan. Sebelum ia kembali mendebat Saverio, Kehlani telah muncul dengan Azael dan Kadeem di belakang tubuhnya.

"Antonieta? Kau di sini?" tanya Kehlani dengan napas terengah. "Ya Tuhan, maafkan aku."

Pandangan Kehlani beralih pada Savir dan wanita itu terpaku beberapa saat—terlihat jelas bahwa Kehlani menikmati pemandangan di hadapannya.

"Anda pasti ... Tuan Saverio Moretti, bukan? Apa kau menolong Antonieta? Ah, terima kasih banyak. Terima kasih banyak, Tuan Savir."

"Saya Kehlani, manajer Antonieta."

Saverio mengangguk singkat, dan menjawab. "Sama-sama, Kehlani."

"Kita tidak memiliki banyak waktu, Miss Kehlani," tegur Kadeem, mengingatkan.

"Terima kasih," bisik Annie. "Terima kasih atas bantuanmu. Kau telah menyelamatkan hidupku hari ini, Savir."

Ketika pintu telah tertutup rapat, Saverio beranjak mendekati Aleyah yang duduk di kursi.

"*Uncle*?"

"Ya, Ally?"

"Kenapa *Uncle* berbohong?"

"Hm?"

"*Uncle* baru saja tiba untuk menjemputku pulang bukan, bukan menemaniku sama sekali..."

"Apa *Uncle* sama-sama menyukai Ann Damiano seperti Papa?"

"Tidak, Ally. *Uncle* tidak menyukainya—sejak dulu, *Uncle* tidak pernah menyukai wanita itu."

***

Antonieta menghempaskan tubuhnya ke atas ranjang—setelah dia menghabiskan setidaknya setengah jam di dalam *bath tube*, kemudian mengenakan piyamanya. Kedua matanya memandang langit-langit kamar. Berusaha menghalau cemas dan ketakutan di benaknya, dan memaksa diri untuk tidur tanpa bantuan obat apapun.

Kau pasti bisa, Annie. Jangan menggunakan obat apapun, bisiknya dalam hati—berusaha menghibur dirinya sendiri.

Annie membuka ponselnya. Jemarinya tergerak membuka postingan potret terakhir di instagram, dengan segenap kekuatan Annie yang menahan diri, ia tetap tidak bisa

mencegah jemarinya menggulir komentar terbaru yang masuk terus-menerus.

yolanda.8755 : Aku tidak percaya kau menjual diri demi terkenal.
dxxdyz : Demi Tuhan, berapa harga yang kautawarkan untuk satu lagu? Dua puluh euro?
Vvienreee: haha, jangan buka kakimu terlalu lebar. Menjijikkan.
Zahid.ert12 : berapa hargamu untuk satu malam? Aku rela membayar berapapun.
Ytsdddd : apa kalian tahu dia dulu memiliki uang kemudian bangkrut karena hutang? Dia adalah gadis miskin....

Dan masih banyak komentar lain yang membuat kedua mata Annie memanas seketika. Annie menenggelamkan wajahnya ke dalam bantal, menahan isakkan yang maksa keluar dari mulutnya.

Annie selalu bersyukur bahwa dia kini tinggal bersama adiknya dengan keadaan yang lebih baik. Mansion yang ia beli di pusat kota London adalah mega mansion yang mahal dan mewah, tapi meskipun demikian, kehidupan Annie

hanyalah ditemani oleh beberapa pelayan dan *bodyguard*nya yang siap duapuluh empat jam.

Semenjak Ibunya meninggal beberapa tahun lalu, hanya Lorette dan nenek Annie yang tersisa. Namun, Lorette masih fokus pada studinya di Australia, dan neneknya memilih tinggal di Italia bersama dengan seorang perawat.

Annie memiliki uang, tapi dia kesepian. Annie juga terkenal, tapi tidak semua orang paham bahwa Annie juga memiliki privasi; ia memiliki hak bagi kehidupannya untuk tidak diusik lebih jauh. Bukan dia memaksa bahwa dirinya—bukan Annie *merengek* dan tidak mengerti arti kata profesional. Apakah mereka pernah berpikir menjadi terkenal tidak berarti mental dan hatinya menjadi *mati?*

"Antonieta?"

"Annie?"

"Apa kau mendengarku?"

Annie mengerang pelan dalam tidurnya, menyadari bahwa sinar cahaya matahari menyilaukan pandangan matanya, seiring tirai di jendela dibuka sangat lebar.

"Oh *God*, aku senang kau tidak memutuskan untuk melakukan hal konyol." Kehlani duduk di pinggiran ranjang. "Bangunlah. Waktunya sarapan—ini sudah nyaris pukul duabelas siang."

"Jam dua belas?" Annie menyipit. "Lama sekali aku tidur."

Kehlani menghela napas pelan. Wanita itu membuka layar iPadnya dan Annie melangkah menuju kamar mandi untuk menggosok gigi.

"Aku sudah menonaktifkan akunmu. Untuk sementara, jangan membuka akun apapun."

Annie tidak membalas ucapan Kehlani. Ia menyantap hidangan di atas meja dalam diam. Sekalipun Annie dalam kondisi *down,* entah kenapa makanan selalu menjadi

"Meskipun demikian, aku harus tetap memberitahumu tentang ini ... Annie." Kehlani berdeham sebelum kembali berkata, "perilisan jadwal album barumu, jadwal konser, pemotretan dan iklan di sosial media ... acara televisi, dan kontrak iklan di televisi, semuanya kemungkinan besar dapat

diundur. Beberapa kontrak mungkin bisa bertahan—hanya merubah jadwal...."

"....kita akan menunggu badai ini reda. Tapi jika berita ini terus diturunkan diiringi dengan spekulasi yang semakin parah, perusahaan yang mengkontrakmu bisa saja membatalkannya sepihak. Apalagi jika ada tandatangan boikot...."

"....aku khawatir masalah ini akan terus berlanjut, Annie. Pihak yang sudah menjadikanmu *brand ambassador,* mereka bisa menuntut ganti rugi—lebih parah dari kerugian pembatalan kontrak. Seandainya penjualan *skincare*, produk makanan, tas, dan yang lain menurun drastis..."

"Kau mengerti maksudku 'kan Annie?" bisik Kehlani dengan suara rendah.

"Aku tidak tidur dengan pria tua itu." Annie menghentikan gerakan tangannya menyuap ke mulut, "aku tidak mengenalnya sama sekali."

"Ketika aku masuk ke kamar, pria itu sudah berada di dalam kamar mandi. Dan ketika aku berusaha untuk kabur ...

semuanya seakan-akan sudah diatur, wartawan berkumpul seperti menunggu sesuatu...."

"Aku menemanimu sejak tahun kau datang dengan penampilan yang aneh," bisik Kehlani. "Tentu saja aku mengenalmu, sayang. Kau seperti adikku—kita tidak pernah melakukan kesepakatan apapun apalagi menjualmu menjadi pelacur di luar sana."

"Aku benar-benar ingin mencekik siapapun yang melakukan ini padamu," maki Kehlani di akhir kata.

Kehlani menenggelamkan wajahnya ke telapak tangan. "Ya Tuhan, aku bodoh sekali. Aku seharusnya menjagamu kemarin."

Kehlani menyodorkan iPad pada Antonieta. Annie membaca rentetan berita mengerikan tentang dirinya tanpa ekspresi.

"Aku telah melaporkan hal ini pada polisi. Mereka akan mengusut semuanya, Ann."

"Tapi waktu kita tidak banyak. Masalah ini harus selesai secepat mungkin. Setidaknya ... harus ada hal besar yang akan menutupi skandal ini."

"Apa aku harus menerbitkan albumku lebih awal? Atau aku harus melakukan klarifikasi—"

"Tidak. Klarifikasi akan membuatmu terlihat mengarang cerita karena bukti dari polisi tidak ada."

"....hanya ada satu hal yang dapat kaulakukan, Annie." Kehlani menggenggam jemari Annie erat, tatapan wanita itu tampak memohon. "Menikahlah dengan seseorang dan tunjukkan pada media bahwa kau pantas dicintai bukan dibeli."

BAB 13

"Kau pasti sudah gila! Aku tidak mungkin menikah di usia semuda ini!"

"Tidak, dengarkan dulu, Annie—"

"Ya Tuhan, Lani. Pernikahan bukanlah hal yang bisa kaumainkan sesuka hati—pernikahan harus dilakukan atas dasar cinta," ujar Annie tidak senang.

"Bagaimana mungkin aku bangun setiap hari melihat pria yang bahkan tidak aku kenal sama sekali?"

"Bahkan untuk menyukainya saja, hatiku tidak sampai."

"Lalu kemudian setiap malam ... aku harus menjadi seorang istri yang baik; melayaninya begitu? Ini gila! Membayangkannya saja aku tidak bisa bernapas."

"Menggelikan," cerca Annie tanpa berhenti—tidak memberikan kesempatan sama sekali bagi Kehlani untuk menimpali.

Kehlani memijat pelipisnya dengan pelan. Wanita itu menarik napas beberapa kali kemudian menghembuskannya. Sementara Antonieta tampak begitu gelisah. Antonieta melangkah ke sana kemari dengan kening yang berkerut dalam.

"Menikah adalah ide yang buruk," cicit Annie, suaranya tertelan di tenggorokkan.

Ide yang Kehlani usulkan bagaikan bongkahan batu besar yang dilemparkan pada Annie. Memaksa dia untuk menanggungnya sedangkan saat ini saja, Annie sudah membawa ribuan kerikil di pundaknya. Pada intinya, bukannya meringankan beban, Annie baru saja akan dipertemukan dengan beban yang baru.

"Aku tahu ini ide yang tidak bisa kauterima dengan mudah. Tapi paling tidak, bisakah kau duduk dan dengarkan dulu?" Kehlani mendengus pelan, "tarik napas dan buang napasmu, Annie. Aku belum menjelaskan apapun kepadamu."

"Tidak! Aku tidak mau!"

"Jika ada pria yang ingin kunikahi di dunia ini, maka hanya ada satu pria—"

"Antonieta!" teriak Kehlani kesal; Antonieta menghentikan langkahnya dan ia berjingkit terkejut. Kehlani tampak begitu geram. Namun, dalam beberapa detik raut wajah Kehlani berangsur-angsur berubah serius. "Pernikahan yang akan kaulakukan bukan pernikahan jangka panjang atau seumur hidup, Annie."

"Kau akan menikah secara kontrak—pernikahan itu hanya di atas kertas sesuai persetujuan kedua belah pihak," balas Kehlani tegas. "Ada banyak peraturan yang tidak boleh dilanggar. Hukum akan menaungi pernikahan itu."

"Kau tidak perlu khawatir. Ini hanya sementara waktu *okay*? Satu tahun mungkin? Atau sampai berita ini redup..."

"Kau konyol," bisik Annie.

"Tenang saja, tidak perlu khawatir. Aku akan memastikan bahwa pria itu kaya, tampan, dan seseorang yang memiliki latar belakang bagus."

"Menikah tidak ada hubungannya dengan skandal, Lani."

"Tentu saja ada *my dear*! Tanpa adanya bukti dari polisi—kau bisa langsung klarifikasi! Kau bisa menunjukkan pada media bahwa kau sudah bertunangan—kau tidak pernah mengatakan pada semua orang tentang hal ini termasuk pada fansmu!"

"Apa bedanya dengan aku mengarang cerita tanpa bukti? Klarifikasi awal? Ide itu tampaknya lebih baik!"

"*Damn*, gadis bodoh! Kau tidak mengerti juga ya?"

"Media menyorotmu memiliki hubungan dengan pria kaya yang tua—karena kau *single*—tidak ada rumor bahwa kau pernah berkencan. Justru keadaanmu yang tidak memiliki pasangan memperkuat dugaan bahwa kau menjual diri. Apa kau paham?!"

"Jika kau menggandeng seorang pria ke dalam sebuah pernikahan ... itu artinya kau tidak menjual dirimu! Kau tidak bisa dibeli, Antonieta! Apalagi jika pria itu adalah pria yang terhormat!"

"Bagaimana mungkin pria terhormat memilih pasangan yang *biasa-biasa* saja? Pikirkan logika itu dengan baik."

Tubuh Antonieta terduduk di kursi. Ia menggigit bibir bawahnya. "Tapi siapa?"

"Dengan begitu, mereka akan percaya bahwa semua yang terjadi direncanakan oleh seseorang dan hal ini akan membantu polisi untuk mengusut masalah lebih cepat. Bagaimana?"

"Apa tidak ada pilihan lain?" Annie menghembuskan napas setelah berkata dengan lirih.

"Kau bisa bangkrut dalam satu jentikkan jari jika karirmu hancur. Pikirkan ucapanku; pikirkan masa depan adikmu, dan kau seorang diva yang nyaris melambung tinggi—namamu harus tetap bertahan sebagai Ann Damiano, *okay*? Kau tidak boleh redup, Annie."

"Ini—aku sudah menyiapkan kandidat yang akan menemuimu. Lima di antaranya sudah setuju dan mereka menyukaimu, Annie."

"Percayalah, tidak sulit untuk mendapatkan pasangan bagi seseorang yang cantik sepertimu."

"Profil mereka sudah sangat jelas di tab ini—beritahu aku, *segera,* jika kau mulai tertarik dengan salah satu di antara mereka."

Antonieta menatap pintu kamarnya yang tertutup rapat. Ia menghembuskan napas pelan. Jemarinya menggulir profil dan foto pria-pria yang ditunjuk oleh Kehlani.

Annie memutuskan untuk melangkah menuju ruang musik miliknya. Di sana, ia membuka piano dan menekan tuts perlahan. Alunan musik mulai terdengar memenuhi setiap sudut ruangan.

Jika dia ingin menikah, maka hanya ada satu pria yang akan dia nikahi. Meskipun mustahil, tapi dunia berputar bukan?

Annie mendekap sweater milik Savir yang masih ia kenakan. Kedua mata wanita itu terpejam. Ia menghidu parfum pria itu dan seketika merasa sedih.

Bibir pria itu...

Bahkan setelah tujuh tahun, Annie merasa bahwa dia baru saja dicium kemarin malam oleh Savir. Bayangan decapan mereka tidak pernah hilang. Bagaimana Savir memeluk pinggang Annie dengan posesif. Jari jemarinya mencengkram rambut Annie lalu bibir Savir bergerak kian cepat, dan Annie tercekat karena Savir memainkan lidahnya.

Apapun mereka menyebutnya. Itu adalah *first kiss* Annie yang luar biasa! Kupu-kupu berterbangan di perut Annie, dan ia merasa melayang karena bahagia.

Walaupun keesokan harinya, Savir mendadak lupa dan mengabaikan Annie, pria itu bahkan tidak mengantarkan Annie sama sekali untuk kembali ke London—setelah Annie mendengar kabar bahwa Ibunya kritis karena jatuh di kamar mandi—Annie tetap yakin hatinya untuk Savir.

Annie menggigit bibir bawahnya. Haruskah ia menemui Savir dan meminta pria itu untuk menikahinya? Kesepakatan apa yang dapat Annie tawarkan?

Annie menenggelamkan wajahnya ke telapak tangan. Menikah dengan Saverio selalu menjadi mimpinya—sekarang mimpi itu harus hilang begitu saja.

Bodoh, seharusnya Annie mendapatkan nomor ponsel Saverio.

***

"Lihat, Nek!" Aleyah Moretti mengeluarkan sebuah poster Antonieta yang berpose ke kamera. Gadis kecil itu menunjukkannya pada Megan Moretti dari balik laman panggilan video mereka, "aku berhasil mendapatkan tandatangan Antonieta untuk Papa di sini. Kami juga berfoto bersama—Papa pasti sangat senang jika melihatnya."

Megan Moretti terkekeh lalu tersenyum di balik layar. "Wah ... benarkah? Tentu saja, Papamu akan senang, Ally. Bagaimana pertemuanmu dengan Antonieta, apakah menyenangkan?"

"Dia sangat cantik, Nek! Antonieta seperti malaikat dan dia sangat baik. Sangat menyenangkan bertemu dengannya." Ally menunjukkan benda lainnya; sebuah album terbaru yang kelima milik Ann Damiano. "Oh iya, Antonieta memberiku albumnya secara gratis dan dia menulis namaku di sana."

"Ah ... ya ampun, seandainya Nenek juga ada di sana. Nenek sangat ingin sekali bertemu dengan Antonieta, Ally."

"Hm ... sayang sekali," sahut Ally.

Celotehan Aleyah Moretti, anak perempuan dari adik Saverio—Matteo Moretti—dengan bahasa Italia itu terdengar memenuhi ruang kerja Savir di salah satu lantai The Ritz Hotel London. Saverio melirik sekilas interaksi Ally dengan Ibunya, dia hanya tersenyum tipis lalu mengalihkan perhatiannya pada laptopnya yang menyala.

"Apa *Uncle*mu menyusul ke konser?"

"Tidak. Tapi Nenek ... *Uncle* dan Antonieta saling mengenal. Aku melihat mereka di kamar hotel ketika aku dan Vivienne kembali dari luar...."

"....Antonieta memeluk *Uncle*. Apa mereka sedekat itu?"

"Di kamar hotel? Annie dan Savir? Benarkah?!"

"Ya, Annie mengenakan pakaian *Uncle*—"

"Apa Unclemu di sini sekarang? Aku harus berbicara dengannya—bagaimana mungkin dia tidak mengabariku tentang apa pun...."

Savir menghembuskan napas pelan mendengar Aleyah yang polos menceritakan apa yang terjadi pada Ibunya. Ia berdeham dan mendekati Aleyah.

"Ally, waktunya makan siang. Apa kau ingin mencicipi sushi di restoran bawah?" tawar Savir.

"Ya, aku lapar, *Uncle*."

"Saverio, biarkan Ally berbicara denganku. Pasti banyak hal yang ingin dia ceritakan—"

"Vivienne akan mengantarkanmu." Saverio meminta Vivienne—pengasuh Ally—untuk masuk. "Ally lapar. Kau bisa turun ke bawah dan makan bersamanya, Vivi. Aku akan mengirimkan pesan pada koki."

"Astaga, Saverio!"

"Ada apa Mama?" tanya Savir tanpa dosa ketika dia dan Ibunya berhadapan dari balik ponsel.

"Kenapa kau tidak berkata pada Mama kau bertemu dengan Annie Savir? Dan bagaimana mungkin kalian sudah sangat sedekat itu? Satu kamar? Bahkan Annie memakai pakaianmu..."

"...ya ampun, Savir. Mama sangat senang! Jadi apa kalian sudah memiliki hubungan?"

"Mama, tidak ada yang terjadi di antara kami. Aku hanya membantu Annie, dia membutuhkan bantuan dan kebetulan aku ada di sana—"

"Dengan berpelukan dan dia mengenakan pakaian milikmu? Mama tidak bodoh, Savir. Kenapa membantunya harus di kamar hotel?"

Savir menghembuskan napas. Tiba-tiba pintu ruang kerjanya diketuk dan asistennya memberikan intruksi kepada Savir bahwa sosok yang dia tunggu telah datang.

"Savir—"

"Maaf, Ma. Aku harus menerima tamu sekarang."

Ketika sambungan panggilan video telah terputus, seorang pria paruh baya dengan wanita bertubuh semampai melangkah masuk ke dalam ruangan. Savir mempersilakan pria itu—beserta anaknya untuk duduk di sofa.

"Tuan Saverio Moretti," sapa Vinicius Vittori. "Senang bertemu dengan Anda hari ini."

"Tuan Vinicius," balas Savir. "Bagaimana kabar Anda?"

"Baik." Vinicius kemudian memberikan lirikkan sekilas pada wanita di sisinya. "Anak perempuanku, Tuan Saverio—ini Gabriella."

"Ah ya," Savir menerima uluran tangan Gabriella Vittori.

Mereka kemudian mulai membahas project pembukaan cabang The Ritz Hotel di Mexico, dimana Vinicius akan menjadi pemilik saham terbesar karena pria itu menyerahkan dana lebih banyak dibandingkan yang lain. Namun, hal yang paling tidak disukai Savir ketika berdiskusi adalah ... mereka yang bekerja sama dan memiliki anak perempuan selalu dengan sengaja menyinggung ke arah sebuah hubungan.

Ini bukan pertama kalinya Savir menerima kolega yang berusaha menjodohkan dirinya dengan anak mereka. Dengan dalih hubungan bisnis, justru bagi Savir hal itu akan mengganggu tujuan utama mereka.

"Bagaimana jika makan malam nanti sore Tuan Savir? Gabby masih memiliki waktu luang—"

"Maaf, saya memiliki pekerjaan Tuan Vinicius."

"Ah, saya yakin Anda dapat meluangkan waktu untuk Gabby, bukan benar begitu?"

Bahkan wanita yang Savir anggap sangat berkelas, menatapnya dengan terang-terangan setelah mereka saling berhadapan. Kenapa cukup sulit baginya mendapatkan kerjasama tanpa harus mereka membawa anak perempuan dan membahas sebuah hubungan?

"Tuan Savir, Kehlani Moritz ingin bertemu dengan Anda."

Saverio segera menjabat tangan Vinicius tanpa berkata. Ia meminta asistennya untuk mengantar pria itu keluar bersama anak perempuannya. Selang beberapa menit, manajer Antonieta yang dia kenal bernama Kehlani Moritz melangkah masuk.

"Hai, Savir," sapa Kehlani. "Saya sudah mengirimkan pesan kepada Anda dan kita berbicara di telepon sebelumnya."

"Ya, silakan duduk. Dan berbicaralah dengan santai kepada saya—tidak perlu formal."

"Terima kasih." Kehlani berdeham pelan. "Tampaknya kau sangat sibuk. Tapi aku hanya sebentar di sini."

"Polisi akan meminta izin untuk akses CCTV, apakah kau keberatan?"

"Selama surat itu diperlihatkan pada manajerku, tidak masalah."

"Baiklah." Kehlani tersenyum tipis lalu kembali berkata. "Ngomong-ngomong ... apakah kau berubah pikiran?"

***

"Aku membutuhkan istri yang bisa diam di rumah. Sebenarnya ... aku bisa saja membantumu dengan berperan sebagai seorang suami. Tapi keluargaku tidak mudah menerima wanita yang seringkali tampil di televisi."

"Oh, tenang saja. Aku bukan seorang aktor," Annie menyahut pria yang menjadi kencan buta pertamanya dengan sedikit menahan rasa kesal. "Aku penulis lagu dan hanya muncul di iklan sesekali. Aku lebih banyak bernyanyi."

"Meskipun pernikahan ini hanyalah kontrak sementara. Apa kau keberatan jika aku memintamu berhenti bekerja sebagai seorang penyanyi?"

Kencan buta pertama; seorang pengusaha dari Jepang bernama Ryu Natsuki, berusia tigapuluh tahun dengan tinggi badan 180 senti, dan pria itu sangat tampan. Langkah kakinya elegan dan tipikal pria kaya yang berkelas.

Annie mencoret namanya di iPad: mereka sangat tidak cocok. Pria itu bersikeras melarang Antonieta kembali tampil untuk bernyanyi. Tipikal pria menyebalkan yang suka memerintah. Apa dia pikir Annie menjadi penyanyi hanya dengan menggenggam *mic?* Tentu saja, ada keringat dan waktu yang dia habiskan. Kenapa pria itu harus mengatur Annie untuk sebuah pernikahan kilat?

"Apa kau benar-benar tidak menjual diri? Maksudku ... seorang perawan? Maaf aku hanya ingin memastikan saja—"

Kencan kedua; bersama dengan seorang pria London bernama Janson Solomon. Pria itu tidak sopan, sangat tidak sopan. Tinggi badannya sama seperti Annie dan Annie mempermasalahkannya.

Kehlani pasti telah menjelaskan segala hal pada pria itu dan pria itu masih bertanya dengan sangat lancang. Antonieta jelas-jelas tidak bisa jika harus melakukan hubungan di luar batasan.

Check: Annie mencoret namanya.

Kencan ketiga: pria itu tidak hadir. Kencan keempat: pria itu hadir namun membiarkan Annie menunggu selama dua jam.

Keduanya Annie coret dari *list* menyebalkan. Kencan keempat adalah pria yang tidak rapi sama sekali. Apa pria itu benar-benar dari keluarga terhormat? Mulutnya bau alkohol, dan ucapannya seperti orang mabuk. Setidaknya kancingkan kemeja yang dia kenakan—bukan hadir dengan penampilan yang berantakan.

Annie mendekap mantel yang ia kenakan. Lalu memperbaiki letak kacamatanya. Annie memastikan bahwa dia tidak cukup mencolok dari orang-orang setelah Kehlani mereservasi satu restoran dan meminta Annie untuk pergi dengan *bodyguard*nya.

Antonieta melihat seorang pria berdiri dari duduknya dan dia terkejut karena pria itu tidak mirip di foto sama sekali.

"Eh—maaf, apa Anda mungkin telah menunggu saya?" tanya Antonieta hati-hati.

Pria itu terlihat lebih pendek dibandingkan di foto. Dan kulitnya lebih pucat alih-alih kecokelatan.

Pria itu tersenyum kecil, dan menunduk singkat padanya. "Miss Antonieta Damiano?" tanyanya memastikan. "Silakan ikuti saya."

Kening Antonita berkerut bingung. Ia berdeham dan bertanya, "ke-kenapa kita tidak berbicara di restoran saja?"

"Masuklah, Miss Antonieta. Anda tidak perlu mengetuk pintu."

Eh? Jadi pria itu bukan kandidatnya?

Antonieta mendorong pintu di hadapannya dengan gugup. Entah kenapa hal-hal yang misterius seperti ini membuat jantung Annie berdebar. Ketika pintu terbuka dan ia melangkah masuk, seorang pria yang membelakangi

tubuhnya menoleh dan tubuh Annie seketika membeku di tempat.

"Sa-Savir? A-apa yang kaulakukan di sini?" cicit Annie tercekat.

"Apa Kehlani tidak memberitahumu?"

"Apa?"

"Kandidat kelima sudah pulang."

Antonieta menatap Saverio dengan waspada. Dia mendadak tidak bisa berpikir. Ya ampun, kenapa kepalanya selalu bergulat begitu keras jika ia melihat Savir?

"A-apa yang kaulakukan di sini?" tanya Annie kembali mengulang pertanyaannya.

"Aku adalah kandidat keenam."

BAB 14

Kehlani : Antonieta, aku sudah meminta kandidat kelimamu untuk pulang.
Kehlani : Kita tidak perlu menghabiskan banyak waktu lagi.
Kehlani : Aku telah menemukan pria yang tepat untukmu.
Kehlani : Pria yang ada di ruangan itu ... dia adalah kandidat keenam.

Antonieta membaca rentetan pesan yang dikirim oleh Kehlani, menatapnya dengan tidak percaya dan menggulirnya berulang kali untuk memastikan sekali lagi. Pesan itu telah dikirim satu jam yang lalu, tapi Annie baru membacanya sekarang.

"Kandidat keenam?" Annie mengulang ucapan Savir.

"Kau ... kandidat keenam?" bisik Annie lagi dengan kedua mata yang kian membulat.

Itu artinya...

Annie menelan ludah dengan susah payah. Lidahnya mendadak kelu untuk kembali berkata. Entah bagaimana Antonieta harus menjabarkan perasaannya. Biasanya, di hadapan Saverio—hanya di hadapan pria itu—Annie seperti sebuah buku yang mudah untuk dibaca. Ia tidak segan-segan menunjukkan seluruh ekspresinya.

Tapi kali ini, Annie menahan perasaan membuncah di dadanya sekuat tenaga. Hati dan otaknya berperang satu sama lain. Benaknya berkecamuk; jangan terlalu percaya diri, ini mungkin mimpi.

Annie memundurkan langkahnya melihat Saverio mendekat. Pinggang Annie menabrak meja dan ia memejamkan mata kala harum parfum Savir memenuhi hidungnya.

Apa pria itu akan menciumnya?

Tidak ada apapun; Annie membuka mata. Bukan menciumnya, Saverio meraih sebuah kotak beludru di dalam laci. Membuka benda itu dan menyimpannya ke atas meja. Antonieta refleks mengalihkan perhatiannya pada benda itu.

"A-apa ini...." Bibir Antonieta terbuka tanpa melanjutkan ucapannya.

"Mari kita menikah," ajak Saverio dengan pandangan lurus pada Antonieta.

"Apa?!" pekik Antonieta dengan suara yang nyaring.

"Kau mendengarku dengan baik." Savir tidak merubah nada suaranya yang tegas, "menikah denganku, Antonieta."

Kandidat keenam—pria yang sangat Antonieta cintai.

Dari ketiga kandidat yang telah berhadapan dengan Annie, Saverio adalah satu-satunya yang tidak bertanya; tampak tidak peduli dan tidak penasaran dengan; "Mungkinkah mereka seharusnya membahas sesuatu terlebih dahulu, meskipun mereka sudah kenal sebelumnya?". Tapi pria itu meminta secara langsung pada Annie—dengan sebuah cincin diiringi ajakkan.

"Apa aku bermimpi?" tanya Antonieta pada dirinya sendiri. "Aku mungkin bermimpi..." ia mencubit pipinya dan meringis karena merasakan nyeri.

"Savir ... kau nyata bukan?" Antonieta menyentuh rahang Savir, lalu senyumannya perlahan terlukis diiringi dengan matanya yang berkaca-kaca. "Aku tidak menyangka mimpiku setiap malam menjadi nyata."

"Ya Tuhan! Kau benar-benar melamarku!" Annie menatap Savir dengan kilat bahagia, "kau tahu ... meskipun ini tidak romantis sama sekali, jawabannya tetaplah sama."

"Tentu saja aku mau!" Tanpa sadar Antonieta memeluk Savir begitu erat hingga Savir sedikit mundur darinya. "Kau tidak perlu bertanya padaku, aku pasti mau menikah denganmu!"

Saverio menghembuskan napas pelan. Pria itu melepaskan pelukan Antonieta dari tubuhnya. Dengan polos Antonieta menengadah untuk menatap Saverio.

"Duduk, Antonieta," perintah Savir datar. "Jauhkan tanganmu dari tubuhku."

Annie meraih cincin berlian dari kotak itu. Ia mengenakannya seraya mengulaskan senyuman lebar. Lalu tanpa sadar, Antonieta menggigit bibir bawahnya dan hal itu diperhatikan oleh Savir.

"Cincinnya pas di jari manisku," kekeh Annie senang. "Kau selalu seperti ini, tidak romantis sama sekali."

"Cincin itu bukan dariku—Kehlani yang membelinya," ujar Savir datar. "Jika aku ingin membeli sebuah cincin, maka aku hanya akan menyematkannya pada jari wanita yang kucintai."

Senyuman di bibir Antonieta berangsur-angsur memudar. Ia membalas tatapan Savir dan menunduk, tapi kemudian kembali melukiskan senyuman samar.

"Kehlani bilang hanya ada lima kandidat yang bersedia, kau adalah kandidat ke enam," ujar Annie tak menyerah untuk mendebat Savir.

Savir menyipitkan matanya, "apa Kehlani tidak memberitahumu bahwa dia meneleponku dan menemuiku tadi pagi?"

"Kehlani memintaku untuk menjadi kandidat, dan aku melamarmu bukan karena tertarik padamu, tapi pernikahan ini akan memberikan keuntungan bagiku," jelas Savir. "Apa sudah cukup jelas?"

"Keuntungan apa?" Annie menggeleng, "aku tidak akan membantumu dalam hal apapun—"

"Aku membutuhkan status pernikahan untuk menghindari perjodohan yang disodorkan oleh para direksi, klien dan juga investor—"

"Tapi ... kenapa harus aku?" Antonieta bertopang dagu seraya melukiskan senyuman manis. "Bukankah ada banyak wanita lain?"

"Aku mengerti, Savir. Akui saja—jika kau tidak mau jujur juga tidak apa-apa. Aku tidak akan mempermalukanmu..." Annie menyimpan tangannya di depan dada, "perasaanmu akan kusimpan di sini tanpa memberitahu kepada siapapun."

"Kenapa kau tidak pernah berubah?" Saverio menatap Annie tanpa ekspresi, lalu melanjutkan ucapannya, "setidaknya ... mulailah untuk tidak selalu berpikir positif dan percaya diri yang berlebihan, kau bukan lagi remaja kemarin sore, Antonieta."

"Apa karena kau mulai menyukaiku? Benar kan?" cerca Annie, mengabaikan ucapan Savir sebelumnya.

"Karena kau bukan wanita yang kuinginkan, Antonieta. Menikah denganmu akan sangat mudah, kau tidak akan membuatku jatuh cinta sama sekali. Mengerti?"

"Ketika waktunya tiba—sampai aku menemukan wanita yang benar-benar aku cintai—melepaskanmu bukanlah hal yang sulit."

***

"Kabar terbaru Antonieta Damiano, sebuah CCTV yang tersebar menunjukkan bahwa wanita berusia duapuluh empat tahun itu berlari memeluk seorang pria di depan salah satu kamar hotel The Ritz...."

"....setelah potongan video itu diperjelas dapat disimpulkan bahwa pria itu adalah Saverio Moretti, pria berusia tigapuluh tiga tahun, pemilik Hotel The Ritz London. Berita lawas lain yang dihimpun dari tujuh tahun lalu menunjukkan adanya hubungan antara Antonieta dan Saverio Moretti..."

"...Benarkah keduanya telah bertunangan tujuh tahun yang lalu? Kekasih Antonieta Damiano digadang-gadang

sebagai pengusaha kaya raya asal Italia—anak dari Raja Bisnis Italia—Romero Moretti...."

"....dugaan Antonieta menjadi simpanan pria lanjut usia dan menukar tubuhnya untuk sebuah lisensi kini dipertanyakan. Namun, sampai saat ini, pihak Antonieta belum dapat diminta keterangan terkait. Mungkinkah Antonieta Damiano dijebak malam itu?" — *Dilansir dari London Times, Britain Review, Today Topic, dan E News!*

"Lihat?! Aku sudah mengatakannya padamu bukan?! Namamu akan kembali bersih, apalagi setelah foto kalian terbit di British Vogue—semua orang akan kembali berbalik padamu, Antonieta!" terang Kehlani dengan menggebu-gebu.

Antonieta membalas tatapan Kehlani dari balik cermin. Ia tersenyum kecil kemudian semburat merah menghiasi kedua pipinya. Pandangan Antonieta beralih pada bayangan dirinya sendiri. Pagi itu, seperti sebuah mimpi yang nyata dan Annie tidak bisa menjabarkan perasaannya selain bahagia.

Antonieta mengenakan gaun putih panjang, *veil,* dan wajahnya dirias sangat sederhana. Meskipun hanya Kehlani

dan kedua *bodyguard*nya yang mendampingi, tapi entah kenapa perasaan hangat di dadanya tetap membuncah.

Ya Tuhan! Dia akan menikah dengan Savir!

"Maaf, Miss. Anda perlu menjauhkan tangan Anda dari memegang wajah seperti itu," tegur *make up artist* yang bernama Cresia, Annie seketika berdeham tidak nyaman.

"Maaf," kekeh Annie dengan pipi yang masih memerah.

"Berhenti, Antonieta," tegur Kehlani. "*Make up*mu bisa rusak."

"Kau tahu, kau tidak terlihat akan menikah kontrak hari ini—raut wajahmu tidak menggambarkan bahwa aku baru saja memaksamu. Kau seperti pengantin pada umumnya yang telah menerima pernikahan hari ini."

Antonieta berdeham pelan. Kedua pipinya hanya kian memerah.

"Apa karena dia Saverio Moretti?"

Benar.

Annie membalas tatapan Kehlani namun tidak membuka suara, hal itu membuat Kehlani menghembuskan napas.

"Kau tahu, aku tidak akan bertanya apapun padamu. Tapi aku hanya heran bagaimana bisa kau memiliki kekasih seseksi itu saat masih remaja. Walaupun kalian kembali bersama di atas kontrak, aku berharap sesuatu yang baik akan menyertai hubungan kalian berdua."

"Pasti tidak mudah untuk kembali bertemu setelah tujuh tahun berlalu. Dan *yeah* ... karena kau masih berada di dalam pengawasanku, Annie. *Please* untuk mengingat dengan baik isi kontrak kalian, *okay*?"

Annie mengangguk, "*Okay*," ujarnya. "I-itu, apa Saverio mengatakan sesuatu padamu? Hm... ketika kalian bertemu?"

Gerakan Kehlani memperbaiki buket terhenti. Kehlani menggeleng, "Tidak. Pria itu tidak mengatakan apapun. Tugasku sepertinya hanya mengurus kontrak."

"Tarik napas, Annie," ujar Kehlani ketika Antonieta bangkit dari duduknya. "Kau tidak perlu takut, Azael akan menjadi walimu yang memegangmu erat."

"Oh iya, batas sentuhan kalian adalah jangan tidur bersama, dan ciuman hanya diperlukan untuk beberapa momen tertentu. Seperti sekarang; ciuman, berpelukan, berpegangan tangan—itu tidak masalah. Di depan media juga tidak masalah...."

"....kecuali menyentuh lebih dari seharusnya ketika tidak berada dalam momen yang tepat, itu tidak diizinkan dalam kontrak."

"A-apa?!" Annie memekik.

"Kenapa? Apa kau mengharapkan bisa melakukan hal mesum?"

Annie segera menggeleng dengan pipi memerah. Ketika akhirnya Azael muncul di pintu, Antonieta menerima uluran tangan *boydguardnya* untuk melangkah bersama-sama menuju altar.

Mereka kemudian mengucap janji suci. Ketika Savir meraih jemarinya, Antonieta tertegun karena pria itu menyelipkan cincin yang baru.

"Eh, cincinnya ... kau membeli yang baru?"

"Anda dapat mencium pengantin Anda sekarang."

"Savir—"

"Apakah tidak apa-apa jika saya tidak menciumnya? Saya tidak berniat untuk menciumnya."

Antonieta menatap Savir tanpa mengerjap. Tapi wanita itu tetap melukiskan senyuman ketika mereka harus berfoto di depan kamera, seraya menunjukkan cincin di jari mereka.

"Meskipun aku tidak menyukainya, aku harus membeli cincin baru karena kehidupanmu yang penuh media."

"Tapi bukankah kau bisa memintaku melepas cincin yang lama terlebih dahulu?" tanya Antonieta dengan sengaja.

Saverio tidak menjawab. Jemari pria itu menggenggam jemarinya. Mereka melangkah keluar dari Katedral dengan Annie yang selalu berusaha melukiskan senyuman. Walaupun Katedral dijaga ketat dan gerbang tinggi melindungi mereka, tapi wartawan di luar sana berusaha mendapatkan foto dari tiap celah.

Tiba-tiba ketika Antonieta hendak masuk ke dalam mobil, Savir menahan pergelangan tangannya. Savir menarik

pinggang Antonieta mendekat. Pria itu mencium bibirnya, Annie yang terkejut membelalak lebar. Ciuman itu bukan kecupan kilat tapi jenis decapan yang cukup intens. Membuat Annie seakan *deja vu* pada moment tujuh tahun yang lalu.

"Kau bilang ... kau tidak ingin menciumku," bisik Annie dengan napas memburu dan pipi semerah tomat.

"Aku hanya mengikuti aturan kontrak, bagian yang dilihat oleh media adalah bagian yang paling penting."

***

"Apa kau yakin aku harus pergi sekarang juga ke kantor Vogue UK?" tanya Antonieta setengah meringis karena dia masih ingat bahwa betapa ganasnya wartawan mengejarnya.

"Yeah, kau sudah menandatangani kontraknya semalam dengan Savir, bukan? Mereka membayarmu seharga apartemen, Annie."

"Mereka ingin menjadi penyokong utama di hari pernikahanmu—mereka ingin wajahmu dan Savir menjadi yang pertama muncul di halaman sampul mereka."

"Tidak perlu khawatir, penjagaannya sangat ketat. Ah, mobilku di belakangmu."

Antonieta menatap ke luar kaca mobil dengan waspada. Di sepanjang jalan menuju kantor pusat Vogue UK, para wartawan telah bersiap dengan kamera mereka. Hal itu membuat jari Antonieta bergetar dan berkeringat dingin seketika. Ia memutus sambungan telepon dengan Kehlani. Lalu matanya menangkap rentetan pesan dari adiknya—Lorette Damiano.

Lorey : Apa kau serius sekarang?
Lorey : Kau menikah dengan Saverio Moretti dan tidak mengabariku sama sekali? Kau bahkan tidak memberitahu Nenek sama sekali.
Lorey : Apa kau sudah hamil sembilan bulan? Atau kau sudah melahirkan tanpa aku ketahui?

Antonieta meringis pelan membaca pesan dari Lorette. Dia berniat membalasnya, tapi pesan terbaru dari Kehlani muncul, membuat Annie mengurungkan niatnya.

Kehlani : Jangan lepaskan genggaman tanganmu dari Saverio.
Kehlani : Ingat, katakan bahwa pernikahanmu sangat private itulah kenapa kau hanya memberikan kesempatan foto ke Vogue UK.

Kehlani : Jika mereka mengambil foto dari dalam Katedral, mereka akan tahu tidak ada wali dari kedua mempelai. Mengerti? Kuncinya; sangat *private*, Annie.

Antonieta mencekal pergelangan tangan Savir ketika pria itu hendak turun, "kau harus berjanji padaku untuk tidak meninggalkanku, *okay*?" bisik Annie cemas.

Savir berdeham pelan, "apa masuk akal menurutmu disaat semua kamera menyorot padaku? Turun sekarang, aku tidak memiliki banyak waktu."

"Antonieta, Saverio; benarkah kalian berdua telah menikah di Katedral Westminster?"

"Saverio, apakah Anda dan Antonieta telah bertunangan tujuh tahun lalu?"

"Apakah Anda tahu bahwa Antonieta baru saja bertemu dengan seorang pria?"

Antonieta mendengar berbagai rentetan pertanyaan itu. Bersama Saverio, keduanya tetap melangkah masuk melewati lobi, menuju studio utama Vogue UK—yang diarahkan oleh Kehlani dari depan. Bersyukur kali ini penjagaan sangat

ketat, wartawan berada di jarak yang sangat aman dan tidak dapat menyentuh di mana Annie dan Savir berpijak.

"Mereka sudah datang!"

"Ya Tuhan, apa kau melihatnya?"

"Ya, Saverio sangat tampan—dia lebih tampan daripada foto Wikipedia!"

"Aku tidak akan membiarkan pria itu pergi ke manapun jika dia suamiku."

Suara bisik-bisik itu terdengar ketika Saverio memasukki studio lebih awal. Antonieta hanya dapat menarik napas perlahan, menguatkan hatinya. Bayangkan berapa banyak manusia yang akan ikut jatuh cinta pada suaminya, suami kontraknya adalah idol yang akan mengalahkan Annie sekarang.

"Antonieta, selamat datang di *rumah* Vogue UK. Saverio Moretti, senang bertemu denganmu. Selamat untuk pernikahan kalian. Saya Junnia Abbot, direktur utama Vogue UK, panggil saja Junnie."

"Apakah sebaiknya kita berbicara dengan santai tanpa formal?"

"Junnia," sapa Savir menjabat telapak tangan wanita itu, kemudian Annie menyusul seraya tersenyum kecil. "Terima kasih telah mengundang kami."

"Suatu kehormatan karena kalian mau meluangkan waktu bahkan masih mengenakan setelan pengantin. Aku yang seharusnya berterima kasih."

"Sudah kewajiban kami untuk menepati janji, Junnie," Annie berdeham di akhir. "Pernikahan kami sangat *private*—hanya dihadiri beberapa orang dan kami tidak suka hal-hal yang terlalu terekspos."

"Ya, mungkin kami hanya akan memberikan satu foto pernikahan dari dalam Katedral, dan sisa lainnya Vogue dapat memotret kami sendiri," tambah Savir.

Junnia mengangguk mengerti. "Kemari, ikuti aku."

"*Please*, katakan kepada kami jika kalian tidak nyaman dengan arahan fotographer."

Saverio meraih jemari Antonieta dan membantunya duduk di sofa. Jantung Antonieta menghentak-hentak ketika mereka mulai melakukan sesi pemotretan. Berbagai pose mereka lakoni, dan bagian yang paling membuat Annie tidak mampu bernapas adalah ... ketika dia harus menatap Savir tanpa berkedip.

"Apa kau gugup?" tanya Annie saat ia harus menyandarkan kepalanya di dada Savir.

Saverio menyimpan bibirnya di telinga Antonieta. "Berhenti meremas perutku."

Pipi Antonieta memerah padam. "Aku tidak berniat merusak kemejamu—aku tidak tahu apa yang harus aku genggam. Aku terlalu gugup."

"Apa yang mereka bicarakan?"

"Lihat, Antonieta terlihat tersipu malu."

Setelah pemotretan selesai, mereka kemudian pulang dengan mobil yang sama dan penjagaan yang tidak berubah—setidaknya ada empat mobil berisi *bodyguard* yang mengawal dari depan dan belakang.

"I-ini bukan jalan ke rumahku. Ke mana kau akan membawaku pergi?" cicit Antonieta.

"Mulai hari ini kita akan tinggal serumah," jawab Savir datar.

"Apa kau serius?!" pekik Antonieta senang. "Ta-tapi ... aku memiliki ruang musikku sendiri, Savir. Jika kita tinggal satu rumah bagaimana aku akan berlatih dan menulis lagu baru?"

Saverio mengabaikan ucapan Antonieta. Ia melangkah turun lebih awal dan meninggalkan Antonieta yang menatapnya bingung. Pada akhirnya Antonieta mengekori Saverio masuk menyusuri mansion.

"Wah ... kamarnya luas dan bagus sekali," decak Antonieta kagum. Walaupun Antonieta memiliki mansionnya sendiri, tapi jelas milik Savir lebih mewah dan luas.

"Ranjangnya tiga kali lipat lebih besar dari kamarku di rumah," bisiknya melihat ranjang di tengah kamar yang sangat luas dan mewah.

"Tapi Savir, bukankah kita tidak boleh saling bersentuhan? Bagaimana mungkin—"

"Apa kau pikir aku ingin satu ranjang denganmu? Itu adalah hal yang tidak mungkin terjadi."

"Aku tidak tertarik untuk menyentuhmu, Antonieta. Kamarmu bukan di sini, kamarmu di samping," ujar Savir datar.

"Jangan pernah masuk kemari dan mengganggu ketenanganku."

"Keluar!" usir Savir datar.

Pintu kamar ditutup dengan kasar, meninggalkan suara nyaring tepat di depan mata Antonieta. Namun, Antonieta masih tersenyum lebar.

"Tidak apa-apa," Antonieta menyemangati dirinya sendiri. "Selama aku bersama Savir, aku tidak keberatan," teriaknya berharap Savir mendengar.

"Bahkan jika aku harus makan makanan bekas kau makan, aku tidak keberatan selama itu bersamamu Savir!"

"Selamat malam, Suamiku!!!!" teriak Antonieta senang.

BAB 15

Ponsel Saverio bergetar sepanjang malam ketika pria itu terlelap. Keesokan paginya, Savir menyadari bahwa Ibu dan Ayahnya menelepon berulang kali. Bahkan kedua adiknya—Orazio dan Matteo—mereka mengirimkan banyak pesan.

Orazio : Beritahu aku bahwa kau sedang bercanda dan berita itu bohong Savir.
Matteo : Apa kau yakin tentang ini? Aku baru saja ingin melamar Annie jika seandainya kekasihku tidak mau menikah.
Matteo : Kau tahu Kak, anakku bahkan sudah sangat menyukai Annie.

[PESAN TERBARU]

Orazio : Angkat telepon, Ibu dan Ayah ingin berbicara.
Orazio : Kau seharusnya berbicara pada mereka terlebih dahulu.

Matteo : Demi Tuhan, kenapa Annie menikah dengan pria kutub sepertimu? Kau bahkan tidak tahu caranya tersenyum sama sekali.

Saverio tahu bahwa pernikahannya dengan Antonieta yang mendadak akan menjadi bahan perbincangan, bukan hanya di media Inggris, tapi juga ke media dunia termasuk Italia. Mengingat Ayahnya adalah Romero Moretti—seorang taipan yang cukup terkenal di Italia.

"Akhirnya kau menelepon juga," bisik Ibunya, Megan Moretti, terdengar lega di seberang sana.

"Mama," sapa Saverio. "Bagaimana kabarmu?"

"Bagaimana menurutmu Saverio Moretti?" balas Ibunya sarkastik.

"Kau nyaris membuatku terkena serangan jantung karena kau bertindak tanpa memberitahu kami terlebih dahulu, apalagi hal ini menyebar dengan cepat ke media."

"Maafkan aku, Mama," bisik Savir. "Aku tidak bermaksud menyembunyikannya darimu—"

"Kau menyadari kesalahanmu?" Megan Moretti mendengus sebelum melanjutkan ucapannya, "Kadang-kadang ... meskipun aku adalah wanita yang melahirkanmu, aku tidak bisa *membacamu* semudah itu. Aku tidak mengerti kenapa kau mengambil alih proyek hotel lama di London—Ayahmu bilang kau bersikeras mengakuisisi saham The Ritz Hotel. Rupanya ... kau ingin menikahi Antonieta, benar?"

"Kau mengejarnya tanpa memberitahu Mama?"

Savir tertegun mendengar ucapan Ibunya. Ia berdeham pelan sebelum berkata, "tidak. Saham itu adalah milikku, aku hanya mengambil hakku di sana dan karena potensial, maka aku mengembangkannya kembali. Hal ini sama sekali tidak ada sangkut pautnya—"

"Tapi kau menikahinya, bagian mana lagi yang harus kausembunyikan?"

"Aku akan menjelaskan semuanya padamu Ma," jawab Savir tenang.

"...Jadi ucapan Ally tidak salah sama sekali? Ya Tuhan ... berapa lama hubungan kalian? Kau dan Annie sudah kembali bersama sejak lama? Savir, aku kecewa karena kau tidak

berbicara terlebih dahulu. Bagaimana mungkin aku tidak menjadi wali dan saksi untuk pernikahanmu. Aku Ibumu—"

"Mama, ini tidak seperti yang kaupikirkan," desah Savir jengah. "Aku tidak menikahinya karena—"

"Menyedihkan sekali minggu kemarin kau membiarkan Ally pulang dengan pengasuh, kenapa Pamannya tidak mau berbesar hati meluangkan waktu untuk mengantarkannya ke Milan sehari saja..."

"...rupanya dia sedang menyiapkan pernikahan tanpa memberitahu kedua orangtuanya sama sekali," sindir Ibunya membuat Savir menghela napas.

"Mama, aku benar-benar sibuk saat itu—"

"Jadi kau sudah menyerah dengan kenyataan sekarang? Ayolah, Savir, wanita seperti Antonieta memang sulit untuk ditolak—"

Suara Ibunya di seberang sana yang semula marah mendadak berubah ceria, "Tapi terlepas dari betapa marahnya aku hari ini—aku sangat senang. Jadi kapan kau akan membawa Annie kemari? Apakah kita perlu membuat

resepsi yang mewah di sini? Bagaimana kalau kita membuat pesta yang meriah dengan mengundang para kolega?"

"Apa kau menginginkan hadiah pulau untuk bulan madu? Ayahmu akan memberimu hadiah jika kau menginginkannya—"

"Tidak, Ma. Pernikahan kami sama sekali—"

"Ya ampun! Kau tahu meskipun aku kecewa aku senang sekali sekarang. Akhirnya! *Please*, cepatlah berbulan madu dan bawakan aku cucu!" pekik Ibunya di seberang sana.

Seharusnya Savir berbicara dengan Ibunya sejak awal, pikirnya dalam hati.

Tiba-tiba suara benda yang terjatuh diselingi dengan teriakkan nyaring terdengar dari luar kamar. Saverio seketika mematikan sambungan telepon dan refleks berderap melangkah ke luar.

Di dapur bersih, wanita berambut pirang dengan mata biru itu—yang tak lain adalah istrinya sekarang—terlihat berusaha memasukkan pecahan gelas yang berserakan di

lantai. Untuk beberapa saat, Saverio tertegun melihat Antonieta yang berdiri.

Wanita itu mengenakan pakaian tidur setengah lutut dengan tali sphagetti yang tersampir di pundak, dan tampak *berbeda* karena tidak mengenakan *make up.*

"Hai, selamat pagi suamiku," sapa Annie dengan senyuman manis di bibir. "Apa aku membangunkanmu?"

Savir mengalihkan pandangan dengan cepat ketika Annie memperbaiki tali yang terjatuh dari pundaknya.

Wanita itu tidak menarik sama sekali, Savir, pikir Savir dalam hati.

"Apa yang kaulakukan?" desis Savir kesal.

"Maaf, aku merusak gelasmu—letaknya terlalu tinggi. Aku akan menggantinya. Kirimkan saja merknya pada Lani."

"Ayo duduk, kita sarapan bersama, aku sudah membuatkanmu sphagetti—"

Ketika Savir mendekati kulkas dan mengabaikan ucapan Annie untuk mengambil segelas air putih, Annie berteriak nyaring.

"Savir! Api! Savir!" teriak wanita itu panik.

Kobaran api terlihat menyambar dari teflon, membakar habis seisi benda itu dan Savir dengan sigap menggunakan *fire extinguisher* dan berhasil memadamkannya.

"Maaf, sphagettinya gosong," cicit Annie masih berlindung di belakang tubuh Savir, tanpa wanita itu sadari keseluruhan tubuhnya menempel pada punggung Savir termasuk bagian paling intim dari wanita itu.

"Bagaimana jika aku buatkan *sandwich*? Kau bisa duduk terlebih dahulu dan minum kopi—"

"Apa yang kaulakukan?" desis Savir seraya menahan napas dan memejamkan mata—berusaha untuk tidak terkecoh dengan tubuh wanita itu.

"A-apa? Hm... a-aku berusaha untuk membuatkanmu sarapan—"

"Jauhkan tanganmu dari tubuhku," ujar Savir dingin. "Apa kau berniat membunuhku dengan membakar habis rumah ini?"

Apa kau berniat membakarku dengan tubuhmu Antonieta? Payudara wanita itu—sial.

"Maafkan aku, Savir. Aku pikir apinya cukup kecil—"

Antonieta tergagap seraya kembali memperbaiki tali di pundaknya yang kembali terjatuh. Kenapa hanya dengan melihat bayangan bra hitam itu Savir menerka-nerka bahwa ukurannya sangat pas dalam genggamannya?

Wanita itu benar-benar membuatnya kesal dan menguji kesabarannya.

"Apa kau berniat menggoda koki di sini?" bisik Savir kesal.

"Menggoda koki?" Annie mencicit. "Aku tidak mengerti, apa maksudmu—aku ingin memasak sendiri, bukan menggoda koki. Kupikir sphagetti adalah makanan favoritmu—"

"Aku tidak peduli dengan apapun yang akan kaulakukan. Tapi jangan pernah sekali-kali berpikir untuk menguji kesabaranku, Antonieta. Apa kau sudah lupa dengan posisimu?"

"Jangan bersikap murahan di rumah ini. Kenakan pakaian yang layak."

"Ka-kau tidak suka?"

Apa wanita itu bilang?

"Kaupikir menunjukkan bra hitammu—"

"Sphagetti Savir, kau tidak suka?"

Sialan wanita itu.

"Apapun yang kausentuh, aku tidak menyukainya," ujar Savir ketus. "Termasuk masakanmu."

Damn it, berapa kali wanita itu harus memperbaiki tali di sana?

"Kopinya Savir—"

"Buang saja. Aku tidak peduli."

***

"Apakah Anda membutuhkan sesuatu Miss?"

Antonieta menggeleng pada Azael dan keluar dari lift, "Aku akan menghubungimu jika membutuhkan sesuatu."

"Baik. Apa Anda ingin saya menjemput Anda?"

Antonieta tertegun sejenak. Ia kemudian kembali menggeleng seraya tersenyum. "Suamiku akan menjemputku," ujarnya percaya diri.

"Baik, kalau begitu."

Annie : Apa kau sudah sampai ke kantor? Jangan lupa jemput aku nanti siang, kita harus pergi bersama-sama ke tempat pers.

Tidak ada balasan. Annie memutuskan kembali mengirimkan pesan singkat pada Savir.

Annie : Sepertinya kau sudah mulai rapat ya? Annie : Selamat bekerja suamiku.

Antonieta melangkah ke luar dari dalam lift menuju ruang latihan vokal. Di sepanjang lorong, ia dihadapkan dengan berbagai jenis karangan bunga dan ucapan selamat untuknya

dan Saverio. Hal itu membuat Annie tidak berhenti tersenyum.

Congratulations, Mrs. Moretti.

"Antonieta!" sambut Hosana Sutton, manajer Violet Entertainment, berlari memeluk Antonieta sekilas. "Selamat datang kembali ke studio, *my dear.* Selamat atas pernikahanmu dan Saverio."

"Hai," balas Annie dengan senyuman di bibir. "Terima kasih untuk hadiahnya."

Bukan hanya di sepanjang lorong menuju ruang latihan vokal, tadi pagi Antonieta menerima banyak hadiah ke mansion pribadinya. Hadiah itu kebanyakan adalah karangan bunga yang besar, buket raksasa dengan berbagai macam mawar yang mahal dan tak sedikit kerabatnya dari agensi musik yang sama memberikan tas *branded* sebagai hadiah pernikahan.

Sejujurnya Annie belum melihat langsung benda-benda itu. Namun, Kehlani dengan sangat rinci mengirimkan foto beserta dengan nama pengirim padanya. Berharap Annie

mengingatnya dengan baik dan mengucapkan "Terima Kasih" ketika dia bertemu salah satu diantara mereka.

"Sama-sama."

Hosana duduk di sofa; Annie melakukan hal yang sama, Hosana kembali berkata. "Kukira kau akan menambah libur. Dengar, jika kau membutuhkannya ... aku bisa membantumu untuk mendapatkan tambahan libur sampai kau merasa *cukup."*

"Aku mengerti sepasang pengantin baru membutuhkan banyak waktu untuk berdua."

Kedua pipi Annie memerah mendengar ucapan Hosana. "Terima kasih banyak, Hosie. Tapi aku masih harus memantau perkembangan albumku yang akan rilis."

"Baiklah, ambil waktumu sebanyak-banyaknya."

Sepeninggalnya Hosana, Antonieta mulai memainkan piano dan bernyanyi dengan suara pelan untuk mengingat tuts untuk lagu barunya. Wanita itu lalu beralih memainkan gitar dengan lagu miliknya yang lain. Tampaknya guru vokalnya hari ini sedikit terlambat.

Tidak lama, pintu ruang latihan terbuka, Antonieta melihat dua penyanyi dari *girlband* Rewind yang dinaungi Violet Entertainment melangkah masuk. Katyusha dan Cecily menoleh dan melirik Annie sinis. Namun, Annie tetap melanjutkan sentuhannya pada senar gitar tanpa memedulikan mereka.

"Jika aku mengalami skandal yang memalukan, aku mungkin akan menenggelamkan diri sampai enam bulan ke depan," sindir Katyusha dengan sinis.

"Benar. Pasti tidak sedikit orang-orang yang memberikan komentar, tapi dia masih merasa paling benar dengan berlindung dari balik Violet dan suaminya. Apa dia tidak memiliki rasa malu?" ujar Cecily menimpali.

"Tidakkah kau berpikir ini terlalu janggal? Kenapa Hossie masih mau membiarkannya kemari?"

"Tentu saja karena dia menjual dan menghasilkan paling banyak," Ucapan Katyusha diakhiri dengan tawa.

"Dia merasa paling tinggi karena suaminya seorang Moretti. Tetap saja, tubuhnya telah dijamah oleh banyak pria."

"Mungkin suaminya juga akan segera meninggalkannya—
"

Antonieta menggertak tuts piano dengan kasar, menyebabkan bunyi nyaring yang tidak berirama ke setiap sudut ruangan. Ia beranjak bangkit dari duduknya dan menatap keduanya dengan garang.

"Apa kau bilang? Katakan sekali lagi! Apa yang kaukatakan Cecily-si anak anjing-kecil?!" maki Antonieta dengan berang.

"Pelacur," balas Cecily tenang. "Apa kau merasa tersinggung karena itu benar?"

"Apa Cecily mengatakan hal yang salah? Kami hanya mengungkapkan apa yang sebenarnya terjadi."

"Tutup mulutmu dasar anjing kecil!" balas Annie dengan marah.

"Kaupikir aku akan diam saja mendengarmu mengatakan hal yang jelas-jelas tidak terbukti?"

"Wow, kau tidak akan sukses jika tanpa menjadi pelacur, Annie—"

"Benarkah? Apa mungkin aku perlu menegaskan padamu bahwa sebaiknya kau berhenti menggunakan *lipsync* di atas panggung dan kurangi *autotunes*—mungkin itulah kenapa aku sangat sukses karena aku selalu *live* tanpa—"

Ucapan Antonieta terhenti ketika Katyusha menampar pipi kanannya dengan nyaring. Antonieta berderap ingin membalas wanita itu, dia sudah cukup menahan kekesalannya karena tingkah laku di ruang *make up* bersama Anaia dan Amila.

Sekarang kesabarannya sudah menipis.

Tubuh Antonieta terdorong ke belakang. Katyusha hendak menamparnya kembali ketika tiba-tiba seseorang mencekal pergelangan tangannya.

"Hentikan! Jauhkan tanganmu darinya!"

Antonieta mengalihkan pandangan, baik Katyusha dan Ceilyn ikut menoleh dan kedua wanita gila itu membelalak lebar melihat sosok di hadapannya.

"Archer," cicit Ceilyn dengan terkejut.

"Archer, a-apa yang kaulakukan di sini?" bisik Katyusha tercekat. Raut wajah wanita itu berusaha tampak biasa saja. "Apa kau membutuhkan sesuatu?"

"Aku melihat segala hal yang kaulakukan, Katya," ujar Archer dingin. "Kau pasti sangat paham bahwa perundungan di Violet Entertainment akan mendapatkan sanksi pengeluaran."

"Archer, tolong! Dengarkan dulu ... Annie yang memulai lebih awal. Dia yang terus menerus berceloteh," cerca Katya panik.

"Aku akan berbicara dengan manajer Rewind, dan akan kupastikan bahwa aku tidak akan pernah melihat wajah kalian lagi."

"Archer, setidaknya dengarkan kami terlebih dahulu," bisik Ceilyn.

"Keluar!" desis Archer penuh penekanan.

"Archer—"

"Keluar atau aku akan meminta petugas keamanan yang melakukannya. Apa kau tidak mendengarku?"

Archer Dennison Rivera, pria berusia tigapuluh tahun, pemilik tigabelas persen saham Violet Entertainment sekaligus direktur utama agensi musik itu adalah pria yang cukup dikenal. Bukan hanya karena kedua orangtuanya adalah Laisa Millian-Rivera dan Sergio Rivera, tapi parasnya yang tampan bak dewa Yunani.

Archer memiliki tinggi setidaknya seratus delapan puluh tiga sentimeter, lebih tinggi daripada Annie—tentu saja. Kulitnya kecokelatan khas pria Spanyol pada umumnya. Walaupun demikian, tidak ada yang bisa menandingi sosok Saverio di hati Annie.

"Apa kau baik-baik saja?"

Antonieta mengangguk pelan. Ia tahu pipinya masih terasa kebas, tamparan itu cukup kuat tapi tidak apa-apa.

"Aku akan meminta es pada mereka—"

"Tidak, Archer. Terima kasih," cicit Annie. "Maaf, aku merepotkanmu."

"Tidak, kau tidak merepotkan sama sekali, Annie." Archer menghembuskan napas, "justru aku merasa sangat

bersalah, kenapa kau tidak pernah menceritakan hal ini padaku Annie? Perilaku merundung di Violet tidak dibenarkan."

"Mereka hanya menyindirku pada awalnya."

"Merundung atau menyindir yang merujuk pada perselisihan tidak akan pernah dibenarkan, Antonieta."

"Aku akan mengurus masalah ini dan membicarakannya dengan manajermu. Pulanglah, Ann. Aku akan mengantarkanmu. Bagaimana?"

Antonieta mengerjapkan kedua matanya. "Eh? Maaf, a-aku ... hm—aku akan pulang bersama Savir."

Annie membuka ponselnya dan belum mendapatkan balasan pesan dari Savir. Ia mengirimkan kembali pesan lain.

Annie : Apa kau akan menjemputku? Aku ingin pulang terlebih dahulu, pipiku kebas.
Annie : Apa aku boleh mengadu pada suamiku?
Savir : Aku sibuk. Pulanglah dengan *bodyguardmu.*

"Ah, Savir sedang berada dalam perjalanan," kekeh Annie canggung ketika Archer memandangnya.

"Selamat untuk pernikahan kalian. Kudengar suamimu adalah mantan kekasihmu."

"Te-terima kasih."

"Tapi aku tidak menyangka, kalian bukan hanya bersandiwara tapi berperan dengan nyata. Aku berharap aku yang berada di sisimu sekarang," ucap Archer, membuat Annie tertegun seketika.

"Ba-bagaimana mungkin kau tahu?"

"Aku mengisi kandidat kelima, Annie."

***

Sesaat setelah Antonieta tiba di ruang rias, ia meminta salah satu asistennya untuk membawa *ice bag* karena pipinya terasa masih sangat kebas. Annie menatap bayangan dirinya di cermin, memastikan bahwa kemerahan di pipinya sedikit menghilang. Namun, tamparan yang dilayangkan wanita gila itu tampaknya cukup keras hingga meninggalkan kemerahan yang masih terlihat.

"Apa kau baik-baik saja?" tanya Yora khawatir.

"Ah, ini." Annie berdeham pelan. "Aku menarik tas dari dalam lemari dan tasnya mengenai pipiku," dustanya.

"Apakah kau bisa membantuku menutupinya dengan *concealer* atau mempertebal *foundationnya?*"

Yora tertegun lalu kemudian mengangguk. Wanita itu mengeluarkan berbagai macam alat rias ke atas meja. Kemudian berkata, "apa kau yakin kau baik-baik saja?"

"Tentu saja." Annie berdeham pelan. "Jangan berlebihan," ia terkekeh ringan lalu menatap Yora dengan serius. "Bisakah kau tidak mengatakan apapun pada Kehlani?"

"Ini... sedikit ada memar—"

"Ya, tasnya sangat besar," potong Annie. "Tambahkan saja riasan yang sedikit tebal. Aku mempercayaimu."

Annie menahan napas sepanjang Yora menaburkan riasan ke wajahnya. Ketika pintu terbuka, Annie segera menyembunyikan *ice bag* di atas meja.

"Di mana Savir?" tanya Kehlani bingung.

"Dia menuju kemari."

"Oh, di sana kau rupanya. Hampir saja aku ketakutan kau datang terlambat," ujar Kehlani melihat Savir melangkah masuk. "Kenapa kalian tidak datang bersama?"

Annie tersenyum dan segera menjawab, "Savir harus menghadiri rapat di kantor, benar kan sayang?"

Annie tertegun ketika Savir mengecup keningnya sekilas. Kedua matanya refleks membulat. "Bagaimana latihanmu hari ini?"

"Aku—eh—aku pulang lebih awal," bisik Annie tercekat.

"Pengantin baru tampaknya harus pergi bulan madu," celetuk Yora membuat pipi Annie kian memanas. "Bukankah sponsor pasti menghubungimu Lani?"

Kehlani mengalihkan pandangan dari Annie dan Savir. Ia menjawab ucapan Yora dengan santai. "Jika mereka ingin pergi, tentunya tidak sulit. Kenapa pria seperti Savir harus menunggu sebuah sponsor?"

"Ayo, sekarang kita harus berada di podium, wartawan sudah berkumpul pers akan dimulai."

Annie mengangguk. Ia melangkah keluar dari ruang rias dengan tangan membalas genggaman Savir.

"Kau hanya perlu menjawab bagian yang perlu kaujawab, pers ini akan lebih menyorot pada Saverio—kejujuran pria itu paling penting." Annie mencatat dengan baik di kepalanya ucapan Kehlani.

"Selamat siang semuanya. Terima kasih para wartawan telah meluangkan waktunya untuk hadir dan bersedia untuk mendengarkan kami di jumpa pers hari ini."

"Saya selaku manajer Antonieta Damiano, Kehlani Moritz, ingin meminta maaf yang sebesar-besarnya karena kami tidak membuka suara sejak berita mengenai Annie diturunkan. Selain Antonieta disibukkan dengan persiapan album barunya, saya juga harus memberikan waktu bagi kedua pasangan ini...." Kehlani tersenyum pada kamera dan terkekeh, "Antonieta dan Saverio, mereka harus mempersiapkan banyak hal terkait pernikahan."

"Antonieta, jadi benar kau telah menikah dengan Savir?"

Antonieta tidak menjawab, Kehlani mengambil alih sedikit sinis. Namun, tidak melunturkan senyuman di bibir

wanita itu. "Apakah sampul yang diterbitkan majalah Vogue adalah kepalsuan? Kami tidak mungkin membuat kebohongan untuk mencoreng perusahaan sebesar Vogue."

"Hubungan Anda dan Saverio tampaknya sangat *private* hingga kami beberapa kali mendapatkan potret Savir berkencan dengan beberapa wanita. Apakah benar jika kalian bersama bukan karena sebuah kontrak?"

Antonieta tertegun mendengar pertanyaan itu. Ia berdeham pelan. "Saverio adalah pria yang cukup sibuk. Dia pasti memiliki banyak pertemuan dengan berbagai klien termasuk klien lawan jenis."

"Saya tidak pernah memiliki hubungan dengan wanita manapun sejak enam tahun yang lalu," sahut Saverio menambahkan. "Apa yang dikatakan Annie memang benar; paparazzi memotret saya dengan klien saya—bukan pasangan saya."

"Kapan kalian kembali bertemu setelah enam tahun berlalu? Kami sangat penasaran karena Saverio seperti perisai yang melindungimu—"

"....Apakah ini sebuah kebetulan Anda berada di hotel The Ritz lalu memergokki Annie dengan pria lain?" kekeh salah satu wartawan yang berbicara denga sarkastik. Hal itu membuat Annie menahan napas seketika.

Tidak, ini bukan pertama kalinya Annie dipojokkan. Konferensi pers akan selalu memunculkan wartawan yang keras dan melontarkan pertanyaan menjebak.

"Hubungan kami cukup rumit. Saya memiliki kesibukkan di Italia dan Antonieta harus ke London untuk mengejar mimpinya. Kemudian, saya kehilangan kontak Antonieta. Dan kami kembali berkomunikasi sejak dua tahun yang lalu."

Jawaban Savir membuat Antonieta menatap pria itu. Saverio meraih jemari Annie dan menggenggamnya di atas meja hingga semua orang dapat melihatnya.

"Membutuhkan banyak waktu untuk membuat saya sadar dan menurunkan ego saya untuk mengejar Antonieta."

"Hotel The Ritz adalah hotel milik Ayah saya. Tigapuluh lima persen saham telah saya akuisisi dan saya memiliki tugas di Hotel The Ritz. Selain itu ... pertemuan saya dan

Antonieta memang tidak direncanakan. Antonieta tidak tahu saya pergi ke sana...."

"Saya datang setelah keponakan saya melihat Annie dan berniat memberikan kejutan karena saya tahu Annie menginap di hotel The Ritz. Sayangnya seseorang yang sangat jahat berencana untuk menjebak tunangan saya. Anda dapat melihat dari CCTV berikut...."

Kemudian layar menunjukkan tampilan CCTV Annie yang berlari memeluk Savir dan Savir membawanya masuk.

"Saya akan memastikan bahwa orang-orang yang berusaha menyakiti istri saya mendapatkan balasan yang setimpal. Untuk saat ini, polisi tengah mengusut pria bayaran yang menyelinap ke dalam hotel istri saya."

Tampilan layar menunjukkan rekaman lain ketika seorang pria bertubuh tambun memasukki kamar Annie dengan setelan janitor.

"Wah, ternyata dia dijebak."

"Benar. Dia datang dengan setelan janitor."

"Tapi Savir, dengan adanya CCTV ini, banyak orang-orang yang berspekulasi betapa kelamnya dunia entertainment. Salah satu komentar menyatakan; "Tidak memungkinkan bahwa pria itu sengaja berperan sebagai OB sebagai bentuk menyamar agar tidak ada yang tahu tabiat asli Antonieta." Bagaimana?"

"Mengingat kehidupan Antonieta yang terbang tinggi dan VE terlalu baik mengangkatnya menjadi seorang penyanyi. Maaf, kami semua tahu bahwa Annie memiliki suara yang bagus. Tapi dia tidak mengikuti kontes menyanyi sama sekali...."

"....dalam berkas yang tersebar. Antonieta menandatangani kontrak menjadi penyanyi album pertama dengan pembelian lisensi yang dilakukan oleh pihak VE. Namun anonim, apakah kau bisa menjelaskannya Antonieta?"

Antonieta tertegun, ia menatap Kehlani. Ya dia memang menandatangani kontrak untuk album pertamanya. Tapi Annie tidak tahu itu anonim—mereka bilang lisensi sudah dibeli tapi belum ada penyanyi yang cocok untuk menyanyikan lagu itu.

"Maaf, tapi berkas itu bersifat rahasia. Pembeli lisensi itu jelas-jelas adalah direksi dari VE," sahut Kehlani kesal.

"Apakah Anda tidak mengelak pembelian lisensi tersembunyi ini Antonieta? Maaf jika saya sedikit tidak sopan, saya hanya menuturkan pertanyaan terkait."

Antonieta terdiam dengan jemari yang meremas jemari Savir tanpa sadar.

"Bisakah saya meminta pengacara saya untuk masuk?" tanya Savir.

Pengacara Savir yang bernama Jaimee Finerty membuka sebuah dokumen dan menunjukannya tepat ke kamera.

"Silakan kalian dapat mendokumentasikan pembelian asli lisensi album Miss Antonieta yang dilakukan enam tahun lalu," ujar Jaimee Finerty dengan tegas.

"Sejujurnya, saya tidak ingin membuat Antonieta merasa rendah diri dan saya tidak berniat mempermalukannya sama sekali. Tapi, tuduhan yang dilontarkan bertubi-tubi ini sudah cukup keterlaluan."

"Enam tahun yang lalu, saya selaku pemegang saham tertinggi kedua di VE Group membeli lisensi album pertama Antonieta dan menuliskannya secara anonim di dalam kontrak Antonieta sebagai seorang penyanyi."

"Antonieta sama sekali tidak mengetahui hal ini." Pandangan Savir tampak menerawang. Untuk pertama kalinya, hati Annie terenyuh melihat senyuman di bibir pria itu yang tampak tulus. "Saya ingin melakukan dukungan terbaik untuk wanita yang saya cintai. Namun, tanpa adanya saya di sisinya, Annie tetap menjadi penyanyi yang bisa menciptakan lagunya sendiri."

Jadi selama ini Savir membantunya?

Annie melupakan fakta bahwa pria itu adalah pria dingin yang tidak berperasaan dan hanyalah suami kontraknya.

"Wah ... bagaimana mungkin?"

"Apa dia benar-benar membelinya untuk Antonieta?"

"Apakah konfirmasi saya sudah cukup jelas? Saya mencintai Antonieta, dalam posisi apapun, saya akan selalu berada di sampingnya."

BAB 16

"Jadwal untuk tiga hari ke depan sudah saya undur ke hari lainnya, *Sir.* Apabila terdapat pergeseran waktu yang tidak dapat disepakati, saya akan menghubungi Anda. Dan untuk berkas-berkas penting sudah Anda tandatangani dan saya akan mengirimkannya mewakili Anda..."

"....Untuk Tuan Vinicius, beliau menghubungi saya dan memaksa meminta pertemuan untuk hari ini."

"Sampaikan saja jadwal terbaru dan jika dia menolak, minta waktu lain untuk disepakati," balas Saverio dengan pandangan lurus pada berkas terakhir yang akan dia tandatangani.

Saverio melirik arloji di pergelangan tangan, tersisa setengah jam lagi dan dia akan memakai waktu itu untuk melakukan perjalanan ke bandara.

"Apakah ada berkas lain? Aku harus pergi sekarang, kirimkan saja sisanya melalui email."

"Ada sepuluh lagi yang perlu Anda periksa, *Sir.* Saya akan mengirimkannya kepada Anda."

"Jangan lupa kirimkan juga berkas keuangan padaku bulan ini."

"Baik, *Sir.*" Abbie Leslie—sekretaris Saverio di hotel The Ritz—mengangguk singkat kemudian wanita itu tersenyum. "Ah ya, *Sir.* Maaf saya lancang. Selamat untuk pernikahan Anda."

"Terima kasih, Abbie."

Saverio melangkah keluar dari tower Posto Group—salah satu anak perusahaan dari Moretti—yang dimiliki Ayahnya dan Savir menjadi pemilik saham tertinggi.

Posto Group adalah perusahaan di London yang bergerak dalam bidang travel, kepemilikan hotel seperti salah satunya The Ritz, dan menaungi penyewaan helikopter untuk perjalanan di sekitar London. Perusahaan itu pada awalnya dipegang oleh salah satu komisaris yang memegang kepemilikan paling banyak kedua. Namun, untuk saat ini, Savir kembali mengambil alih mengingat Porto akan menambah cabang hotel.

Mobil Maybach berwarna hitam telah menunggu Savir di depan lobi. Ia melangkah masuk dan kemudian mengecek ponselnya. Beberapa pesan masuk tampak memenuhi layar ponselnya.

Annie : Apa kau berniat menculikku? Kenapa aku tidak melihat mobil Azael dan Kadeem?
Annie : Savir, aku takut sekarang.
Annie : Apa aku salah mobil?

Savir menggulir dan melihat pesan terbaru.

Annie : Aku benar-benar takut.
Annie : Kenapa mereka berhenti di tengah jalan sekarang?

Saverio menyimpan ponselnya tanpa membalas pesan dari Annie. Ia menyandarkan punggungnya ke sandaran kursi dengan penat. Setelah pers selesai, Savir tidak menunggu Kehlani berbicara dengannya atau ia mendekati Antonieta. Savir memasukki mobil yang berbeda kemudian menghabiskan beberapa pekerjaan—yang sebelumnya dia lakukan dengan bantuan Abbie. Sementara Antonieta, Savir

meminta sopirnya agar dia mengantarkan wanita itu ke bandara lebih awal.

Kehlani : Apa kau melakukan pemalsuan dokumen? Savir, aku sangat berterima kasih dengan apa yang kaulakukan sebelumnya.
Kehlani : Tapi pers mendokumentasikan segalanya. Jika kau melakukan pemalsuan, ini akan menjadi masalah di kemudian hari.

Savir : Pengacaraku akan mengirimkan salinan berkasnya padamu.

Kehlani : Kenapa? Apa itu artinya kau benar-benar membeli lisensi untuk Annie?

"Kita telah sampai, Tuan Savir."

Savir menatap mobil Audi di depan mobil yang ia tumpangi. Siluet Antonieta terlihat dari balik kaca ketika Savir melangkah turun. Tak lama, wanita itu tampak menyusul ikut turun.

Antonieta menatap Savir dengan senyuman lebar di bibirnya. Savir hanya menatapnya tanpa ekspresi. Tiba-tiba

Antonieta melangkah begitu cepat dan berhambur memeluk Savir erat.

"Terima kasih," ujar Antonieta dengan senyuman yang tidak terhapus dari bibir wanita itu. "Terima kasih karena kau telah membantuku selama ini ... aku benar-benar mengerti sekarang. Sebenarnya, kau memang sangat peduli. Tapi kau tidak pernah menunjukkannya secara langsung."

Savir berdeham pelan. Ia menatap ke sekelilingnya dan meskipun sangat jauh, Savir sangat yakin ada banyak kamera yang memandangi sekarang.

Dengan gerakan kaku, Savir mendekap pinggang Antonieta yang ramping—membalas pelukan wanita itu. Savir menundukkan kepalanya seakan-akan ia menyandarkan dagunya di pundak Antonieta.

"Apa yang kaulakukan?" bisik Savir di telinga Antonieta.

"Aku belum mengucapkan terima kasih padamu," bisik Antonieta dengan lengan yang masih memeluk Savir. "Kau pergi begitu saja dan membiarkanku dengan orang asing itu..."

Savir menahan napas sejenak ketika harum strawberry dicampur dengan vanilla memenuhi hidungnya. Wanita itu seharusnya memilih parfum dengan harum yang dewasa, tapi Antonieta justru memilih perpaduan harum seperti anak-anak. Walaupun demikian, pundak halus dan leher jenjang wanita itu membuat Antonieta seakan-akan menggunakan harum yang sensual.

"...kau tahu aku takut diculik, pria itu berhenti di kafe dan tidak banyak bicara. Aku takut," celoteh Antonieta terdengar konyol.

"Menjauh dariku sebelum aku mendorongmu dengan kasar," ujar Savir berusaha untuk terdengar tidak peduli.

Antonieta melepaskan pelukannya dan terkekeh pelan. Saat itu juga harum yang membuat Savir ingin mencecap leher wanita itu menghilang, dan Savir tahu ... dia sangat tidak menyukai kenyataan itu.

"Ada banyak kamera. Jangan bersikap kasar," ujar Annie dengan senyuman manis di bibir.

Saverio menghembuskan napas jengah. Ia meraih jemari Antonieta ke dalam genggamannya. Mereka masuk ke dalam jet pribadi miliknya secara beriringan.

"Apa kita akan pergi ke suatu tempat?" tanya Antonieta bingung. Lalu dalam seperkian detik, kedua mata wanita itu membulat. "Apa kau akan membawaku bulan madu? Ya ampun, Savir! Aku tidak siap! Jangan sekarang—"

"Kita akan pergi ke Milan. Ibu dan Ayahku ingin bertemu denganmu," potong Savir datar.

"Benarkah? Wah, aku sangat merindukan Megan dan Romero. Bagaimana kabar mereka?"

Savir tidak menjawab. Ia membuka iPad miliknya dan mulai berusaha berkonsentrasi dengan berkas yang dikirimkan oleh Abbie sebelumnya.

"Aku masih tidak percaya dengan apa yang kaulakukan, Savir. Kau bukan hanya menyelamatkanku hari ini, aku benar-benar terharu dengan apa yang kaukatakan ke media. Aku tidak tahu bahwa cintamu memang sedalam itu."

"Aku tidak merasa direndahkan sama sekali," Annie menyandarkan kepalanya di pundak Savir. "Aku merasa sangat senang karena kau telah membantuku."

"Bisakah kau berhenti bertingkah menggelikan?"

Tidak, Annie membuatnya merasa sesak karena harum tubuh wanita itu.

"Aku tidak membeli lisensi itu—Ibuku yang melakukannya. Dia kasihan padamu dan kehidupanmu sangat menyedihkan," jelas Savir datar—tak memedulikan ekspresi Antonieta. Savir berharap wanita itu menjauh darinya sekarang. "Jika Ibuku memberikannya secara terang-terangan, kau jelas tidak akan menerimanya."

Annie menatap Savir dengan pandangan yang sulit dibaca. Lalu dua detik kemudian, Annie tersenyum manis. Seakan-akan ucapan Savir tidak memengaruhinya sama sekali.

"Apa kau menginginkan sesuatu?" tanya Annie semangat. "Aku bersedia melakukan apapun sebagai rasa terima kasihku padamu."

"Menjauh dariku kalau begitu."

"Untuk permintaan itu, aku tidak bisa mengabulkannya."

Tiba-tiba seorang pramugari datang membawakan hidangan. Antonieta menatapnya dengan bingung.

"Selamat siang, Tuan Mr. dan Mrs. Moretti. Sopir Anda bilang saya harus mengantarkan hidangan karena Mrs. Moretti belum makan siang."

"Terima kasih," balas Antonieta dengan senyuman manis di bibir.

"Kau belum makan siang juga kan? Aku suapi bagaimana?"

"Apa ucapanku sebelumnya kurang jelas?"

"Tapi lisensinya dibeli atas nama Saverio Moretti." Annie tersenyum tipis; Saverio membuang pandangan dari wanita itu.

"Pidatomu seharusnya diutarakan pada Ibuku."

Annie menggigit bibir bawahnya dan tersenyum. "Aku semakin mencintaimu, kau tahu?"

"Aku tidak peduli."

Antonieta menyendok lasagna di hadapannya. Memakannya dengan lahap kemudian menyodorkan satu suapan pada Savir. Mau tidak mau, Savir tidak bisa menolaknya karena perutnya terus berbunyi dan Antonieta tertawa karena mendengarnya.

Setelah selesai makan, Antonieta terus berceloteh dan selama itu juga Savir mengabaikannya. Hingga ketika Savir membuka berkas lain, suara celotehan Annie berhenti. Savir melirik wanita itu diam-diam dan melihatnya telah terlelap.

Antonieta mengubah posisi tidurnya tanpa sadar, menyandarkan kepalanya di pundak Savir. Tatapan Savir terpaku pada pipi Antonieta. Ia menyingkirkan helaian rambut yang menutupi pipinya dan menelisiknya lekat.

"Anda pasti sangat mencintainya, Tuan Savir," ujar pramugari yang tengah mengambil piring kosong di atas meja.

Tidak, Savir sangat membencinya karena wanita itu mempengaruhinya terlalu besar.

***

"ANNIE!" teriak Megan Moretti yang mengenakan setelan pakaian tidur ketika Antonieta memasukki ruang utama mansion.

Megan memeluk Antonieta lalu memegang kedua pipi Annie, menelisiknya saksama masih dengan senyuman di bibir. Lama tidak bertemu, Antonieta juga sama terkejutnya dengan wanita itu—yang kini menjadi mertuanya—Megan Moretti tetap terlihat sangat cantik dan memesona. Bahkan setelah tujuh tahun berlalu.

"Apakah benar ini kau Antonieta?" tanya Megan lagi memastikan.

"Apa aku juga tidak salah lihat bahwa ini adalah Megan Moretti yang cantik?" kekeh Annie diakhiri dengan mengulum senyum.

"Ya Tuhan! Kau cantik sekali—semakin cantik," celetuk Megan ceria.

"Aku rasa aku bermimpi ketika melihat kalian berdua bersama di Katedral," bisik Megan terdengar haru. "Bagaimana kabarmu sayang? Kau terlihat lebih kurus dibandingkan terakhir kali aku melihatmu. Apa Savir

memperlakukanmu dengan baik? Apa es kutub menyebalkan itu sudah mencair?"

"Maafkan aku," bisik Antonieta. "Pernikahan kami sangat mendadak."

"Apa aku bisa marah ketika istri Savir adalah kau Annie?" tanya Megan seraya terkekeh.

Annie tertegun mendengar pertanyaan Megan. Senyuman di bibirnya memudar perlahan. Ia melihat Saverio melangkah mendekati mereka dan pria itu menggendong Ally.

"Kenapa kau belum tidur Ally?"

"Belum mengantuk, *Uncle.* Antonieta? *Uncle* kenapa Antonieta ada di sini?"

Romero Moretti mengacak rambut Aleyah dan tersenyum. "Antonieta adalah bagian dari keluarga kita sekarang, Ally. Dia adalah istri Paman Savir."

"Benarkah?" tanya Ally berbinar. "Apa Paman Savir mencintai Antonieta seperti Papa Matt mencintai Mama jadi mereka menikah?"

Antonieta terkekeh mendengar ucapan Ally, "Hai," sapanya. "Senang bertemu denganmu lagi, Aleyah."

"Bagaimana kabarmu Ann?" tanya Romero.

"Baik. Semoga keadaanmu juga sangat baik, Romero."

"Annie, ayo, aku akan mengantarkanmu ke kamar sekarang. Kalian pasti sangat lelah, benar kan?" ajak Megan dengan semangat. Annie meringis pelan; ia menatap Savir dan pria itu tidak mengatakan apapun. "Ayo, Annie. Kemarilah, aku telah menyiapkan sesuatu untukmu."

"Savir—"

"Aku akan menunggu di sini," ujar Savir tenang.

Antonieta menatap Megan yang begitu semangat ketika membuka kamar. Ia hanya mampu meremas kedua tangannya dengan gugup. Megan sangat baik dan Annie tidak ingin menyakiti wanita itu.

"Apa kau suka?" tanya Megan ceria. "Aku sudah menyiapkan banyak hadiah untukmu di sini. Ini, ada hadiah dari Matt dan juga Zio. Kau tahu Matt bersama dengan istrinya—dia kemari jika Aleyah ingin menginap."

Antonieta menatap sekelilingnya dengan saksama. Ia duduk di pinggiran ranjang dan merasakan kelembutan kain satin di atas sana. Pandangan matanya seketika kian meredup melihat hadiah yang bertumpuk di atas meja; ada banyak bunga, kotak bermerk barang *branded* dan *paper bag.*

"Zio juga sibuk dengan pekerjaannya. Dia hanya kemari jika Ayahnya meminta agar dia datang."

"Megan," bisik Annie tercekat. Ia berdeham tidak nyaman, "maafkan aku. Aku benar-benar minta maaf."

"Aku mengerti," balas Megan. "Aku tahu Annie, *please.* Kita bicarakan saja nanti oke? Tidak apa-apa—jika hanya pesta, aku bisa meminta Romero untuk merayakan ulang dan aku bisa hadir di acara itu."

"*Please* lihatlah hadiah-hadiah ini. Kenakan salah satu, Savir pasti menyukainya."

"Oh ya, apa kau ingin berbulan madu? Kapan rencana kalian akan berbulan madu?"

Megan tidak memberikan kesempatan bagi Annie untuk berbicara, wanita itu kembali berkata, "kalian pasti

membutuhkan waktu untuk beristirahat. Aku memang sedikit kecewa, tapi lebih baik jika Savir menikahimu—aku lebih senang."

"Tidak, Megan. Dengarkan aku, ini bukan tentang *itu.* Aku dan Savir tidak menikah...."

Annie menelan ludah sebelum melanjutkan ucapannya, "kami akan bercerai setelah kontrak kami selesai. Ceritanya sangat panjang, aku dan Savir—"

"Kontrak? Pernikahan kontrak? Apa maksudmu Ann?"

"Annie, kau tidak serius mengatakan ini padaku?"

"Megan, aku benar-benar minta maaf—"

Sebelum Antonieta menyelesaikan ucapannya, Megan telah melangkah keluar dari kamar dan mendekati Saverio. Ketika bunyi nyaring tamparan terdengar, tubuh Annie terduduk lesu di pinggiran ranjang.

"Bagaimana mungkin kau bisa melakukannya Savir?"

"Mama kecewa padamu."

"Aku berniat menjelaskan ini pada Mama—"

"Savir, apa kau tahu apa yang telah kaulakukan? Apa kau pikir pernikahan adalah permainan?"

"Kami telah sepakat untuk perjanjian yang menguntungkan. Aku akan menceraikan Antonieta ketika masalahnya di media sudah selesai—"

"Kau benar-benar keterlaluan, Saverio. Apa yang kaupikir dengan perceraian? Kau akan menyakitinya!"

"Antonieta juga menginginkannya—"

"Jangan berikan Saverio kunci kamar manapun, jangan biarkan dia tidur di sofa, jangan berikan ruang di manapun baginya, dia harus bersama istrinya—dia harus merenungkan kesalahannya kepada istrinya."

***

Kehlani : Kenapa kau tidak memberitahuku dua penyanyi figuran yang menyebalkan itu *membullymu*?
Kehlani : Antonieta, bagaimana luka di pipimu sekarang?
Kehlani : Bodoh sekali, kenapa aku mengetahuinya setelah dua hama itu sudah dibawa ke kantor polisi.

Antonieta menatap pesan yang dikirim oleh Kehlani dengan bingung. Apa mereka sudah dikirim ke polisi? Antonieta membuka berita dan membacanya melihat bahwa Katyusha dan Cecilyn kini berada di kantor polisi.

Annie : Apa kau melaporkan Cecilyn dan Katyusha?
Annie : Aku benar-benar merepotkanmu, Archer.

Tidak lama, Archer membalas pesan Annie.

Archer : Aku baru saja akan memintamu bertemu untuk visum, tapi kata Kehlani kau sudah pergi.
Archer : Aku baru memecat mereka, Annie.

Annie : Jadi bukan kau yang melaporkan mereka?
Archer : Tidak. Apa kau baik-baik saja?

Tidak?

Pintu kamar terbuka. Antonieta melihat Savir melangkah masuk dan seketika Annie berlari ke arah pria itu. Antonieta memeluk Savir erat. Di dada pria itu, Annie tersenyum lebar dengan pipi memerah.

"Terima kasih telah membantuku lagi," bisik Annie dengan senyuman di bibir. Antonieta menengadah untuk

membalas tatapan Saverio. "Aku benar-benar berterima kasih."

Annie tahu tubuh Savir membeku. Pria itu tidak membalas pelukannya atau mendorong Annie menjauh. Tapi ketika Annie mendaratkan telapak tangannya di pipi Savir, pria itu menahan pergelangan tangan Annie.

"Pipimu memerah. Pasti sakit ya—"

"Apa yang kaupikir sedang kaulakukan sekarang?" bisik Savir dengan suara rendah.

Annie mengerjapkan kedua matanya. Kedua pipinya memerah, "aku ingin memastikan kau tidak terluka—aku hanya ingin mengucapkan terima kasih karena kau tidak menginginkan makanan jika aku yang memasak."

"Apa kau memang sengaja menguji kesabaranku?" tanya Savir lagi membuat Annie menggeleng cepat.

"Aku tidak berniat membuatmu emosi, aku hanya ingin mengucapkan terima kasih—"

"Antonieta," desis Savir kesal.

Antonieta memilih untuk melepaskan pelukannya, tapi sebelum dia mengambil langkah untuk menjauh, lengan Savir menarik pinggang Annie mendekat hingga mereka kembali saling merapat—tanpa jarak.

"Kau berhasil sekarang," bisik Savir di telinganya. Ucapan Savir membuat Annie mengerjap bingung.

"Aku tidak mengerti—"

"Kaupikir pelukan saja cukup untuk sebuah *terima kasih*?"

"Eh?" Annie mengerjapkan kedua matanya.

"Kau bilang kau bersedia melakukan apapun untukku, Antonieta."

"Apa yang kau inginkan?" balas Annie dengan gugup.

Seharusnya memeluk Savir bisa membuat Annie merasa gugup dan salah tingkah. Seharusnya jantung Annie berdebar seperti ini sejak tadi. Tapi entah kenapa, dalam posisi seperti ini; ditatap oleh Saverio dengan sangat intens dan Savir mendekap pinggangnya, membuat jantung Annie seakan nyaris mencelos dari tubuhnya.

Savir menundukkan kepalanya hingga bibir pria itu tepat berada di depan bibir Annie. "Kau, Antonieta."

"Aku?"

Annie membelalak lebar ketika Savir mencium bibirnya tanpa memberikan aba-aba. Savir menekan tengkuk Annie; mencecap bibir Annie dengan tergesa, dan sesaat pria itu hendak beralih pada bibir bawahnya, Annie segera menahan dada Savir kuat-kuat hingga ciuman pria itu terlepas.

"Kau—kau menciumku!" pekik Annie dengan napas setengah memburu.

"Kau tidak boleh menciumku Savir!" pekik Annie ketika Savir nyaris menyatukan kembali bibir mereka. "Tidak boleh!"

"Kenapa tidak?"

"Kita tidak sedang di publik! Tidak ada kamera."

"*I'm the coach*, kau hanya akan mengikuti permainanku, Annie."

"Ta-tapi Savir ... peraturan nomor 5, suami kontrak tidak boleh menyentuh istrinya."

"Tapi *keinginan* adalah pengecualian, Annie."

Saverio kembali mencium bibir Antonieta dengan sedikit tergesa. Bibir pria itu mencecap bibir atas dan bawah Annie secara bergantian. Hal yang dapat Annie lakukan hanyalah berusaha membalas ciuman Savir. Pelan-pelan, Annie berusaha mengimbangi tempo decapan Saverio.

Annie tercekat ketika Savir menghempaskannya ke atas ranjang. Savir menarik gaun tidur yang Annie kenakan dan menjatuhkannya sampai pinggang. Kedua pipi Annie memerah padam menyadari kedua dadanya tak terbalut apapun.

Savir membawa Annie duduk di atas pangkuan pria itu. Ciuman mereka terlepas sejenak. Annie merasa sangat malu sekaligus berdebar ketika Savir menelisik tubuhnya dengan pandangan penuh gairah.

"Kehlani akan marah jika tahu—"

"Tapi Kehlani tidak berada di sini, Annie."

Savir mengecup bibir Annie sekilas. Kening mereka menyatu dan Savir berbisik serak. "Apa kita akan memberitahu Kehlani?"

"Tidak, tentu saja tidak!" jawab Annie dengan gugup.

"Malam ini, Antonieta. Kehlani tidak akan marah karena hanya kita yang tahu bahwa kita bercinta. Kau paham?"

BAB 17

Dia pikir dia adalah pria paling tenang dan mampu untuk memposisikan dirinya untuk tetap *stabil.* Tidak peduli dalam kondisi apapun, bahkan jika Saverio dihadapkan dengan berbagai macam wanita penggoda yang agresif—seperti sekretaris lamanya yang sudah dia pecat—yang selalu terang-terangan untuk meminta ditelanjangi. Atau anak perempuan dari klien bisnisnya yang mengajaknya bercinta terang-terangan, Savir tidak semudah itu tergoda.

Tapi pelukan Antonieta Damiano di tubuhnya—dengan hanya berbalut gaun tidur yang jelas-jelas adalah *lingerie* berwarna hitam—adalah penghancur terbaik benteng pertahanan Savir. Dan ketika Savir memutuskan untuk menghalau seluruh egonya, ia mencium bibir Antonieta tanpa aba-aba, saat itu juga Savir sadar dia menginginkan lebih.

Bibir wanita itu terasa sangat lembut dan manis. Membuat Savir tidak ingin berhenti menjelajah lebih lama

dan meresapi rasanya. Semakin ia mencecap, semakin Savir dilanda rasa penasaran untuk *mencicipi* bagian lain.

Rasa tidak sabarnya sangat menyebalkan, namun Antonieta Damiano adalah istrinya yang berbeda dari wanita lainnya. Meskipun agresif, tatapan kedua mata biru wanita itu tidak menunjukkan tatapan liar wanita penggoda, kilat mata Antonieta dilingkupi rasa penasaran dan malu.

"Jauhkan lenganmu dari sana," perintah Savir serak ketika Antonieta menutupi dadanya dengan kedua lengannya.

"A-aku malu, Savir. Ini terlalu hm ... terbuka," bisik Antonieta gugup.

Savir mencium kembali bibir wanita itu sekilas. Dia membiarkan kedua matanya menikmati raut wajah Antonieta yang terkejut lalu semburat merah menyebar di kedua pipinya. Jantungnya berdebar kian cepat ketika Annie membalas tatapannya.

Apa kau baru sadar Saverio? Apa kau tidak memiliki malu pada dirimu sendiri atas apa yang sudah kaulakukan? Batinnya meneriakki di dalam benak Savir.

"Kau malu menunjukkannya padaku sedangkan kau selalu memelukku sembarangan," bisik Savir di telinga Annie.

"Ta-tapi—"

"Tunjukkan padaku, Annie. Biarkan aku yang menutupinya dengan bibirku."

Kedua mata Annie membulat. Bibirnya terbuka sedikit dan dia memprotes ketika Savir dengan perlahan menjauhkan kedua lengannya.

"Savir!" pekik Annie.

Savir menghempaskan tubuh Annie ke ranjang. Ia menyusul di atas tubuh wanita itu dan menarik *lingerie* yang sedari tadi berada di pinggang wanita itu. Saverio juga melepaskan *g-string* yang dikenakan wanita itu dan melemparkannya ke lantai—menyusul *lingerie* sebelumnya.

Apa yang Savir lihat di depan matanya adalah keindahan yang dia lupakan selama ini. Savir tahu Antonieta seringkali tampil di televisi, majalah, dan iklan berbalut pakaian yang bermodel. Namun, wanita itu tidak menunjukkan tubuhnya secara terang-terangan melalui apa yang dia kenakan.

Di atas ranjang, Antonieta terlentang tanpa sehelai henangpun dan ketika kedua mata Savir bergerak menjelajahinya. Savir tahu ia adalah pria yang terlalu beruntung mendapatkan wanita itu. Antonieta memiliki tubuh sintal yang indah dengan dadanya yang pas dalam genggaman Savir—seperti yang benaknya bayangkan selama ini.

Rambut pirang dan kulit pucat wanita itu—yang sehalus pualam—tampak kontras dengan sprei satin berwarna marun di atas ranjang. Berlama-lama menatap wanita itu, Savir beralih pada wajah Antonieta yang memerah.

Sial, kenapa dia ingin berbisik kepada wanita itu sekarang bahwa dia sangat cantik dan sensual?

"Bi-bisakah kau berhenti menatapku seperti itu?" Antonieta memalingkan pandangan dari Savir, "aku tidak nyaman, Savir."

"Kau tidak menyadari apa yang kausembunyikan dariku selama ini?" balas Savir membuat Annie kembali menatapnya, namun dengan kening berkerut.

"Apa maksudmu?"

Savir tidak menjawab; Annie kembali berbisik.

"Aku tidak pernah berbohong padamu," lirih Antonieta.

Savir memejamkan kedua matanya sekilas. Pria itu menghembuskan napas, "memang tidak. Aku yang membohongi diriku sendiri, Annie."

Savir mencium bibir Annie sekilas sebelum menurunkan bibirnya pada leher jenjang wanita itu. Kecupan pria itu berhenti di atas puncak dada Annie. Savir meniupkan angin dari mulutnya tepat di dada Antonieta. Lalu ia menjilat sisi dada Annie dengan pelan, sengaja mengabaikan puncak dadanya hingga jemari Annie menelusup masuk ke dalam rambutnya.

"A-apa yang akan kaulakukan?" cicit Annie tercekat. "Savir," desah Annie tertahan.

"Mengajarkanmu menjadi istri yang baik."

"A-apa?"

"Tapi sebelum itu, aku harus memberikan sesuatu padamu agar kau *mengerti* sebelum kau belajar."

Kedua mata Annie terpejam. Bibir wanita itu terbuka dan napas wanita itu mulai lebih berat.

"He-hentikan, Savir."

Savir mengulum salah satu puncak dada Annie dan meremas dadanya yang tak terjamah oleh bibirnya. Ia dengan sengaja memberikan decapan dengan gerakan sepelan mungkin hingga Annie meremas pundaknya.

"Kau yakin ingin aku berhenti?"

"Tidak," jawab Annie polos.

Saverio meraih kedua kaki Annie, membukanya selebar mungkin dan membuat wanita itu memprotes.

"Savir! Tidak! Jangan di sana!" Annie memekik pelan ketika Savir memasukkan kedua jarinya ke pusat tubuh wanita itu. "Savir, *ugh*!"

Savir menelisik raut wajah Annie yang berubah-ubah ketika ia menggerakan jarinya dengan pelan.

"Apa kau pernah menyentuh tubuhmu sendiri?"

Annie menggeleng pelan. Wanita itu menatapnya dan memohon, "*Please*, aku malu."

"Savir—"

Berapa lama dia akan menikmati raut wajah wanita itu? Savir merasa bahwa dia akan terpuaskan hanya melihat Annie yang memejamkan mata, mendesah lirih dan memanggil namanya.

"Mendesahlah untukku."

"Aku takut mereka mendengarnya."

"Kamar ini kedap suara, Annie."

Savir menjelajahi pusat tubuh Antonieta tanpa batas; menjilat, mencecapnya pelan, bahkan menggunakan jemarinya untuk membelainya hingga tubuh Annie menggelinjang kuat. Wanita itu sedang melayang tinggi dan Savir akan membawanya lebih tinggi.

Savir melepaskan pakaiannya dan membuat Annie menatapnya lekat dengan pipi yang memerah. Pria itu kemudian menggesekkan pusat tubuhnya sebelum memasukkannya perlahan-lahan.

"Kau merasakannya?"

Annie menggigit bibir bawahnya. Kedua matanya meredup dan dia berbisik tepat di depan bibir Savir, "Apa kau bisa berhenti?"

Saverio kembali mencium bibir Antonieta lebih dalam. Kali ini ia menggigit bibir bawah Annie dengan lembut, pria itu baru saja menggodanya agar istrinya membuka bibirnya sedikit. Dan ketika Annie melakukannya, Saverio memasukkan lidahnya; menarik lidah Antonieta untuk ikut mengimbangi permainannya.

"Tidak."

"*Please stop*, Savir. *Stop*—hentikan!" Annie memekik pelan seiring Savir menghentakkan tubuhnya lebih dalam.

"*Oh God, you are heaven*," bisik Savir seraya memejamkan mata, merasakan pusat tubuhnya tenggelam begitu dalam ke dalam pusat tubuh istrinya.

Saat Savir menatap Annie, Annie menatapnya dengan berkaca-kaca. Savir meraih jemari Antonieta, mengecup jemarinya lembut.

"*It's okay*, lihat aku, Annie."

Savir ingin menghentakkan tubuhnya dengan kuat. Tapi dia memilih untuk melakukannya perlahan. Ketika Antonieta mulai merespons dengan desahan pelan, dan lengan wanita itu melingkar di lehernya, Savir tahu ia akan menyusul. Dirinya meledak dan seakan melayang sangat tinggi seketika.

Tubuh Savir ambruk di sisi tubuh Antonieta. Pria itu kemudian menarik Antonieta ke dalam pelukannya. Annie membalas tatapannya, sisa air mata terlihat di kedua pipi wanita itu dan Savir mengusapnya lembut.

"Perutmu masih kotak-kotak," ujar Annie di dadanya.

"Berhenti menggerayangiku Antonieta, atau kita tidak akan tidur sampai pagi."

***

Antonieta terbangun dari tidurnya dengan perasaan malu sekaligus geli kepada dirinya sendiri—karena ia telah membayangkan adegan yang sangat intim dan erotis bersama Savir. Betapa tubuhnya sekarang terasa sangat panas dan pipinya juga ikut terbakar.

Mimpi apa itu? Kenapa memalukan sekali? Annie melirik ke ruang kosong di sampingnya. Savir tidak ada di sana—tentu saja, kenapa pria itu mau tidur bersamanya, pikir Annie dengan kesadaran yang sepenuhnya belum terkumpul.

Annie beranjak duduk bersandar di kepala ranjang. Lalu menyadari gesekkan satin terasa begitu dekat dengan kulitnya. Lama tertegun, Annie mengintip dari balik selimut dan seketika melotot.

A-apa? Dia telanjang?

Annie menyingkap selimut sekali lagi. Ia meraih bantal dan menjerit sekeras-kerasnya.

Ya ampun! Dia telanjang!

Annie tidak mengenakan apapun dari balik selimut. Itu artinya apa yang terjadi semalam sama sekali bukan mimpi. Perasaan malu di diri Annie semakin kontras. Annie menepuk-nepuk pipinya berulang kali, menghalau panas di sana.

Mereka ... dia dan Savir melakukannya semalam? Annie beranjak turun dan berlari menuju kamar mandi dengan

selimut melingkupi tubuhnya. Annie mengunci pintu sebelum menatap bayangan dirinya di cermin.

Jemari Annie bergerak mengusap tanda kemerahan di atas dadanya. Semakin turun ... di bawah dada, di sisi dada, dan bahkan di pahanya! Lama Annie memandang tanda kemerahan itu, bayangan desahan Savir dan ciuman mereka di atas ranjang—sekaligus pergumulan mereka—kembali terlintas dalam benaknya.

Lalu di mana pria itu?

Annie bergegas melakukan rutinitas paginya dengan cepat. Kemudian dia melangkah turun dan melihat orang-orang telah berkumpul; Matteo, Orazio dan Aleyah tampak tengah melakukan sesuatu di meja *pantry*.

"Hai, Annie," sapa Aleyah dengan ceria. "Kau sudah bangun?"

Mendengar pertanyaan itu, kedua pipi Annie refleks memerah. Ia berdeham sebelum membalas sapaan Aleyah.

"Hai, selamat pagi," balasnya.

"Selamat siang, penyanyi favoritku," ralat Matteo membuat Antonieta semakin merasa malu.

Jadi ... sudah siang?

"Apa tidurmu nyenyak?" sapa Zio, "Bagaimana kabarmu? *Long time no see,* Annie."

"Hai, Zio, Matt. Maaf aku bangun kesiangan," kekeh Annie gugup. "Aku baik. Bagaimana kabar kalian?"

"Sangat baik—tidak pernah lebih baik setelah melihat Ann Damiano di hadapan kami secara langsung," sahut Matteo.

"Tidak perlu khawatir, ambil waktu tidurmu sebanyak mungkin." Zio menarik kursi, "duduklah, Ann. Aku akan meminta koki untuk menyiapkanmu sarapan."

"Ah, maaf, terima kasih. A-aku bisa melakukannya sendiri."

"Tidak, duduklah. Apa yang kauinginkan?"

"Maaf, salad dan jus jeruk saja."

Matteo duduk di hadapan Annie ketika salad milik Annie sudah datang. Sementara Aleyah tampak tengah melakukan sesuatu dengan koki. Mereka berbicara dalam bahasa Perancis dan Aleyah tampak mengikuti intruksi koki.

Matteo bertopang dagu lalu berkata dengan senyum di bibirnya, "Aku pikir aku bermimpi melihat Antonieta Damiano—*diva* muda dari Britania Raya—yang sangat memesona ini. Ah, apalagi mengingat kau adalah bagian dari keluarga kami...."

"....aku bisa berfoto denganmu sesuka hati dan mendapatkan tandatanganmu kapanpun. Kau harus tahu, aku adalah *Annters* sejati sejak lagu pertamamu diluncurkan, Ann."

Antonieta tersenyum, "tentu saja. Apa kau ingin aku menandatangani rumahmu?" candanya.

Matteo terkekeh pelan. "Jika boleh. Oh iya, kau pasti telah bertemu dengan Aleyah—dia adalah anakku. Maaf, istriku baru saja ke Paris untuk *fashion week*—Lexie menyampaikan salamnya padamu. Dia berharap bisa bertemu denganmu juga, Ann."

"Salam juga untuk istrimu."

Kedua mata Annie berkelana menatap sekelilingnya. Dia tidak melihat Savir di manapun.

"Apa Annie ingin mencoba *cupcakes* buatanku?" tawar Aleyah.

"Aleyah suka sekali membuat kue. Jadi Neneknya membawa *baker* khusus dari Perancis dan memintanya untuk mengajari Aleyah dua hari sekali."

"Atau Annie ingin membuatnya untuk *Uncle* Savir? Annie bisa menghiasnya—*Uncle* Savir sangat menyukai *cupcake* cokelat, Annie," ajak Aleyah seraya menarik tangan Annie.

Cupcake cokelat; Annie mengingatnya. Bahkan setelah tujuh tahun, kebiasaan dan kesukaan Savir selalu Annie ingat dengan baik di kepalanya.

"Annie cantik sekali," puji Aleyah. "Aku ingin seperti Annie. *Uncle* Savir pasti sangat menyukai Annie karena Annie sangat cantik."

"Sampai sekarang Papa masih bertanya-tanya kenapa *Uncle* Savirmu tiba-tiba datang membawa istrinya, Annie, kemari. Apa dia juga diam-diam adalah seorang *Annters*? Atau mungkin fans fanatik gila—"

"Oh, lihat dia. Baru saja aku membicarakannya dia sudah kembali."

Napas Annie tercekat dan ia segera menunduk ketika Savir muncul memasukki ruang makan. Walaupun demikian, kedua mata Annie tidak bisa menahan diri untuk tidak melihat pria itu. Savir terlihat begitu tampan dengan kemeja putih dan dasi abu-abu yang dia kenakan. Sementara jas yang pria itu disampirkan ke kursi.

"*Uncle*!" pekik Aleyah senang.

Savir menggendong Aleyah dan tertawa lepas saat menggelitiknya. Annie merona ketika ia menatap perut Savir. Semalam dia merasakan perut kotak-kotak itu dengan jarinya, bahkan keseluruhan tubuh Savir yang telanjang. Ya ampun! Annie pasti sudah gila karena dia memikirkan hal kotor sekarang.

"Tumben sekali kau pulang siang hari."

Savir berdeham, "aku memiliki janji untuk makan siang dengan Aleyah, benar kan Ally?"

"Ya, Papa. *Uncle* Savir sudah berjanji."

"Sejak kapan kau pulang untuk makan siang di rumah?" celetuk Matteo. "Yang benar saja, Ally—Pamanmu sangat gila kerja. Dia tidak mungkin mau meluangkan waktunya—"

"Pekerjaanku di kantor sudah selesai," potong Savir datar.

"Oh ya, *Uncle*. Annie membuatkanmu *cupcake*. Annie tunjukkan pada *Uncle* *cupcake* buatanmu! *Uncle* pasti sangat menyukainya."

Annie tergagap ketika Savir menatapnya. Ia segera menyodorkan dua buah cupcake di atas piring yang dibuatnya bersama Aleyah.

"Apa kau mau mencicipi *cupcake* buatanku?" tanya Annie semangat.

Savir tidak memberikan jawaban. Pada akhirnya Orazio berkata dengan lantang, "Tidak apa-apa Ann, aku juga suka cokelat, kau bisa memberikannya padaku dan biarkan aku menghabiskannya," ujar Orazio lalu mencomot cupcake

milik Annie dan memakannya dengan ceria. "Cokelatnya sangat terasa."

"Terima kasih."

"Kau pulang lebih awal Savir?" ujar Megan yang tiba-tiba muncul di belakang mereka. "bagus kalau begitu. Dibanding bekerja terus menerus, cobalah ajak Annie berjalan-jalan di sekitaran Milan, dia sudah lama tidak kemari."

"Benar 'kan Ann? Kau pasti merindukan tempat kelahiranmu."

"Savir sibuk, biar aku saja yang mengantarkan Annie," celetuk Orazio lagi. "Dia akan pergi bersama Ally—"

"Tidak, aku sudah berbicara dengan Ally bahwa makan siangnya tidak jadi," potong Savir dengan dingin.

"Bukankah Ally memiliki kelas bahasa Inggris setelah ini?" tanya Savir pada Ally; anak lima tahun itu mengernyit bingung dan Savir tidak memberikan kesempatan baginya untuk berbicara, "Aku yang akan mengantar Antonieta."

***

"Aleyah bilang kau tidak mengajaknya makan siang. Dia bingung kapan kau mengajaknya makan siang hari ini Savir," ujar Matteo terdengar meledek di sisi Savir.

"Apa aku tidak boleh mengajaknya keluar sesekali?" balas Savir datar. "Aleyah mungkin lupa."

"Jika aku memiliki istri seperti Annie, aku juga akan pulang lebih awal. Sayangnya, tidak ada yang bisa mengalahkan posisi Lexie di hatiku, meskipun aku *Annters* sejati—lagipula aku tidak ingin mengambil resiko untuk mati muda. Berita pembunuhan Kakak kepada Adik di *headline* Italia terdengar sangat buruk."

Savir mengabaikan ucapan Matteo. Tidak lama, Annie menuruni anak tangga dan tersenyum kecil kepadanya. Namun, Savir hanya membalas tatapan wanita itu tanpa ekspresi.

Annie sangat cantik, Savir. Perhatikan lebih dekat lagi, bisik batinnya dalam hati.

Antonieta telah berganti pakaian dengan *dress bodycon* krem sepanjang setengah paha dipadukan dengan jaket kulit hitam dan sepatu *boots* dengan warna senada.

Rambut pirang wanita itu digerai dan dibuat ikal di ujung. Sementara wajahnya hanya dipoles dengan riasan tipis. Ketika melangkah mendekat, kedua kaki jenjang wanita itu membuat Savir tertegun.

Dia mengingat dengan baik bagaimana kedua kaki wanita itu melingkari pinggangnya semalam.

"Savir bilang kau sangat cantik, Annie."

"Benarkah?"

Savir tidak mengatakan apapun. Matteo kembali menggodanya dengan penuh sindiran, "kau tahu Ann, Aleyah tidak memiliki jadwal les bahasa Inggris hari ini."

"Aku akan meninggalkanmu di sini jika kau terus berbicara dengan Matt."

"Tidak, tunggu. Aku tidak berbicara dengannya." Annie setengah berlari mengejar Savir menuju ke depan mobil, "Kapan lagi aku mendapatkan kesempatan untuk berkencan denganmu."

Savir melihat senyuman di bibir Antonieta sekali lagi terlukis. Ia seketika membuang pandangan dan segera fokus

menyetir. Terlalu lama dia memandangnya, hal itu akan membuat Savir tidak mampu berpikir jernih.

Bayangan percintaan mereka, desahan Annie dan pusat tubuh wanita itu yang melingkupi pusat tubuhnya. Demi Tuhan, Savir masih ingat bahwa harum *starwberry* dan *vanilla* tidak pernah sesensual itu dibandingkan dari tubuh wanita itu semalam.

"Jika aku tahu kau mengajakku berkencan, aku seharusnya memakai *dress* yang lebih bagus."

"Ini bukan kencan," ujar Savir datar. "Aku hanya ingin makan siang dan kau berada di sisiku—menemani."

"Sama saja."

Savir memarkirkan mobilnya di pelataran salah satu cabang restoran milik Ayahnya, Da Nolita, di pusat kota Milan tepatnya dua kilometer dari Katedral Milan, Lombardy, Italia. Siang itu, suasana restoran tidak terlalu ramai—mungkin karena jam makan siang sudah nyaris selesai.

"Tuan Savir, selamat siang. Selamat datang di Da Nolita, adakah yang bisa saya bantu?"

"Aku ingin ini dan ini saja," Savir menunjuk sebuah menu, ia melirik Antonieta dan wanita itu tampak menatap buku menu. "Bagaimana denganmu?"

"Pasta dan ini."

"Terima kasih."

"Baik, tunggu sebentar Tuan Savir dan ... Mrs. Moretti."

Kedua pipi Annie tampak memerah, wanita itu berbisik, "apa mereka tahu aku istrimu?"

"Lihat ke luar, mereka diam-diam mengambil fotomu," bisik Savir.

Savir menelisik orang-orang di trotoar yang saling berbisik kemudian mengambil foto. Seandainya ia tidak membuat reservasi lebih awal dan meminta penjagaan dari jarak jauh, orang-orang itu mungkin telah berkerumun dan nekat.

Annie hanya melirik ke luar sekilas. Wanita itu kemudian menunduk dan fokus pada hidangannya. Sesekali Annie memfoto, tapi selama mereka makan, Annie tidak sekalipun mengangkat wajah untuk menatap Savir. Dan di waktu itu, Savir tidak berhenti menatap Antonieta.

***

"Apa kita akan langsung pulang?" tanya Annie dengan pandangan lurus ke depan.

"Jika aku membawamu pulang sekarang, Ibuku akan marah," jawab Savir seraya memutar kemudi.

"Bagaimana kalau kau mengantarku ke Katedral Milano?"

"Apa kau ingin bertaubat atas tingkah lakumu yang menyebalkan selama ini?"

Antonieta terkekeh pelan sesaat mobil berhenti, dan wanita itu turun lebih awal. "Tidak, aku tidak mungkin memasukki Katedral dengan pakaian seperti ini, Savir. Aku ingin berjalan menjelajah *street food* bersamamu."

"Kau baru saja berkata bahwa kau kenyang, Antonieta."

"Ya, tapi perutku masih memiliki ruang untuk *street food.*"

Antonieta berlari kecil mendekati salah satu kedai yang menjual gelato. Wanita itu kemudian memesan rasa vanilla sementara Savir memesan minuman lemon yang dingin. Dia perlu menyegarkan pikirannya sekarang.

Rambut Antonieta berterbangan tertiup angin. Savir yang berdiri di sisi wanita itu refleks merapihkannya dengan perlahan. Hal itu sukses membuat pipi Annie memerah.

"Aku malu ketika menatapmu sekarang," bisik Annie dengan pipi memerah. "Kau tahu aku berusaha untuk tidak menatapmu sejak tadi."

"Selama ini, kau selalu bersikap tidak tahu malu padaku," balas Savir sarkastik.

Annie menatap Savir dengan pandangan polos. "Karena sebelumnya aku tidak pernah satu ranjang dengan Savir tanpa pakaian—"

Savir seketika tersedak, jemari Annie dengan sigap mengusap sudut bibir Savir dengan tissue. "Apa kau baik-baik saja?"

"Kau pasti sudah gila."

"Aku tidak gila Savir, aku merasakannya," cicit Annie dengan pipi memerah. "Kau menggigit puncak dadaku semalam dan aku—"

"Bisakah kau berhenti berbicara?"

"Apa kau mabuk semalam? Kau tidak mengatakan padaku tentang *itu*."

Savir menghembuskan napas. Ia kembali menenggak lemon dingin di tangannya.

"Apa kita harus membahasnya terus menerus dan menjelaskan padamu posisi yang baik—"

"Ti-tidak!" Annie memberengut, "tentu saja tidak. Kau tidak perlu menjelaskannya lagi."

Savir melihat Annie tiba-tiba menarik tangannya, seperti anak kecil, wanita itu menatap kedai permen kapas dengan mata berbinar.

"Permen kapas! *Please* Savir belikan aku permen kapas, *okay*?" pekik Annie semangat.

"Kau lebih tua dari Aleyah, Annie."

"*Please*, di London, Kehlani tidak akan mengizinkanku membelinya," bisik Annie seraya memelas.

Savir mengeluarkan lembaran euro dan membayar permen kapas berbentuk *mickey mouse* yang kini telah berada di dalam genggaman Annie.

"Aku juga ingin taco, panzerotti dan arancini—lihat sebelah sana."

Savir menghela napas. Ia mencekal pergelangan tangan Antonieta sebelum wanita itu kembali menariknya.

"Kau tidak bisa membeli makanan yang terlalu berminyak, Annie—sudah cukup."

Panzerotti merupakan roti tradisional dengan isian keju dan tomat yang dilipat setengah bulan, lalu digoreng. Sedangkan arancini adalah bola nasi dibalut tepung roti yang sama-sama digoreng—dengan isian ham, mozzarella dan bayam. Kedua makanan ini sama-sama mengandung minyak.

"Kehlani memerhatikan kualitas suaramu."

"Tapi jika sesekali ini tidak apa-apa, Savir."

"Apa aku perlu memberitahu Kehlani semalam kau meminta untuk bercinta?"

"Annie," Savir mendesis memperingati.

"*Please*. Aku tidak akan mengatakan apapun pada Kehlani, dan kau juga."

Pada akhirnya, Savir mengikuti langkah Annie dan kembali mengeluarkan lembar euronya. Ia melihat Antonieta melahap makanannya dengan semangat. Antonieta tersenyum lebar ketika Savir menatapnya.

"Aku akan mengganti uangmu nanti. Aku tidak memegang euro sekarang. Kau membawaku kemari secara mendadak."

"Tidak perlu."

Ketika langit mulai berubah menjadi gelap, Savir memutuskan untuk membawa Antonieta pulang. Wanita itu terlalu banyak memakan makanan berminyak dan jika mereka terus menerus berjalan ke depan, tampaknya Annie tidak akan berhenti.

"Rumahku?" cicit Annie ketika mereka melewati mansion yang dulu Annie tempati.

"Apa kau ingin berhenti di sini?"

"Apa boleh? Pemiliknya mungkin akan marah jika kita datang tiba-tiba ke sini."

Savir menyalakan klakson tepat di depan gerbang dan seketika petugas keamanan yang berjaga membuka gerbang. Ia tahu Annie tampak terkejut.

"Apa kau membelinya?"

Savir tidak menjawab. Ia mengikuti Annie melangkah memasukki mansion tersebut. Arsitekturnya tidak diubah sama sekali. Beberapa bagian hanya direnovasi dan dindingnya dicat ulang.

"Dulu aku bertanya-tanya siapa yang membelinya dari bank—ternyata kau membelinya."

"Apa kau ingin bermalam di sini?" tawar Savir saat mereka memasukki kamar utama dan pandangan Savir terpaku pada ranjang yang masih baru.

Annie menatap Savir lekat. "A-apa kau sengaja membeli rumahku?"

Savir mengalihkan pandangan dari Annie. Ia melangkah meninggalkan Antonieta menuju ruang kerja pribadinya.

"Jangan terlalu percaya diri, aku memiliki hobi berinvestasi—sewaktu-waktu aku mungkin akan menjualnya," ujar Savir asal.

"Aku akan membelinya kalau begitu," jawab Annie tanpa berpikir panjang.

"Tidak sekarang."

"Kenapa?"

"Aku tidak berniat menjualnya sekarang."

"Aku akan membayar tiga kali lipat," ujar Annie lagi tidak menyerah.

"Aku tidak tertarik."

"Savir—"

"Jadi ini gratis? Untukku?" goda Annie membuat Savir tertegun.

"Kenapa kau berpikir aku akan memberikannya padamu?"

"Aku hanya menerka-nerka."

"Kau bisa melihat aku memiliki banyak ruang kerja di sini," ujar Savir datar. "Aku membelinya untuk pekerjaanku."

Savir mematung membelakangi Antonieta dan tiba-tiba merasakan wanita itu memeluknya dari belakang.

"Terserah—apapun alasanmu. Kau membuatku tidak berhenti jatuh cinta padamu, Savir."

"Kau tahu aku sangat mencintaimu."

Saverio membalikkan tubuhnya dua menit kemudian. Ia mengusap pipi Antonieta dan meraih dagu wanita itu hingga Annie menengadah untuk menatapnya.

"Aku sangat membencimu," bisik Savir serak. "Aku sangat membencimu karena kau berpengaruh terlalu besar bagiku, Antonieta."

Kedua mata Antonieta tampak terpejam dan Saverio seketika menenggelamkan bibirnya di bibir wanita itu. Bibirnya bergerak perlahan-lahan mencium bibir Annie: melumatnya secara bergantian.

"Duduk," perintah Savir melangkah ke depan hingga pinggang Annie menabrak pinggir meja kerjanya.

"A-apa?"

"Duduk di atas meja kerjaku, Antonieta. Jika kau pikir ... aku berpura-pura lupa tentang apa yang terjadi semalam, aku justru membayangkanmu untuk kembali mendesah di bawah kuasaku."

BAB 18

Keesokan paginya, setelah Antonieta menyelesaikan ritual pagi dan mengenakan pakaian bersih yang dibeli oleh Savir—melalui asistennya—mereka memutuskan untuk kembali ke mansion keluarga Moretti. Antonieta sebenarnya sangat ingin berlama-lama di mansion masa kecilnya. Namun, Savir harus kembali ke kantor dan Megan berulang kali meminta agar Savir membawa Annie ikut serta untuk pulang.

Antonieta menatap mansion yang masih berdiri kokoh dari balik kaca mobil dengan perasaan sedih. Ada banyak kenangan yang tertinggal di sana. Beberapa bagian menyatu dalam benak Annie ketika Annie pertama kali menginjakkan kaki. Dan sebagian ada yang Annie tidak ingat karena ia belum menyempatkan waktu untuk menelusur lebih dalam.

"Apa kau benar-benar tidak ingin menjual mansionnya padaku?" tanya Annie menatap Savir dengan memelas.

Savir tak menjawab, pria itu tampak fokus menyetir dan Annie tak menyerah untuk kembali berkata.

"Savir, *please* jual mansionnya padaku—aku akan meminta Kehlani dan pengacaraku untuk mengurus suratnya."

"Aku sudah berkata padamu aku tidak akan menjualnya," jawab Savir dingin. "Apa ucapanku kemarin tidak jelas?"

Annie menyipitkan matanya, dia kembali membalas, "aku tidak melihat keuntungan jika kau menahan mansion itu untuk dirimu sendiri."

"Apa kau tidak lelah bermain *hide and seek* denganku seperti ini? Jika kau tidak berniat menjualnya dan ingin memberikannya padaku—tidak perlu sembunyi-sembunyi."

Saverio membuka pintu mobil dan mengabaikan ucapan Annie. Antonieta melihat tubuh tegap pria itu menghilang dari balik pintu mansion keluarga Moretti, ia menyusul di belakang Savir dan mencekal pergelangan tangan Savir seperti anak kecil.

"Apa susahnya kau bilang; "Ya, Annie sayang, aku memberikannya untukmu, tapi aku gengsi." Aku tidak keberatan jika kau berkata demikian."

"Lalu aku akan menjawab; "Terima kasih, Savir. Aku semakin mencintaimu."—Dengan senang hati."

"Kau membelinya untukku 'kan? Katakan saja, Savir."

Langkah Saverio terhenti. Pria itu memandang Annie dengan kesal dan Annie hanya menampakan senyuman tipisnya.

"Antonieta," tegur Savir.

Annie menggeleng, "tidak, aku belum selesai—hmmph!"

Annie mencekal kerah kemeja yang Savir kenakan ketika Savir tiba-tiba mencium bibirnya. Kedua mata Antonieta membulat. Savir meraih pinggang Antonieta, membawa tubuhnya merapat dan mencium bibir Annie lebih intens.

"Sa-Savir," protes Annie dengan pipi semerah tomat.

"Kenapa kau menciumku?" cicit Annie.

Savir tidak menjawab, Antonieta kembali mengekori langkah pria itu menuju taman di belakang mansion. Megan dan Romero tampak tengah berbincang seraya menikmati teh hangat dan kue.

"Selamat pagi, Mama," sapa Savir, ia terlihat mencium pipi Megan sekilas.

"Akhirnya aku melihat penculik Annie," canda Megan setengah memasang wajah kesal.

Jantung Annie masih berdebar akibat *serangan* Savir yang mendadak. Kakinya begitu lemas hingga langkahnya mungkin tampak aneh sekarang dan Annie yakin, senyuman di bibirnya pada Megan juga tidak sampai ke matanya—begitu canggung.

"Selamat pagi, Megan, Romero."

"Selamat pagi, Ann," ujar Romero.

"Selamat pagi, Annie," balas Megan lembut. "Bagaimana kemarin? Ke mana Savir membawamu sebenarnya? Apa dia memperlakukanmu dengan baik?" cercanya membuat Annie tersenyum lebih lebar.

Annie melirik Savir yang kini juga tengah menatapnya, "Savir membawaku kencan."

Romero tampak melirik arloji di pergelangan tangan kemudian mengecup pipi Megan sekilas, "aku harus segera pergi sekarang, Sayang."

Pandangan Romero beralih pada Savir, "Jangan lupa rapat pukul sepuluh, Savir."

"Ya, Papa."

"Kencan?" Megan menyipit, "aku tidak tahu es dari kutub Utara bisa membawamu kencan."

"Hanya berjalan-jalan ke luar dan makan siang, Mama," tambah Savir.

"Aku pikir kau membawa Annie bulan madu begitu saja karena kalian tidak pulang semalaman. Kau tahu ... aku berniat mengajak kalian makan malam bersama—di sini."

"Tapi kalian tidak pulang." Megan menatap Annie lekat, "apa Savir memberikan tempat tidur yang layak untukmu?"

Pertanyaan yang dilontarkan Megan membuat Antonieta merona seketika. Ia kembali menatap Savir, kemudian segera menunduk malu karena melihat kedua mata cokelat pria itu ... membuat Annie justru membayangkan hal yang tidak-tidak.

"Eh itu ... kami menginap di rumah lama—"

"Apartemenku," potong Savir cepat, "aku dan Annie menginap di apartemenku semalam, Mama."

"Kami berkeliling di beberapa tempat dan pulang terlalu larut. Jadi aku memutuskan untuk membawa Annie menginap di apartemenku karena jaraknya lebih dekat."

Tiba-tiba ponsel Savir berdering, pria itu pamit untuk mengangkat panggilan. Tersisa Megan dan Annie yang tidak berhenti menatap Savir hingga punggung pria itu benar-benar menghilang dari pandangan.

Kenapa Savir berbohong?

"Ann," Antonieta tersentak merasakan Megan menyentuh jemarinya. Megan berkata dengan suara yang lembut, "aku ingin meminta maaf jika Savir kembali padamu dengan posisi

yang seperti ini. Tapi percayalah ... sekeras apapun es, benda itu akan mencair dengan sendirinya."

"Ti-tidak! Kau tidak perlu meminta maaf, Megan. Aku dan Savir sudah sepakat tentang hal ini."

Megan terkekeh pelan, Annie ikut terkekeh meskipun sumbang. "Aku akan selalu ada di pihakmu."

"Oh iya, aku lupa mengatakannya padamu." Annie tersenyum kecil sebelum melanjutkan ucapannya, "aku ingin berterima kasih yang sebesar-besarnya karena kau telah berperan besar dalam karirku, Megan. Aku tidak tahu dari mana aku harus membalasmu. Apa yang kauberikan sangat banyak."

Megan membalas tatapan Annie dengan bingung. Wanita itu berdeham sebelum membalas, "apa maksudmu Ann? Aku tidak mengerti. Aku tidak berperan apapun dalam karirmu—jika ini tentang tiket yang kubayar dulu ketika kau harus segera terbang ke London ... itu bukan masalah yang perlu kita bahas lagi...."

"....aku dan Romero membantumu dengan tulus. Bahkan kami sangat menyesal karena kau menolak bantuan yang seharusnya kami berikan lebih banyak lagi."

"Melihatmu sekarang di sisi Savir, aku sangat senang—Romero juga senang. Savir membutuhkan warna di hidupnya yang kaku dan kau wanita yang tepat."

Antonieta mengerjapkan kedua matanya. Ia menelan ludah. "A-aku ... maksudku ... aku ingin berterima kasih karena kau telah membeli lisensi untuk albumku yang pertama. Itu terlalu banyak untukku—"

"Lisensi? Aku tidak mengerti dengan apa yang kaubicarakan, Antonieta."

***

"Bukankah itu penyanyi yang sedang trend saat ini?"

"Antonieta! Lihat! Dia Antonieta Damiano!"

"Kenapa dia datang ke kantor kita?!"

"Tentu saja untuk menemui suaminya, bodoh! Antonieta adalah istri dari CEO kita, Saverio Moretti!"

Menjelang jam makan siang, Antonieta memutuskan untuk mengunjungi Savir di gedung utama perusahaan Moretti. Ia diantarkan oleh seorang sopir utusan Megan, dan dengan percaya diri melangkah menenteng *paper bag* di tangan kanannya.

Meskipun ketika Annie melewati lobi ia mendengar suara bisik-bisik dan tatapan yang tertuju padanya, Annie berusaha untuk mengabaikan perhatian mereka. Tujuan utamanya adalah makan siang bersama Savir. Tidak perlu di restoran mewah, apa yang Annie buat dengan tangannya sendiri memiliki kebangaan tersendiri.

"Mrs. Moretti," sapa resepsionis bernama Edda, membuat semburat merah menghiasi pipi Annie.

"Apakah Savir ada di ruangannya?"

"Tunggu sebentar, Mrs. Moretti. Saya telah meminta sekretaris Tuan Savir untuk turun dan mengantar Anda ke ruangannya."

Annie mengangguk. Tidak lama, seorang wanita berambut hitam berpakaian sopan menunduk sekilas padanya dan menyungingkan senyuman tipis.

"Mrs. Moretti, perkenalkan saya Inna, sekretaris Mr. Moretti. Mari saya antarkan ke ruangan Tuan Savir sementara Anda menunggu beliau selesai rapat."

"Terima kasih, Inna."

Annie mengikuti Inna menuju lift pribadi dan mereka sebelumnya melewati lorong kantor terlebih dahulu. Suasana kantor tampak dipenuhi oleh karyawan pria dan wanita yang berlalu lalang. Tampaknya waktu telah memasukki jam makan siang sekarang. Dan banyaknya orang-orang yang berpapasan dengan Annie, membuat beberapa di antara mereka menyadari dengan kehadirannya di sini.

Bersyukur petugas keamanan bekerja dengan baik dalam mengawasi jalan yang akan Annie lewati. Tidak ada satupun dari orang-orang yang menatapnya berani untuk mendekat.

"....bagaimana dengan proyek kedua, Tuan Savir?"

"....kirimkan aku detailnya, aku akan membacanya ulang sebelum memberikan keputusan. Untuk sementara ini, kau dapat berdiskusi dengan Reano."

Antonieta melihat Savir tengah berbicara dengan seseorang di depan pintu ruang kerjanya. Ia seketika berlari mendekat dan mengabaikan Inna yang terkejut di sisinya.

"Sayang," panggil Antonieta, dengan semangat ia memeluk Savir erat.

Tubuh Savir membeku ketika Annie bersandar di dada pria itu. Annie menengadah dan tersenyum lebar.

"Annie," bisik Savir setengah mendesis di telinganya.

"Apa suamiku sudah makan siang? Aku memasakanmu sesuatu—pagi ini aku belajar bersama koki. Aku rasa kau akan menyukainya."

"Tuan Savir," ujar Inna. "Selamat atas pernikahan Anda dengan Mrs. Moretti."

"Terima kasih, Inna." Savir tidak menatap Annie, tapi menatap lawan bicaranya yang sebelumnya dan berbicara dalam bahasa Italia, "hubungi aku jika kau sudah mendapatkan keputusan Reano, Serkan."

"Baik, Tuan Savir."

"Mari kita berbicara di dalam," ujar Savir terdengar kesal.

"Savir, kau bisa membuat *paper bag*nya robek jika menyeretku seperti ini!" protes Annie kesal.

Savir duduk di sisi meja. Pria itu menghembuskan napas lalu berkata, "apa yang kaulakukan di kantorku?"

Annie mengulum senyuman. Pandangan wanita itu terlihat malu-malu ketika membalas tatapan Savir, meskipun Savir membalasnya dengan sedingin es.

"Aku sudah mengatakannya padamu tadi. Aku membawakanmu makan siang, aku memasaknya sendiri. Kau pasti belum makan siang 'kan?"

"Aku tidak terbiasa memakan makanan bekal untuk makan siang." Savir menatap Annie lekat, "kau tak perlu bersusah payah. Bukankah aku pernah mengatakannya padamu apapun yang kausentuh tidak akan pernah kumakan?"

"Ya, tapi ... ini *spesial*. Aku membuatnya dengan sepenuh hatiku." Annie menatap Savir dengan memelas, "aku yakin kau pasti menyukainya—"

"Kau bisa melihat tempat sampah di depan matamu?"

"*Huh?*"

"Savir," Annie merengek. "Apa kau serius memintaku untuk membuangnya? Paling tidak, cobalah sedikit, *okay?*"

"Tidak, Antonieta."

Antonieta meletakkan dua kotak makan ke atas meja. Ia lalu mendekati Savir dan kembali memeluknya erat, sukses membuat Savir meronta-ronta untuk melepaskannya, namun Annie mempererat pelukannya.

"Aku sangat mencintaimu," pekik Annie senang. "Aku belum selesai memelukmu. Tapi kau sudah menyeretku begitu saja—"

"Kau pasti sudah sangat gila. Apa kau membutuhkan dokter?" desis Savir seraya berusaha melepaskan pelukan Annie.

"Aku tidak sakit sama sekali."

"Kau tidak seharusnya datang kemari, Annie. Aku memiliki banyak pekerjaan yang harus dikerjakan."

"Mau kucium?" tawar Annie dengan pipi yang memerah.

"Annie," desis Savir kesal.

Antonieta tertawa renyah. "Ayo, duduk dulu dan buka mulutmu, aku akan menyuapimu."

Antonieta meraih jemari Savir dan menggenggamnya erat. Ia menarik paksa Savir untuk duduk di sofa. Saverio tampak melonggarkan dasinya dan sebelah tangan pria itu membuka salah satu berkas.

"Katakan padaku kenapa kau tidak jujur?"

Annie cemberut, ia menyodorkan satu suapan pasta jamur yang telah dibuatnya dengan susah payah.

"Buka mulutmu suamiku tersayang," ujar Annie setengah memaksa.

Savir membuka mulutnya dan menerima suapan Annie. Annie tersenyum dengan bangga karena Savir menelan makanannya tanpa mengeluarkan protes.

"Enak 'kan?"

"Sekarang jauhkan tanganmu dariku, dan pulanglah."

"Apa kau mengusir istrimu?"

Savir tidak menjawab. Antonieta kembali berkata, "kenapa kau tidak jujur padaku Savir? Aku bersedia menyimpan *rahasiamu* di hatiku tanpa memberitahunya pada orang lain."

"Aku tidak mengerti apa maksudmu, Antonieta. Tingkahmu akhir-akhir ini semakin tidak jelas."

"Aku bertanya pada Megan tentang lisensi, dia bilang dia tidak memintamu untuk membelinya. Apa kau masih ingin berbohong?"

"Ibuku seringkali lupa—faktor usia. Dia tidak lagi muda, Annie." Savir mendengus pelan, "Kepalamu seharusnya digunakan untuk berpikir sebelum bertingkah menggelikan seperti ini."

"Menggelikan?" Annie menyipit, "siapa yang memintaku untuk telanjang di atas meja semalam—"

Savir melotot kesal, "Antonieta," tegurnya.

"Moretti," tambah Annie. "Antonieta Moretti."

"Aku tidak segan-segan memanggil petugas keamanan jika kau masih di sini—"

"Tuan Moretti, maaf saya telah mengetuk pintu. Miss Angelita ingin bertemu dengan Anda."

***

Angelita?

Antonieta merasa tidak asing dengan nama itu. Ia berusaha untuk berpikir keras di mana—di bagian Italia—dia mengenal nama Angelita. Apakah di sekolah? Tidak, sahabat terbaiknya adalah Gia dan Tayla. Sisanya, ada Misha yang menjual buku-buku percintaan sampai buku keagamaan pada Annie. Mereka yang paling Annie kenal.

Ketika pintu terbuka dan seorang wanita bertubuh semampai melangkah masuk, akhirnya Annie mengenali siapa Angelita yang dimaksud di sini. Angelita? Angelita yang sangat gatal pada Savir dulu? Ya ampun, kenapa wanita gatal itu belum enyah dari dunia Savir?

"Savir," Angelita menyapa dengan senyuman manis di bibir dan mendekat seakan-akan Antonieta tidak berada di antara mereka.

Angelita menatap Savir lekat dan tiba-tiba bergerak melayangkan jemarinya di leher Savir. Wanita itu membantu memperbaiki dasi Savir.

"Ah, maaf. Ini sedikit tidak rapih. Bagaimana kabarmu?"

Kenapa wanita itu dengan beraninya memperbaiki dasi Savir?

"Baik. Bagaimana denganmu Angel? Kupikir asistenmu yang akan membawa berkas hari ini."

"Oh, tidak. Aku bersedia mengantarkannya padamu langsung. Lagipula, bukankah kita akan membahasnya bersama?"

"Membahas apa Savir?" potong Annie seraya menatap Angelita dengan kesal. "Apa maksudnya dia datang kemari?"

Angelita mengalihkan pandangan pada Antonieta, "ah ... maaf, aku tidak melihatmu tadi. Kau ... kau pasti Annie? Benar kan?"

Antonieta dengan setengah cemberut menjawab, "ya, benar. Aku istri Savir. Apa aku mengenalmu?"

"Angelita. Kau melupakanku terlalu mudah," sindir Angel halus.

Angelita tersenyum manis. Ia terkekeh pelan. Kedua matanya menelisik Annie dari bawah sampai atas lalu kembali turun.

"Aku tidak menyangka bahwa kau sudah banyak berubah," bisik Angel. "Pasti mereka memerhatikan penampilanmu. Kau harus bernyanyi di depan publik. Maaf—aku melihat beritamu beberapa kali dan juga melihat pernikahan kalian."

"Bagaimana kabarmu Antonieta?"

"Seperti yang kaulihat, sangat baik karena aku menjadi istri Savir."

"Pasti menyenangkan ketika khayalanmu menjadi kenyataan," sindir Angel lagi, hal itu sukses membuat Antonieta melotot tajam.

"Apa yang kaulakukan di sini? Aku tidak merasa bahwa kau benar-benar dibutuhkan di sini—"

Savir berdeham pelan, memecah ketegangan di antara Antonieta dan Angel. Dan jujur saja, melihat Angel yang masih sama genit seperti dulu, membuat Annie benar-benar ingin mencakar habis wajah wanita itu.

"Kami harus membahas beberapa pekerjaan, Annie," ujar Savir.

"Apa kau ingin kopi atau teh? Aku akan meminta Inna untuk membuatnya."

Angelita menggeleng, "aku tidak ingin keduanya. Air putih saja."

"Baik."

"Apa kau keberatan jika aku bekerja sebentar?" tanya Savir pada Annie.

Antonieta tersenyum manis. Ia mengusap bahu Savir, "aku akan di sini mengawasi kalian," ujarnya penuh peringatan dengan tatapan sinis pada Angelita.

"Annie sepertinya istri yang sangat posesif, Savir."

Angelita tertawa renyah lalu menepuk pundak Savir sekilas. Antonieta menyadari bahwa sentuhan wanita itu bukan sentuhan refleks sama sekali. Angelita dengan sengaja menggerakkan tangan gatalnya untuk menyentuh Savir. Dasar wanita tidak tahu malu!

"Selamat untuk pernikahan kalian."

"Terima kasih, Angel."

Ketika Saverio membuka berkas dan menjelaskan pada Angelita, Antonieta melihat Angelita sesekali menyimpan tangannya di pundak Savir, bahkan dengan tidak tahu malu, Angelita menyimpan kedua tangannya di pundak Savir dan menyandarkan dagunya di sana.

"Bisakah kau berhenti?" desis Annie kesal.

"Ada apa Ann?" tanya Angel bingung.

"Jauhkan tanganmu dari suamiku—apa kau pikir aku tidak melihatnya?"

"Jangan menyentuh suamiku seakan-akan aku tidak ada di sini!"

"Antonieta, ada apa denganmu?" ujar Savir datar.

"Dia menyentuhmu dan aku tidak menyukainya. Apa kau tidak menyadarinya?"

"Kami sedang membahas pekerjaan, Annie. Kau bisa melihatnya dengan baik—" Saverio meraih ponselnya yang bergetar dan memutuskan untuk menahan benda itu beberapa saat, "—*please,* bisakah kau bersikap baik?" pintanya setengah berbisik pada Annie.

"Maaf, Angel. Aku harus mengangkat panggilan terlebih dahulu."

Setelah Savir meninggalkan mereka berdua, Annie kembali berkata dengan sinis.

"Apa kau sangat gatal hingga ingin digaruk oleh suamiku?"

Angelita menyipitkan matanya, "maaf, aku tidak mengerti dengan apa yang kaumaksud—"

"Dia adalah suamiku sekarang, terima kenyataan itu," potong Annie kesal. "Savir tidak akan pernah memandangmu. Apa kau tidak memiliki malu?"

Angelita terkekeh mengejek. "Maaf, kau mengataiku apa? Tidak tahu malu?"

"Bukankah seharusnya kata-kata itu ditujukan padamu, Ann? Tujuh tahun yang lalu, aku tahu kau yang mengejar Savir lebih dulu—kau yang *mengemis* padanya. Pria seperti Savir ... apa kau pikir dia tertarik?"

"Kau sendiri yang tidak tahu malu selalu mendeklarasikan bahwa kau adalah tunangan Savir. Seharusnya kau introspeksi diri sebelum mengataiku."

"Anehnya sekarang kau masih begitu percaya diri dengan pernikahan kalian. Apa yang kaubayarkan pada Savir hingga dia membawamu ke altar? Apa kalian membuat kesepakatan?"

Ucapan Angelita sukses membuat emosi Antonieta memuncak. Ia menarik kasar rambut Angelita dan membuatnya terhuyung.

"Tutup mulutmu, dasar jalang!"

"Seharusnya sejak tadi aku menarik rambutmu dan mematahkan tanganmu karena kau berani-beraninya menyentuh milikku. Kau ingin merebut Savir? Jangan harap! Aku tidak akan memberikan kesempatan padamu sedikitpun untuk menyentuhnya lagi!"

"Dasar wanita gila! Lepas! Apa kau sudah kehilangan akal?"

Antonieta menatap gumpalan rambut Angelita dalam genggamannya. Ia membuang rambut itu ke lantai dan tersenyum puas saat menatap Angel.

"*Well*, aku tidak peduli tidak mendapatkan hatinya. Aku mengenal Savir dengan sangat baik."

"Begitu baik hingga keseluruhan tubuhnya pun aku mengenalnya dengan baik," Senyuman manis Angelita tersungging, "bagaimana rasanya satu ranjang setiap malam dengan Savir? Dia sangat hebat, bukan?"

"Permainan kami dulu membuatku tidak lupa betapa kerasnya—"

Antonieta menampar Angelita sebelum wanita itu melanjutkan ucapannya. Ia kembali menarik rambut wanita itu dan kali ini, Angelita membalas Annie hingga mereka bergulat di atas sofa.

***

"*Sir*, maaf, *Sir* maafkan saya mengganggu waktu Anda." Inna mendekati Savir yang tengah menelepon dengan wajah panik, "istri Anda dan Miss Angelita—di ruangan Anda..."

"....saya pikir Anda harus melihatnya sekarang, *Sir*."

Savir mematikan ponselnya dan mengikuti langkah Inna. Ketika ia tiba di ruang kerjanya, Savir membelalak melihat beberapa petugas keamanan tampak berusaha melerai Antonieta dan Angelita di sofa.

Lebih tepatnya, petugas keamanan berusaha menarik Antonieta menjauh dari Angelita.

"Savir, *please* ... tolong aku Savir," bisik Angelita seraya meringis.

Savir seketika membantu Angelita untuk bangkit. Ia memastikan bahwa wanita itu baik-baik saja. Namun,

penampilannya cukup kacau; hidung Angelita berdarah, pipi wanita itu sedikit lebam diserta bekas cakaran dan yang paling membuat Savir cemas ... Angelita memegang perutnya seraya meringis.

"Apa kau baik-baik saja?"

"Di-dia ... dia mendorongku Savir, dia juga menendang perutku—"

"Bohong!" teriak Antonieta kesal. "Aku tidak mendorongnya sampai jatuh apalagi menendangnya—kami di sofa..."

"Tolong bawa Angelita ke rumah sakit," perintah Savir pada petugas keamanan. Ia kemudian mengalihkan pandangan pada Inna, "dan telepon suaminya, Inna."

"Baik, Tuan Savir."

"Dan kau ... aku tidak mungkin berteriak padamu sekarang."

Savir menarik Antonieta dengan kasar, menuju lift, pria itu kemudian menahan diri untuk meraih genggaman Annie lebih lembut. Paparazzi mungkin ada di sekitar kantornya

sekarang. Seberapa kesalpun Savir kini merasakan gejolak amarahnya, ia tidak bisa meledak-ledak di ruang kerjanya.

"Apa kau sadar apa yang sudah kaulakukan Antonieta?" desis Savir dingin. Seiring dengan pria itu melajukan mobilnya membelah jalanan kota Milan yang diguyur hujan.

"Ya, dan wanita itu memulai duluan," jawab Annie dengan napas yang masih terengah.

"Dia membicarakan omong kosong, menyentuh dan menggodamu, dia tidak berhenti, Savir. Apa kaupikir aku akan diam saja?"

"Dengan berperilaku sembrono dan mengacaukan ruang kerjaku?" Savir mendesah gusar, "Lihat apa yang sudah kaulakukan, Antonieta."

"Jika sekadar merusak ruang kerjaku, aku tidak keberatan. Kau bukan hanya melukai Angelita tapi membuatku kehilangan proyek dua milyar euro!"

Savir menghembuskan napas. Ia melihat Antonieta menunduk seraya menggigit bibir bawahnya menahan kesal.

"Dia juga melukaiku! Dia menamparku, bahkan membuat sudut bibirku berdarah—"

"Tapi apa yang kaulakukan lebih parah. Angelita bisa saja dirawat—dan jika terjadi sesuatu padanya, apa kau pikir kau bisa menggantinya hanya dengan uang?"

Annie menatap Savir dengan pandangan berkaca-kaca, "Apa kau membelanya?" lirihnya.

"Kau tidak mengerti, Savir. Kau tidak mengerti ... dia mengatakan hal yang tidak pantas kepadaku. Aku istrimu—aku tidak akan diam mendengarnya."

"Aku tidak memintamu untuk melakukan hal konyol," balas Savir dingin.

"Dia menyukaimu, aku bisa melihatnya dengan jelas. Dia berniat menarik perhatianmu dan merebutmu dariku."

"Aku tidak suka melihatnya. Aku tidak suka melihat pandangannya padamu—"

"Demi Tuhan, Antonieta. Angelita sudah menikah dan sedang hamil." Savir mengacak rambutnya kesal, "aku selalu

memintamu berpikir dengan baik. Dan kau masih seperti ini."

"Berhenti bersikap kekanak-kanakan."

"Kenapa ... kenapa kau masih membelanya terus menerus? Kenapa kau tidak bertanya apakah aku baik-baik saja?" bisik Antonieta seraya terisak.

"Karena kau salah, Antonieta." Savir berusaha mengabaikan tangis wanita itu dan kembali berkata tanpa ekspresi, "percuma menangis, kau tidak akan memperbaiki keadaan."

"Berhenti," perintah Annie.

Savir melirik Antonieta dan wanita itu kembali berkata, "Aku—aku turun di sini saja."

Savir menghentikan mobilnya di pinggir jalanan kota Milan. Hujan masih turun dengan sangat deras dan dia berkata tanpa menatap Antonieta.

"Jika kau ingin turun, turun saja."

Antonieta membuka pintu mobil dan menutupnya dengan kasar setelah melangkah keluar. Savir menginjak pedal gas dengan kuat, melajukan kembali mobilnya dengan kecepatan cukup tinggi.

"Sial," maki Savir kesal.

Tidak sampai lima menit, Savir memutar kemudi dan kembali melajukan mobilnya ke tempat di mana ia menurunkan Antonieta. Pria itu beranjak turun, mencari Antonieta ke setiap sudut jalan—bahkan dikala hujan masih turun dengan sangat deras—Savir mengabaikan tubuhnya yang basah kuyup.

Savir memasukki beberapa kedai, kafe, dan mengintip ke dalam supermarket. Lalu dia melajukan mobilnya ke sekitar Katedral Milano, kedua matanya menatap jalanan dengan waspada, berpikir mungkin saja wanita itu berada di sini. Namun, Savir tidak menemukan Annie di tempat yang dia pijakki.

Sangat sulit menemukan wanita itu ketika tas dan ponselnya berada di dalam mobil Savir.

Saat langit telah menggelap, Savir memutuskan untuk pulang ke mansion. Pria itu kemudian memasukki kamar dan tertegun melihat Antonieta yang terlelap di atas ranjang.

"Apa kau memiliki hati Savir?" tanya Orazio Moretti—adiknya—di belakang Savir ketika Savir keluar dari kamar.

"Dia pulang dengan tubuh basah kuyup dan menangis. Aku sudah mengerti apa yang kaulakukan padanya tanpa perlu bertanya. Jika kau tidak menginginkannya, kau bisa menceraikannya sekarang."

"Kau tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi," balas Savir dingin. "Apa yang kaulakukan di depan kamar kami?"

Orazio mendengus pelan, lalu berkata dengan sinis, "Yang sebenarnya terjadi adalah ... kau menikahinya di atas kontrak dan tidak mencintainya sama sekali. Aku mendengarnya ketika kau berbicara dengan Papa."

"Jika semuanya sudah selesai, beritahu aku, aku yang akan menggantikan posisimu di sisi Antonieta."

BAB 19

Antonieta berharap ketika ia membuka mata, ia akan melihat Savir di sisinya dan membujuknya. Tapi Annie tahu hal semacam itu sepertinya hanyalah imajinasi di kepalanya. Karena ketika Antonieta membuka mata—setelah tidur cukup lama dengan tubuh yang kedinginan dan sisa air mata di pipinya—ruang di sisinya tampak kosong.

Tidak ada tanda-tanda bahwa bantal dan posisi sprei berubah. Itu artinya, semalam Savir tidak tidur di sisinya. Kemungkinan paling menyedihkan, Saverio sama sekali tidak peduli—bahkan tidak datang hanya sekadar untuk melihatnya.

Kemarin, di bawah derasnya hujan yang turun membasahi kota Milan, keberuntungan berpihak kepadanya. Tiba-tiba salah satu taksi berhenti di depan Annie, setelah Annie menunggu cukup lama dan dengan baik hati taksi itu mau mengantar Annie sampai ke mansion.

Sang sopir tidak mau dibayar karena anaknya adalah penggemar berat Annie. Pria itu hanya ingin tandatangan Annie di selembar kertas. Tapi tentu saja, Annie meminjam beberapa lembar euro pada seorang pelayan yang ada di mansion untuk membayar.

Selesai membasuh wajahnya dan menggosok gigi, Annie melangkah turun menuju ruang utama mansion. Langkah Annie terhenti melihat Orazio tampak duduk memerhatikan tayangan televisi.

"Hai, Ann. Bagaimana tidurmu?" tanya Zio.

Bukan pertanyaan pria itu yang menarik perhatian Annie, tapi penampilan wajahnya yang dipenuhi bilur dan lebam di beberapa titik.

"Zio? Ada apa dengan wajahmu?" tanya Annie cemas.

Annie lalu duduk di samping pria itu dan menelisik lebam di wajah Orazio dengan saksama. Dilihat lebih dekat; sudut bibir Orazio juga tampak robek, dan ada bekas darah di hidung pria itu.

"Apa yang terjadi?"

"Apa kau baru saja berduel di arena tinju?" tanya Annie lagi.

Mendengar ucapan Annie, Orazio hanya terkekeh pelan. Ia menjawab dengan tenang, "aku baru saja melawan singa mengamuk semalam."

Antonieta berdecak pelan. Ia menyipitkan matanya kesal, "aku serius, Zio!"

"*Ugh*, ini pasti sakit sekali," ringis Annie.

"Jangan terlalu cemas seperti itu, Ann. Aku bisa jatuh cinta dengan mudah padamu karena perhatianmu yang polos," Orazio tersenyum kecil, "dan singa itu akan marah lagi jika dia tahu."

Kening Annie berkedut dalam. Ia masih tidak mengerti apa yang Orazio maksud hingga Orazio kembali berkata dengan santai.

"Semalam aku hanya *menggodanya* karena kesal dan dia memukuliku seakan-akan aku bukan adiknya," desah Orazio malas.

"Savir?" cicit Annie terkejut.

"Benar."

"Kenapa dia melakukan ini padamu?"

"*It's okay*. Kurasa ini sebanding dengan apa yang akan terjadi nanti. Apa kau ingin sarapan? Aku akan meminta koki agar membuatkanmu sarapan—"

Annie menggeleng cepat, "tidak, aku akan meminta sendiri nanti. Terima kasih. Aku tidak ingin merepotkanmu—itu bukan hal yang sulit."

Antonieta melihat seorang pelayan membawakan teh hangat. Ia kemudian meminta satu gelas dan menenggaknya untuk membasahi tenggorokannya yang terasa kering.

Pandangan matanya lurus menatap televisi. Namun, pikirannya melayang pada Savir. Hingga iklan di televisi berhenti dan digantikan oleh tayangan yang sebenarnya ... saat itu perhatian Annie benar-benar terpaku.

"*Hari ini, publik dikejutkan dengan pengakuan anak tunggal pengusaha Michael Neva—Angelita Neva—setelah membuat konfirmasi yang cukup menghebohkan kemarin siang karena penganiayaan oleh penyanyi ternama bernama Antonieta Damiano....*"

"Apa ini ... aku tidak mengerti," bisik Annie melihat tayangan menunjukkan Angelita keluar dari perusahaan milik Ayahnya dan media menyorot wajah wanita itu.

"Maafkan aku, Ann. Aku menyembunyikan berita yang tersebar kemarin darimu. Aku melarangmu menonton televisi dan membuka internet. Aku tidak ingin kau semakin terpuruk," ujar Orazio.

"Media Italia dan beberapa media lain—terutama di London, mereka memublikasikan pertengkaranmu dengan Angelita. Dan kebenaran yang diterbitkan hanya satu pihak, yaitu dari Angelita sendiri. Tampaknya wanita itu sengaja menyebarkan hal yang terjadi ke publik untuk menghancurkanmu."

"Tapi hari ini ... lihatlah," Orazio membesarkan volume televisi.

"Saya Angelita Neva ingin meminta maaf atas apa yang terjadi kemarin. Dengan adanya berita yang sebelumnya tersebar kemudian CCTV dari ruang kerja Saverio Moretti diterbitkan, saya ingin mengkonfirmasi kebenaran bahwa saya menyulut emosi Antonieta

Damiano lebih awal. Antonieta tidak menendang perut saya atau membuat kandungan saya..."

"Angelita, bukankah surat visum terbaru menunjukkan bahwa Anda tidak sedang mengandung sama sekali?"

"Anda membuat kehamilan palsu agar suami Anda memberikan hadiah berupa duapuluh persen saham kepada Anda. Benarkah itu?"

Angelita tampak terkejut. Hal itu terekam jelas di depan kamera. "*Sa-saya sedang hamil. Kenapa kalian membuat asumsi sendiri?!*"

"Kami mendapatkan foto hasil USG Anda Angelita, Anda tidak mengandung sama sekali—"

"Saya pengacara utusan dari perusahaan besar Moretti akan membawa masalah ini ke ranah hukum dan membiarkan hukum yang menjalankan tugasnya."

"Bagaimana untuk kerjasama besar perusahaan Moretti dengan perusahaan Michael Neva, Tuan Don?"

"Saverio Moretti, selaku wakil dari Romero Moretti, mengkonfirmasi bahwa seluruh kerjasama dibatalkan."

"Angelita Neva, *partner* bisnis Savir, Ayahnya Michael Neva—bekerja sama dengan Ayahku tapi Savir juga ikut andil dan berperan dengan Angel karena mereka memiliki kerjasama terpisah. Kerjasama Michael dan Ayahku sudah saling terikat sejak sepuluh tahun yang lalu."

"Aku dengar Savir kehilangan dua milyar euro kemarin karena dia batal rapat, tapi anehnya, pria itu menambah kegagalannya dengan membatalkan kerjasama sepihak dengan perusahaan milik Michael Neva."

"Kakakku sepertinya membuat semua orang sangat sibuk tadi malam, hingga mereka tidak tidur sampai pagi."

***

Kehlani : Apa yang terjadi Ann?
Kehlani : *Please* angkat teleponku, media sekarang berdatangan ke VE dan menginginkan konfirmasi.
Kehlani : Apa kau benar-benar bertengkar dengan wanita bernama Angelita?
Kehlani : Telepon aku—secepatnya.

Antonieta membaca rententan pesan yang dikirim oleh Kehlani kemarin. Dia meninggalkan ponselnya di dalam tas

di mobil Saverio, dan benda itu ternyata telah disimpan di atas nakas.

Berita terkini :

Antonieta Damiano menyerang pewaris tunggal Neva Group, Angelita Neva dan membuatnya keguguran.

Hasil visum menunjukkan Angelita Neva mengalami serangan di perut dan wajahnya dipenuhi lebam.

Semua berita itu sudah menghilang ketika Antonieta berusaha menelusurinya ulang melalui *link* yang dikirim oleh Kehlani. Annie hanya dapat membacanya melalui *screenshot* layar ponsel Kehlani—sebagian.

"Mrs. Moretti," panggil seorang pelayan ketika Annie tengah menatap ponselnya.

"Eh, ya?"

"Saya membawakan pakaian untuk Anda sesuai dengan perintah Tuan Savir," ujar pelayan *bername tag* Celia itu seraya menyunggingkan senyuman.

Kening Annie berkerut menatap setidaknya lima *paper bag* dengan merk berbeda disimpan di atas meja.

"Tuan Savir berpesan beliau akan menunggu Anda di bawah," tambah Celia.

Bersiaplah, kita kembali ke London hari ini. -S

Antonieta menatap notes kecil yang menggantung di salah satu *paper bag*. Tatapan Antonieta berubah sendu. Saverio mungkin telah memperbaiki masalah dengan Angelita, tapi bagaimana dengan apa yang Angelita katakan kemarin?

Membayangkan bagaimana Savir dan Angelita berdua di kamar; keduanya bahkan pernah bersentuhan, dan hal yang mereka lakukan persis seperti yang Annie lakukan bersama Savir.

Ini lebih menyakitkan dibanding Savir bersikap dingin padanya.

"*Please* ... bawa kembali semuanya," bisik Annie lirih.

"Nona?" Celia tampak bingung, "apa maksud Anda—"

"Bawa kembali pakaian ini—aku tidak menginginkannya. Kembalikan pada Savir."

"Tapi, Nona—"

"Kumohon, tinggalkan aku sendiri."

"Maaf, saya pamit permisi."

Pintu kamar kembali tertutup rapat. Antonieta mendekap *hoodie* milik Savir—yang dia temukan menggantung di *walk-in-closet* semalam—kemudian memejamkan mata, menghidu harum Savir yang tetinggal. Saat semilir angin dari balkon membelai kulit dan menebarkan rambutnya, kedua mata Annie seketika terasa memanas.

Tidak peduli seberapa bahagia perasaan Annie ketika ia menikah dengan Savir. Kenyataan bahwa Savir adalah suami kontraknya dan suatu saat Annie harus melepaskan pria itu, adalah bagian yang paling membuat hatinya sakit.

Itu adalah kenyataan, dan setelahnya Annie akan melihat Savir bersama wanita lain—siapapun itu. Savir akan

menyentuhnya, seperti menyentuh Angelita, bahkan seperti menyentuh Annie.

Annie mengusap air matanya. Ia tenggelam dalam lamunan. Hingga pintu kembali terbuka, dengan halus Annie mengusir Celia ketika mendengar langkah mendekat ke arahnya.

"Aku sudah mengatakannya padamu Celia, bawa kembali semuanya, tinggalkan aku sendiri," bisiknya.

Namun, langkah itu kian mendekat dan tidak ada jawaban.

"Apa yang kauinginkan Antonieta?" balas Savir dengan suara yang dalam dan Antonieta seketika membelalak karena terkejut.

"Ke-kenapa kau ke sini?" cicit Annie tanpa menoleh.

Air mata Annie masih berurai dan ia tidak ingin Savir melihatnya.

Menangis tidak akan memperbaiki masalah, ujar Savir kemarin—Annie mengingatnya.

"Berhenti merajuk," ujar Savir datar, mengabaikan pertanyaan Antonieta.

"Kita harus segera kembali ke London; Kehlani bilang kau memiliki jadwal untuk perilisan album dan aku harus segera menyelesaikan pekerjaanku terkait The Ritz."

Annie berdeham pelan, berusaha menetralkan suaranya. "Oh, ya—albumku. Aku nyaris melupakannya," bisiknya dengan ceria.

"Aku tidak membutuhkan pakaian baru—kau bisa mengambilnya lagi."

"Tidak apa-apa, kenakan saja."

"Baik, aku akan segera bersiap-siap kalau begitu," balas Annie lirih.

***

"Ann! Apa kau baik-baik saja?"

"Aku baik-baik saja."

"Wanita gila itu tidak menyakitimu dengan sangat parah 'kan? Mendekatlah kemari, aku harus memeriksanya dengan mata kepalaku sendiri...."

"....benar-benar tidak masuk akal. Bagaimana mungkin dia sangat tidak waras menyulut emosimu seperti itu. Maaf, untuk apa yang terjadi padamu, Ann. Kau tahu ... semakin tinggi pohon maka semakin tinggi angin yang menerpanya," ujar Kehlani pada Antonieta.

"Aku akan memastikan bahwa dia juga mendapatkan tuntutan langsung dari pengacaramu, Ann."

"Terima kasih banyak, Kehlani. Maaf aku akan merepotkanmu tentang masalah ini."

Antonieta tampak menyelipkan anak rambut ke belakang telinganya dan tersenyum canggung. Dari balik riasan yang wanita itu kenakan, Savir dapat melihat sedikit kemerahan yang tidak bisa ditutupi dan bekas cakaran di punggung tangannya. Naik ke kedua matanya, pandangan wanita itu tidak seperti biasanya; di balik matanya yang sembab, Savir tidak melihat kilat Annie yang semangat.

"Bersyukur Savir melakukan yang terbaik. Luar biasa!" kekeh Kehlani seraya menatap Savir lekat; Savir membalasnya dengan senyuman tipis.

"Suami Annie memang sangat hebat dan perhatian. Apa kalian tahu beritanya terbit siang dan keesokan harinya Angelita langsung melakukan konfirmasi ke media?"

"Kalian harus mendapatkan pria seperti Saverio Moretti—*act of service* yang tinggi. Pria itu tidak suka berbasa-basi. Terima kasih sudah menjaga Annie, Savir."

"Sudah seharusnya aku menjaganya, Kehlani," balas Savir tenang.

"Kau pasti bahagia memiliki suami seperti Savir, Ann," celetuk salah seorang penyanyi pada Antonieta dan Antonieta hanya tersenyum menanggapi.

"Apa kau tahu Savir juga melaporkan masalah mengenai Ceilyn dan Katyusha?"

"Benarkah Ann?"

Antonieta tampak menunduk dan menjawab sekenanya, "Ya, Savir membantuku."

Saat ini mereka tengah berada di salah satu studio. Savir mengantarkan Annie dan Annie menyapa beberapa orang di sana. Ketika semua orang mulai memasukki area latihan, Savir melihat Antonieta mendekat padanya.

"Terima kasih," bisik Annie. "Terima kasih karena kau telah melaporkan Katyusha dan Ceilyn—kau memfoto wajahku saat aku tidur setelah makan dan menjadikannya bukti kuat dan juga rekaman CCTVnya. Kau mempermudah penyelidikan polisi."

Sebelum Savir membuka suara untuk menjawab, Antonieta kembali berkata. "Terima kasih juga untuk masalah Angelita—lagi-lagi aku merepotkanmu dan membuat semua orang bekerja terlalu keras."

Bibir Savir terbuka hendak menjawab; Annie menambahkan, "aku tahu ... kau melakukannya demi menjaga nama baik perusahaan dan reputasimu pasti penting."

"Aku harus ke kantor sekarang," balas Savir pada akhirnya.

"*Okay*," bisik Annie. "Ah ya, aku akan melakukan perilisan album siang nanti, dan aku akan tampil perdana. Kehlani sudah menyiapkan kursi VVIP untukmu. Apa kau bisa hadir?"

"Aku memiliki pertemuan dengan dewan direksi, Antonieta."

Antonieta tidak merengek, wanita itu tidak memelas, hanya tersenyum kecil saat Savir membalasnya sedingin es. Ketika Savir hendak mencium bibir Annie, dengan canggung Antonieta menyodorkan pipinya dan kecupan itu hanya mendarat di sana.

"Semoga berhasil," bisik Savir karena semua orang seakan memerhatikan mereka.

"Kau juga."

***

"....Hotel The Ritz cabang duapuluh delapan akan dibangun di Dubai, sementara cabang ke duapuluh sembilan akan dibangun di Seattle..."

"....Dana yang akan dikeluarkan sebesar..."

"....Termasuk pembangunan saluran air karena daerah itu membutuhkan penggalian lebih dalam..."

"....Bagaimana menurut Anda Tuan Savir?"

Jam berapa sekarang?

Saverio menatap lekat arloji di pergelangan tangannya. Perhatian pria itu sepenuhnya terpaku pada jarum jam yang terus bergerak, membuatnya mengabaikan rapat yang sedang berlangsung dengan para direksi dan ia tidak pertanyaan yang dilontarkan oleh salah satu komisaris di The Ritz.

"Saverio, apa Anda mendengarkan ucapan saya?" tegur Macy Franchini dan Savir seketika tersentak.

"Maafkan saya, Macy. Berapa anggaran yang digelontorkan?"

"Di dalam tabmu, Saverio. Apakah menurutmu anggaran itu sudah kau setujui? Kami perlu mendengarnya."

Savir mengangguk, "Ya. Baik. Menurut saya sudah cukup."

Detak jarum jam menunjuk tepat pada angka dua siang, Savir seketika beranjak bangkit.

"Maaf, apa kita bisa melanjutkan rapatnya nanti? Saya memiliki keperluan yang sangat mendesak. Tolong hubungi sekretaris saya untuk memastikan jadwal terbaru."

Semua orang di dalam ruang rapat mungkin berpikir bahwa Saverio harus pergi dan dikejar oleh sesuatu yang berbau uang. Kebanyakan para pebisnis besar akan selalu tergesa akan hal itu. Namun, sebenarnya ketika ia memasukki mobil Rolls Royce yang menunggunya, ia meminta sopir pribadinya untuk segera membawanya ke gedung keempat VE—ke tempat di mana istrinya akan membawakan lagu dari album keenamnya.

Savir dapat mendengar alunan musik, Antonieta bernyanyi dan suara merdunya membuat semua orang bersorak. Tapi kemudian, saat iringan musik masih berputar, nyanyian terhenti—Savir melihat Antonieta menunduk seraya menutup telinganya di tengah panggung.

Kehlani mendekat, seorang pria mendekat dan meraihnya turun ke belakang. Savir refleks ikut berlari ke belakang dan

melihat pria yang membawa Antonieta turun memeluknya erat.

"Savir, Annie, dia terkena serangan panik. Dia benar-benar membutuhkanmu." Kehlani tampak cemas, "dia sudah lama tidak mengalami *ini*—Antonieta selalu meminum obatnya. Hari ini audiens cukup banyak dan sepertinya dia merasakan cemas yang berlebihan."

Saverio melihat pria itu; Archer Dennison Rivera. Ia meraih lengan Annie dan mengambil alih peran Archer yang berusaha memeluk Annie kembali.

"Antonieta," bisik Savir di telinga Annie.

"Antonieta, lihat aku," ujar Savir kembali berusaha setenang mungkin.

"A-aku tidak bisa bernapas."

Jemari Antonieta tampak bergetar. Savir merasakan bahwa wanita itu berkeringat banyak di kening, dan ia tidak melepaskan pelukannya. Savir menyimpan bibirnya di telinga Annie, pria itu kembali berbisik.

"Tidak, kau baik-baik saja. Kau bisa bernapas dengan baik dan aku di sini, *okay*?"

"Dadaku sesak—"

"Tarik napas, Antonieta. Pelan-pelan. Tidak apa-apa. Kau baik-baik saja—aku bersamamu."

Jemari Antonieta meremas erat jas Savir. Wajah wanita itu tenggelam di dadanya dan dengan lembut, jemari Savir mengusap puncak kepalanya, berusaha untuk menenangkan.

"Savir—"

"Ya, sayang?"

"Apa kau membutuhkan sesuatu? Apa kau membawa obatmu?"

"Savir, aku tidak bisa—a ... aku berhenti saat musik masih bermain. Aku tidak—"

Saverio mengusap pipi Antonieta lembut. Ia menatap kedua mata wanita itu lalu kembali berkata, "lihat aku, Annie. Aku di sini."

"Kau melakukannya dengan baik. Kau bernyanyi dengan baik, tidak ada yang salah hari ini, Annie."

"Tidak ada yang menyalahkanmu atas apa yang terjadi. Tidak apa-apa, mereka menyukai suaramu. Kau telah melakukan yang terbaik."

Selama Antonieta terkena serangan panik, Savir tidak melepaskan pelukannya sama sekali, ia dengan lembut terus menerus berbisik di telinganya dan mencium puncak kepalanya sesekali. Napas Antonieta yang tersendat perlahan-lahan mulai teratur.

"Maafkan aku," bisik Annie saat wanita itu melepaskan pelukannya.

"Apa kau membutuhkan sesuatu?" tanya Kehlani sigap. "Mari kita minum obatmu terlebih dahulu."

Antonieta mengangguk. Saverio melepaskan genggamannya di tangan Annie. "Aku akan menunggu di sini," ujarnya.

Sepeninggalnya Antonieta dan Kehlani dari hadapannya, Archer berdiri di samping Savir.

"*Long time no see*, Saverio. Kukira kau akan mengundurkan diri dari Violet Entertainment."

"Archer," sapa Savir tenang.

Archer tersenyum tipis. "Kau berperan sebagai suami yang sangat baik bagi Antonieta," kekehnya.

"Tapi Savir, kau dan aku sama-sama tahu ... maksud dan niatmu yang egois menikahi Antonieta. Menurutmu bagaimana jika Annie mendengarnya?"

BAB 20

Annie : Maaf atas apa yang terjadi hari ini. Maafkan aku karena aku merepotkanmu; memelukmu tanpa izin dan aku membasahi jasmu dengan air mataku. Annie : Maafkan aku—aku tahu kau tidak menyukainya.

Saverio baru saja menyelesaikan pekerjaannya terakhir—tepat pada pukul delapan malam—ketika membaca pesan yang dikirim Antonieta padanya. Tadi siang, ia ingin menunggu wanita itu dan mereka bisa pulang bersama.

Namun, Kehlani menyampaikan pesan bahwa Antonieta meminta agar Savir pulang lebih awal.

Savir nyaris memutar kemudinya menuju Violet Entertainment ketika dia menyadari bahwa Savir memiliki pesan lain yang belum dibaca.

Annie : Ah ya, aku akan mengganti jasmu dengan jas baru.
Annie : Aku akan pulang malam—meskipun tidak penting aku memberitahumu—tapi aku pulang terlambat karena harus latihan.

Kenapa kau mau bersusah payah menjemputnya?

Savir tertegun kala memandang jalanan kota Milan yang diterangi lampu kota. Ia masih memegang erat kemudi dan memutuskan untuk tidak menuju Violet Entertainment.

Wanita itu memiliki bodyguard, Saverio—wanita itu baik-baik saja.

Savir melonggarkan dasinya yang terasa ketat. Dua pelayan membuka pintu mansion untuknya dan saat Savir melewati kamar Annie—yang berada tepat di seberang

kamarnya—Savir melihat bahwa pintu terbuka sedikit. Ia refleks mengintip dan melihat kamar itu kosong. Antonieta belum kembali.

Terserah apapun yang akan dilakukan wanita itu—sama sekali bukan urusannya. Tubuh Savir terasa sangat lelah. Hal yang akan dia lakukan sekarang adalah mengguyur tubuhnya di bawah air shower.

Savir telah melepaskan kemejanya ketika ia mendengar deruman mesin di depan mansion. Pria itu mengintip dari balik jendela kamar dan melihat mobil Maybach Antonieta berhenti. Dua *bodyguard*—yang Savir kenal bernama Kadeem dan Azael itu—membungkukkan tubuh mereka saat Annie keluar.

Savir : Kemarilah—ke kamarku.

Tulis Savir pada pesan yang ia kirim pada Antonieta. Pintu di seberang kamar Savir tidak terdengar terbuka setelah limabelas menit Savir menunggu.

Pesan balasan masuk dari Antonieta;

Annie : Maaf, aku sangat lelah.

Apa wanita itu baru saja menolaknya?

Savir : *I want you.*

Savir : Aku ingin kau tidur di sini bersamaku Antonieta, aku ingin memelukmu.

Pesan dihapus, tidak terkirim

Savir benar-benar memerlukan air dingin sekarang. Pria itu menyelesaikan rutinitas malamnya lebih lama dan kemudian mengecek pekerjaannya sekilas, sebelum memutuskan untuk tidur.

Pagi menjelang, Savir melangkah keluar setelah mengenakan setelan kerjanya. Pria itu menyampirkan dasinya di leher, berniat untuk mengenakannya seraya terus melangkah turun menuju dapur.

Langkah Savir terhenti melihat Antonieta yang berdiri membelakanginya. Antonieta bersenandung kecil seraya mengaduk sesuatu di atas penggorengan. Suara wanita itu yang merdu dan lembut mengiringi harum ke setiap sudut dapur—yang terasa lebih baik dibandingkan pertama kali mereka satu atap—membuat perut Savir tanpa sadar berbunyi.

Antonieta tersentak terkejut saat menoleh dan melihat Savir. "Sa-Savir," cicitnya.

"Apa yang kaulakukan?"

Kenapa kau terlihat cantik pagi ini Antonieta?

Antonieta mengenakan *dress* berbentuk sabrina dengan motif bunga-bunga. Panjang pakaian itu sampai lutut, namun bagian pinggirnya memiliki aksen terbelah, membuat salah satu kaki jenjangnya terlihat begitu memesona. Rambut Antonieta yang dicepol mengekspos leher putihnya dan jujur saja, Savir menahan napas melihatnya.

"Maaf, aku sedang membuat sarapan. Aku tidak berniat merusak dapurmu lagi kali ini. Tenang saja." Antonieta menyelipkan anak rambutnya ke belakang telinga, "aku hanya membuat hm ... nasi goreng dan aku bisa melakukannya."

Kening Savir berkerut, ia tertarik untuk melihat ketika Antonieta menuangkan ke atas piring.

"Nasi goreng?"

"Ah ... makanan Indonesia. Nenekku—Makayla—adalah keturunan Indonesia dan tinggal di Bali sebelum menikah

dengan Kakekku. Aku seringkali berlibur sewaktu kecil. Kadang-kadang untuk sarapan, Nenekku akan membuat ini."

"Maaf, baunya pasti tidak enak. Aku tahu Savir tidak akan menyukainya—"

Wanita itu tidak menawarkan dan tidak memaksa Savir. Kenapa?

Perut Savir kembali berbunyi dan Antonieta seketika berhenti berbicara.

"Kau mau mencobanya?" tawar Annie.

Antonieta menyodorkan sendok pada Savir, Savir mengernyit bingung. "Kami memakan nasi dengan garpu di New York—di sini juga," ujarnya.

Annie seakan nyaris terkekeh. Namun, wanita itu menahannya—seakan-akan jika dia tertawa ada sesuatu yang sangat salah.

"Lebih cepat jika kau menggunakan sendok. Di Indonesia, kami lebih suka menggunakan sendok."

Savir mengambil satu sendok dan mengunyahnya perlahan. Satu suapan, dua suapan hingga tanpa sadar dia telah menghabiskan setengah dari sarapan Annie.

"Enak," komentar Savir tanpa ekspresi. Savir kembali menyendok dan kali ini menyodorkannya pada Antonieta, "rasanya seperti telur dicampur nasi."

Antonieta menerima satu suapan dan mengangguk. "Ini memang telur dengan nasi, sedikit kecap dengan bawang dan garam."

"Apa kau pernah ke Bali?"

Wanita itu kembali banyak berbicara lagi, bisik Savir memerhatikan. Setiap gerak-gerik Antonieta, ia mengenalinya dengan baik.

"Tidak. Tapi salah satu cabang The Ritz akan dibangun di sana—kami sedang fokus pada Dubai sekarang."

Savir kembali menyuapi Antonieta dan wanita itu menerimanya hingga piring di atas meja benar-benar kosong. Annie hanya membalas ucapannya dengan kata "Oh" lalu menyiapkan sebuah kotak bekal.

"Kau tahu aku tidak menyukai kotak bekal, bukan?" ujar Savir membuat gerakkan tangan Annie terhenti.

"Eh, i-ini ... hm, kurasa aku akan membawa makaroni keju yang kubuat." Antonieta berdeham pelan sebelum kembali berkata, "aku tahu kau tidak menyukai masakan yang kusentuh."

Munafik; Savir baru saja menghabiskan nasi goreng di atas piring tanpa paksaan sama sekali, karena bersama wanita itu—Antonieta Damiano Moretti—yang tak lain adalah istrinya, terasa menyenangkan.

Antonieta bersiap-siap meraih tasnya. Wanita itu tidak merengek, tidak bertanya apakah Savir akan mengantarkannya, tapi membuka ponselnya.

"Apa Kadeem dan Azael datang terlambat?" tanya Savir berbasa-basi.

"Mereka libur hari ini. Archer akan menjemputku."

Archer? Archer Dennison Rivera yang sangat Savir benci? Apa yang pria itu inginkan dengan mendekati istrinya?

Savir meraih jemari Antonieta secara tiba-tiba menggenggamnya erat dan tidak melepaskannya.

"Savir—"

"Masuklah, aku akan mengantarmu."

"Tapi, Archer—"

"Duduk, Antonieta."

Savir melajukan mobilnya dengan kecepatan sedang, dan selama di perjalanan baik Antonieta maupun Savir tidak membuka suara. Ini jelas terasa aneh—terasa menjengkelkan. Wanita itu mendadak pendiam, berbicara seperlunya dan itu membuat Savir tidak nyaman.

"Apa kau keberatan jika aku memperbaiki dasimu?" bisik Annie ketika mereka tiba di depan tower VE.

Savir menyentuh dasinya, menyadari bahwa benda itu belum dibuat simpul. Ia melepaskan sabuk pengaman miliknya, kemudian mendekat pada Antonieta. Ketika telah selesai, Saverio mencekal pergelangan tangan Antonieta dan meraih dagu wanita itu. Savir mencium bibir Antonieta sekilas.

"Savir," bisik Annie lirih.

"Aku seharusnya melakukan ini sejak tadi," balas Savir, kembali mencium bibir Antonieta lebih dalam.

***

Berapa menit lagi menuju makan siang?

Savir menatap arlojinya dengan gelisah. Sementara di hadapannya Vinicius tengah berbicara dengan salah satu dewan direksi dan membahas pembangunan mereka di Dubai. Kemudian vendor yang akan memegang pembangunan itu masuk ke dalam ruangan, Savir bahkan nyaris tidak menyadarinya andai arsitek mereka tidak mengulurkan tangan untuk berkenalan.

Sialan, Saverio. Kenapa kau harus memikirkan jam makan siang?

Untuk apa Savir bersusah payah menemui wanita itu—dia tidak memiliki kewajiban untuk mengunjungi Antonieta.

Selesai dengan rapat, Saverio beranjak masuk ke dalam ruang kerjanya. Tidak lama, sekretarisnya mengetuk pintu, membawakan berkas yang perlu Saverio periksa.

"Tuan Savir," ujar Abbie. "Tuan Vinicius berharap dapat mengundang Anda ke acara ulangtahun putrinya lusa."

"Beliau mengirimkan ini."

Savir menatap undangan di antara berkas yang disodorkan Vinicius padanya. Ia menyimpan undangan itu ke sisi dan memilih membaca berkas di hadapannya.

"Beliau menunggu konfirmasi kehadiran Anda."

Savir menghela napas pelan. "Katakan aku memiliki jadwal di jam tersebut, Abbie."

"Jadwal itu malam, *Sir*—"

"Istriku—dia sangat tidak menyukainya jika aku bekerja terlalu larut," potong Savir beralasan.

"Ah ya, *Sir*. Saya akan segera menyampaikannya." Abbie kemudian menyodorkan berkas yang lain, "ini jadwal Anda setelah ini. Anda diminta untuk menjabarkan keputusan Anda terkait suksesi wakil direktur—mengingat wakil sebelumnya mengundurkan diri."

Savir menatap jadwal di tangannya lekat, "bagaimana jika aku datang sedikit terlambat Abbie?"

Abbie Leslie mengerutkan keningnya bingung. "Maaf, *Sir*?"

Tentu saja harus tepat waktu.

Savir beranjak dari duduknya. Ia melonggarkan dasinya dan berkata, "tolong cari jadwal pengganti, aku masih harus memikirkan kandidat terbaik—"

"Tapi, Tuan Savir. Bukankah Anda telah menyerahkan profil kandidat yang Anda pilih kepada para direksi, di dalam pertemuan hari ini ... Anda hanya akan mengumumkan ulang—"

"Kirimkan saja jadwal terbarunya, Abbie," potong Savir tak ingin dibantah.

Savir melangkah keluar dan melajukan mobilnya menuju VE. Ketika tiba di VE, pria itu berderap melangkah menuju ruang kerjanya seraya melirik ke sana kemari, mencari keberadaan Antonieta.

Savir tidak mungkin mengirim pesan pada wanita itu.

Savir memasukan kembali ponselnya ke dalam saku. Kakinya terus melangkah menyusuri lorong, dan ia benar-benar menyesal memasukki area ini ketika bertemu dengan seorang model—tidak salah satu wanita yang tak lain adalah anak dari kliennya yang cukup agresif.

"Savir!" panggil wanita itu seraya melambaikan tangan.

Alice Winstlyn adalah salah satu dari sekian banyak wanita di London, yang diperkenalkan kepada Savir dan sangat agresif untuk mengenalnya. Tatapan wanita penuh keberanian, liar dan penuh percaya diri. Tipikal wanita yang tidak mudah menyerah.

"Hai," sapa Alice. "Apa yang kaulakukan di sini?"

Alice menggandeng lengan Savir dan itu membuat Savir tidak nyaman. Ia refleks melepaskan tangan wanita itu.

"Aku mengecek pekerjaan di sini."

"Benarkah? Apa kau salah satu pemilik saham VE?" Alice mengerjap senang, "wah ... kebetulan sekali. Hari ini aku baru saja ingin mengajukan klaim saham milik Ayahku senilai lima persen di sini."

"....aku mencari Archer—pria itu tampaknya sedang makan siang. Apa kau akan makan siang?"

"Bagaimana kalau kita makan siang bersama?"

Savir berdeham tidak nyaman. "Maaf, Alice. Aku harus segera pergi—aku harus bertemu dengan klienku."

"Apa klienmu di sekitar sini?"

"Tidak, aku harus kembali ke The Ritz," dusta Savir.

Nyatanya, Savir berhasil menangkap sosok yang dia cari. Istrinya, Antonieta Damiano Moretti, tampak berada di aula musik dan tampak berbicara dengan seseorang.

"Apa menurutmu rasanya asin?"

"Tidak, rasanya sangat pas. Menurutku ini sangat enak."

Senyuman di bibir Annie yang menghilang dua hari ini terlukis lebar, "Benarkah?"

"Jika kau membuka restoran, aku akan menjadi pelanggan setiamu," ujar Archer terdengar menggoda.

Apa yang bajingan itu katakan?

"Aku akan mulai membuka cabang kedai makaroni keju kalau begitu," Antonieta tertawa renyah diikuti oleh tawa Archer.

Archer kembali menyendok dan menyodorkan satu suapan pada Antonieta. Annie otomatis menerima suapan itu. Bajingan bernama Archer Dennison Rivera itu mengusap sudut bibir Annie dengan lembut.

Savir mematung dengan perasaan panas yang mendadak naik ke ubun-ubun. Ia tidak bisa menahan dirinya untuk tetap diam di tempat melihat pria tidak tahu malu itu menggoda istrinya. Dan apa-apaan itu? Annie memasak untuk Archer?

Savir memasukki aula musik. Membuat pandangan Antonieta dan Archer seketika tertuju padanya.

"Savir?"

"Apa kau mencari sesuatu Savir?" tanya Archer dengan santai.

"Antonieta," panggil Savir dingin. "Ikut aku."

Annie mengerutkan kening, "Ada apa?"

"Ikut aku, *sekarang.*"

"Annie belum selesai makan, Savir," ujar Archer. "Kenapa kau tampak sangat terburu-buru—"

"Aku tidak berbicara padamu," dengus Savir ketus. "Aku perlu berbicara dengan *istriku.*"

"Ya, tapi dia belum selesai. Apa kau tidak melihatnya?"

"Ann—"

Ucapan Savir terhenti ketika tiba-tiba entah dari mana Alice muncul di antara mereka.

"Savir, aku mencarimu ke mana-mana, di sini kau rupanya ... kukira kau sudah pergi," ujar Alice seraya menggandeng lengan Savir.

"Aku harus berbicara dengan istriku sekarang."

"Istri? Oh? Jadi kau benar-benar menikah dengan Ann Damiano? Berita itu benar?" Alice tampak tidak senang, tapi tidak melepaskan lengannya di lengan Savir, "aku harus berbicara denganmu, Savir."

Savir terdiam, kedua matanya menatap Antonieta lekat dan dia sengaja tidak menjauhkan Alice darinya. Savir menantikan respon Antonieta.

Ketika Antonieta kembali membalas tatapan Savir, wanita itu bukan marah tapi berkata dengan pelan.

"*It's okay*, Savir. Jika kau harus berbicara dengannya, pergilah terlebih dahulu."

***

Apa ini?

Antonieta membiarkannya pergi?

Dua menit, lima menit, bahkan sepuluh menit ketika Savir benar-benar menjauh dari aula musik, masih dengan Alice yang berceloteh di sisinya, Antonieta tidak mengejarnya sama sekali. Wanita yang selama ini selalu memekik, memasang wajah cemberut, berteriak, bahkan dengan berani menyerang wanita yang dekat dengan Savir—wanita itu kini terlihat tidak peduli.

Lebih tepatnya; biasa saja. Dan Savir benar-benar tidak menyukainya. Respon Antonieta yang berbeda membuatnya semakin kesal dan marah.

"Savir, apa kau mendengarku? Bagaimana jika nanti malam kita makan malam bersama?"

Savir menatap Alice dengan datar, "kenapa kau terus mengikutiku?"

"Apa?" Alice mengerutkan kening, "aku pikir kita akan makan siang bersama sekarang."

"Aku tidak pernah mengatakan apapun kepadamu. Kenapa kau terus mengikutiku?"

"Savir—"

"Aku sudah menikah, Alice. Dan aku tidak tertarik denganmu. Apa hal itu tidak cukup untuk membuatmu mengerti?"

"Apa?" Alice terkekeh sumbang, "Savir, kau tahu Ayahku adalah investor—"

"Keluar," perintah Savir dingin. "Keluar sebelum aku memanggil petugas keamanan."

"Brengsek!" teriak Alice sebelum membanting pintu dengan kasar.

Savir tidak peduli sama sekali. Entah Ayah Alice akan membatalkan kerjasama mereka, sekarang atau besok dia akan kehilangan investor lainnya. Di detik Alice benar-benar menghilang dari hadapannya, Savir melangkah keluar dari ruangan, berderap menuju aula musik untuk menarik Antonieta.

Istrinya ... wanita itu, Antonieta harus menjauh dari Archer. Dan Savir akan membuatnya mengerti, wanita itu tidak seharusnya bersama Archer karena hal itu membuat Savir merasa sangat marah sekarang.

"Apa yang kaulakukan sialan?!"

Savir mendorong Archer menjauh dari Antonieta ketika ia melihat pria itu menciumnya.

"Apa kau ingin mati?!" desis Savir seraya mencekal erat kerah kemeja Archer.

Savir nyaris melayangkan tinjunya seandainya Antonieta tidak memeluk pinggangnya erat.

"Savir, hentikan," bisik Antonieta di belakang tubuh Savir. "Ada CCTV—i ... ini aula musik—aku mohon, hentikan."

"Aku tidak segan-segan membuat wajahmu babak belur seandainya ini bukan di VE," peringat Savir pada Archer; Archer hanya membalas dengan senyuman tipis.

"Ikut aku," ujar Savir sedingin es pada Annie.

Savir mencekal erat pergelangan tangan Antonieta—begitu erat—tanpa sadar ia telah menyakiti wanita itu. Apa yang sebenarnya wanita itu dan Archer lakukan? Mereka berciuman? Apa wanita itu pikir Savir adalah lelucon?

"Savir, pelan-pelan," bisik Antonieta lirih. "Aku memakai *heels*—"

Savir mengabaikannya, Antonieta kembali memprotes, "Savir, aku mohon ... kau membuat tanganku sakit."

"Aku harus berbicara dengan Kehlani terlebih dahulu."

"Bagaimana jika ada *paparazzi* Savir?"

Savir menghentakkan cekalan tangannya ketika mereka akhirnya tiba di ruang kerjanya di VE. Ia menatap Antonieta yang kini meringis pelan, masih dengan tatapan sedingin es.

"Kaupikir apa yang sudah kaulakukan?"

"Ke-kenapa?" cicit Annie.

"Kenapa?" Savir mengulang ucapan Antonieta dengan mengejek, ia kemudian berkata dengan nada sinis, "kau baru saja membiarkan Archer menciummu dan bertanya padaku kenapa?"

"Apa kau memang senang mempermainkanku Antonieta?"

Antonieta membalas tatapan Savir dan dengan polos ia bertanya, "Apa tidak boleh Archer menciumku?"

Sialan, wanita itu.

"Antonieta—"

"Tidak ada larangan di dalam kontrak, Savir," potong Annie pelan.

Apa dia bilang?

Emosi Savir yang meledak-ledak seketika bak es yang mencair. Tatapan Savir meredup dan ekspresinya berubah datar ketika menatap Antonieta.

"Memang tidak ada di dalam kontrak, tapi posisimu istriku sekarang, dan kau adalah seorang diva—kehidupanmu disorot."

"Archer mungkin bisa menghapus rekaman CCTV karena dia direktur VE, tapi jangan lupa ... tidak semua orang bisa bersikap baik ketika kebetulan melihat. Sekecil apapun berita tentangmu ... selalu menjadi uang. Kau mengerti?"

Annie mengangguk. "Baiklah."

"Dan jangan memberikan apapun pada Archer. Apa dia begitu miskin hingga kau harus memasak untuknya?" Savir dengan suara yang terus ia coba sedatar mungkin kembali menambahkan, "kenapa makanan itu diberikan padanya, bukankah itu untukku?"

Kedua mata Antonieta yang semula redup berubah menjadi berkilat. Antonieta berkata dengan pelan, "kau bilang ... kau tak suka kotak bekal."

"Kenapa kau tidak memaksaku?" balas Savir tidak menutupi nada kesalnya. "Kau selalu memaksaku—paksa saja! Seperti biasa, kau selalu memaksaku untuk mencicipi, bukan?"

Tatapan Antonieta berubah semangat, binar yang hilang di matanya tiba-tiba muncul. "Kau mau aku memasak lagi untukmu? Setiap hari?"

Hatinya menghangat hanya karena Antonieta mendekat pada Savir dengan senyuman tertarik di bibirnya.

"Ya," ujar Savir datar. "Terserah."

"Aku boleh menyiapkan menu?"

Savir berdeham pelan, "aku yakin kau tahu apa yang kusuka."

"Kenapa kau bersikap tidak peduli?"

"Apa?"

"Aku sudah mengatakan tujuanku sejak awal, aku tidak ingin anak dari investor mengganggu—kau membiarkannya menarikku tadi."

Antonieta menunduk dan kembali menengadah dengan pandangan yang tidak dapat Savir baca, wanita itu berkata, "aku tidak memiliki hak, aku tidak ingin merepotkanmu."

Kenapa kau tidak peduli? Aku sangat marah sekarang, sialan.

"Bukankah aku hanya milikmu?"

Kedua mata biru Antonieta melebar. Antonieta menggigit bibir bawahnya, ia melangkah semakin dekat. Wanita itu seperti ragu; wanita itu seperti menahan sesuatu dan seakan-akan jika dia bergerak dia akan salah—sama seperti tadi pagi.

Savir tidak menunggu Antonieta untuk lebih dekat, ia meraih tubuh Antonieta dan memeluknya erat. Harum strawberry dan vanilla favoritnya membuat Savir menahan napas.

"Savir," bisik Antonieta.

Savir melepaskan pelukannya. Ia mencium bibir Antonieta lembut, mencecapnya perlahan dan menggoda

wanita itu untuk membalasnya. Ciuman mereka terasa semakin intens ketika Antonieta mulai membalas dan melingkarkan lengannya di leher Savir.

"Kenapa kau menciumku? Lagi?" cicit Annie dengan pipi memerah.

"Aku harus menghapus sesuatu."

"Aku tidak mengerti."

"Kau tidak perlu mengerti, Antonieta. Hal yang perlu kau ingat di kepalamu sekarang; selama kau istriku, hanya bibirku yang boleh menyentuh bibirmu."

BAB 21

Savir : Jangan berbicara dengan Archer.
Savir : Ingat apa yang kukatakan kepadamu.

Balasan Antonieta

Annie : Aku mengerti Savir.
Savir : Mari kita pulang bersama hari ini.
Annie : Tidak apa-apa, aku pulang bersama Azael saja. Aku harus menandatangani bukuku yang akan terbit dan pasti sampai malam.

Pesan terakhir dari Antonieta dikirim enam jam yang lalu, tidak ada balasan lagi dari Savir.

Antonieta menyimpan ponselnya ke dalam tas, lalu kembali membubuhkan tanda tangan di halaman pertama buku miliknya yang akan terbit. Setidaknya ada lima ribu

eksemplar yang sudah Annie tandatangani dan tersisa sekitar duaratus lagi—sejak kemarin.

Jumlah itu adalah jumlah untuk buku yang dijual gabungan secara *limited edition* dengan album keenamnya, dan beberapa *merchandise* kecil seperti; parfum, poster, kaos bergambar albumnya dan beberapa *postcard* cetakan terbaik dalam satu box.

Sementara satu juta eksemplar yang dijual tanpa tandatangan akan disebar di setiap toko buku, di beberapa negara untuk dipasarkan tanpa gabungan album. Buku yang terbit itu berjudul "*Piece of Cake*"—mengutip dari salah satu lagu milik Annie. Buku tersebut adalah buku bergenre non-fiksi, yang berisi *quotes* dan tips-tips Annie dalam menjalankan kariernya di dunia musik.

Antonieta kembali melirik ponselnya dan bersamaan dengan itu, Kehlani melangkah masuk membawa dua gelas minuman yang mengepul.

"Kenapa kau tampak gelisah sekali melirik ponselmu? Menunggu pesan dari Savir?" goda Kehlani membuat Annie terhenyak.

"Ti-tidak, bukan."

Savir yang dingin tidak membalas pesannya. Antonieta tidak boleh memikirkan pria itu—bukan, sekarang Savir adalah nomor kesekian—itu yang harus Annie ingat. Hatinya harus dijaga. Perasaannya harus ditahan.

"Aku menghubungi Azael untuk menjemputku," bisik Annie. "Azael belum membalas."

"Benarkah?" Kehlani menatap Antonieta serius, "tapi jika menunggu pesan dari Savir juga tidak apa-apa."

"Aku tahu kau masuk ke ruang kerjanya tadi siang," goda Kehlani. "Apa hubungan kalian mulai memiliki kemajuan?"

"Eh? I-itu ... kami hanya berbicara sedikit. Lagipula Savir memiliki kantor di sini, dia juga pemilik saham VE, bukankah hal yang lazim jika Savir datang berkunjung?"

"*Yeah*, benar. Tapi Ann ... Kau tidak boleh lupa tentang kontrak dan poin-poinnya," ujar Kehlani dengan tatapan serius, memperingati.

"Te-tentu saja, aku tidak lupa. Hubungan kami diberi pondasi oleh kontrak," dustanya sedikit menyesal karena membohongi Kehlani.

Annie berdeham pelan. Ia menunduk dalam untuk menutupi rona di pipinya yang tak bisa dicegah. Tidak, Annie harus berhenti untuk merona dengan hal-hal spele seperti itu, dia juga harus berhenti membiarkan Savir memenuhi benaknya.

"Apa masih banyak?" tanya Kehlani.

"Sedikit lagi," jawab Annie.

"Minumlah dulu, di luar sangat dingin karena hujan turun sangat deras."

Ah, benar. Antonieta melihat air yang mengembun di balik dinding kaca. Gelapnya malam menutupi keberadaan hujan yang terus membasahi bumi. Namun, derasnya terpaan air ke tanah dan suara guntur terdengar sangat nyaring.

Antonieta menyesap cokelat hangat di tangannya perlahan-lahan. "Terima kasih," ujarnya pada Kehlani setelahnya.

"Ngomong-ngomong ... aku memiliki sesuatu untukmu." Kehlani mengeluarkan sebuah dokumen dari dalam tasnya, menyimpan benda itu ke hadapan Annie. "Bukalah, kau pasti menyukainya!"

Annie membuka dokumen itu dan seketika tertegun ketika membacanya. Tidak seperti Kehlani yang tersenyum dan berceloteh dengan sumringah, suasana hati Annie seketika merosot jauh.

"Kerja kerasmu tidak sia-sia, Ann. Nanti malam, beritanya akan segera keluar dan namamu kembali bersih," kekeh Kehlani. "Menjadi istri Saverio Moretti memanglah pilihan yang tepat."

Annie menutup berkas di tangannya dengan senyuman miring. Ia kembali beralih pada buku yang masih ditandatangani. Lama Kehlani terus berceloteh, tanpa Annie sadari pikirannya sendiri justru melayang jauh.

"Apa kau yakin akan menunggu Azael dan Kadeem?"

"Ya, mereka telah membalas pesanku."

"Baiklah kalau begitu. Tidak apa-apa kutinggal di sini sendiri?"

"*It's okay*. Sebentar lagi aku selesai." Annie berdeham pelan, "di studio sebelah masih diisi oleh *girl group* kan? Tampaknya mereka masih akan latihan beberapa jam lagi."

"Ya, mereka masih berusaha keras, mungkin sampai menjelang pagi." Kehlani menepuk bahu Annie sekilas, "kabari aku jika kau sudah dijemput Azael, aku harus memastikan bahwa kau selamat sampai tujuan."

***

Antonieta menghabiskan sekitar satu jam lagi sampai semua buku selesai dia tandatangani. Kehlani tampaknya benar-benar serius ketika mengatakan bahwa wanita itu khawatir. Kehlani memanggil dua asisten untuk menemani Annie, meskipun mereka hanya sekadar mengobrol di sisa Annie menandatangan.

Setelah memastikan ruangan dikunci oleh petugas keamanan, Antonieta memasukki lift dengan dua asistennya yang bernama Welina dan Sisca. Langkah Antonieta terhenti

ketika lift terbuka tepat di lobi, Savir beranjak bangkit dari duduknya dan mendekati Annie.

"Savir?" cicit Annie memandang pria itu dengan bingung.

"Wah, senangnya dijemput oleh suami," kekeh Sisca.

"*Bye*, Ann. Selamat malam," tambah Welina dengan senyuman menggoda.

"Terima kasih, selamat malam," balas Annie pada kedua wanita itu.

"Kenapa kau ada di sini?" tanya Annie tercekat.

"Apa kau tidak membaca pesan yang kukirim?" ujar Savir balik bertanya dengan ekspresi datar.

Kedua mata biru Antonieta refleks membulat. Bibir wanita itu terbuka dengan gugup berkata, "ka-kau menungguku? Apa kita akan pulang bersama?"

Antonieta segera menunduk dalam menyadari nada bicaranya terdengar *nyaris* ceria. Ia berusaha menutupi ekspresinya senangnya dari Savir. Tidak, dia tidak boleh

melakukannya lagi. Annie harus menekan perasaan meletup-letup seperti itu.

"Tidak. Tadinya aku berniat pulang, tapi pekerjaanku juga baru selesai."

Savir telah menjawab dengan jujur, sekarang Annie tidak perlu merasa senang karena pria itu bukan sengaja menunggunya, tapi ini sebuah kebetulan, bisik Annie dalam hati.

Savir menatap Annie dengan dingin, "atau kau memiliki janji dengan Archer diam-diam?"

"Batalkan janjimu dengan Archer jika kau memilikinya. Katakan pada dia, suamimu bersamamu sekarang."

Annie menggeleng cepat, "ti-tidak, aku tidak memiliki janji dengan Archer, dia sudah pulang, Savir."

Ketika mereka melangkah beriringan dan tiba di lobi, Antonieta melihat Azael dan Kadeem berjaga di samping mobil Range Rover milik Savir. Sementara itu, mobil milik Annie yang biasa digunakan oleh Azael dan Kadeem untuk menjemputnya berada di belakang.

Antonieta tersentak merasakan Savir menyampirkan jas miliknya di pundaknya. Savir dengan perlahan meminta jemari Annie agar memasukkan kedua tangannya dan mengenakan jas itu dengan benar. Savir kemudian mengancingkan jasnya sebelum menarik pundak Annie mendekat, mendekapnya dengan sebelah tangan pria itu saat Azael memayungi mereka.

Bagaimana Annie tidak bisa tidak merona dengan kedekatan mereka yang seperti ini?

"Jasmu basah," bisik Antonieta. "A-aku akan menggantinya nanti. Hm ... jadi dua dengan jas kemarin."

"Kau tidak perlu menggantinya," balas Savir tenang. "Aku tidak ingin jasku diganti dengan jas lagi."

"Hm?"

"Aku lapar," ujar Savir serak.

Antonieta seketika mengerjapkan kedua matanya cepat. Ia berdeham pelan dan dengan cepat melangkah menuju dapur.

"Apa tidak apa-apa jika aku hanya menyiapkan pasta? Aku belum belajar memasak selain pasta dan nasi goreng—"

Ucapan Antonieta tertahan di tenggorokkan ketika Savir membungkam bibirnya dengan sebuah kecupan. Annie membelalak, menatap Savir terkejut karena serangan tiba-tiba pria itu.

"Aku tidak ingin hidangan utama di atas meja makan," Savir berbisik di depan bibir Antonieta, "aku ingin hidangan pembuka darimu sekarang."

"Savir, aku akan memastikan menunya besok dan ... aku akan menghubungi Kehlani lagi. Tom Ford bukan? Jasmu—
"

"Bisakah kau bersikap normal?" desis Savir kesal.

"Normal?"

"Merengek padaku, memelukku sembarangan, menciumku, merona padaku, menggodaku diam-diam, berbicara tidak masuk akal dan konyol—*damn,* Antonieta," Savir menyisir rambutnya dengan jari. Pria itu menggeram dengan frustasi, "Apa kau suka bermain-main seperti ini?"

"Aku ingin *Antonietaku* yang *normal*—aku ingin bercinta dengannya malam ini dan tidur dengannya di atas ranjangku sampai pagi."

Kedua pipi Antonieta memerah mendengar ucapan Savir. Napasnya yang semula sesak, terasa kian sesak. Dan debaran jantung Antonieta kian menghentak-hentak merasakan Savir terus menutup jarak di antara mereka. Antonieta berusaha menjauhi Savir dengan terus melangkah mundur. Namun, Savir menangkap pinggangnya dan menarik Antonieta kembali merapat.

Jemari Savir membelai pipi Antonieta dan pria itu kembali mencium bibir Antonieta. Antonieta hanya mampu memejamkan mata tanpa membalas. Hingga Savir memberikan kecupan untuk mengakhiri ciuman itu, Antonieta memilih mengambil resiko besar dengan melingkarkan lengannya di leher Savir. Antonieta membalas ciuman Savir perlahan-lahan.

"Dapur ... ti-tidak memiliki CCTV 'kan?" tanya Annie dengan napas memburu.

Malam ini—Antonieta akan mengingatnya dengan baik. Momen itu akan ia rekam dan selalu dia ingat bahwa Savir berkata; *Antonietaku.*

***

"Aku tidak akan membiarkanmu telanjang di bawah perhatian CCTV." Savir melepaskan kancing jas miliknya yang dikenakan oleh Antonieta, "kau tidak perlu khawatir ... koki dan pelayan juga tinggal terpisah dari mansion. Di malam hari ... mereka hanya akan datang jika diperintahkan untuk datang."

Antonieta menelisik pergerakkan jemari Savir yang kini beralih pada simpul tali gaun Antonieta, yang tepat berada di depan belahan dadanya. Meskipun dress yang Annie kenakan berbentuk sabrina. Namun, benda itu memiliki desain belahan di bagian dadanya yang ditahan oleh seuntai tali tipis. Dengan membuat simpul, maka dada Annie yang penuh tidak akan terekspos terlalu vulgar.

Antonieta tercekat melihat dressnya telah teronggok di lantai. Dengan pipi memerah, ia berusaha membalas tatapan Savir, tapi Annie seketika memejamkan mata karena Savir

kembali mencium bibirnya. Diam-diam lumatan Savir di atas bibirnya berhasil mengalihkan perhatian Annie, pria itu menanggalkan sepasang pakaian dalam yang tersisa di tubuhnya, menyusul dress sebelumnya.

"Apa kita benar-benar akan melakukannya di sini?" bisik Annie di antara ciuman mereka.

"Kau yang membawaku kemari dan aku tidak memiliki pilihan selain *memasukkimu* di sini sekarang."

Oh, itu terdengar kasar. Tapi berkali-kali bercinta dengan Saverio Moretti, Antonieta tahu dengan kata-kata sepeti itu—tubuhnya seketika bergetar penuh antisipasi.

Karena tiap kali Savir berkata tanpa ekspresi, dan beberapa detik kemudian bibir mereka menyatu dalam sebuah decapan, bagian *terdingin* dari kepribadian Saverio Moretti meleleh digantikan oleh pribadi pria itu yang lebih *hangat.* Antonieta mengatisipasi perubahan drastis itu.

"Aku benar-benar ingin bercinta denganmu sekarang, Antonieta," desah Savir frustasi seraya menyentuh salah satu dada Antonieta dan meremasnya perlahan.

"Bisakah kau melakukan sesuatu untukku?"

Annie menangkup jemari Savir di dadanya, dia menjawab dengan parau. "Apa?"

"Lepaskan celanaku," pinta Savir.

Antonieta mengerjapkan kedua matanya. Setengah bergetar, ia melepaskan sabuk di pinggang Savir, celana bahan pria itu lalu pakaian dalam. Dadanya seketika naik turun karena napas Annie mulai terasa berat.

"Simpan di antara kedua dadamu," perintah Savir serak.

"Sa-Savir," Pipi Annie memerah. "Aku malu."

"Mendekatlah," Savir membimbing Antonieta untuk turun dari meja pantry. "Duduk di sini."

Antonieta tersentak merasakan dinginnya kursi karena kulitnya menyentuh benda itu secara langsung saat duduk. Ia menatap Savir yang kini kian mendekat. Savir menyimpan pusat tubuhnya di antara belahan dadanya. Lalu jemari pria itu membimbing tangan Annie agar menekan kedua sisi dadanya.

"Sial," Savir memaki pelan. Kedua mata pria itu terpejam saat dia bergerak perlahan-lahan. "Jauhkan tanganmu, aku bisa meledak sekarang."

"Kau menatapnya terus menerus," bisik Savir lalu terkekeh pelan. "Kenapa? Apa kau membayangkan sesuatu?"

Dia terkekeh dan Savir terlihat manis saat tersenyum. Annie sekarang tidak bisa lagi menutupi kegembiraannya.

Antonieta menggeleng dengan cepat. Ia menggigit bibir bawahnya dengan polos bertanya, "kenapa bisa masuk?"

"Apa yang masuk Antonieta?"

"Kau tahu ... i-itu besar."

Savir kembali tertawa renyah. Pria itu mencium bibir Annie sekilas. "Istriku yang polos," desah Savir serak.

Savir menangkup bokong Antonieta dan membawanya kembali duduk di atas meja *pantry*. Annie memekik pelan karena terkejut. Kesempatan untuk kembali berbicara ditelan habis oleh Savir karena pria itu kembali mencium Annie dengan tergesa.

Decapan bibir Savir beralih pada kedua dada Annie. Bibir dan lidah pria itu kini bekerja secara bergantian. Kadang mencecap, kadang menjilat dan yang lebih membuat Annie tercekat, Savir kini menelusupkan jemarinya.

"Savir," bisik Annie seraya menggigit bibir. "*Please*, berhenti."

Annie bisa berteriak sekarang. Tubuhnya tidak terlepas dari sentuhan Savir dan itu membuatnya tidak bisa menahan lebih lama lagi.

"Mendesahlah. Tidak akan ada yang mendengarnya."

Annie menggeleng. Ia mencengkram bahu Savir kuat ketika Savir menurunkan kecupannya pada pusat tubuhnya.

"Savir!" protesnya. "Jangan *please*."

Dan Annie menyerah untuk bertahan. Kedua matanya terpejam rapat, tubuhnya bergetar hebat dan menggelinjang karena hentakan kenikmatan itu bertubi-tubi menghantamnya. Ketika membuka matanya kembali, Antonieta seakan melayang—tubuhnya terasa ringan.

"Lihat baik-baik," Savir membuka kedua kaki Antonieta. "Ini adalah bagian terbaiknya, Antonieta..."

"Ketika aku memenuhi tubuhmu."

Annie menatap penyatuan tubuh mereka dan beralih menatap Savir yang memejamkan mata. Pria itu tenggelam lalu terlihat. Terus seperti itu hingga Antonieta menyadari bahwa sekarang ia nyaris mendekati kenikmatan itu lagi.

Annie merintih saat Savir menggigit puncak dadanya. Perutnya mengetat seiring pusat tubuh Savir menelusup ke dalam pusat tubuhnya. Annie tidak tahu bagian mana yang lebih baik; dadanya atau hentakan Savir, keduanya membuat ia merasakan kenikmatan.

"Mendesah, Antonieta."

"Lakukan seperti yang kaulakukan di kamarku," bisik Savir serak.

"Aku takut ada yang mendengar—"

"Tidak, hanya aku yang akan mendengarmu bersuara malam ini."

Mulut Saverio mencecap puncak dadanya dengan tidak sabar. Lidahnya ikut bermain dan Antonieta seketika memekik lirih karena kenikmatan bertubi-tubi itu berusaha kembali menerjangnya.

"Savir, hentikan. Aku mohon."

"Savir."

"Maksudmu ... lebih cepat?" goda Savir memelankan hentakan pusat tubuhnya.

Antonieta membalas tatapan Savir yang menggelap. "*Ugh*, ya," desahnya frustasi. "Aku mohon."

Dan Saverio bergerak lebih cepat lagi. Pria itu menenggelamkan dirinya dalam-dalam sesaat setelah Antonieta mendapatkan pelepasannya. Antonieta memejamkan kedua matanya, menyandarkan kepalanya di bahu Savir. Deru napas mereka masih terdengar memenuhi seisi dapur.

Antonieta melihat Savir mengenakan kembali pakaiannya. Pria itu lalu memakaikan jas miliknya ke tubuh Antonieta.

"Kita harus pindah ke kamar."

"Pakaianku—"

"Aku akan mengambilnya untukmu nanti." Savir mengecup puncak kepala Antonieta, "lingkarkan kakimu di pinggangku."

Antonieta melingkarkan kakinya di pinggang Savir. Ia memekik ketika Savir berdiri. Antonieta melingkarkan lengannya di leher Savir dan menenggelamkan kepalanya di dada pria itu.

Suatu saat nanti, siapapun yang akan bersandar di dada Savirnya dan menemani Savir setiap malam—dia adalah wanita yang beruntung.

***

Rasa frustasi dan kekesalan Savir menghilang begitu saja—seperti dihembuskan angin—ketika dia bercinta kemudian memeluk Antonieta sepanjang malam. Kehangatan di dalam dekapannya seperti penenang bagi Savir.

Seandainya waktu bisa dihentikan, Savir ingin malam itu tidak berlalu dan berulang untuk beberapa saat. Atau

mungkin ... esok hari dan seterusnya, lebih baik jika Savir merencanakan hal-hal baru bersama Antonieta. Savir akan membuat *keadaan* mereka berbeda dibandingkan sebelumnya.

Savir meraba ruang di sisinya ketika ia menyadari Antonieta menghilang dari dekapannya. Savir lalu membuka matanya perlahan dan tidak melihat Antonieta di manapun.

Apa wanita itu kembali ke kamarnya?

Savir beranjak untuk bersiap-siap mengenakan setelan kerjanya. Setelah selesai dengan ritual paginya, ia mengintip di balik pintu kamar Antonieta dan melihat tempat itu kosong.

Kemungkinan besar kedua, Antonieta telah pergi bekerja karena saat Savir tiba di meja makan, hanya koki yang menghidangkan kopi untuknya dari dapur kotor.

Savir : Jam berapa kau pulang hari ini?
Savir : Aku akan ke VE di jam makan siang, aku akan menunggumu.

Sepuluh menit...

Limabelas menit...

Duapuluh menit...

Tepat saat Savir tiba di kantor pusat The Ritz, ia masih belum mendapatkan balasan, akhirnya memilih untuk membuka suksesi untuk penobatan wakil direktur baru.

"Sebelumnya saya ingin mengucapkan terima kasih pada jajaran direksi dan Ayah saya, Romero Moretti, selaku pemilik saham kedua tertinggi dan bagian dari pusat The Ritz Hotel karena telah meminta saya untuk memimpin pada hari ini sekaligus mewakilinya yang tidak dapat hadir...."

"....selain itu, saya juga mendapatkan kepercayaan untuk menyerukan kandidat pilihan yang sudah saya diskusikan dengan Ayah saya...."

Setelah selesai dengan pemilihan wakil direktur hari itu, Savir kembali ke ruangannya dan tidak lama, Abbie mengetuk pintu.

"Apa kau sudah mengirimkan data yang kuminta pada email Ayahku?" tanya Savir.

"Sudah, *Sir.* Beliau telah membalas dan berterima kasih—mungkin beliau juga mengirimkan email pada Anda."

Savir mengangguk, "ya, aku akan mengeceknya setelah ini."

"Dan ini *Sir,* jadwal terbaru Anda," ujar Abbie. "Saya membawakan berkas dari vendor kemarin. Juga ini...."

Abbie menyerahkan dua berkas lain ke atas meja, Savir meliriknya sekilas dan mengangguk paham.

"Terima kasih, Abbie," ujar Savir.

"Oh iya, Tuan Savir. Maafkan saya sebelumnya lancang, seseorang ingin bertemu dengan Anda."

"Siapa?"

"Eillis Kennedy, *Sir.* Beliau memperkenalkan diri sebagai pengacara Nona Antonieta."

Pengacara?

"Suruh dia masuk."

Saverio membuka ponselnya untuk mengecek pesan balasan dari Annie. Namun, Annie tidak membalas pesannya sama sekali. Pintu ruang kerjanya kembali terbuka, wanita yang disebut-sebut sebagai pengacara Antonieta melangkah masuk seraya memeluk sebuah berkas.

"Tuan Saverio Moretti?" ujar Eillis Kennedy memastikan.

"Ya, silakan duduk, Miss."

"Terima kasih, Tuan Moretti. Maaf sebelumnya saya mengganggu waktu Anda, saya Eillis Kennedy selaku kuasa hukum Miss Antonieta Damiano, saya mewakili beliau untuk menyampaikan maksud dan menyerahkan berkas ini kepada Anda." Eillis mengeluarkan berkas di tangannya dan menyimpannya di atas meja, "silakan, Tuan Moretti," pintanya agar Savir membuka berkas itu.

Di detik Savir membaca berkas di tangannya, disaat itu juga seluruh tenaganya seakan mendadak menghilang. Savir membuka berkas di tangannya sekali lagi—membacanya lebih saksama. Pandangannya tidak salah.

Tapi wanita itu ... apa dia sedang bercanda padanya?

"Apa maksudnya ini?" tanya Savir lebih kepada dirinya sendiri.

"Miss Antonieta ingin mengakhiri kontrak kerjanya dengan Anda, Tuan Saverio. Sesuai dengan apa yang kalian sepakati sebelumnya ... apabila permasalahan Miss Antonieta sudah selesai dan telah menemukan jalan keluar, maka salah satu di antara kalian berhak untuk mengajukan gugatan cerai."

"Di mana dia? Aku harus berbicara dengan istriku sekarang—"

"Anda dapat berbicara dengan saya—"

"Apa kau tidak datang bersamanya?" desak Savir tidak sabar.

Saverio meraih ponselnya seraya melangkah keluar. Ia menyambungkan panggilan pada Antonieta, tapi ponsel wanita itu tidak aktif.

"Apa istriku datang kemari?" tanya Savir pada Abbie.

"Beliau—maksud Anda pengacaranya? Beliau datang sendiri, *Sir*."

Savir menghembuskan napas pelan, "katakan pada pengacara itu—aku tidak bisa menandatangani berkas apapun. Aku harus pergi sekarang."

"Tuan Savir—"

Saverio melajukan mobilnya menuju VE dengan kecepatan tinggi. Ia tidak memedulikan keselamatannya sendiri. Tujuannya adalah segera menemui Antonieta dan meminta kejelasan wanita itu.

"Di mana Antonieta?" tanya Savir tidak sabar pada resepsionis yang berjaga di VE.

"Miss Antonieta tidak datang hari ini, Tuan Savir."

"Archer? Di mana dia?"

"Beliau berada di ruangannya."

Savir melangkah tergesa menuju ruangan Archer. Ketika ia tiba di depan pintu, Savir tidak mengetuk terlebih dahulu dan menerobos masuk begitu saja.

"Saverio Moretti? Apa kau tidak tahu caranya mengetuk—"

Savir meraup kerah kemeja Archer dengan kasar, memaksa pria itu untuk berdiri menatapnya, "apa yang kaulakukan pada istriku bajingan? Apa yang kaukatakan padanya?"

BAB 22

Archer Dennison Rivera membalas tatapan Savir dengan santai. Lalu dengan mengejek ia bertanya, "Bagian yang mana Saverio? Ada banyak hal yang kukatakan pada Antonieta, aku tidak mengingatnya satu pun."

"Terlalu banyak yang kami bahas. Apa aku juga membicarakan tentangmu? Ah? Aku lupa—"

Saverio melayangkan bogem mentahnya tepat di pipi kanan Archer, membuat Archer tersungkur ke lantai sebelum menyelesaikan ucapannya. Savir kembali menarik kerah kemeja Archer dengan kasar. Tatapan Savir dipenuhi dengan amarah sementara Archer masih membalasnya santai.

"CCTV, Saverio Moretti," ujar Archer mengingatkan. Ia menunjuk tepat di ujung ruangan dengan dagunya. "Aku tidak pandang bulu ketika memanggil pengacaraku."

Cekalan di kerah kemeja Archer mengendur, tapi dalam beberapa detik kembali mengetat. Membuat Archer sedikit tersentak karena tenaga Saverio yang cukup besar dalam menahannya.

Saverio mendengus pelan, "Aku tidak takut pada hal-hal *remeh,* Rivera."

Saverio menghempaskan cekalannya dengan kasar. Ia kemudian melangkah mundur dengan tatapan yang masih tertuju pada Archer.

"Bagaimanapun caranya, aku bisa dengan mudah menghempaskanmu. Apa kau sadar berapa kali kau kalah dalam dunia bisnis dari hantaman lawanmu yang sama?"

"Itu artinya ... bukan pertama kalinya aku menjatuhkanmu."

Archer tekekeh pelan. Ia mengusap sudut bibirnya dan mengulas senyuman sinis. "Benarkah? Aku tidak pernah

menghitungnya, Saverio. Tapi perlu kau tahu, sepertinya *lawanku* tidak pernah mendekat seperti ini kecuali dia mengibarkan bendera putih."

"Apa yang kauinginkan?" tanya Savir dingin.

"Apa kau masih tidak puas dengan posisimu sebagai direktur? Atau kau tidak bisa menerima kekalahanmu?"

Archer tertawa, "kenapa aku harus merasa tidak puas? Aku yang seharusnya bertanya, Savir; jadi apa tujuanmu datang dan mengganggu ketenanganku?"

"Mengaku kalah untuk pertama kalinya, eh?"

"Rivera, aku tidak akan pernah memberikanmu kesempatan—kau tahu itu. Aku datang kemari untuk memperingatkanmu agar kau berhenti mengganggu Antonieta."

Archer tersenyum tipis. "Aku tidak pernah mengganggunya. Kau melihatnya sendiri kemarin. Apa mungkin dia tidak memberitahumu?"

Rahang Saverio mengeras, Archer kembali berkata dengan sengaja. "Kami sangat dekat, Savir. Bisa dibilang aku sangat *menyukainya.*"

"Dia wanita yang cantik, baik, dan lucu. Antonieta bukan hanya menyenangkan, dia juga manis, Savir. Bibirnya—"

"Tutup mulutmu," desis Savir setengah menggeram.

Pria itu terbakar oleh amarah, Archie sangat menyukai ekspresi Savir.

"Kenapa? Aku tahu kau tidak mencintainya sama sekali Savir, biarkan aku yang memberikan apa yang tidak Annie dapatkan selama ini—"

"Hubungan kami bukan urusanmu, Archer." Suara Savir mulai terdengar tenang, "Sejauh yang kaulihat sekarang, kami masih bersama. Itu artinya ... kau tidak memiliki hak untuk mendekat."

"*Well,* Annie membuka pintunya untukku. Bagaimana mungkin aku bisa menolaknya?" Archer terkekeh, "biar kutebak, apa Annie sudah memberikan keputusan padamu?"

"Apa Annie menyerahkan sesuatu? Apa dia menceraikanmu?"

Pandangan Archer meredup menyadari raut wajah Savir. Apa Annie melakukan sesuatu di luar batasnya?

"Ah ... akhirnya. Penantianku sudah berakhir," ujar Archer lega. "Aku senang Antonieta akhirnya sadar bahwa dia seharusnya memilihku sejak awal. Tapi aku tidak keberatan jika dia berlari kepadamu demi karirnya."

"Kami pernah melewati banyak waktu menyenangkan malam hari di ruanganku—"

"Mimpimu terlalu tinggi—"

"Saverio, aku tidak bermimpi. Antonieta tahu apa yang terbaik sekarang. Aku akan menikahinya—menjadikannya wanitaku satu-satunya dan membuatnya mengerti perasaanku—"

"Di mana Antonieta?" geram Savir. "Istriku, di mana dia?"

"Kenapa aku harus memberitahumu di mana dia? Dengan adanya keputusan yang sudah Antonieta buat, bukankah itu

sudah cukup menjabarkan bahwa dia tidak ingin bertemu denganmu lagi?"

"Apa kau tidak mengerti Saverio Moretti?"

***

"Anaia West dan Amila Blaine dinyatakan sebagai tersangka dalam penjebakkan penyanyi sekaligus penulis lagu asal Italia yang melambungkan namanya di Inggris, Antonieta Damiano. Bukti percakapan keduanya dan pengakuan dari salah satu tersangka, seorang pria berusia limapuluh enam tahun bernama Gibbs Jennings, menyatakan bahwa dia mendapatkan bayaran senilai lima ratus ribu poundsterling untuk menyamar menjadi seorang Office Boy di hotel The Ritz...."

"....memasukki kamar Ann Damiano dan menyabotase keadaan dengan mengganti pakaian di kamar Ann. Selain itu, bukti pertemuan Gibbs dengan Anaia di salah satu restoran tersebar luas. Polisi juga menunjukkan satu stel jas merk Armani yang dikenakan Gibbs, handphone, rekaman percakapan, CCTV, cek senilai limaratus ribu poundsterling..."

"Anaia dan Amila juga akan ditetapkan sebagai tersangka dalam kasus berikut; pencemaran nama baik, pembuatan berita bohong atau hoax dan kasus suap menggunakan uang dari agensinya—"

Antonieta mematikan layar iPadnya ketika tiba-tiba tayangan kartun yang ia lihat beralih pada berita kilat, dan memunculkan *headline* terkini mengenai kasus Anaia dan Amila. Annie seharusnya merasa senang—kedua wanita ular itu adalah musuhnya. Namun, suasana hati dan raut wajahnya tidak menunjukkan hal demikian.

Kenapa hujan tidak berhenti dan seakan menemani kesedihan Antonieta sekarang?

Annie berharap ia bisa merasa lebih baik, tapi sayangnya hujan masih belum berakhir mengguyur London bahkan menjelang siang. Meskipun hanyalah rintikkan kecil, tetesan air sebelumnya telah berjatuhan dan meninggalkan bekas dengan mengembun dari balik kaca mobil.

Sejak hujan turun berdampingan dengan mendiang Ayahnya yang dikebumikan, Antonieta membenci suasana itu. Air yang turun membasahi bumi, udara yang dingin, bau

khas sehabis hujan terhenti yang disebut *petrichor*—menambah perasaan sedih Antonieta kian dalam.

Tapi bagaimana dia bisa merubahnya? Semesta tidak bisa ditebak, bukan Annie yang berkehendak.

"Miss, kita telah sampai."

Antonieta melangkah keluar ketika Azael membuka pintu. Wanita itu kemudian berlari menuju jet pribadi yang telah menunggunya.

"Lani?"

Kening Annie berkerut melihat Kehlani telah duduk di dalam jet. Raut wajah Kehlani tampak tidak bersahabat dan wanita itu berdecak pelan.

"Bersyukur aku tiba lebih cepat darimu," ujar Kehlani.

"Hai," cicit Annie gugup. "Apa kau ingin ikut?"

"Ikut? Kau menawariku sekarang?" Kehlani menyipitkan matanya, "apa yang terjadi Ann? Kenapa kau tidak memberitahuku kau akan berangkat lebih awal?"

"Ah, itu..." Annie berdeham, "a-aku ... kau tahu, aku ingin beristirahat dulu di sana sebentar sebelum langsung terjun ke panggung—"

"Perilisan albummu di Paris masih tujuh hari lagi, Antonieta. Jika kau ingin berlibur terlebih dahulu, kau pasti akan bertanya padaku 'kan? Kau butuh penjagaan di bandara, di *penthouse* tempatmu menginap, kendaraan untuk bepergian, menukarkan *cash,* destinasi yang tepat...."

"....kau berusaha pergi tiba-tiba dan tidak ingin diketahui sekarang. Kaupikir aku tidak tahu dan sebodoh itu."

"Apa yang sebenarnya berputar di kepalamu sekarang? Aku sudah mengirimkan email padamu mengenai pers dua hari lagi—kau harus menjabarkan kesalahan Anaia dan Amalia ke publik, bahkan ponselmu tidak aktif."

"Dan ya Tuhan ... kenapa kau menceraikan Saverio tanpa memberitahuku terlebih dahulu?"

"Ann, bicara padaku jika kau memiliki masalah. Kenapa kau ingin memutuskan kontrak dengan Saverio tiba-tiba?"

Antonieta berdeham pelan, ia tersenyum kecil seakan-akan tidak ada hal yang dipikirkan di kepalanya sekarang, seakan-akan suasana hatinya tetaplah *normal.*

"Masalahku dengan publik sudah selesai bukan? Pelaku yang menjebakku sudah diketahui, skandal yang terjadi bukanlah murni kesalahanku—publik sudah melihat dengan mata kepalanya sendiri, penggemarku akan kembali kepadaku."

"Apa kau berbicara dengannya?" cicit Kehlani. Antonieta terdiam dan Kehlani kembali berkata, "kau tidak berbicara dengannya terlebih dahulu," tebak Kehlani tepat sasaran.

"Ann, kau tidak bisa membuat keputusan sendiri—berita perceraianmu jika menguak ke publik akan menjadi bumerang bagi dirimu sendiri."

"Penggemarmu baru saja menyukai *chemistry* di antara kalian berdua. Kau masih membutuhkan Savir untuk hadir di pers."

"Aku bisa berbicara membawa diriku sendiri untuk pers," jawab Antonieta tenang.

"Apa kalian bertengkar?"

"Apa?" Annie menggeleng lalu terkekeh sumbang, "kenapa kaupikir kami bertengkar? Aku hanya mengikuti aturan kontrak, poin-poin yang kaubicarakan padaku ... aku mengingatnya dengan baik."

"Kehlani, hubungan kerjaku secara kontrak dan Saverio sudah selesai. Sudah waktunya untuk melanjutkan karirku dengan baik—"

"Annie," Suara Kehlani berubah rendah. "Aku tidak tahu apa yang terjadi di antara kalian berdua sebelumnya. Aku pernah berkata padamu aku tidak ingin ikut campur, tapi sepertinya kau harus tahu ... Savir *memohon* padaku secara halus untuk berada di sisimu."

"Pada awalnya aku memasukkan banyak permintaan melalui beberapa orang dan kupikir ... Saverio Moretti adalah salah satu dari beberapa kandidat yang menolak untuk bekerja sama. Tapi rupanya, pria itu baru membaca pesanku dan ketika kami bertemu...."

"....dia ingin semua kandidat untuk tidak lagi bertemu denganmu, dia yang akan menggantikan posisi itu. Aku—

tentu saja tidak akan semudah itu menyerahkanmu. Tapi ketika dia bilang bahwa kalian pernah memiliki hubungan..."

"Hubungan?" cicit Annie.

"Ya, ketika aku berada di ruangannya dan bertanya apakah dia berubah pikiran karena dia meneleponku untuk bertemu—bukan hanya karena untuk CCTV—dia bilang ingin memperbaiki hubungannya denganmu tujuh tahun lalu."

"Apa Savir berkata bahwa aku dan dia pernah bersama dulu?" bisik Antonieta tercekat.

"Saverio tidak menceritakan apapun. Tapi matanya penuh ambisi. Aku bertanya padanya; kenapa harus dengan kontrak? Kenapa tidak mengejarmu secara langsung?"

Jelas saja karena hal lain, bisik Antonieta dalam hati. Apa yang dikatakan Archer sepertinya memang benar. Alasan Savir menikahinya, tapi Annie terlalu tuli untuk mendengar.

"Dia bilang aku tidak perlu tahu, Ann. Dia ingin memperbaiki semuanya. Itu artinya ... dia sangat

mencintaimu, Antonieta. Dia ingin memperbaiki hubungan kalian."

"Pria itu menyesal, tapi aku jelas tidak akan membuatnya semudah itu mendapatkanmu. Maaf, aku menambahkan banyak poin di dalam kontrak agar Savir frustasi," jelas Kehlani membuat Annie terpaku.

"Katakan padaku ... apakah dia melanggar poin di dalam kontrak?"

"A-apa?" Annie segera menunduk seketika. "Ti-tidak—"

"Maaf, Miss Moritz, Tuan Saverio Moretti ingin bertemu dengan Miss Antonieta," sela Kadeem membuat Annie tertegun.

"Dia datang?" Kehlani menganga, "*see*? Dia benar-benar..." Kehlani membekap mulutnya, menahan diri untuk berbicara lebih banyak ketika Savir masuk ke dalam jet.

Annie menunduk dalam mendapatkan tatapan Savir yang begitu intens. Kedua tangannya seketika terasa berkeringat dan jantungnya berdetak tidak karuan.

Kenapa pria itu datang mengejarnya?

"A-aku akan meninggalkan kalian untuk berbicara berdua—"

"Tidak, Lani. Aku hanya sebentar," ujar Savir datar. "Aku kemari untuk memberitahu Annie tentang ini..."

Savir menyimpan dokumen di tangannya ke atas meja. "Sesuai keinginanmu, aku sudah menandatangani surat perceraian kita."

BAB 23

Tidak seperti sebuah drama romantis yang pernah Antonieta saksikan, Saverio Moretti datang mengejar Annie hingga ke dalam jet bukan untuk memohonnya kembali. Namun, Saverio menyerahkan sebuah lembaran dokumen yang telah ditandatangani dengan lengkap.

Tanpa kembali mengucapkan sepatah katapun, Saverio meninggalkan Antonieta dan kembali masuk ke dalam mobil pribadinya. Kepergian pria itu disaksikan dengan baik oleh kedua mata Antonieta. Melalui jendela jet pribadinya, Annie melihat dengan baik bagaimana mobil Saverio menghilang dan tidak berbalik sama sekali.

Bodoh, bisik Annie dalam hati. Ia boleh melihat pria itu tapi sekarang, hatinya tidak diizinkan untuk berharap lebih.

Annie membuang pandangan—dengan panas bukan hanya menyeruak di dada—namun juga melingkupi kedua

matanya. Berulang kali dia mengerjap, lalu menarik napas pelan-pelan untuk menghalau perasaan sesak itu.

"Pria itu ... apa yang dia katakan tadi?" Kehlani mendengus pelan, "apa dia bahkan tidak menatapmu dalam sepuluh menit? Apa yang sebenarnya ada di dalam kepalanya?"

"Dasar brengsek!" maki Kehlani.

"Apa dia selalu *mempermainkanmu* seperti ini sejak dulu?"

Tidak, bukan, Lani, Annie menyahut dalam hati.

"Ann, kau tidak bisa diperlakukan seperti ini. Aku pikir dia mencintaimu dengan tulus—kenapa dia hanya datang untuk menyerahkan ini? Apa dia sudah kehilangan akal sehatnya?"

Aku yang kehilangan akal karena jatuh cinta kepadanya.

"Aku pikir dia datang kemari untuk mengejarmu dan setidaknya memohon untuk sesuatu. Meskipun aku tidak mengetahui apa yang terjadi—Ann, dia harus meminta maaf. Dia seharusnya memohon padamu, benar kan?"

Antonieta berdeham pelan. Ia membalas tatapan Kehlani dan tersenyum tipis sebelum berkata, "Apa kau akan ikut denganku ke Paris hari ini?" tanyanya mengabaikan ucapan Kehlani.

Tapi Kehlani masih belum selesai dengan pembicaraan sebelumnya. Kehlani menghembuskan napas pelan.

"Bajingan itu datang sendiri kepadaku dan *memintamu.* Dia berkata tentangmu Ann—tentang kalian—walaupun tidak sepenuhnya."

Kebohongan? Mungkin iya.

Sayangnya, Kehlani membuat opininya sendiri. Kehlani tidak tahu bahwa dulu Antonieta yang datang ke kantor Saverio; berkoar-koar membuat kepemilikannya sendiri terhadap pria itu, hingga tanpa sadar bahwa hal itu mendapatkan perhatian media. Tapi sebenarnya, mereka tidak pernah memiliki hubungan apapun.

"Kau bisa hm ... membeli pakaian di Paris bersamaku, tidak perlu khawatir tentang pakaian," balas Annie, mengalihkan pembicaraan.

"Dia dingin sekali seperti es dari kutub," bisik Kehlani. "Apa dia mempermainkanmu? Apa dia menyakitimu secara verbal? Fisik? Ann, katakanlah padaku—kau tidak pantas dicampakkan seperti ini."

"Aku akan bertemu dengan Lorette di Paris—dia sedang melakukan pertukaran pelajaran. Kebetulan sekali aku menerima undangan dari konduktor lamaku dari Royal Music College London. Aku akan bernyanyi secara orkestra di Opera Garnier."

"Ann—"

"Aku sangat gugup, apa aku masih bisa melafalkan lagu orkestranya dengan baik? Terakhir kali aku bernyanyi dengan bahasa Jerman—"

"Antonieta," potong Kehlani kesal. "Apa kau tidak marah diperlakukan seperti tadi? Ann, *please* ... kau tidak pantas diperlakukan seperti ini. Tidak peduli kau yang menceraikannya lebih awal—"

Antonieta mengerjapkan kedua matanya. Ia berdeham dan memandang Kehlani seakan-akan ia merasa bingung.

"Kenapa?"

"Saverio—"

"Lani, aku dan Saverio melakukan *pekerjaan* kami secara imbang sesuai dengan kontrak. Kenapa aku harus marah?"

"Masalahku sudah selesai, kontrak harus berakhir. Di dalam pernikahan ini, aku tidak diizinkan untuk *meminta lebih,*" Suara Annie berubah pelan di akhir, tapi dia tetap tersenyum.

"Maafkan aku," lirih Kehlani. "Aku seharusnya tidak membawamu ke dalam masalah seperti ini. Mantan kekasihmu—"

"Tidak, jangan meminta maaf," Antonieta terkekeh pelan. "Kau membantuku menyelesaikan masalah. Kau tahu kau manajerku yang terbaik—kau selalu menata *puzzle* yang kurusak dan memperbaikinya."

"Aku benar-benar tidak sabar untuk segera tiba di Paris, apa kau akan ikut?"

"Ada banyak yang ingin kulihat di Paris."

"Ann, tentang pers, Saverio setidaknya harus berbicara tentang ini dan bertanggung jawab meski terakhir kalinya—"

"Oh itu? Haha. Kita bisa melakukannya dengan panggilan video kan?"

Kehlani mengangguk. "Ya, tapi sepertinya ... aku akan meminta kuasa hukummu untuk melakukannya di depan kamera."

"Aku akan menyusulmu jika perilisan dan *fan sign* sudah dekat," Kehlani mengakhiri ucapannya seraya memberikan senyuman tipis. "Kalau begitu, semoga kau selamat sampai tujuan."

"Terima kasih."

Langkah Kehlani tiba-tiba terhenti dan wanita itu berkata, "Ann, kau ... baik-baik saja, bukan?"

"Hm? Ah, kenapa kau masih berpikir aku tidak baik-baik saja? Aku sangat bersemangat untuk pergi bertemu Lorette," kekeh Annie sumbang.

"*Okay. Bye.*"

"Bye."

Hanya dalam beberapa menit setelah Lani tidak berada di hadapannya dan pesawat lepas landas, air mata Antonieta seketika terjatuh membasahi pipinya. Dengan cepat, Antonieta segera menghapusnya sebelum semua orang yang menemaninya di dalam jet; Kadeem, Azael, dan pramugari yang mungkin saja tiba-tiba datang menyadari hal itu.

Tidak, jangan menangis. Jangan cengeng, jangan mengalahkan dirinya sendiri dengan sebuah imajinasi dan harapan, bisik Annie dalam hati, menguatkan dirinya sendiri.

Bukankah memang seharusnya seperti ini?

Tujuh tahun yang lalu, Antonieta menjauh dari Milan dan menyakiti dirinya sendiri dengan percaya bahwa Savir merasakan perasaan yang sama. Dia menangis dan tidak bisa melupakan pria itu.

Kali ini, Annie melakukan hal yang sama untuk kedua kalinya. Namun, bagian yang berbeda; ia melihat realita bahwa Saverio tidak memiliki perasaan apapun kepadanya.

Rasanya tetap sama menyakitkan, karena Annie tidak pernah berhenti mencintai Savir nyaris sepanjang hidupnya. Tapi sekarang waktu Annie untuk memperbaiki diri; menjaga hatinya untuk tidak terus menerus memasang benteng, berhenti menulikan telinga dan menerima kenyataan.

Ini adalah kenyataan yang harus Antonieta terima. Saverio tidak mencintainya, pria itu tidak pernah melihatnya—apa yang Annie rasakan selama ini hanyalah imajinasi yang dia buat.

Kebaikan pria itu, sentuhan fisik di antara mereka, perhatian Saverio padanya ... semuanya hanyalah asumsi Annie bahwa Savir telah berubah. Tapi Savir, dia tetaplah pria dingin yang membenci Annie.

"Apakah Anda membutuhkan sesuatu Miss Antonieta?" tawar pramugari.

"Bisakah kau membawakanku tissue? Hm ... dan handuk hangat."

"Apakah Anda baik-baik saja?" tanyanya khawatir.

"Aku baik-baik saja, tentu saja. Mataku sedikit perih karena terkena debu di luar."

***

Antonieta tiba di Bandar Udara Charles de Gaulle Paris setelah satu jam lebih melakukan perjalanan udara dari kota London. Langkah kaki Annie turun dari jet pribadinya disambut setidaknya oleh lima mobil Audi hitam, sepuluh penjaga yang mengawal dan lima *bodyguard* termasuk Kadeem dan Azael di belakang Annie.

Antonieta telah mempersiapkan diri mengenakan masker dan kacamata hitamnya sebelum tiba. Dia tahu meskipun ini Paris, kedatangannya pasti akan mudah disorot sekalipun Annie tidak men*share* di sosial media.

"*Halo? Ann? Apa kau sudah tiba?*"

Lorette Damiano menyahut dari balik sambungan ketika Antonieta menelepon gadis itu. Annie berdeham sebelum berkata.

"Hai, aku sedang dalam perjalanan sekarang. Apa kau berada di hotel?"

"Sayang sekali, aku sedang latihan. Aku akan segera pulang kalau begitu."

"Eh? Ti-tidak! Tidak perlu. Lanjutkan saja terlebih dahulu."

"Aku benar-benar segera ingin bertemu denganmu, Ann. Banyak hal yang ingin kutanyakan padamu...."

"....tapi baiklah, istirahatlah terlebih dahulu. Kau pasti lelah. Aku akan pulang nanti malam."

Annie tersenyum, "baiklah. Sampai nanti."

"See you soon, sist."

Tubuhnya lelah, mata Antonieta merasakan hal yang sama. Namun, walaupun demikian, mendengar suara Lorette Damiano—adiknya—Annie sedikit bersemangat.

"Anda tidak perlu khawatir Miss, pengawalan cukup ketat di luar," ujar Kadeem.

"Terima kasih, Kadeem. Aku mengerti."

Antonieta memasukki Hotel Plaza Athenee yang digadang-gadang sebagai hotel ikonik di Paris. Plaza Athenee

adalah hotel yang berdiri sejak 1913 dan selama beberapa dekade terakhir, hotel itu adalah favorit para selebriti. Selain hotel yang menghadap langsung ke Menara Eiffel, hotel Plaza Athenee juga dikelilingi oleh toko perbelanjaan mewah seperti; Dior dan Prada. Walaupun terbilang cukup bersejarah, tapi arsitektur hotel itu sangat modern—dengan dekorasi ala Prancis yang elegan.

Annie menghempaskan tubuhnya ke atas ranjang. Dari keempat kamar yang ada di unit Royal Suite yang ia sewa, Annie memilih salah satu kamar yang paling besar dan pemandangan yang lebih dekat dengan Menara Eiffel. Ia memutuskan untuk tidur siang terlebih dahulu sebelum berlatih di Opera Garnier.

Hanya perlu memejamkan mata, maka rasa sakit itu akan hilang ketika Antonieta bangun.

***

"Ann!"

Lorette Damiano setengah memekik ketika memanggil Annie, yang baru saja keluar dari *walk-in-closet,* setelah

mengenakan gaun putih selututnya. Tubuh Annie terdorong ke belakang akibat pelukan Lorette yang tiba-tiba.

"Aku sangat merindukanmu, ya ampun!" ujar Lorette di pelukannya.

Antonieta terkekeh pelan. Ia mengacak rambut Lorette dengan jahil. "Bagaimana kabarmu?"

Dulu hubungan Annie dan Lorry lebih terkesan seperti kucing dan anjing—karena keduanya seringkali bertengkar. Sebaliknya, setelah Lorette menginjak remaja dan Antonieta menjadi pengganti Ayah dan Ibu mereka, hubungan keduanya kian akrab.

"Sangat baik," Lorette lalu mencebik, "kukira aku akan diculik dari studio konduktorku ketika seorang pria berpakaian serba hitam menjemputku. Mereka datang tiba-tiba dan mengatakan bahwa seluruh barangku juga sudah dipindahkan...."

"....mereka tidak menyebutkan bahwa itu perintahmu, Ann. Aku jelas takut, aku berusaha meneleponmu, kau tidak mengangkatnya," gerutu Lorette membuat Annie kembali terkekeh.

"Maaf, aku sedang mandi tadi." Annie mengajak Lorette untuk duduk, "Aku sengaja meminta mereka mengemas barangmu. Sementara aku mencarikanmu *penthouse* untuk tiga bulan ke depan, kau bisa menginap di sini bersamaku selama sepuluh hari—aku memiliki empat kamar di sini."

Lorette membulat, bibir gadis itu terbuka dan ia menggeleng sebelum menjawab, "kau tahu, apartemen yang kausewa untukku sekarang sudah cukup mewah. Apa kau akan membeli *penthouse* juga?"

Annie mengangguk. "Aku sudah mendapatkan *penthouse* yang tidak terlalu jauh dari Opera Garnier."

"Tidak perlu, serius! Kau tidak perlu membeli *penthouse*, aku hanya tiga bulan di Paris."

"Tidak apa-apa," Annie tidak menerima penolakan Lorette, "aku bisa menjadikannya sebagian dari investasi setelah kau selesai di Paris."

"Kau tahu kau membuatku terharu?" Lorette merengek, "kau harus tetap baik-baik saja demi aku, *okay*?"

Lorette memeluk Antonieta erat, Antonieta memasang wajah geli dengan sengaja mendorong Lorette menjauh. "*Ew,* jangan berlebihan."

"Kau menangis?" tembak Lorette membuat Antonieta seketika gelagapan. "Apa kau benar-benar sangat terharu karena merindukanku sehingga kau menangis cukup lama?"

"Tidak, kenapa aku harus menangis?" Antonieta berdecak, "akhir-akhir ini aku kurang tidur. Mataku merah terkena debu tadi."

"Dengan siapa kau datang kemari? Apa dengan suamimu?"

"Ya ampun, aku benar-benar tidak menyangka kau melakukan ini padaku, Ann. Kau tidak bercerita padaku atau sekadar memintaku untuk mendampingimu. Bagaimana mungkin aku tahu Kakakku sudah menikah dari media?"

"Kau menyembunyikan semuanya dariku selama ini? Hubungan kalian berlanjut?"

"Apa dia melamarmu di suatu tempat? Apa dia memohon-mohon? Kau membuat satu dunia iri dengan cara pria itu membelamu."

"Aku tidak menyangka pria sedingin Saverio Moretti melakukan banyak hal untukmu, dia pasti sangat mencintaimu."

"Lorette sebenarnya...."

"Oh, duapuluh menit lagi akan dimulai. Ayo kita pergi sekarang!"

***

Antonieta tidak memiliki kesempatan untuk membalas ucapan Lorette. Mereka hanya memiliki sedikit sisa waktu sebelum latihan menyanyi orkestra di Opera Garnier dimulai. Antonieta bergegas memoleskan memoleskan sedikit riasan ke wajah. Dengan sengaja mempertebal di bagian mata untuk menutupi sembab.

Lalu setelah selesai, mereka berangkat menuju Opera Garnier dengan pengawalan yang sama seperti Annie tiba di bandara.

"Ann Damiano, lihat itu Ann Damiano!"

"Ya Tuhan, jadi dia benar-benar akan mengisi orkestra dua hari lagi?"

"Apa tiketnya masih tersisa?"

"Aku tidak tahu jika Ann Damiano menjadi tamu spesialnya."

Antonieta tersenyum mendengar bisik-bisik dalam bahasa Perancis yang dia pahami itu, dan melambaikan tangan ke kamera saat *paparazzi* menyorot.

"Wah, luar biasa. Mereka benar-benar mengosongkan tempat ini untukmu, Ann."

"Kau tahu tiap kali aku mendengar mereka meneriakkan namamu, aku tidak bisa berhenti bangga—aku merasa bermimpi bahwa Kakakku seorang diva bernama Ann Damiano."

Antonieta terkekeh mendengar ucapan Lorette. Mereka melangkah beriringan memasukki Opera Garnier. Kedua mata Antonieta menelisik sekelilingnya tanpa berkedip. Annie datang ke Opera Garnier tiga tahun yang lalu, dan

ketika kembali menginjakkan kaki sekarang ... Annie masih tidak berhenti untuk merasa kagum.

Opera Garnier atau Palais Garnier adalah bangunan dengan arsitektur yang unik, karena menggabungkan berbagai gaya arsitektur termasuk dari Eropa, dan juga mengikuti gaya periode Napoleon III. Arsitek yang membangun Opera ini—Jean Louis Charles Garnier—juga tidak meninggalkan satu pun ruangan tanpa dekorasi.

Langit-langit Opera Garnier dihiasi dengan lukisan karya Marc Chagall dan Paul Baudry, dengan menggambarkan opera, balet dan kehidupan di Paris, membuat siapapun selain Annie, akan merasa seakan berada di dunia fantasi.

Langkah pertama Antonieta disambut oleh Grand Escalier, sebuah tangga terinspirasi dari Bordeaux Grand Theatre, yang dibangun dari marmer putih dari Italia, marmer hijau dari Swedia serta gabungan warna marmer merah antik. Dengan konsep mewah dan luar biasa, menjadikan tangga itu sebagai ruang paling mengesankan di Opera Garnier.

Annie kemudian tiba di Salle de Spectacle, teater dengan dekorasi emas dan kursi merah yang tampak mewah. Tempat itu yang akan digunakan untuk latihan orkestra pertamanya sebelum tampil.

"Antonieta," sapa konduktor Annie, Essa-Pekka Salonen, yang mengundangnya untuk datang kemari.

"Mrs. Salonen," Annie balas menyapa.

Essa-Pekka Salonen adalah salah satu konduktor ternama yang membimbing Annie ketika ia berkuliah di Royal College of Music London. Wanita itu adalah konduktor ternama yang menghasilkan banyak penyanyi solo selain dirinya.

"Bagaimana kabarmu Ann? Aku sangat senang bisa melihatmu bergabung bersama kami hari ini."

"Aku tahu kau sibuk, tapi kau berusaha meluangkan waktu. Sebuah kehormatan yang luar biasa," tambah konduktor lain, Bernard Haltink.

"Mr. Haltink, tidak. Seharusnya aku berterima kasih karena merasa sangat terhormat untuk undangan ini."

"Ketika Lorette bilang kakaknya akan ikut kemari, aku sangat senang," kekeh Essa-Pekka.

Lorette tersenyum membalas. Essa kembali berkata, "Lorette tidak kalah berbakat dari Kakaknya, permainan biolanya luar biasa."

"Terima kasih, Mrs. Salonen, Anda berlebihan."

"Kalau begitu, kita mulai latihannya sekarang, bagaimana?"

Alunan musik mulai terdengar. Essa-Pekka sebagai konduktor yang menjadi pemimpin. Setidaknya ada limapuluh orang di belakang Antonieta yang memainkan alat musik, seperti; biola, cello, viola, drum, piano, terompet dan alat musik lain yang akan mengiringi soloisnya. Antonieta menyanyikan dua lagu Mozart, Zeffireti lusinghieri dan Tiger! Wetze nur die Klauen.

Sepanjang bernyanyi, Antonieta berusaha untuk berkonsentrasi. Namun, di detik lagu terakhir kedua matanya tiba-tiba menangkap sosok Savir di kursi belakang dan Annie seketika menunduk dalam.

Tidak ada, itu hanya bayangannya.

Benar, itu hanya imajinasinya karena ketika Antonieta kembali mengangkat wajahnya, ia tidak melihat pria itu di manapun. Ketika latihan telah selesai, Lorette berpamitan sebentar untuk berbicara dengan konduktornya dan meminta Annie menunggu bersama Kadeem dan Azael.

"Apakah Anda membutuhkan sesuatu Miss?" tanya Azael.

Annie mengangguk, "air putih saja."

Ketika Annie menenggak air mineral di tangannya, lampu di dalam teater tiba-tiba padam. Ia refleks mengerjap panik. Namun, tidak lama kemudian lampu kembali menyala, menyorot tepat ke atas panggung.

"I'm sorry"

Annie mengerjapkan kedua matanya untuk memperjelas pandangan melihat Savir duduk di kursi, menghadap piano dan menggerakkan jarinya di atas tuts. Alunan instrumental Elvira Madigan karya Mozart memenuhi tiap sudut ruangan.

Permainan Savir terhenti, Antonieta terpaku ketika pria itu melangkah turun dari panggung teater dan mendekatinya. Huruf di atas teater berubah menjadi sebuah kata;

"Will you marry me again?"

"Ke-kenapa ... Apa yang kaulakukan di sini?" cicit Annie bingung.

"Melamar ulang mantan istriku dan memastikan bahwa dia akan menerimaku kembali."

BAB 24

Beberapa jam yang lalu...

"Berhenti bermain-main Archer. Di mana istriku?" desak Savir tidak sabar.

Gelak tawa Archer memenuhi tiap sudut ruangan. Pria itu menatap Savir dengan ekspresi penuh canda, dan hal itu membuat emosi Savir kembali memuncak. Savir mencekal kerah kemeja Archer lebih erat dibandingkan yang dia lakukan sebelumnya.

"Lihatlah raut wajahmu, Saverio." Archer tertawa mengejek, "kau tampak seperti akan kehilangan limapuluh persen saham. Kenapa panik sekali hm? Takut jika kalian bercerai semuanya akan memengaruhi posisimu di VE—"

"Tutup mulutmu, bajingan!"

"Kenapa? Kau tersinggung karena ucapanku benar?"

Archer melepaskan cekalan Savir di lehernya dengan kesal. "Kau mengganggu jam kerjaku, Saverio Moretti," kekehnya. Ia menatap bayangan dirinya di cermin dan mengusap sudut bibirnya yang berdarah, "dan merusak penampilanku," tambahnya.

"Aku tidak segan-segan *menghancurkanmu,* Archer. Aku tidak pernah main-main dengan ucapanku," ancam Savir dingin. "Di mana istriku?" tanyanya sekali lagi, dengan penuh penekanan.

"Kenapa kau menginginkan jawabannya? Bukankah tidak seharusnya kau bertanya ke manapun Annie pergi? Menyerahlah, dia akan menjadi milikku setelah ini."

"Milikmu? Aku masih suami Antonieta, dan aku tidak akan melepaskannya untuk bajingan sepertimu."

"Apa kau serius?" kekeh Archer. "Kau baru saja menghina dirimu sendiri, jika aku seorang bajingan di matamu, lalu kau apa?"

"Kau mengabaikan kehadirannya selama ini, dan bekerja di *belakang layar* demi keuntunganmu sendiri, dengan brengseknya memanfaatkan kepolosan Antonieta dan

perasaan wanita itu demi ambisimu di VE. Apa kaupikir aku akan lebih memilihmu dibandingkan diriku sendiri?"

"Pria brengsek sepertimu seharusnya tidak mendapatkan kesempatan apapun. Meskipun itu hanyalah hal remeh untuk bertemu dengan Antonieta."

"Kau tidak tahu apa-apa, Rivera. Kau tidak tahu apa yang terjadi di antara kami—"

"Aku tahu," Pandangan Archer menyipit, "aku tahu kau tidak pernah mencintainya sama sekali—aku sudah mengatakannya, bukan? Kau tidak mencintainya; hubungan kalian dulu tidak pernah ada; Antonieta yang mencintaimu secara sepihak."

"Antonieta membutakan mata dan menulikan telinganya untukmu. Itu sebabnya aku memberitahu tujuan awalmu yang sangat tidak memiliki hati—kenapa kau ingin melakukan kerjasama dengannya untuk menikah. Aku ingin Annie sadar bahwa dia tidak seharusnya membuang waktu demi pria bajingan sepertimu, Saverio Moretti."

Pandangan Savir meredup mendengar ucapan Archer. Tidak ada yang salah dari ucapan Archer, tujuan awal Saverio

menikahi Antonieta—memang salah satunya adalah untuk mendapatkan kepercayaan dan lebih mudah untuk mengakuisisi saham bagi dirinya sendiri—sehingga Savir mendapatkan posisi komisaris di VE dengan kedudukkan utama.

Violet Entertainment dikenal sebagai agensi sederhana sejak namanya diluncurkan sepuluh tahun lalu. Namun, agensi itu kian melonjak ketika Antonieta ikut bergabung ke dalamnya. Untuk mendapatkan kepercayaan klien terkait pembelian saham—agar Savir menjadi pemilik saham tertinggi—menikah dengan artis yang memiliki popularitas dianggap akan menaikkan nama VE.

Terdengar konyol dan tidak masuk akal, tapi semenjak Savir menikahi Antonieta, kenaikan saham milik Savir seperti air yang mengalir. Begitu mudah, mereka yang memiliki kepercayaan tinggi merelakan sahamnya untuk diakuisisi.

"Tapi meskipun kau sebrengsek itu, Saverio. Antonieta tidak peduli dengan alasanmu itu—"

"Benar, memang itu tujuanku," potong Savir dingin. "Tapi kau tidak mengerti tentang apapun yang sebenarnya terjadi."

"Kau harusnya sadar bahwa selama kesepakatan kalian berlangsung, kau tidak boleh berselingkuh."

Selingkuh?

Archer tersenyum miring. "Bagaimana rasanya dibakar oleh panas di dadamu Savir? Melihat aku menciumnya kemarin ... kau bukan marah karena kontrak kalian, tapi ... kau egois, bukan?"

"Dan itu tidak sebanding dengan apa yang kaulakukan pada Antonieta selama ini."

Savir tertegun mendengar ucapan Archer. Ia menjawab tegas, mengabaikan sindiran Archer tentang pria itu mencium Annie kemarin. "Aku tidak pernah berselingkuh."

Kemarin, Archer sengaja mencium Antonieta—Savir mendapatkan jawabannya sekarang.

"Jika kau tidak mencintainya, paling tidak bersikaplah *gentle* sesuai dengan kesepakatan kalian di atas kertas."

"Aku tidak pernah selingkuh, dari mana kaupikir aku berselingkuh?" desis Savir geram.

"Angelita Neva, apa kau pura-pura lupa dengan nama itu?" ujar Archer dingin.

Pupil Savir membulat untuk beberapa saat. Ia menggeleng, "Aku harus berbicara dengan Annie, Archer. Beritahu aku di mana dia sekarang."

"Apa yang kauinginkan? Aku akan memberikan apa yang kauinginkan, tapi biarkan aku bertemu dengan Antonieta."

"Aku tidak menginginkan apapun Saverio, melihatmu mengibarkan bendera putih sendiri dari raut wajahmu yang frustasi itu sudah cukup bagiku," kekeh Archer sumbang.

"Pikirkan sendiri masalahmu. Aku tidak peduli."

***

"Dasar bodoh," dengus Archer. "Dengan terus berdiam diri di sini, apa dia pikir dia akan menyelesaikan masalah?"

"Kenapa Antonieta jatuh cinta pada pria seperti itu? Jika ada nominasi pria tergengsi di dunia, aku yakin pria itu akan juara satu."

"Tapi apapun masalahnya, pria itu memang pantas mendapatkannya sekarang," celetuk Archer lagi lebih pada dirinya sendiri.

Archer meringis pelan merasakan perih di sudut bibir dan rasa nyeri di bagian lebam di pipinya. Ia tidak menyangka Saverio Moretti akan kehilangan kendali seperti itu, hanya karena ucapan Archer. Tampaknya Saverio Moretti telah masuk pada *perangkapnya* sendiri, atau seperti yang Archer duga; gengsi Savir mengalahkan segalanya.

Saverio Moretti dan Archer telah saling mengenal sejak mereka terlibat kerjasama di sebuah proyek tambang sembilan tahun lalu. Mereka beberapa kali berada di lingkup yang sama, terutama dalam pertemuan rapat terkait impor batu mulia dari Myanmar.

Ketika gerakan boikot muncul dan Saverio Moretti mendukung pemberhentian impor dari Myanmar—karena pria itu mendadak bekerja sama dengan sebuah perusahaan berlian—disaat itu pertama kalinya mereka saling membenci.

Lebih tepatnya perang dingin di antara mereka terus berlangsung bahkan sampai ke rapat; perbedaan pendapat, saling berusaha meninggikan saham di Violet Entertainment. Dan Archer kalah telak karena Saverio Moretti dengan pembawaannya yang tenang, selalu memenangkan apa pun di antara mereka.

Archer meraih ponselnya dan berusaha menghubungi Antonieta. Tapi ponsel wanita itu tidak aktif. *Well*, bukan ini perjanjian mereka. Kenapa Annie menceraikan Savir?

Archer memejamkan mata, mengingat pertemuan pertamanya dengan Antonieta enam tahun yang lalu.

"Lisensinya sudah dibeli?" Archer mengernyit bingung, "siapa yang membeli lisensi untuk penyanyi baru itu?" tanyanya pada sekretarisnya, Yoseja Atradis.

"Ya, *Sir*. Album untuk Miss Ann sudah didanai oleh pihak VE, namun pembelian itu secara anonim."

"Yoseja, transaksinya tidak masuk ke dalam daftar VE, kemarin aku meminta data dari pihak keuangan dan tidak ada pengeluaran untuk pembelian lisensi semahal itu."

"Apa kau tidak salah? Aku tidak dimintai tanda tangan—"

Belum sampai Archer membuka bibirnya untuk kembali berkata, pintu ruang kerjanya telah diketuk cukup nyaring. Kehlani Moritz dengan Antonieta Damiano—penyanyi baru yang digadang-gadang memiliki suara emas itu—melangkah memasukki ruang kerjanya.

"Kehlani," sapa Archer.

Gadis remaja di sisi Kehlani menunduk dan Archer kembali berkata, "duduklah di sisi, Lani."

"Aku Archer, siapa namamu? Antonieta bukan?"

"Ya, eh, saya Antonieta Damiano."

"Selamat bergabung di Violet, Antonieta. Tidak perlu bersikap formal," Archer tersenyum tipis, menyadari bahwa gadis muda itu tampak begitu tegang. "Panggil saja aku Archer, semoga kau kerasan berada di agensi kami."

Itulah pertama kali Archer melihat Antonieta datang ke ruang kerjanya dan memperkenalkan diri. Gadis itu adalah gadis remaja dengan penampilan sederhana, tapi Archer tidak menampik bahwa Antonieta sangatlah cantik. Dengan mata biru dan rambut pirang, Antonieta terlihat sangat menarik di matanya.

Walaupun demikian, sejauh Archer mengenal Antonieta, ia tidak pernah tertarik secara seksual atau menginginkan wanita itu untuk menjadi kekasihnya. Kecuali ketika tiga tahun pertama mereka mulai akrab, Archer pernah meminta secara langsung agar Annie menikah dengannya.

"Akhir-akhir ini berita seringkali tertuju padaku, setiap kali aku bersama seorang pria, mereka mengira aku berpacaran," ujar Annie ketika mereka duduk di studio seraya menatap layar monitor yang menunjukan salah satu video klip Antonieta.

"Aku sudah mengatakannya padamu, cobalah berkencan dengan salah satu di antara mereka. Apa salahnya?" kekeh Archer.

Annie menggeleng, "mereka bukan tipeku."

"Bagaimana denganku? Apa aku tipemu?" tanya Archer.

"Hm?"

"Bagaimana jika kau menikah denganku Ann?"

"Kau pasti bercanda!"

"Aku serius. Tapi kita hanya akan menikah dengan jangka waktu, aku ingin mengejar kembali mantan kekasihku," jelas Archer.

"Kau tidak perlu khawatir. Aku menganggapmu sebagai adikku. Kita akan bekerja sama dalam *team*—demi mencapai tujuan."

"Maaf, aku tidak bisa," Annie mengakhiri ucapannya dengan senyuman. "Kau tahu aku mencintai seseorang, dan sampai kapanpun akan selalu begitu."

"Apa dia bahkan pernah menoleh untuk menatapmu?"

"Dia?"

"Kau selalu berkata padaku bahwa kau mencintainya nyaris seumur hidupmu, Ann. Apa dia bahkan pernah menatapmu?"

"Sampai kapan kau akan terus menerus mengharapkan pria yang bahkan *menatapmu* saja tidak—waktumu terlalu berharga untuk disia-siakan."

"Sampai aku merasa lelah, mungkin? Karena saat ini, aku belum merasa lelah sama sekali untuk berpura-pura buta dan tuli."

Archer baru saja menyadari bahwa Antonieta menyukai Savir ketika ia melihat foto di dalam dompet wanita itu. Entah siapa yang masih melakukan hal semacam itu—menaruh foto di dompet. Tapi Antonieta melakukannya.

Dan ketika Kehlani berkata bahwa dia akan mengatasi masalah skandal Antonieta dengan mencarikan pasangan untuknya, Archer mengajukan diri pada Kehlani, untuk menjadi kandidat Antonieta. Sayangnya, Archer harus kembali dikalahkan oleh Saverio Moretti.

***

Saverio melangkah keluar dari jet pribadi milik Antonieta tanpa ekspresi. Pria itu tidak menoleh maupun menghentikan langkahnya. Ketika sopir pribadinya membuka pintu, Savir segera masuk ke dalam mobil.

Lakukan sesuatu atau tidak sama sekali, bisik Saverio dalam hati.

Satu... dua... tiga...

"Lajukan mobilnya," perintah Savir pada sopirnya.

"Maaf, *Sir*? Sekarang? Bagaimana dengan penerbangan Anda—jet pribadi Anda sudah disiapkan..."

"Lajukan mobilnya, menjauh dari tempat ini, apa ucapanku tidak jelas?" tegas Savir tidak ingin dibantah.

"Ba-Baik, Tuan Savir."

Sopir pribadinya—Cliff Jayvyn—menatap Savir dari balik spion lalu menunduk. Dengan cepat, mesin Range Rover itu terdengar menderu, kemudian melaju menjauhi pelataran di sekitar pesawat.

"Apa Abbie Leslie sudah pulang?"

"Tidak, *Sir*. Abbie Leslie masih berada di bandara."

"Aku ingin berhenti di sini saja," ujar Savir datar.

Sopirnya lagi-lagi menurut, menghentikan mobil di sisi lobi salah satu terminal. Savir segera melangkah turun ketika ia melihat Kehlani memasukki area terminal.

"Lani," panggil Savir membuat Kehlani menoleh.

Kehlani menurunkan kacamatanya dan mendengus pelan. "Ada hal lain yang ingin kausampaikan lagi?"

"Apa masih ada berkas yang ingin kauberikan?" sindir Kehlani dengan sinis.

"Tidak perlu khawatir mengenai kuasa hukum Annie, dia akan membantu proses perceraian kalian lebih cepat."

"Lebih cepat lebih baik," balas Savir sukses membuat kedua mata Kehlani membulat.

Kehlani mendengus sinis mendengar ucapan Savir, dan berkata dengan nada tidak percaya. "Kau memang benar-benar pria paling brengsek, Saverio Moretti."

"Aku tidak tahu apa yang terjadi di antara kalian ... tapi sejauh aku melihat mata Antonieta, tidak peduli bahwa dia yang meminta surat perceraian padamu lebih awal, aku yakin masalahnya ada pada dirimu."

"Aku menyesal mempercayakan Antonieta padamu." Kehlani melangkah ke depan, sementara Saverio tidak menyerah untuk mengejarnya. "Apa kau datang untuk membalas dendam pada Annie? Saverio ... tingkah lakumu sangat menyedihkan."

"Kehlani, sebentar—"

Kehlani menghentikan langkahnya dan menggeram, "seandainya ini bukan di publik, aku sudah menamparmu—ada apa?"

"Ke mana dia akan pergi?"

Kehlani menyipitkan matanya, "*seriously* Saverio Moretti? Aku seharusnya bertanya bagaimana kau bisa kemari—padahal kau bisa menitipkan berkas itu dan meminta kuasa hukummu yang datang. Aku yakin kau tahu ke mana Annie akan pergi."

"Ya, Paris. Tapi ke mana lebih tepatnya?"

"Apa urusannya? Kau ingin mengatakan bahwa kau sangat bangga sekarang?"

"Apa kau tidak membuka dokumen yang kusimpan di atas meja?"

"Tentu saja, aku meminta Annie langsung menandatanganinya. Aku membuka langsung ke halaman terakhir—Annie tidak perlu berpikir ulang untuk melepaskan bajingan sepertimu."

"Kau tidak membaca bagian depan sama sekali," tebak Savir membuat Kehlani membalas tatapan Savir dengan waspada.

"Apa maksudmu?"

"Aku membatalkan kontrak dengan Antonieta, bukan menceraikannya," balas Savir sukses membuat Kehlani menganga.

"A-apa?!"

Kehlani membuka tas miliknya dengan tergesa. Ia menatap Savir dan membuka bibirnya, "dari belahan dunia mana kau hidup Saverio?"

"Kenapa kau bilang ... kau menceraikannya?"

"Biarkan aku bertemu dengan Annie. Ke mana dia akan pergi?"

"Pesawatku akan terbang sebentar lagi." Savir melirik arlojinya, "aku harus berbicara dengan Antonieta."

"Opera Garnier—sial. Aku yakin dia menangis sekarang. Kenapa aku tidak bisa mengendalikan emosiku tadi? Aku tidak membaca ini sama sekali. Aku meminta Annie langsung menandatanganinya."

"Lagipula, Antonieta cukup bodoh, Savir. Wanita itu sangat malas dalam dunia akademik selain seni. Mana mungkin dia mau membaca kertas sebanyak ini. Bersyukur dia sangat bertalenta. Annie bisa lulus dari Royal College karena kemampuannya di bidang seni. Semesta memang seadil itu. Antonieta mungkin berbakat dalam bidang seni, tapi dia dia sangat kurang dalam bidang akademik lain," celoteh Kehlani yang tidak Savir simak sama sekali.

Savir melangkah meninggalkan Kehlani yang masih berbicara. Waktunya tidak banyak. Sebelumnya, Savir mengetahui keberadaan Antonieta dari Kadeem—*bodyguard* wanita itu. Savir melacak kepergian mobil Kadeem,

kemudian meneleponnya ketika Kadeem telah tiba di bandara.

Cukup sulit mendesak Kadeem untuk menjawab, pria itu memiliki integritas yang tinggi. Pilihan Savir jatuh pada jadwal penerbangan Antonieta melalui pilotnya. Bersyukur Savir mengenal pilot itu dan mendapatkan jawaban bahwa Annie akan pergi ke Paris.

Tadinya, Savir berharap mereka akan berbicara di dalam jet. Savir ingin Antonieta mendekat dengan raut wajah cerianya setelah membaca kertas itu.

Savir menghentikan langkahnya melihat Abbie Leslie berdiri dari duduknya. Abbie menyapanya dengan senyuman tipis.

"Abbie," ujar Savir. "Aku akan pergi ke Paris sekarang."

"Ya, *Sir*. Apakah Anda membutuhkan sesuatu?"

"Berapa uang yang harus kukeluarkan untuk menyewa Opera Garnier? Kau membaca pesanku tadi bukan?"

"Maaf, *Sir*. Anda ingin menyewa satu hari penuh?"

"Sore ini—menjelang malam, aku ingin tempat itu dikosongkan."

"Teater akan digunakan untuk latihan sampai pukul tujuh malam, Tuan Savir."

"Minta untuk dikosongkan lebih cepat."

Abbie terdiam sejenak, lalu kembali berkata. "Opera Garnier telah *dibook* oleh konduktor Essa-Pekka sampai acara orkestra dijadwalkan lima hari lagi. Beliau akan mengadakan latihan setiap sore—setelah kunjungan untuk para wisatawan maupun turis berhenti. Acara—"

"Haruskah aku membelinya?"

Abbie tampak tercengang. Kedua mata wanita itu mengerjap sebelum berkata, "*Sir*, tentu saja tidak. Opera Garnier adalah tempat bersejarah yang berdiri cukup lama—tempat itu tidak mungkin bisa diakuisisi."

"Opera Garnier—kalau begitu ... bicaralah pada Essa-Pekka, aku menginginkan tempat itu hari ini."

"Kau memiliki waktu dua jam untuk mendapatkan izin dari pihak Opera Garnier dan Essa-Pekka, Abbie. Lakukan

perintahku, kecuali jika kau ingin berhenti bekerja hari ini. Mengerti?"

BAB 25

"Melamar?" cicit Antonieta terdengar tercekat. "A-apa?"

Saverio berlutut tepat di hadapan Antonieta. Ia kemudian membuka kotak beludru yang berada dalam genggamannya. Ketika Savir menatap Antonieta lekat, Savir tidak menemukan tatapan yang dia harapkan. Binar bahagia dari iris biru Antonieta yang selalu ekspresif, menghilang digantikan dengan tatapan terkejut sekaligus takut.

Sesaat pandangan mereka bertemu, saat itu juga Antonieta membuang muka untuk tidak menatapnya. Walaupun demikian, Savir tidak akan mengurungkan niat dan menarik ucapannya.

Hari ini, Savir tidak akan melepaskan wanita itu.

"Aku ingin kau mengenakan cincin ini lagi, Antonieta. Menjadi istriku seutuhnya dan jangan pergi lagi dariku."

"Maukah kau mengenakan cincinnya lagi?" bisik Savir serak.

"Savir," Antonieta memanggil nama Savir dengan berbisik. "Bangkitlah, berdiri. Ja-jangan seperti ini..."

"A-apa yang kaulakukan," ujar Annie gugup.

"Ann—"

Savir meraih jemari Antonieta ke dalam genggamannya, dan Antonieta seketika menariknya menjauh. Sekali lagi, ketika kedua mata mereka nyaris bertemu, Antonieta segera membuang pandangan, mengalihkan perhatiannya ke segala arah untuk menghindarinya.

"Apa kau akan pulang—" Lorette Damiano—gadis remaja yang Savir kenali sebagai adik Antonieta—melangkah memasukki teater, dan tampak terkejut saat melihatnya. "Maaf, kalian sedang berbicara?"

"Lorette," sapa Savir. "Bagaimana kabarmu?"

"Lorette, latihannya sudah selesai bukan?" tanya Antonieta cepat, "ayo, kita pulang sekarang, aku sangat lelah."

"Aku baik. Bagaimana denganmu Savir?" balas Lorette.

"Seperti yang kaulihat—aku juga baik, Lorette."

"Lorette," Antonieta terdengar memanggil Lorette dengan memelas.

"Selamat untuk pernikahan kalian. Sangat mendadak sekali, tapi aku turut senang."

"Lorette, ayo kita pulang," desak Annie sekali lagi.

"Tidakkah kalian akan pulang bersama?" tanya Lorette terdengar bingung.

"Savir sibuk."

"Aku akan mengantarkan Annie pulang," ujar Savir tegas.

"Tidak—"

"*Istriku* tidak mungkin pulang sendiri," potong Savir cepat.

"Baiklah kalau begitu." Lorette mengangguk. "Aku akan meminta Kadeem untuk mengantarkanku kembali ke hotel—"

"Lorette, aku..."

Antonieta berjalan mengekori Lorette, berusaha untuk mengejar Lorette dan dengan sigap Savir menangkap pergelangan tangannya.

"Kita belum selesai, Antonieta."

Antonieta mengerjapkan kedua matanya, dan kini tampak menatap Azael. "A-aku akan ikut dengan Kadeem. Azael, bisakah kau mengantarkanku ke depan?"

"Ya, *Miss*?"

"Kita harus berbicara," ujar Savir datar.

"Savir, lepaskan aku—Azael, apa kau tidak berniat menolongku?" desak Annie memohon pada Azael.

Antonieta berhasil melepaskan cekalan tangan Savir dan berlari keluar dari ruang teater. Savir menghembuskan napas pelan. Antonieta benar-benar menghindarinya. Seperti anak kecil yang merasa sangat tertekan, dengan mengenakan *heels* wanita itu berlari menuju keluar untuk menghindari Savir.

Sementara Azael tampak berusaha untuk menutupi jalan Savir mengejar Antonieta. Savir membalas tatapan Azael—pria berdarah Yunani yang memiliki tubuh dua kali lebih besar darinya—dengan sedingin es dan tanpa merasa terintimidasi sama sekali.

"Aku harus berbicara dengan istriku, Azael. Apa kau pernah berusaha mengejar wanita yang sedang marah?"

"*Sir*, saya harus selalu menjaga *Miss* Antonieta—"

"Aku tidak berniat menyakitinya. Kau mendengar sendiri tadi—dia menghindariku; selain merajuk, Antonieta juga salah paham. Jangan membuang waktuku sebelum aku membuatmu kehilangan pekerjaan dari belahan dunia manapun," ujar Savir kesal.

"Tugasmu hanya perlu berjaga dengan yang lain agar *paparazzi* tidak mendekat."

Membutuhkan setidaknya dua detik kehilangan waktu, sebelum Savir berhasil melewati Azael dan kini mengejar langkah kecil Antonieta yang memasukki Grand Foyer.

"Antonieta," panggil Savir menghentikan langkah wanita itu.

Savir menutup pintu Grand Foyer dan menatap Antonieta lekat. Semakin dia melangkah mendekat, semakin wanita itu memundurkan langkahnya untuk menghidarinya.

"Ke-kenapa kau kemari? Kenapa kau mengejarku?" bisik Annie tercekat.

"Apa kaupikir aku akan melepaskanmu? Aku belum selesai berbicara—"

"Bagian mana?" Annie mengerjap, wanita itu berdeham, "Opera Garnier akan segera dikunci, ini sudah malam, Savir—"

"Kita terkunci di sini bersama-sama kalau begitu—sampai aku benar-benar selesai."

"A-apa?"

"Antonieta," Suara Savir berubah rendah.

"Savir, jika ada berkas yang belum kauberikan, kita bisa membahasnya besok dan ki-kita ... bukankah kita akan bertemu di pengadilan? Secepatnya?"

Savir menghembuskan napas. Antonieta menghindari ucapannya, dan itu membuat Savir merasa sedikit kesal. Ia selalu menyukai suara wanita itu yang mendebatnya, merengek bahkan tidak segan-segan untuk terus berbicara.

Meskipun Savir secara berpura-pura selalu berkata padanya bahwa Savir tidak peduli. Jauh di lubuk hatinya, Savir merindukan bagian dari sisi Antonieta yang seperti itu.

"Apa kau tidak mendengar apa yang kukatakam dan melihat apa yang kulakukan padamu?" desis Savir tidak sabar.

Antonieta mengerjap. Wanita itu menunduk dalam dan mengulaskan senyuman pahit, "A-aku...."

"Bercerai ... kau benar-benar menginginkannya?"

Savir menatap Antonieta lekat dan berkata dengan tegas, "tatap aku ketika kita sedang berbicara."

Untuk beberapa saat Antonieta bergeming. Antonieta kemudian mengangkat pandangan dan membalas tatapan Savir. Tidak, ini bukan pertama kalinya Savir menyakiti wanita itu dan melihat kedua matanya membengkak karena sehabis menangis.

Savir memanglah bajingan untuk terus menerus menghindari Antonieta. Tapi kali ini, kali pertama Savir merasakan dadanya seakan ditusuk oleh ribuan jarum dan merasakan penyesalan mendalam hanya karena mata biru Antonieta ... hanya karena mata biru itu menatapnya dengan kilat yang berbeda.

Jika dalam satu hari Savir menyakiti Antonieta dan wanita itu kesal padanya, keesokan harinya Antonieta akan kembali bersikap agresif; menggodanya lagi, merengek dan mengejarnya tiada henti. Tapi sekarang, binar yang Savir lihat di mata Antonieta—yang hanya selalu tampak ketika wanita itu menatapnya—seakan lenyap disapu air mata wanita itu yang sebelumnya terjatuh.

Mata wanita itu yang membengkak karena terlalu banyak menangis. Bibirnya yang tidak mengulaskan senyuman sama sekali. Sorot kata birunya yang tidak menunjukkan ekspresi.

Terasa sulit untuk Savir terima dibandingkan Antonieta yang selalu bersikap menyebalkan—dulu, baginya.

"Bisakah kuasa hukummu datang lebih cepat?" tanya Antonieta tanpa ekspresi.

"Kau benar-benar ingin bercerai denganku?" tanya Savir lagi. "Antonieta," panggilnya dengan suara yang nyaris tak terdengar.

"Apa kaupikir aku benar-benar akan melepaskanmu?"

"Kau tidak memiliki alasan untuk memberikan jawaban tidak," bisik Annie tenang. "Kau, hm ... membantuku dengan sangat baik. Masalahku di publik sudah selesai, Savir. Aku sangat berterima kasih padamu karena kau telah membantuku. Pelaku pencemaran nama baik sudah ditangkap—"

"Kau bahkan tidak bertanya padaku terlebih dahulu, apakah aku menginginkannya atau tidak, kau tidak mendiskusikannya kepadaku—"

Antonieta tersenyum miring. Antonieta berdeham dan terkekeh, "aku yakin kau tidak akan keberatan, anggap saja ini adalah salah satu hadiah dariku—sebagai balas budiku."

"Dengan adanya surat perceraian ini ... aku tidak akan pernah mengganggumu lagi, aku tidak akan membuatmu kesal, aku tidak akan membuatmu merasa risih karena harus melihatku...."

"....aku akan mulai berhenti dan menjauhimu. Dari belahan dunia manapun, Savir. Ketika kau mulai muak karena kau menatap mataku, aku akan menghilang dari hadapanmu seketika."

Savir tertegun mendengar ucapan Antonieta. Ia kemudian menggeleng dan berbisik, "Antonieta, kau harus mendengarkan ucapanku terlebih dahulu—kau salah paham."

Annie menggeleng. Kali ini Savir melihat air mata menggenang di pelupuk mata wanita itu. "A-aku ... maafkan aku, aku mengganggu ketenanganmu dan selalu membuatmu marah."

"Aku selalu merengek, menyentuhmu sembarangan, memelukmu, bahkan dengan tidak tahu malu dan membuatmu malu berkata pada semua orang bahwa kau adalah milikku."

"Antonieta, berhenti, biarkan aku menjelaskannya padamu—"

"Aku tahu kau sangat membenci keberadaanku. Setiap saat, aku membuatmu merasa kesal dan marah."

"Maafkan aku, Savir. Aku janji aku akan datang ke pengadilan agar perceraian kita berlangsung lebih cepat."

Antonieta melangkah menjauh dari hadapannya dan kali ini, ketika Savir hendak menyusulnya, Azael beserta kelima pengawal lain menjaga pintu keluar dari Grand Foyer.

"Azael, aku ingin pulang—aku tidak ingin berbicara lagi dengan mantan suamiku."

***

Menyedihkan, kenapa hatinya nyaris terenyuh oleh sebuah khayalan yang tidak pasti?

Savir tidak mungkin menginginkannya kembali. Seandainya pria itu menginginkan Antonieta kembali, seperti yang Archer katakan kepada Antonieta sebelumnya; Savir membutuhkan saham Violet Entertainment dan dengan menikahi Antonieta—atas ketenaran yang Annie miliki dan membawa nama VE naik saat dia menikah dengan Savir—akan membantu Savir untuk mendapatkan saham dari direksi di VE.

Walaupun demikian, Antonieta sebenarnya tidak marah sama sekali. Apa yang dia dengar dari Archer telah Annie terima ketika Archer berkata bahwa dia adalah kandidat kelima. Katakanlah Antonieta saat itu sangat bodoh, tapi sampai detik ini, entah VE atau alasan lain ... pernah menikah dengan Savir adalah kebahagiaan yang akan selalu Antonieta ingat.

Antonieta tidak akan pernah melupakannya. Apa yang terjadi di antara mereka akan selalu menjadi kenangan indah.

Sekarang, Antonieta tidak boleh berharap dan membuat khayalan. Ia harus melanjutkan hidup, menata hatinya, melupakan Savir dan melihat ke depan—seperti tujuan awalnya sebelum melayangkan gugatan cerai itu.

Bagi seorang pria seperti Savir, yang bahkan dengan mudah mendapatkan hati wanita seperti Angelita, tidak akan sulit untuk melupakan Antonieta. Pria itu bahkan mungkin akan merasa sangat senang karena Antonieta tidak lagi hadir di hidupnya.

Jangan pernah berharap.

Jangan pernah membiarkan hatimu tersakiti lagi—jangan pernah melakukannya lagi, Antonieta.

"Di mana Savir? Apa kau tidak pulang bersamanya?" tanya Lorette.

Antonieta menggeleng. Ia bersyukur memiliki kacamata hitam yang dia kenakan sekarang, sehingga Lorette tidak akan melihat matanya yang kian membengkak karena menangis.

"Aku sudah mengatakannya padamu, bukan? Savir sangat sibuk."

"Apa kalian bertengkar?"

"Tidak," balas Antonieta cepat. "Maaf, aku akan beristirahat sekarang."

Kehlani : Antonieta, buka emailmu jika kau membaca pesanku.
Kehlani : Maaf aku memaksa, tapi aku benar-benar ingin kau membuka emailmu sekarang.

Antonieta membaca pesan yang dikirim oleh Kehlani dua jam yang lalu. Ia tidak membuka ponselnya selama latihan. Antonieta segera membuka iPadnya dan membaca email yang dikirim oleh Kehlani.

Surat pembatalan kontrak?

Antonieta mengerjapkan kedua matanya. Ia membaca ulang rentetan kalimat di dalam sebuah salinan berkas yang dikirim Kehlani. Antonieta menggulir ke bagian bawah dan melihat dua buah tandatangan yang dibubuhkan oleh dirinya bersisian dengan tanda tangan milik Savir.

Kertas itu... berisi pembatalan kontrak?

Annie mengerjapkan kedua matanya. Kenapa dia begitu bodoh tidak membacanya?

"Aku ingin berbicara dengan Antonieta, Azael. Aku harus bertemu dengannya sekarang."

Suara Savir terdengar dari balik pintu. Azael terdengar menyahut, "maafkan saya, Tuan Savir. Miss Antonieta menolak untuk bertemu dengan Anda."

Tidak lama, Lorette mengetuk pintu kamar Annie dan Annie segera menarik knop.

"Aku akan keluar sementara kalian berbicara," ujar Lorette. "Aku akan berada di kamar seberang unit ini—Savir mengirimkan pesan padaku agar aku memberinya privasi."

"A-apa?" Annie mencicit tidak percaya.

"Biarkan dia masuk saja, Annie bilang tidak apa-apa," ujar Lorette pada Azael yang berjaga di depan pintu.

"Tidak, Lorette, kami tidak perlu membahas apapun—"

"Savir memberiku alat musik lengkap, Ann. Bagaimana mungkin aku bisa menolaknya?"

Apa? Menyebalkan, bahkan meskipun sudah menginjak remaja, Lorette masih mudah terhasut seperti itu.

"Apa kau akan membiarkanku berbicara sekarang?" potong Savir.

Antonieta menarik napas dan menggeleng, "sudah malam, aku lelah, Savir."

Antonieta melangkah masuk menuju kamar dan hendak menutup pintu ketika Savir menahannya. Jantung Antonieta seketika menghentak melihat Savir menutup pintu rapat, menatap Antonieta dengan pandangan yang sangat intens.

"Ke mana kau akan lari lagi?" desis Savir kesal, "kamar mandi?"

"Aku tidak keberatan jika kita akan berbicara di kamar mandi dengan tubuh yang basah dan telanjang," ancam Savir membuat nyali Antonieta seketika menciut.

"Lima menit, tidak lebih," ujar Antonieta datar dan ia merasa *berbeda* karena berhasil membuat Savir memberikan tatapan sendu padanya.

Semakin keras kepala dan dingin, semakin Savir akan mengejarmu dan bertekuk lutut, ujar Archer tempo lalu. Sebelum pria itu mencium bibir Annie di studio musik dan membuat Savir marah.

"Lima belas, Antonieta."

"Lima belas, kau tidak boleh mendekat padaku," Antonieta melangkah mundur ketika Savir hendak menggapainya.

"Kau tidak akan memotong ucapanku sebelum aku selesai," bisik Savir frustasi.

Antonieta terdiam, Savir melanjutkan ucapannya. "Aku tidak pernah berselingkuh darimu, meskipun aku tidak tahu kau mungkin menyukai Archer diam-diam."

Berselingkuh?

Kening Antonieta berkerut. Ia menatap Savir bingung, "aku tidak berpikir bahwa kau akan berselingkuh, walaupun benar ... aku rasa, itu sama sekali bukan urusanku."

"Urusanmu ketika kau adalah istriku, Antonieta. Kau marah dan cemburu, lalu merajuk—dan itu *urusanmu*," tembak Savir tepat pada apa yang Annie rasakan selama ini.

"Savir—"

"Aku tidak berselingkuh apalagi bercinta dengan Angelita," potong Savir tegas. "Selama kita menikah, aku hanya bercinta denganmu."

"Apa kau pernah melihatku berada di ranjang lain selain berada di atas ranjang bersamamu?"

Semburat merah menghiasi kedua pipi Antonieta. Ia refleks menggelengkan kepalanya lalu menunduk.

"Kenapa kaupikir aku menuduhmu selingkuh? A-aku tidak...."

"Archer bilang kau marah karena aku selingkuh. Aku tidak berselingkuh."

Oh, Archer menyampaikannya dengan pemahaman yang salah.

"Sudah selesai?" cicit Annie.

"Ini bahkan belum limabelas menit—"

"Aku tidak berpikir bahwa kau akan mengatakan hal lain—"

"Kau salah paham."

"Savir, aku tidak marah jika kau benar-benar berada di ranjang yang sama dengan Angelita, sekarang atau di masa lalu," ujar Antonieta, tanpa sadar ia baru saja mengutarakan apa yang selama ini mengganjal di hatinya.

"Apa Angelita berkata bahwa aku pernah bercinta dengannya? Di ruanganku saat itu—apa dia mengatakannya?"

"Sudah malam—"

"Antonieta, kita sudah sepakat kau tidak akan menyela."

"Apa kaupikir aku pernah bercinta dengan Angelita dan kami memiliki hubungan sebelumnya?"

Antonieta mengerjapkan kedua matanya dan berbisik, "ya. Kau hebat di atas ranjang dan Angelita mungkin benar."

"Kau mempercayainya dengan mudah?" Savir menatap Antonieta dengan pandangan tidak percaya.

"Wanita secantik Angelita, apa mungkin kau tidak menatapnya sama sekali?"

"Wanita manapun yang akan menempati hatimu setelah kita bercerai, aku tidak boleh egois terus menerus mengganggumu dan bersikap cemburu. Aku tidak berhak untuk mengatur siapa yang akan kausukai—"

"Aku sudah berkata padamu untuk menjauh," cicit Antonieta ketika Savir kini menutup jarak di antara mereka.

"Tidak, kau harus mendengarku baik-baik."

"Aku tidak pernah memiliki hubungan atau bercinta dengan Angelita. Meskipun kami terikat dalam kerjasama, hubunganku dengan Angelita hanya sebatas klien dan kami bertemu untuk masalah pekerjaan...."

"....demi Tuhan, Antonieta ... Wanita itu berbohong untuk menyakitimu. Dia hanya ingin mengacau. Sejak awal, Angelita tertarik kepadaku, tapi aku tidak pernah melihatnya sebagai wanita yang ingin kutiduri."

"Seandainya benar, kau tidak perlu menjelaskannya padaku, Savir," bisik Annie memaksakan senyuman pahit. "Ki-kita selesaikan lebih cepat. Perceraiannya—"

"*Damn*, Antonieta," Savir menggeram kesal, "aku tidak ingin bercerai. Kaupikir aku menginginkan wanita lain?" Savir mendengus, "aku tidak menginginkan wanita lain, Antonieta. Aku tidak ingin menikahi wanita lain setelah ini, suatu saat nanti, atau ketika tiba-tiba aku bertemu dengan wanita itu..."

"Aku tidak menandatangani surat cerai sialan itu—aku membatalkan kontrak kita dan kau sudah menandatanganinya."

Ya, Annie tahu. Tapi percuma, ia tidak ingin mengejar Savir lagi, sangat melelahkan bagi hatinya.

"Kau sudah membacanya bukan?"

Kedua mata Savir mencari-cari sesuatu di kedua matanya. Dan Annie hanya dapat menunjukkan linangan air matanya yang mulai terjatuh—membasahi pipi.

"Dan kau masih berpikir untuk menjauh dariku. Kau benar-benar ingin kita bercerai?"

"Ya," jawab Annie setengah bergetar.

"Apa yang sebenarnya kaupikirkan di dalam kepalamu Antonieta?" Suara Savir berubah rendah, "kau tidak seperti ini—kau selalu percaya diri..."

"Kau selalu tahu *jawaban* dari segalanya tanpa aku perlu memberitahumu."

Pupil mata Antonieta membulat, tapi kemudian pandangan Antonieta seketika meredup.

"Jika kau berpikir bahwa aku merasakan hal-hal menyenangkan bersamamu, maka berpikirlah demikian. Seperti dulu ... setiap saat kau selalu percaya bahwa aku *memedulikanmu* dibandingkan segalanya. Aku akan melakukan apapun untukmu, Antonieta."

"Aku seharusnya meminta maaf padamu lebih awal—aku tidak seharusnya mengirimkan surat."

Antonieta merasakan kepalanya tenggelam di dada Savir ketika Savir memeluknya erat. Antonieta tidak menolak, dia tidak ingin mengakhiri ini. Biarlah mimpi terindah itu akan menjadi penutup yang akan selalu Antonieta ingat.

"Surat?"

"Kau tidak membacanya?"

"Aku menyelipkan surat di dalam *paper bag*, di dalam pakaian yang kuminta agar kau mengenakannya saat kita di Milan—sebelum pulang. Aku ingin meminta maaf karena

aku tidak membelamu, aku bertingkah seakan-akan membela Angelita."

"Walaupun aku sudah mengurus masalah itu, dan memperbaikinya—seharusnya aku berbicara padamu secara langsung."

"Tapi aku ... aku tidak tahu bagaimana caranya *berbicara* denganmu," Jemari Savir bergerak mengusap air mata di pipi Antonieta. "Aku bukan pria yang romantis. Aku tidak akan memberikan kata-kata manis seperti yang mungkin kauharapkan. Maafkan aku, maafkan aku, Antonieta."

"Berikan aku kesempatan, kumohon ... aku ingin kau bersamaku kembali, kenakan cincinmu lagi."

Saverio kembali berlutut untuk kedua kalinya, seperti yang pria itu lakukan di dalam teater, dan membuka kotak beludru di tangannya. Jemari Saverio menggenggam jemari Antonieta erat. Sedangkan kedua matanya terlihat penuh harap.

"Kenapa kau melamarku ulang? Kita belum bercerai."

"Jadi kau tidak ingin bercerai, benar bukan?"

"Kau berusaha untuk membalikkan ucapanku—"

"Aku belajar darimu." Savir beranjak bangkit, "jadi kita tidak akan bercerai?"

"Aku harus melingkarkan cincin padamu dengan cara yang benar."

Savir melingkarkan cincin di jemari Antonieta sebelum Antonieta berbicara pada pria itu. Annie hanya mampu melontarkan protes karena Savir kembali memeluknya.

"Savir."

"Aku tidak mau kehilanganmu untuk kedua kalinya."

Kening Annie berkerut, "aku tidak mengerti."

"Ketika kau menciumku malam itu dan aku membalasmu, kau pergi begitu saja—aku belum selesai. Ada yang ingin kukatakan padamu."

"Apa?"

Savir mencium bibir Antonieta sekilas. Ia kemudian berbisik, "Antonieta, jangan pergi, aku mulai jatuh cinta padamu."

EPILOG

"Antonieta, bagaimana tanggapanmu terkait Anaia West dan Amila Blaine yang terbukti menjebakmu dan melakukan berita palsu ke media?"

"Benar, Antonieta. Saat ini, Anaia dan Amila sudah terbukti. Apakah kau merasa lebih baik karena pada akhirnya namamu kembali *bersih*?"

Antonieta tersenyum kecil ke kamera sebelum menjawab, "Untuk saat ini, aku sedikit merasa lebih baik karena publik akhirnya dapat melihat kebenarannya. Tapi beberapa bagian dari kaca yang sudah retak, sulit untuk diperbaiki...."

"....sebelumnya, aku ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada para *Annters* di belahan dunia manapun—yang tetap mendukungku dan mempercayaiku ketika skandal ini mencuat. Berkat petisi kalian, menjadi salah satu dukungan terbesar bagiku untuk tetap maju ke depan."

"Sisanya, aku akan tetap mengikuti aturan dan biarkan hukum terus berjalan menengahi masalah ini."

Antonieta mengakhiri ucapannya dan membiarkan kuasa hukumnya untuk mengambil alih. Ia melangkah melewati kerumunan wartawan yang berusaha kembali mewawancarainya, tapi setelah memutuskan untuk tidak membuka pers apapun, Antonieta hanya memiliki sedikit bagian untuk berbicara di media.

"Sudah merasa lebih baik?"

Antonieta tersenyum, "terima kasih untuk bantuanmu."

"Oh, aku tidak melakukan apapun, Annie," kekeh Archer. "Aku hanya menggunakan nama agensi untuk penjagaan—semuanya dilakukan oleh suamimu yang mudah cemburu itu."

Antonieta mengulum senyuman. Lalu bertanya dengan kening berkerut, "apa kau memanggilku?"

"Ah, ya. Kuasa hukum Savir ingin berbicara denganmu. Dia berada di ruanganku sekarang."

Antonieta mengekori langkah Archer menuju ruang kerja pria itu. Di dalam ruangan, kuasa hukum Savir—Jaimee Finerty—telah menantinya. Keberadaan pria itu membuat jantung Antonieta mendadak berdebar tidak karuan seketika.

Apa mereka akan membahas hal lain? Apa ini tentang pembatalan kontrak? Atau ... Savir berubah pikiran dan... Antonieta segera menyingkirkan pemikiran itu dari kepalanya. Tapi ia jelas tidak bisa menutupi raut wajahnya yang tegang.

"Mrs. Moretti," sapa Jaimee. "Senang bertemu dengan Anda. Bagaimana kabar Anda?"

Antonieta menjabat tangan Jaimee dan tersenyum sebelum membalas, "baik. Maaf, apa kau lama menunggu?"

"Tidak, saya baru tiba."

"Kau tampak takut sekali, Ann. Jaimee tidak menggigit," ujar Archer membuat Annie berdeham tidak nyaman. "Tidak perlu cemas, Jaimee juga tidak membawa kabar buruk."

Jaimee terkekeh pelan, "apa yang dikatakan oleh Tuan Archer benar, Mrs. Moretti. Saya hanya ingin meminta tandatangan Anda sebagai bentuk persetujuan."

"Tanda tangan?" Annie mengernyit. "Maaf, tentang apa?"

"Apa Savir tidak memberitahumu?" tebak Archer membuat Annie menggeleng, "aku akan meninggalkan kalian berbicara—Jaimee akan menjelaskannya padamu," Archer tersenyum misterius diakhir kata.

Setelah kepergian Archer, Jaimee mengeluarkan sebuah berkas dan menjelaskannya dengan singkat kepada Antonieta.

"Tuan Saverio Moretti memutuskan untuk menyerahkan empat puluh persen saham Violet Entertainment kepada Anda, Mrs. Moretti. Beliau ingin Anda menjadi bagian dari Violet bukan hanya sebagai penyanyi, namun juga pemilik saham utama."

"Anda bisa membubuhkan tanda tangan Anda di sini."

"Saham?" Annie mencicit, "Saham Violet untukku?"

"Ya, Mrs. Moretti."

"Ta-tapi ... Savir, bukankah dia sangat menginginkan posisinya untuk menjadi pemilik saham tertinggi di VE? Kenapa dia tiba-tiba memberikan sahamnya padaku?"

Jaimee tersenyum, "untuk alasan beliau, saya tidak tahu, Mrs. Moretti. Namun, saya diperintahkan untuk memastikan bahwa Anda membubuhkan tanda tangan di sini."

"Maaf, bisakah kau memberiku waktu sebentar? Aku harus berbicara dengan suamiku terlebih dahulu."

***

Ketika Antonieta melangkah mendekati ruang kerja Savir di VE, ia melihat beberapa orang tampak membersihkan tempat itu, mereka berlalu lalang membersihkan beberapa benda. Sedangkan Savir terlihat tidak berada di sana.

Bukankah Savir seharusnya datang hari ini?

Antonieta meraih ponselnya. Berniat menghubungi pria itu, tapi segera mengurungkan niatnya. Setelah dua minggu berlalu—semenjak apa yang terjadi Paris—walaupun mereka telah saling berbicara, hubungan Savir dan Annie terasa kian

jauh. Mereka bukan hanya tidak lagi satu atap, tapi Annie juga jarang bertemu dengannya.

"Apa kau mencari sesuatu?"

Pupil mata Antonieta membesar ketika ia melihat Savir berdiri di ambang pintu. Dorongan untuk berlari kepada Savir dan berhambur ke dalam pelukannya terasa kuat, namun Annie berhasil menahan diri.

"Ke-kenapa mereka membereskan ruang kerjamu?" cicit Annie. "Apa kau akan pergi?"

Savir tidak menjawab pertanyaan Annie. Tapi balik bertanya seraya menatap Annie lekat. "Apa kau sudah bertemu dengan Jaimee?"

"Ya, dan aku tidak mengerti," Annie mengerjap, "kenapa tiba-tiba aku mendapatkan saham—bukankah ... bukankah kau menginginkan saham itu?"

"Masuklah."

Savir meminta semua orang untuk berhenti dan meminta Antonieta melangkah masuk. Pintu kemudian ditutup rapat. Suasana yang Antonieta anggap sangat canggung terasa

kian *mencekam* baginya. Padahal, ia terbiasa berdekatan dengan Savir dan selalu mencari kesempatan itu.

Ugh, ini membuatnya sedikit frustasi.

"Ruangan ini akan menjadi ruang kerjamu nanti," ujar Savir tenang.

"Aku belum menandatangani apapun, Savir. Aku membutuhkan penjelasan darimu."

"Ketika Jaimee mendatangimu lagi, kau harus membubuhkan tandatanganmu."

"Kau belum menjawab pertanyaanku," bisik Annie tercekat.

Savir terdiam untuk beberapa saat. Pria itu berdeham lalu mulai menjelaskan, "aku memang berniat memberikan saham Violet padamu sejak awal, Antonieta."

"Ketika saham sudah terkumpul dan aku menjadi pemilik utama, aku ingin kau mengakuisisi dan menggantikan posisiku di VE."

Antonieta mengerjap, raut wajahnya tampak bingung. "Tapi ... kenapa? Kau harus bersusah payah menikah denganku untuk sebuah saham dan kini memberikannya padaku."

Savir tersenyum kecil, "kau masih berpikir bahwa aku menikahimu untuk saham?"

"Hm?"

"Saham adalah salah satu keuntungan menikahimu—aku mendapatkan nilai tinggi lebih mudah. Tapi, mendapatkan nilai tinggi untuk sahamku di VE, bukanlah satu-satunya alasan. Aku menikahimu karena aku ingin kau tetap di sisiku, Antonieta."

"Pada akhirnya saham yang kumiliki sekarang, tetaplah akan menjadi milikmu ketika posisiku sudah menjadi pemilik utama."

Antonieta mengerjap, "tapi ... kenapa aku?"

Savir tersenyum kecil, "aku tidak ingin orang-orang yang iri padamu terus menerus meremehkanmu dan berpikir bahwa kau mudah untuk ditindas. Dengan menjadi pemilik

VE, mereka akan sadar bahwa kau bisa menjatuhkan siapapun, kau adalah istri dari Saverio Moretti dan tidak ada yang bisa merundungmu lagi..."

"...seandainya mereka masih berani melakukannya, dan dalam posisi itu aku sedang tidak berada di sisimu. Kau bisa meminta Archer untuk menjatuhkan mereka melalui VE. Kau mengerti?"

Antonieta menggigit bibir bawahnya mendengar ucapan Savir. Air matanya seketika membendung dan ia tidak bisa menahan diri untuk berlabuh ke dalam pelukan pria itu.

"Kau bilang kau tidak romantis sama sekali." Annie terisak, "tapi kau mempersiapkan hal seperti ini jauh-jauh hari."

Savir tersenyum kecil. Jemari pria itu mengusap air mata di pipi Antonieta, "aku akan selalu menjadi penggemar terberatmu dan *supporter* paling pertama bagimu, Antonieta."

"Apa Savir menginginkan sesuatu?" kekeh Antonieta dengan air mata yang terus terjatuh, "tandatangan dan foto, mungkin?"

Savir terkekeh renyah. "Aku ingin istriku kembali kepadaku. Tapi sekarang, aku harus ke Milan sekarang untuk mengurus pekerjaan."

"Kau akan meninggalkanku?"

"Tidak, tentu saja tidak." Savir memeluk Antonieta lagi dan mengecup puncak kepalanya, "aku sangat merindukanmu—"

"Savir," panggil Annie lirih. "Jangan pergi ke Milan sekarang. Tetaplah tinggal sampai aku bisa membiarkanmu untuk ke Milan lagi."

Savir terkekeh pelan, "kenapa?"

"Aku hanya perlu mengurus beberapa pekerjaan sampai minggu depan—"

"Tidakkah kau bisa menundanya?"

Antonieta merasakan senyuman Savir di pundaknya. Savir berbisik lembut di telinga Annie.

"Jadi, aku sudah dimaafkan?"

"Aku tidak pernah berkata bahwa aku marah, kau yang meminta agar kau menjauh dariku sementara," gerutu Antonieta pelan.

"Jika aku tetap di sisimu, aku takut kau justru semakin marah."

"Tapi tidak, bukan?"

Savir mencium bibir Antonieta sekilas. "Aku mencintaimu," bisiknya membuat perut Antonieta seakan dipenuhi oleh kupu-kupu yang berterbangan.

"Ikut denganku ke Milan, setelah itu ... kita pergi ke Sisilia untuk berbulan madu, bagaimana?"

"Bulan madu?" Annie mengulang ucapan Savir dengan pipi memerah.

"Ya, berbicaralah dengan Lani terkait jadwalmu."

***

Tujuh tahun yang lalu...

"Savir, aku rela menghabiskan sisa hidupku hanya untuk memandangimu tidur," bisik Annie seraya menatap Savir.

Gadis itu datang lagi menghampirinya. Entah apa yang Antonieta pikirkan, tapi satu ciuman kemarin sampai saat ini masih berputar-putar di kepala Savir. Ia masih membayangkan bagaimana rasa bibir gadis itu di atas bibirnya.

Savir berusaha tetap memejamkan mata ketika Antonieta mengusap rahangnya seringan kapas. Tidakkah gadis itu berpikir bahwa dia sangat mengganggunya sekarang?

"Meskipun kau selalu berkata dengan dingin dan raut wajahmu tidak menunjukkan ekspresi apapun ... Aku tetap percaya bahwa jauh di lubuk hatimu, kau peduli padaku."

"Entah kapan gengsimu akan hilang dan kau tidak malu-malu lagi."

Tidak ada lagi suara.

Savir menunggu beberapa saat. Ia pikir Antonieta mungkin telah pergi sekarang. Tapi kemudian, tiba-tiba Savir merasakan sesuatu yang lembut mendarat di atas bibirnya. Untuk kedua kalinya, Antonieta kembali mencium bibirnya dan ciuman itu kali ini sedikit lebih lama.

Gadis itu pikir ini adalah permainan yang menyenangkan?

Sedikit lagi jika Savir tidak bergerak cepat, Antonieta mungkin telah melepaskan ciumannya. Tapi Savir berhasil menarik tengkuk gadis itu dan memperdalam ciuman mereka. Dengan perasaan bergemuruh di dada, Savir membalas ciuman Antonieta.

Savir mencecap bibir Antonieta secara bergantian; melumatnya perlahan-lahan tanpa memberikan kesempatan bagi gadis itu untuk bernapas maupun memprotes. Tubuh Antonieta terasa menegang. Savir tahu gadis itu terkejut, tapi gadis itu juga harus sadar ... gadis itu telah berhasil membangunkannya yang sejak awal terus *menahan diri.*

"Savir—"

Savir menghempaskan tubuh Antonieta ke sofa, sementara tubuhnya merangkap gadis itu. Kedua matanya menatap Antonieta dengan intens sebelum pada akhirnya kembali menyatukan bibir mereka. Apapun yang Antonieta pikirkan ketika mencium bibir Savir, satu hal yang dapat Savir tebak; ini jelas adalah ciuman pertama gadis itu, gadis

itu membalasnya dengan gugup, bahkan kadang hanya pasrah.

Ciuman mereka terlepas. Napas Antonieta terdengar memburu, begitupun dengan Savir. Kepalanya seketika mendadak pening. Ketika Savir membuka bibirnya untuk berbicara, Antonieta telah mendorongnya menjauh dan berlari ke luar dengan tergesa-gesa.

Oh God, dia baru saja mencium gadis itu.

Savir memijat pelipisnya pelan. Bahkan hanya dengan ciuman sesederhana itu, darahnya berdesir dengan cepat, seakan-akan ia akan meledak dari ubun-ubun.

Aku sangat membenci gadis itu, ya, aku sangat membencinya, ujar Savir di benaknya.

Tapi jelas hatinya tahu apa yang Savir rasakan. Perilakunya yang dingin pada Antonieta, semata-mata hanyalah perlindungan diri agar mereka tidak semakin dekat. Namun, ciuman intens di antara mereka malam itu, berhasil meruntuhkan pertahanan Savir hanya dalam sekali serangan.

Pagi menjelang, Savir segera berangkat ke kantor. Tidak seperti hari sebelumnya, ia berangkat lebih pagi dan tidak sarapan sama sekali. Savir memilih untuk membeli kopi di luar untuk menyegarkan pikirannya. Dia sengaja menghindari Antonieta. Entah apa yang akan terjadi jika mereka saling bertatap muka.

Dilingkupi rasa penasaran, Savir tidak bisa menahan diri untuk membuka ponselnya.

Antonieta tidak mengirimkan pesan padanya, pikir Savir saat ia menggulir pesan yang baru masuk.

Tapi kemudian, dering itu terdengar.

"Saverio, di mana kau sebenarnya?" Suara Megan Moretti—Ibunya—terdengar sangat kesal di seberang sana. "Aku mencarimu ke mana-mana bahkan meminta asistenmu untuk menemukanmu."

"Ya, Mama. Ada apa? Aku sedang berada di kantor cabang—"

Ibunya mengabaikan ucapan Saverio, dan melanjutkan, "Annie—dia pulang ke London hari ini dan tidak akan

pernah kembali, Ibunya kritis, jatuh dari kamar mandi semalam."

"Aku berharap bisa ikut mengantarkannya dengan jet pribadi milikmu. Tapi kau bahkan tidak ada di rumah. Kau tahu Ayahmu baru saja melakukan penerbangan kemarin."

"Ya Tuhan, Saverio."

Saverio tidak menjawab. Ia terdiam sepanjang Ibunya terus berbicara. Setelah Ibunya selesai, hanya sedikit kata yang pria itu lontarkan.

"Maaf, Mama. Aku harus segera rapat," ujarnya datar.

"Savir—"

Panggilan terputus. Saverio kemudian segera menghubungi asistennya untuk mencari tahu jenis penerbangan apa yang Antonieta lakukan; apakah mereka memiliki kemungkinan untuk menggunakan jet pribadi. Sementara asistennya terus berusaha, Savir tidak membuang waktu dan melajukan mobilnya menuju bandara.

"Aku ingin ke London sekarang," desak Savir pada sekretarisnya yang juga menyusulnya ke bandara kala itu, berusaha untuk mendapatkan tiket penerbangan untuknya.

"*Sir*, maafkan saya untuk penerbangan ke London hari ini, tiket hanya tersisa ekonomi—"

"Hari ini Anda memiliki jadwal pukul sepuluh dan penerbangan yang tersisa pukul sepuluh, Anda harus menggantikan Ayah Anda dalam rapat penting."

London, Savir mencatat dalam hati. *Tidak hari ini, tapi bagaimanapun caranya ia akan menemukan gadis menyebalkan itu di London.*

EKSTRA BAB

"Antonieta sudah mengkonfirmasi ke media terkait masalahnya dengan Savir, Romero."

"Apa itu artinya mereka akan berpisah setelah ini?"

"Aku tidak tahu, sayang. Keputusan ada di tangan mereka."

"Sungguh keterlaluan, kenapa Savir harus memiliki sifat yang berbeda darimu? Pria itu melakukan segalanya untuk Antonieta, tapi tidak pernah mengaku. Gengsinya setinggi langit."

"Savir pasti memiliki alasan."

"Dia memperlakukan Antonieta dengan buruk. Aku harus siap melihatnya seperti itu, pada akhirnya...."

"Mungkin tidak begitu, Megan. Kau harus melihat ini."

Megan menghentikan ucapannya dan melihat keluar jendela dari balik ruang tamu. Pandangan wanita paruh baya itu tertegun ketika Savir membuka pintu mobil untuk Antonieta. Savir tampak berbicara dengan Antonieta seraya tersenyum. Keduanya tertawa renyah, lalu Antonieta memeluk Savir erat dan Savir membalas pelukan Antonieta tanpa merasa risih.

Sementara mereka tidak menyadari bahwa sepasang mata Megan dan Romero mengamati, Savir terus merapatkan tubuh Antonieta padanya. Ia kemudian menunduk, mengecup pundak Antonieta yang terbuka sekilas.

"Aku sangat merindukanmu," bisik Savir.

"Tapi kita sering berpapasan di VE sesekali," sahut Antonieta polos.

"Kau tidak mengerti," desah Savir frustasi.

Savir merenggangkan pelukan Antonieta. Ia menatap Antonieta yang membalas tatapannya. Di bawah senja yang baru terbit, kedua mata biru wanita itu tampak berkilauan seperti air di pesisir pantai.

Ketika jemari Savir meraih dagu Antonieta, ia tidak bisa menahan dirinya untuk menunduk dan mencium Antonieta dengan lembut. Jari jemarinya memeluk pinggang Antonieta. Savir tersenyum di antara ciuman mereka ketika Annie berusaha berjingkit agar tinggi mereka sejajar.

"Savir, *stop*," Antonieta memprotes dengan pipi memerah sesaat setelah Savir berusaha untuk menciumnya kembali. "Bagaimana jika ada yang melihat?"

"Para pelayan sibuk dengan pekerjaan mereka, *Tesoro[Sayang]*. Mereka tidak peduli."

"Apa kau baru saja memanggilku sesuatu?" bisik Annie dengan pipi memerah.

"Tidak. Ayo, masuk—"

"*Tesoro*—kau terdengar seksi saat mengucapkannya," kekeh Annie membuat Savir memilih tidak melanjutkan ucapan mereka.

"Katakan lagi, aku ingin mendengarnya."

"Tidak."

"Savir," rengek Antonieta.

"Berhenti merengek, jangan bersikap menyebalkan," dengus Savir datar.

Alih-alih tersinggung, Antonieta tertawa pelan mendengar nada suara Savir yang berubah datar.

"Mama, selamat sore," sapa Savir pada Ibunya. "Bagaimana kabarmu?"

Megan tersenyum lebar melihat kehadirannya. Wanita itu memeluk Savir sekilas. "Aku terkejut kau datang kemari. Kenapa kau tidak mengabari terlebih dahulu?"

Savir berdeham, "aku akan menemui Papa untuk membahas sisa pekerjaan. Apa Papa tidak memberitahu Mama?"

Romero menatap Megan; Megan membalas tatapan Romero penuh tuduhan, "maaf, sayang. Kukira Savir tidak akan datang dengan Antonieta."

"Jika kami tahu kau akan datang kemari, kami tidak akan pergi ke sebuah acara," decak Megan.

"Tapi tidak apa-apa ... aku sangat senang sekali kalian berkunjung." Megan menatap Antonieta dengan sumringah, "bagaimana kabarmu Ann? Kau baik-baik saja bukan?"

"Megan," sapa Antonieta. "Romero."

"Aku baik-baik saja. Bagaimana kabar kalian? Maaf kami datang mendadak, aku hanya membawa sedikit hadiah dari London."

"Tidak perlu repot-repot, Ann. Terima kasih banyak," Romero tersenyum tipis. "Antonieta, apa Savir memperlakukanmu dengan baik?" tanya Romero membuat Antonieta mengerjap.

"Jangan menanyakan hal yang tidak penting. Kau membuat pipi Antonieta memerah, Romero," decak Megan kesal.

"Sampai kapan kau ada berada di sini?"

Savir berdeham pelan. "Kami hanya akan sebentar, Mama. Kami akan berangkat ke Sisilia nanti malam."

"Oh iya, untuk sisa pekerjaan aku sudah menjelaskannya kepadamu melalui email, Pa. Kau bisa melihatnya lebih

detail, dan terima kasih karena kau telah membantuku memberitahu manajer resort di Sisilia."

"Kau tidak memberitahuku lagi tentang ini Rom?"

Ayahnya tampak meringis pelan. "Kita harus berangkat sekarang, sayang. Acara sudah dimulai."

"Untuk jadwalmu sudah kualihkan pada Arkando, Savir. Kau tidak perlu khawatir," ujar Romero pada Savir sebelum beranjak bangkit. "Kalau begitu, kami pergi dulu, Antonieta."

Ketika Ayahnya telah melangkah keluar, Ibunya masih berada di ruang tamu dan mengulaskan senyuman tipis.

"Apa es dari kutub utara sudah mencair Ann?" tanya Ibunya pada Antonieta, dan Savir sadar bahwa Ibunya tengah menyindirnya sekarang.

"Aku tidak menyangka kau akan membawa Antonieta bulan madu."

"Annie ingin liburan, Mama," jawab Savir datar.

"Bukankah kau yang mengajakku untuk pergi ke sana—"

"Semoga 'liburan' kalian menyenangkan kalau begitu."

Setelah suara deruman mobil di pekarangan mansion menghilang, Savir melangkah menuju kamar utama mereka lebih awal dan meminta pelayan untuk membawakan koper miliknya dan Antonieta.

"Bukankah kau memiliki pekerjaan? Kenapa pekerjaannya sekarang dialihkan kepada orang lain?"

"Arkando bersedia untuk mengambil alih."

"Dan kita akan berangkat nanti malam?"

Savir mengangguk, "ya, tapi sebelum itu, aku akan mengajakmu untuk pergi ke suatu tempat terlebih dahulu."

"Apa kau akan membawaku untuk pergi makan malam?"

"Tidak."

Jawaban Savir sukses membuat Antonieta cemberut. Antonieta menunduk dan berbisik, "kau tidak pernah mengajakku berkencan."

Savir meraih dagu Antonieta hingga wanita itu kembali menatapnya, "aku akan membawamu ke sebuah tempat yang indah di Sisilia nanti."

"Apa di Sisilia aku bisa menemukan taco?" tanya Antonieta semangat.

"Jadi taco lebih menarik dibandingkan aku?"

Antonieta tertawa pelan. "Savir lebih menarik dibandingkan taco."

Saverio melepaskan kancing kemejanya satu per satu. Membuat Antonieta seketika mengalihkan pandangan dengan pipi memerah.

"Apa yang akan kaulakukan?!" pekik Antonieta.

"Kau pernah melihatku telanjang berkali-kali." Savir berbisik serak, "bahkan menyentuhku di mana-mana, dan masih merona sampai saat ini."

"Ta-tapi ... biasanya kau menciumku terlebih dahulu bukan? Sebelum melakukan hal yang tidak-tidak...."

Savir tersenyum. "Apa kau ingin melakukan hal yang tidak-tidak bersamaku sekarang?"

Kedua pipi Antonieta memerah. Savir kembali berkata, "aku ingin mandi, *Tesoro*. Kau mau bergabung?"

***

"Aku ingin meminta maaf," ujar Angelita Neva ketika Antonieta masih dilanda keterjutan karena melihat Angelita tiba-tiba muncul di hadapannya.

"A-apa?" Annie mencicit, masih sedikit bingung. "U-untuk apa?"

"Semuanya," desah Angelita frustasi. "Apa yang kulakukan berdampak pada karirmu; berita palsu, pemerasan, aku juga menyulut emosimu dengan kebohongan yang kukatakan."

"Aku juga memprovokasimu agar hubunganmu dan Savir goyah. Semenjak aku melakukan semua itu ... bukan hanya perusahaan Ayahku yang mengalami kebangkrutan, suamiku menceraikanku, aku dilaporkan ke polisi dan semua orang menghujatku."

"Sekarang, ke manapun aku pergi, aku mendapatkan pengawasan ketat karena sidang masih berlangsung. Aku benar-benar meminta maaf padamu, Antonieta."

"Apa yang kukatakan padamu tentang Savir yang tidur denganku, semua itu hanyalah kebohongan, aku dan Savir tidak pernah tidur bersama—hubungan kami hanya sebatas hubungan kerja."

"Jika aku boleh jujur ... aku berusaha sangat keras untuk menarik perhatian Savir sejak kami melakukan kerjasama. Aku menyukainya, tapi dia tidak pernah memandangku sebagai wanita biasa selain *partner* pekerjaan."

"Maafkan aku, aku benar-benar meminta maaf atas ucapan kotorku tentang Savir. Dia adalah pria yang baik, dia sangat menghormati wanita—bahkan ketika sekretarisnya menggodanya, aku satu-satunya yang tahu bahwa wanita itu dipecat secara halus dengan cara dipindahkan ke perusahaan lain—karena Savir tahu wanita itu adalah *single parent.*"

"Maafkan aku, Antonieta," ulang Angelita dengan suara yang terdengar sangat menyesal.

Antonieta mencari-cari kebohongan di kedua mata Angelita. Dan dia tidak menemukannya. Untuk kali ini, tidak ada kilat licik di binar wanita itu. Angelita yang menatapnya adalah Angelita yang dilingkupi perasaan menyesal, hal itu

terdengar jelas dari suaranya yang memelan dan kadang gelisah.

"Aku sudah memaafkanmu," balas Antonieta tenang. "Tidak apa-apa—anggap saja semua ini tidak pernah terjadi. Terima kasih kau telah menjelaskannya padaku, Angel."

Angelita mengusap air mata yang terjatuh membasahi pipinya, "kau ... aku tidak menyangka kau sebaik ini."

"Aku telah melakukan hal yang fatal dan kau masih mau mendengarkanku dan berbicara sekarang. Kenapa Antonieta?"

Antonieta tersenyum tipis. "Aku harus segera pergi sekarang," ujarnya. "Selamat malam."

"Terima kasih," bisik Angel parau. "Aku seharusnya berterima kasih padamu."

Antonieta kembali mengulaskan senyuman tipis sebelum melangkah keluar ruangan. Ia baru saja bertemu dengan Angelita di kafe milik Savir. Namun, mereka memilih ruangan khusus yang kosong agar tidak ada *paparazzi* yang melihat.

"Apa Angel mengatakan yang sebenarnya?" tanya Savir ketika Antonieta mendekati pria itu—yang telah menunggunya di samping mobil.

"Oh, dia bilang kau memiliki perut yang atletis," ujar Antonieta sengaja, sukses membuat raut wajah Savir mengeras seketika.

"Percaya padaku, dia berbohong, Annie. Aku tidak pernah bersamanya—"

Antonieta mengecup bibir Savir sekilas. Saverio mengerjapkan kedua matanya bingung; Antonieta tertawa renyah.

"Aku bercanda."

Hembusan napas Savir terdengar. Pria itu menyipitkan matanya dan mendesah gusar.

"Kau membuatku panik, *Tesoro*," bisik Savir serak.

Kedua pipi Antonieta memerah mendengar panggilan "Sayang" yang Savir ucapkan hari ini. Pria itu telah mengatakannya berulang kali, tiap suaranya terdengar, saat

itu juga Antonieta merasa perutnya mengetat karena perasaan bahagia yang membuncah.

"Aku memiliki sesuatu untukmu," ujar Savir.

"Apa kau memberiku saham lagi?" tebak Antonieta saat melihat sebuah dokumen di atas pangkuannya.

"Kau ingin saham atau mansion lamamu?"

"*Huh*?"

"Mansion lama—tandatangani berkas itu, aku memberikannya padamu sebagai hadiah pernikahan kita, meskipun sedikit terlambat."

"Kau suka?"

Antonieta mengaga mendengar ucapan Saverio. Ia membuka tiap lembar berkas di tangannya dengan perlahan, membacanya dengan saksama secara berulang untuk memastikan apa yang dia lihat. Air mata Antonieta seketika menetes, membasahi pipinya.

"Kau bertanya padaku apakah aku menyukainya?"

"Tentu saja aku sangat menyukainya," Antonieta terisak. "Kau ... kau benar-benar menyebalkan."

"Kenapa banyak sekali hadiah," bisik Antonieta dengan bibir mengerucut. "Aku tidak pernah memberikanmu apa-apa, dan kau melakukan segalanya untukku."

"Berhenti menangis," Savir mengusap air mata di pipi Antonieta. "Antonieta," desak Savir ketika Annie justru kian terisak.

"Kau sudah terlalu banyak menangis akhir-akhir ini."

Antonieta terkekeh pelan. Ia menatap Savir dan tersenyum simpul. Antonieta merasakan jemari Savir mengusap air matanya dan membelai wajahnya seringan kapas.

"Tanpa kau sadari, *Tesoro*. Dengan kau selalu berusaha untuk di sisiku dan tidak pernah menyerah meskipun aku bersikap sangat dingin ... hal itu tidak sebanding dengan apa yang kuberikan kepadamu sejauh ini."

"Kau tidak pernah berhenti mencintai pria egois, menyebalkan dan dingin sepertiku. Dicintai dan jatuh cinta padamu adalah *hadiah terbaik*."

EKSTRA BAB (II)

Oakenvale Resort adalah resort pribadi milik keluarga Moretti yang dibangun terpencil, terletak di tebing dan memiliki dua pantai pribadi; berpasir dan berbatu. Tempat itu berdiri dengan gaya arsitektur Italia klasik dengan sedikit sentuhan tropis.

Oakenvale jauh dari keramaian. Namun, tetap menyajikan pemandangan dari pulau Ortigia atau Syracuse melalui balkon kamar. Setidaknya ada tujuh kamar berukuran besar, dengan salah satu kamar utama di Oakenvale. Selain itu, Oakenvale juga memiliki fasilitas dua kolam renang yang berbeda, di mana salah satunya berada di sisi kamar utama. Empat *jacuzzi*, dan setiap kamar memiliki balkon.

Ketika Savir dan Antonieta tiba pada malam hari, deburan ombak mengiringi kedatangan mereka. Antonieta memandang arsitektur kamar utama dengan takjub, melupakan kehadiran Saverio di sisinya yang kini memeluk pinggangnya dari belakang.

"Kau bisa melihat keindahan pantai dari balkon besok," bisik Savir, membuat Annie tersentak karena terkejut. "Matahari terbit dan senja ... setiap sudut yang ingin kaulihat, bahkan pulau di seberang, semuanya bisa kaulihat dengan jelas."

Hembusan napas hangat Savir menerpa pundak Antonieta yang terbuka. Antonieta berdeham pelan, dengan tercekat ia berkata, "Benarkah? Aku sudah lupa kapan terakhir kali memanjakan mataku."

"Jika aku pergi keluar, sudah pasti tentang pekerjaan."

"Haruskah aku berbicara dengan Kehlani agar dia menambah waktu liburmu?"

"Hm..." Antonieta menggigit bibir bawahnya ketika jemari bibir Savir menelusuri leher jenjangnya. "Ti-tidak bisa," bisiknya tercekat. "Aku tidak akan mendapatkan libur lagi meskipun memelas."

"Savir, hentikan," protes Antonieta ketika Savir terus mencecap lehernya.

Antonieta berbalik menghadap Savir. Savir mengusap helaian rambut Antonieta yang tertiup angin, menyelipkannya ke telinga Antonieta.

"Tidak bisa," ujar Savir frustasi. "Aku menginginkanmu dan dua minggu waktu yang lama."

"I-itu ... pintunya belum ditutup," bisik Annie dengan pipi memerah.

Binar frustasi di mata Savir berubah kian menggelap. Saverio tersenyum tipis dan menggeleng pelan, "tidak perlu khawatir, *Tesoro.* Bahkan jika kita bercinta di balkon, tidak seorangpun akan melihatmu telanjang."

Rasa panas itu kian menyebar. Antonieta menggigit bibir bawahnya dan tidak menolak saat Savir meraih pinggangnya mendekat. Ia bahkan dengan sukarela membuka bibirnya sesaat setelah Savir menciumnya.

"Kau tidak pernah mengerti, betapa aku sangat merindukanmu," desah Savir di antara ciuman mereka.

"Kau tidak pernah datang," balas Antonieta pelan. "Bagaimana mungkin aku tahu?"

"*Tesoro*, aku tidak ingin mengambil resiko untuk menyakitimu dan membuatmu marah lagi."

"Aku tidak pernah mengunci pintu kamarku setiap malam," bisik Antonieta sedikit malu. "Aku berharap kau akan datang dan memelukku lagi."

"Aku akan mengganti apa yang *hilang* sebelumnya dengan waktu kita di Sisilia—sebanyak yang kaumau."

Saverio menarik lepas tali dress yang Antonieta kenakan. Antonieta menahan napas saat jemari Savir menyentuh kulitnya, tapi hanya melewatinya dan bergegas menurunkan benda itu. Dan ketika Savir melepaskan sisa pakaian yang masih melekat, lagi-lagi Antonieta tak dapat menahan desahannya karena pria itu dengan sengaja *menjelajah,* menelusuri kulitnya dengan sensual.

"Aku belum melakukan apapun padamu," goda Savir membuat Antonieta menggigit bibir.

"Naik ke atas ranjang sekarang, sayang. Tempat itu cukup luas untuk kita jelajahi sampai pagi."

Antonieta melangkah menjauh dari Savir dengan seluruh tubuhnya—yang telanjang—terasa memanas. Bagaimana tidak, Saverio tidak melepaskan pandangannya sama sekali. Pria itu seperti pemangsa yang seksi sekaligus menggoda walaupun Savir tidak melakukan apapun.

Saverio melepaskan pakaiannya kemudian menyusul di atas tubuhnya. Suara pekikkan Antonieta terdengar memenuhi ruangan saat Savir membuka kedua kakinya selebar mungkin dan pria itu mengusap pusat tubuhnya.

"Savir," protes Annie dengan wajah memerah padam.

Mereka kembali berciuman dengan tempo yang semula perlahan-lahan. Tapi semakin deburan ombak terdengar sayup-sayup dan digantikan suara decapan bibir mereka, semakin tempo ciuman itu lebih cepat.

Antonieta merintih lirih, menelusupkan jemarinya ke dalam helaian rambut Saverio lalu dengan refleks menggerakan jemarinya turun menyentuh punggung pria itu, merasakan jemari Saverio meremas dadanya saat bibir mereka masih saling mencecap.

"Beritahu aku kau menginginkanku sekarang," bisik Savir serak. "Aku tidak bisa menahannya lebih lama."

Antonieta membuka kedua kakinya kian lebar. Ia mengusap rahang Savir dan mencium bibir pria itu sekilas sebelum berkata, "aku menginginkanmu sekarang."

"Sekarang?"

"Ya, *please."*

*"*Aku belum menyentuh bagian favoritku," bisik Savir menyentuh puncak dada Antonieta dengan ujung lidahnya.

"Aku yakin kau bisa melakukannya ketika memenuhiku," balas Antonieta dengan kedua mata yang meredup.

"Jika kau tidak bisa melakukannya...." Antonieta bergerak memilin puncak dadanya, "aku bisa melakukannya sendiri."

Suara napas Savir terdengar kian berat. Antonieta tersentak pelan ketika pria itu memenuhi tubuhnya perlahan-lahan.

"Ini yang kaumau?" tanya Savir seraya bergerak dan telapak tangannya menggantikan jemari Antonieta di atas

dadanya. "Aku akan mewujudkan keinginanmu, *Tesoro.* Lingkarkan kakimu di pinggangku."

"Aku akan melakukannya dengan *cepat dan sedikit kasar.*"

***

"Cantik sekali!" pekik Antonieta seraya menerima sebuket bunga mawar putih yang Savir bawa bersama dengan cokelat.

"Apa kau menyukainya?" tanya Savir tertular senyuman lebar wanita itu, ia ikut tersenyum walaupun hanya sekilas.

Antonieta mengangguk, "biasanya aku mendapatkan banyak bunga jika melakukan *fan sign,* bahkan setelah aku menikah denganmu, bukan hanya penggemar tapi kerabat sesama agensi dan penyanyi mengirimkan banyak hadiah."

"Kalau begitu ... seharusnya aku memberikanmu bunga yang sedikit langka," kekeh Savir.

"Tidak, apapun yang kauberikan padaku, semuanya tetaplah spesial dan berbeda." Antonieta menghidup mawar di dalam genggamannya, "bahkan jika Savir hanya memberiku sepotong kue, aku akan memakannya."

"Aku tidak akan pernah memberikanmu sepotong kue, Antonieta," Savir menggeleng pelan seraya terkekeh, "aku akan memastikan kehidupanmu tidak akan dihiasi seperti sepotong kue; meskipun manis, tapi sedikit, dan terasa kurang."

"Apa kau mendengarkan laguku yang berjudul *Piece of Cake?*" tanya Annie penuh selidik.

Savir mengerjap, "tidak," bantahnya berdusta.

"Aku tahu kau *Annters* paling sejati, tidak mungkin kau tidak mendengarkannya—"

"Aku mengatakan kepadamu aku adalah penggemar beratmu, tapi bukan berarti aku adalah penggemar fanatik seperti di luaran sana." Savir menunduk dan menyimpan bibirnya di telinga wanita itu, "aku tahu sekarang ... aku lebih suka memelukmu seperti tadi malam dibandingkan tandatangan dan berfoto bersamamu. Bagaimana? Apa kau bisa mewujudkannya?"

Kedua pipi Antonieta seketika bersemu. Antonieta menatap Savir dengan salah tingkah, "i-itu ... itu bukan permintaan penggemar!" protesnya.

Savir tertawa renyah. Tiba-tiba Savir memutuskan untuk memeluk Antonieta. Ia menghidu harum tubuh wanita itu yang selalu membuatnya merasa tenang. Untuk beberapa saat, Savir hanya terdiam hingga ia akhirnya melepaskan pelukannya.

"Kenapa?" tanya Antonieta bingung.

"Naiklah," ujar Savir mengabaikan pertanyaan Antonieta. "Kita berkencan hari ini."

"Kencan?"

"Ya, *berkencan, Tesoro.*"

Antonieta tampak kian ceria. Savir terkekeh pelan saat melihat wanita itu masuk ke dalam mobil dengan ceria. Bahkan ketika mobil mulai melaju membelah jalanan Palermo, Antonieta bernyanyi dengan riang.

Mereka tiba di destinasi pertama, yaitu Fontana Pretoria air mancur yang letaknya tidak jauh dari Quattro Canti. Air mancur itu tampak artistik dengan dua belas patung marmer dalam mitologi Yunani yang mengelilinginya. Patung-patung

tersebut meliputi; Zeus, Poseidon, Ares dan Apollo—dan yang lainnya.

"Jangan membasahi pakaianmu," tegur Savir ketika Antonieta menyentuh air.

Antonieta terkekeh pelan. "Aku melihat kedai es krim di persimpangan jalan tadi. Aku ingin membelinya."

"Hanya satu cup, kau akan berbagi denganku, tidak boleh banyak makanan manis."

Annie mengangguk dengan patuh. Saverio membeli es krim sesuai dengan keinginan wanita itu. Kencan mereka tidak tampak seperti kencan pada umumnya. Kebanyakan kehidupan seperti Antonieta mungkin menginginkan kencan di tempat mewah, sebuah makan malam yang luar biasa.

Walaupun sebenarnya Savir telah mereservasi tempat untuk nanti malam, dia ingin Antonieta juga menikmati udara luar dan mencicipi berbagai jenis makanan. Mengingat wanita itu berkata bahwa dia selalu sibuk.

Destinasi kedua, mereka tiba di San Giovanni degli Eremiti. Dan untuk keduanya kalinya juga Savir harus

menyiapkan lembaran euro di dalam sakunya karena Antonieta selalu ingin membeli makanan di jalanan yanh mereka lintasi.

"Bagaimana mungkin tubuhmu tetap terlihat kecil ketika kau makan begitu banyak?" ujar Savir lalu mengusap sudut bibir Antonieta karena terdapat saus di sana. "Apa kau melakukan diet ketat selama ini dan berolahraga?"

"Pola makanku sebenarnya diatur oleh Kehlani," Annie meringis. "Aku bisa makan banyak sekarang karena ini kesempatan yang sangat langka."

"Aku pernah berkata padamu bahwa aku tidak boleh makan sembarangan apalagi makanan yang berminyak bukan?"

"Aku tidak akan membiarkanmu memakan makanan seperti itu—"

"Bisakah aku mendapatkan itu?" potong Antonieta ketika kedua mata wanita itu menangkap kedai kue.

"Apa yang kauinginkan sayangku?" desah Savir pasrah.

"Aku ingin dua sfogliatella riccia dan satu zeppole." Annie berkata pada Savir, dan Savir memesan apa yang wanita itu minta.

Sfogliatella riccia adalah makanan khas Italia yang dapat ditemukan di beberapa kedai ataupun *streetfood* kaki lima. Kue itu memiliki nama yang mengacu pada bentuknya yang berupa lapisan tipis atau daun. Sfogliatella adalah kue tradisional dibuat dari lard kemudian diisi dengan ricotta kental, kayu manis dan lemon.

Savir dapat merasakan lelehan ricotta di mulutnya ketika Antonieta menyodorkan satu gigitan untuknya. Mereka kemudian beralih menikmati zeppole yang dibeli sebelumnya. Zeppole adalah adonan bola yang digoreng dan memiliki isi berupa jelly, pastry cream, custard, maupun cokelat. Yang saat ini tengah Savir nikmati memiliki rasa custard.

"Ada lagi yang kauinginkan?" tanya Savir, jika dipikir-pikir makanan dari kedai tidak seburuk itu.

Antonieta menatap Savir dengan berbinar. Kemudian beralih pada jalanan Palermo dan tatapannya terhenti pada sebuah kedai yang menjual stigghiola.

"Aku ingin itu, boleh?" pinta Annie dengan memelas.

"*Okay, Tesoro.* Perlu diingat, ini yang terakhir, aku tidak akan memberikan izin untuk makanan lain—apalagi yang berminyak."

"Janji," bisik Antonieta dengan senyuman di bibir.

Savir kemudian memesan stigghiola, makanan yang dibuat dari usus ayam yang telah dicuci dengan bumbu garam, yang ditusuk dan dipanggang. Bukan hanya garam, stigghiola juga dibumbui dengan peterseli, bawang bombay, dan rempah lain. Makanan itu telah Savir temui di beberapa jalanan sebelumnya—karena memang paling banyak dijual di Palermo.

Sore menjelang, Savir dan Antonieta memutuskan untuk berhenti di sisi jalan dekat pantai. Menikmati semilir angin beserta senja yang mulai naik ke permukaan perlahan.

"Setelah ini ... kita akan pergi ke Ragusa Ibla, aku sudah mereservasi restoran di sana," ujar Savir di telinga Antonieta.

Antonieta duduk di atas pangkuannya dan menyandarkan kepalanya di dada Savir. Antonieta menengadah, mengecup bibir Savir sekilas dan Savir meraih tengkuk wanita itu untuk memperdalam ciuman mereka.

"Kita akan pergi berkencan lagi?"

"Ya. Apa kau lelah?"

Annie menggeleng. Keheningan melingkupi keduanya. Hingga tiba-tiba Antonieta beranjak meraih tas miliknya di kursi penumpang.

"Ada apa?"

"Savir," bisik Antonieta terdengar panik. "Ugh, aku melupakan sesuatu."

"Ya?"

"*Please*, tatap aku sekarang. Aku harus berbicara denganmu."

"Ya, sayang. Apa yang kauinginkan?"

Antonieta mengeluarkan sesuatu dari dalam tasnya dan menunjukkannya pada Saverio. "Ya Tuhan, kenapa cepat sekali? Kita benar-benar melakukannya saat aku dalam masa subur—"

"Apa maksudmu?"

"Kurasa ... aku hamil, Savir."

THE END